# Hilmy Milan

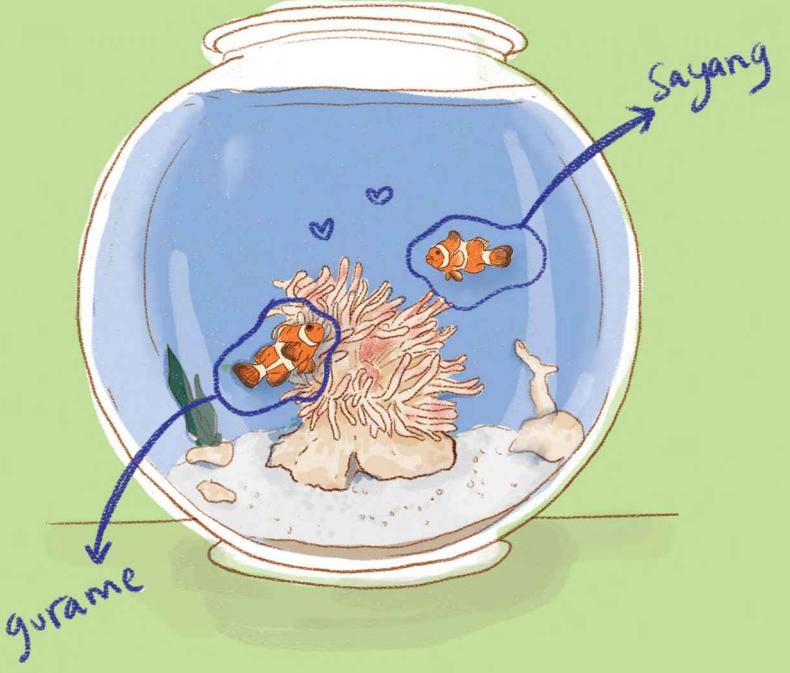


NADIA RISTIVANI

GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

# Hilmy Milan

GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

# Hilmy Milan

GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

# Hilmy Milan

NADIA RISTIVANI

GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidanan dnegan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf, e dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Penulis
Nadia Ristivani

Penata Letak
Erina Puspitasari

Desain Sampul
Raden Monic

Penyunting
Dono Salim
(@dono_salimz)

Penyelaras Tata Letak
Bayu N. L.

Penerbit
PT. Bukune Kreatif Cipta

Redaksi Bukune
Jln. Haji Montong No. 57
Ciganjur - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 78883030 (Hunting), ext. 215
Faks. (021) 7270996
E-mail: redaksi@bukune.com
Website: www.bukune.com

Pemasaran AgroMedia
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 12
Cipedak - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 1000 ext. 120, 121, 122
Faks. (021) 7888 2000

Cetakan pertama, Oktober 2021
Hak cipta dilindungi Undang-undang

Ristivani, Nadia

*Hilmy Milan/*Nadia Ristivani; penyunting,
Dono Salim - cet.1 - Jakarta: Bukune, 2021.
viii+300hlm; 14x20 cm — 895 (Novel)

Nomor ISBN: 978-602-220-423-7

GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

# THANKS TO

Selain ucapan terima kasih dan rasa syukur yang pasti sudah dipanjatkan nomor satu untuk Allah SWT, aku juga berterima kasih ke diri sendiri karena tidak pernah berhenti ketika ingin. Terima kasih karena berani menyelesaikan buku pertama-nya. Terima kasih karena tetap melanjutkan walau ragu dan penuh tantangan. Buku ini menjadi saksi kalau walaupun di tengah jutaan mata panah yang mengarah, aku tetap bisa menyelesaikan langkah walau penuh risau.

Selanjutnya, ucapan terima kasih aku berikan untuk keluarga yang selalu memberi dukungan tanpa henti, tanpa batas. Selalu bangga akan pencapaian-pencapaian yang aku raih walau tak seberapa. Selalu mengirimkan pujian dan kata-kata baik yang akhirnya menjadi sugesti buat aku agar menjadi pribadi yang lebih baik. Terkhusus kedua orangtua aku, ayah dan mama yang tidak pernah membandingkan pencapaian aku dengan milik orang lain dan selalu mengapresiasi, juga tak menilai kualitas aku dari kuantitas belaka. Terima kasih, ya.

Ucapan terima kasih setelahnya adalah untuk perempuan-perempuan favorit aku yang selalu ada menemani bahkan di titik terendah. Untuk Salma yang selalu bantu promosi sejak

GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

pembaca aku kurang dari lima orang, yang selalu meyakinkan aku kalau aku pantas, dan yang selalu hadir di garda terdepan ketika aku butuh walau terpisah jarak 9.081 kilometer Indonesia-Turki. Untuk Yasmin, Sophia, Bilbil, dan Cinta, yang menjadi pembaca pertama aku dan selalu mau memberi masukan, selalu sabar mendengarkan keluh kesah tidak penting ketika aku lelah, selalu meneriakkan kata bangga karena menyaksikan seberapa jauh aku telah melangkah, selalu menenangkan ketika aku takut, dan selalu memaklumi aku dengan segala kurangnya. Terima kasih. Enam puluh ribu ucapan terima kasih aku bagikan untuk kalian satu per satu.

Terakhir, yang haram untuk dilewatkan, adalah ucapan terima kasih untuk teman-teman pembaca di akun Twitter @ ijoscripts! *Wabil khusus,* untuk mereka yang menjadi pembaca aku sejak pertama aku menulis ceritaku. Terima kasih selalu memberikan *feedback* yang mengubah hari buruk aku menjadi baik, terima kasih selalu mengapresiasi karya aku walau amatir, dan terima kasih selalu menyempatkan memberi pujian yang selalu lebih panjang dari teks proklamasi melalui pesan pribadi maupun yang lainnya. Sepertinya, tanpa kehadiran kalian, buku ini masih-lah sebuah angan-angan belaka di masa lalu. Kalau saja ucapan terima kasih ada warnanya, khusus untuk kalian, warnanya mirip pelangi dikali dua. Banyak dan beragam, lalu dikali dua agar lebih berwarna.

Tak lupa juga, ada banyak terima kasih untuk Bukune dan tim karena bersedia untuk jadi rumah-nya Hilmy Milan. Untuk Kak Monic yang mirip Amel Carla, sebagai orang pertama yang hubungin aku di hari keenam cerita Hilmy Milan lahir. Untuk

GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

Kak Dono, editor hits se-Jabodetabek, selaku orang pertama yang baca naskah Hilmy Milan dan menjadi saksi kebucinan Hilmy versi buku untuk pertama kalinya. Dan untuk seluruh Tim Bukune yang kalau aku sebut namanya satu per satu isi novelnya hanyalah berisi ucapan terima kasih.

Sekali lagi. Terima kasih!

GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

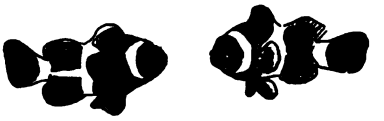

GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

# PROLOG

Kata Milan, bukanlah laki-laki sempurna yang kecerdasannya melebihi Einstein, ketampanan yang melampaui Leonardo DiCaprio, atau kekayaan menyetarai Steve Jobs yang seorang wanita butuhkan. Itu memang bonus yang diidam-idamkan. Namun sebetulnya, bukan itu poin utamanya. Yang wanita butuhkan adalah kesediaan. Bersedia untuk selalu mengerti dan memahami, bersedia untuk menenangkan tanpa bertanya, dan kesediaan untuk mencintai tanpa memaksakan.

Kata Hilmy, duniamu masih terlalu sempit kalau berpikir mencintai adalah tentang hubungan timbal balik. Jika selalu begitu—memaksa memiliki seseorang yang dicintai, fase kehilangan seseorang yang belum pernah dimiliki akan selalu terulang, terus terulang. Biarkan semuanya mengalir seperti yang ditorehkan catatan takdir. Tak perlu memaksa semesta bergerak terlalu cepat, atau terlalu lambat. Semua ada porsinya masing-masing.

Cinta itu bukan tentang hal-hal rumit. Kuncinya hanya satu, selalu satu. Nyaman.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

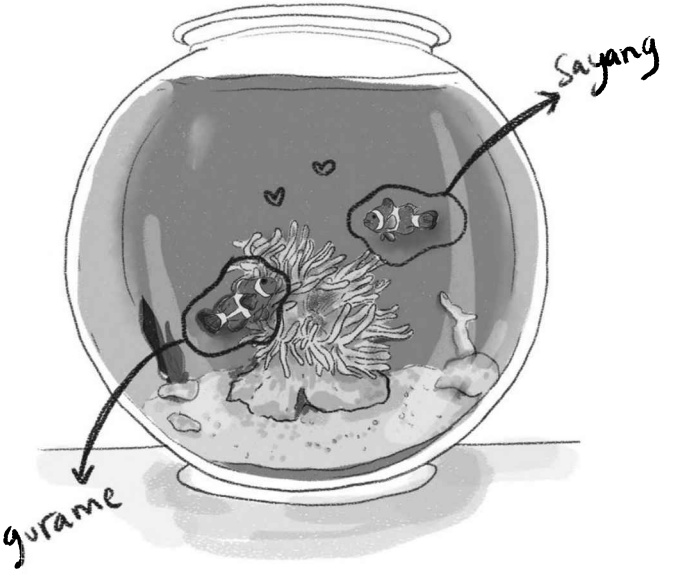


GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

EPISODE 1

# THE CAMARROS

Johnny meneguk segelas penuh minuman anggur dalam sekali teguk.

"Jadi, Milan, kapan mau punya pacar?" tanyanya tiba-tiba di tengah denting suara piring dan alat makan alumunium yang beradu.

Ruang makan mendadak tak bersuara seketika. Semuanya menghentikan aktivitas makan mereka dan menatap Johnny. Tak terkecuali Milan yang diajak bicara.

Gadis itu mengangkat kepala menghadap langit-langit. Menghela napasnya.

*Lagi?* batinnya.

Sudah terlalu sering abangnya menanyakan hal yang sama setiap pulang ke Indonesia.

Johnny, abang pertama Milan, tinggal di Italia bersama papa mereka yang seorang warga negara Italia. Setelah kedua orangtua mereka pisah dan sang mama membawa anak-anaknya ke Indonesia, Johnny yang sudah dewasa memutuskan untuk kembali ke Italia, bekerja sebagai *under-boss* papanya.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

"Kenapa nanya itu terus sih, Bang?" Milan mendengus.

"Ya, soalnya anak-anak lain seumur lo udah gonta-ganti pacar, tapi lo masih aja sendirian," ucap Johnny sambil memutar garpu di atas pastanya.

Milan menatap Johnny dengan tatapan ketus. "Emang punya pacar wajib?"

"Enggak, sih. Tapi lo liat, tuh." Johnny melirik Cello yang sedang makan dengan tenang di sisi kanan Milan. "Dia aja yang pernah satu kandungan sama lo, udah deketin puluhan cewek," ejeknya.

Cello yang diejek malah tertawa kecil tak berdosa dan tetap melanjutkan makannya.

"Ah, Cello, deketin cewek doang, gak ada juga tuh yang dipacarin sama dia," sahut Fabio dengan sedikit kekehan.

Sedikit tentang Fabio, ia adalah definisi anak tengah yang tak menyusahkan keluarga. Hidupnya lurus-lurus saja. Kehidupan percintaannya juga normal, seperti orang pada umumnya. Tidak terlalu banyak mantan, namun juga bukan berarti tidak punya. Ia selalu menjalin hubungan dalam jangka waktu yang cukup lama. Paras tampan dan kekayaan yang berlimpah ruah tak dia manfaatkan untuk menggoda cewek sana sini seperti adiknya, Cello.

"Itu namanya menikmati masa muda, Bang," balas Cello santai.

Fabio menggelengkan kepalanya. "Ma, liat nih anaknya." Ia lantas mengadukan kelakuan Cello ke mamanya yang sedari tadi hanya senyum-senyum mendengarkan percakapan keempat anaknya.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

"Nggak apa-apa. Anak Mama kan memang sifatnya beda-beda. Biarin kalian nikmatin masa muda dengan cara masing-masing," jawab Sarah, mama mereka, sembari menepuk pelan serbet di area mulutnya, pertanda sudah selesai makan. "Untuk Milan juga, kalau memang cara dia menikmati masa muda dengan nggak cinta-cintaan, ya terserah dia, dong, Jo. Kamu jangan terlalu sering maksa adik kamu kayak gitu, ah," lanjutnya.

"*See?*" Milan menatap wajah Johnny dengan tatapan mengejek balik.

Johnny terkekeh. "Tapi banyak kenalan Papa yang berusaha nge-*reach* milan untuk dikenalin ke anak mereka, Ma. Kalau Milan punya hubungan sama anak-anak orang penting kayak gitu, seenggaknya Milan bisa bantu Jo dan Papa bangun hubungan bisnis."

Milan memutar bola matanya, ia mengalihkan pandangannya ke arah lain, tak mau menatap Johnny karena kesal.

"Nggak mau." Ia menaruh sendok garpunya dengan posisi menyilang terbalik di atas piringnya yang sudah bersih tak bersisa.

"Lo tuh perempuan, Mil. *That's the only way you can help our business.*"

"*The only way?*" Milan mengerutkan dahinya, tak percaya dengan pola pikir abangnya. "Karena gue anak perempuan satu-satunya di keluarga ini, jadi selalu gue yang dikorbanin buat punya hubungan romantis dalam rangka bisnis keluarga, gitu?"

"*That's how it works.*"

"*That's not how it works!*" Milan mulai meninggikan nada suaranya. "Gue juga bisa jadi kayak lo, kayak Papa, kayak Bang Bio, kayak Cello. *I obviously can handle the family business just*



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

*like you!* Nggak perlu pakai cara kolot—perjodohan—kayak gitu." Ia kemudian berdiri dan bersiap meninggalkan meja makan.

Milan menghentikan langkahnya sebentar untuk melanjutkan kalimatnya. "*Remember, it's freaking twenty first century.* Mengkotak-kotakkan peranan seseorang dari gender, tuh, udah kelewat zaman," katanya.

"Milan berangkat duluan, Ma." Milan pamit, mencium pipi mamanya, kemudian melangkahkan kaki menuju pintu keluar yang jaraknya cukup jauh dari ruang makan. Tanpa sedikit pun berpamitan dengan abang tertuanya.

Atmosfer di ruang makan mendadak dingin sepeninggal Milan yang pergi dengan *mood* berantakan.

Sarah langsung menoleh menatap Johnny. "Jo…"

"*What? I mean she's pretty, she can use it to help. That's how our family works, right?*"

"Kamu kan tau Milan nggak suka digituin. Dia nggak suka kalau laki-laki dan perempuan dikasih peranan yang diskriminatif kayak gitu. Kamu masih aja."

"Loh, tapi—" Belum selesai Johnny melanjutkan kata-katanya, Sarah langsung mengalihkan pembicaraan dengan menyuruh Cello berangkat kuliah—dengan maksud agar pembahasan itu jadi pembahasan empat mata antara dia dan Johnny.

"Kuliah jam berapa kamu, Marcello?" tanya Sarah melihat Cello yang masih santai makan seakan tidak ada jadwal setelahnya.

Cello melirik jam di tangannya dan tersontak kaget karena sudah saatnya ia berangkat. "Sekarang, Ma."



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

Marcello meninggalkan gigitan terakhir di panini-nya dan mencium pipi Sarah, lalu pergi tergesa ke luar rumah.

"Fabio?" Sarah kemudian bertanya ke anak kedua keluarga Camarro yang sudah menyelesaikan makannya. "Kamu berangkat jam berapa?"

"Hm, sebenernya masih nanti sih, Ma. Tapi kalau Mama mau ngobrol berdua sama Bang Jo, Fabio ke kamar aja."

Mama mengangguk dan mempersilakan Fabio beranjak dari tempat duduknya, meninggalkan mamanya dan Johnny berdua di ruang makan.

"Bareng gue nggak?" tanya Cello di samping mobilnya saat melihat Milan berjalan masuk ke mobil Mercedes Benz yang akan dipakai supir untuk mengantarnya.

Milan menggeleng.

"Mobil baru nih." Cello menepuk-nepuk mobil itu, berusaha membujuk kembarannya yang sedang *bad mood* agar mau ikut ke dalam mobil Masserati terbaru miliknya, hadiah dari Johnny.

"Nggak mau. Lo ugal-ugalan."

"Awas ya kalo baliknya nebeng gue pas Pak Ujang tiba-tiba gak bisa jemput lagi."

Milan tak mengindahkan perkataan Cello dan menutup pintu mobilnya rapat-rapat. Roda mobil hitam nan mewah itu mulai berjalan ke luar gerbang raksasa rumah keluarga Camarro, meninggalkan beberapa mobil mewah lain yang terparkir di sampingnya, termasuk Masserati merah gagah milik Marcello yang masih terparkir karena si empunya masih berdiri di luar.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

Cello mengedikkan bahunya pasca ditolak.

Pasalnya memang dia cuma basa-basi saja meski *mood* Milan habis dihancurkan abang pertama mereka tadi. Malah bagus kalau Milan menolak ajakannya, Cello jadi bisa mengajak gebetan ke-150 nya untuk jalan-jalan atau sekadar diantar pulang.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

EPISODE 2

# TENTANG MEREKA

"Hil, nongkrong di mana kita?" Marcello berdiri dari ujung baris bangku Hilmy yang masih terduduk di sana, berniat mengajak sohibnya itu nongkrong selepas perkuliahan selesai.

"Duh… gue—"

"Kalian mau ke mana? Gue ikut dong!" Dari antah berantah, tiba-tiba si mungil Rifan dengan polosnya datang menyambar obrolan dua laki-laki bertubuh tinggi besar itu.

Sejak dibohongi dan dikhianati Lula, Rifan yang awalnya ke mana-mana selalu bersama Lula, jadi tidak punya siapa-siapa—atau lebih tepatnya, tidak punya teman main. Jadi, dengan kekuatan sok kenal dan sifat jenakanya, dia jadi selalu *ngintil* ke mana pun Cello dan Hilmy pergi. Bahkan sesekali, dia juga mengintil Milan, dengan cara hadir ke setiap perlombaan yang Milan ikuti untuk sekadar menjadi suporter. Sesekali juga dia ikut Milan pergi ke tempat lainnya. Pokoknya, mengintil saja agar punya teman.

"Ah, dia lagi," gumam Hilmy sambil memakai ransel dan menarik kedua lengan *sweater*-nya agar tak kegerahan.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

"Emang kenapa? gak boleh?" tanya Rifan agak sewot.

"Nggak." Hilmy kemudian beranjak dari tempat duduknya, menghampiri Cello yang berdiri di penghujung baris bangku.

"Gue hari ini gak ikut nongkrong deh, *Bro*. Lagi banyak kerjaan," ucap Hilmy.

"Yaelah, kerjaan bisa ditunda, nongkrong mana bisa."

"Kepala lo!" Hilmy mengepalkan tangannya dan bersiap melayangkan satu pukulan ke lengan Cello—bercanda.

"Hilmy, ayolah, ikutlah," timbrung Rifan, lagi, walau sejak tadi dia tak diajak bicara.

"Dih, bocil. Lo aja sana ikut Cello tuh, berburu nomor cewek cantik."

"Gue gak buaya kayak Marcello, ya! Enak aja!" Rifan melotot, menunjukkan ekspresi tidak setuju dengan saran Hilmy.

"Duh, Cel, urusin deh temen lo. Ribet. Gue nggak ikut-ikutan," pungkas Hilmy sebelum akhirnya berjalan pergi meninggalkan Cello dan Rifan berdua di ruang kelas.

"Yah, Hil, beneran gak ikut?" teriak Cello menatap punggung Hilmy yang semakin lama semakin menjauh.

Hilmy mengangkat tangannya dari kejauhan tanpa menoleh. "Kapan-kapan aja," katanya.

Kini, Cello dan Rifan tinggal berdua di ruang kelas. Hening. Cello hanya menatap Rifan dengan tatapan jengkel sebab Rifan benar-benar bertingkah seperti bocah, hobi *ngintil* ke mana-mana. Rifan si SKSD alias Sok Kenal Sok Dekat, akhirnya memecah keheningan dengan mengulang pertanyaan yang sebelumnya Cello tanyakan ke Hilmy.

"Oke, Marcello. Mau ke mana kita hari ini?"



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

Cello menggeplak pelan kepala Rifan dengan kunci mobilnya, lalu berjalan menjauh dari posisi berdiri laki-laki bertubuh mungil itu sembari membetulkan posisi ranselnya.

"MARCELLO, GUE IKUT!" Rifan berlari kecil, menyetarakan langkah kakinya dengan Cello. "Gue punya banyak kenalan cewek cantik, asal lo tau!" Rifan tidak peduli kalau nantinya tetap tak diberi izin Cello ikut nongkrong hari ini, dia akan tetap ikut. Walau duduk di bagasi mobil pun, tetap mau ikut. Pokoknya ikut, titik. Begitu pikirnya.

"Beneran punya banyak?" Cello menoleh antusias ke Rifan tanpa mengurangi percepatan langkahnya.

"Punya. Lebih banyak dari Hilmy," jawab Rifan, berusaha bernegosiasi agar diajak nongkrong.

"Oke, gas kalo gitu!" Cello merangkul tengkuk Rifan hingga yang dirangkul terpekik karena terlalu erat.

Kemudian keduanya pergi ke tempat nongkrong untuk pertama kalinya tanpa Hilmy.

Milan berjalan menyusuri lorong perpustakaan. Pandangannya menyapu seluruh judul buku yang dipajang di rak besar perpustakaan, mencari judul buku yang diinginkannya. Dari kejauhan, matanya sudah menangkap buku yang dituju, terbaris rapi di antara buku-buku sejenis lainnya. Buku itu mempunyai ukuran sedikit lebih besar yang membuat Milan dengan cepat bisa mengenalinya.

Tetapi sayang, belum sempat Milan meraih buku tersebut, seorang perempuan tak dikenal sudah keburu mengambilnya.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

Milan tak mungkin marah. Itu bukan hak miliknya. Walau sebenarnya, dia benar-benar butuh buku itu untuk mengerjakan tugasnya sebab sumber dari buku itu sangat lengkap. Terlebih, buku itu baru saja direkomendasi dosennya saat kelas tadi.

Milan berjalan menghampiri perempuan itu. "*Sorry,* buku itu ada lagi gak di sini, ya?"

"Maaf Kak, kurang tau. Tapi, sih, kayaknya cuma satu, deh. Soalnya aku habis cek di perpus *online* katanya bukunya tinggal dua, yang satunya udah dipinjem."

"Oh, gitu. Nanti kalau udah selesai, boleh oper ke aku gak? Aku duduk di kursi itu." Milan menunjuk salah satu bangku kosong di samping kaca besar yang memperlihatkan suasana kota Jakarta dari lantai atas.

"Boleh. Tapi aku agak lama, gak apa-apa, ya?"

Milan menggaruk tengkuknya. Mau mengiyakan, tapi takut terlalu lama. Namun kalau ditolak, dia butuh bukunya.

"Ya udah, gak apa-apa kok. Aku tunggu, ya. Makasih banyak." Ia akhirnya lebih memilih menunggu saja bukunya daripada tak mendapat sumber dari buku itu sama sekali.

Milan kemudian berpisah dengan perempuan tak dikenal itu dan duduk di sebarang kursi yang tadi ia tunjuk. Ia keluarkan laptopnya, bersiap untuk lanjut mengetikkan beberapa bait tugas yang tenggat pengumpulannya sisa beberapa hari lagi.

Tak lama, seorang laki-laki bertubuh tinggi dengan paduan *outfit* serbahitam dan kedua tangannya dimasukkan ke dalam kantung *sweater,* berjalan santai lalu, duduk di hadapan Milan tanpa permisi. Laki-laki itu kemudian ikut mengeluarkan laptopnya, tak lupa juga mengeluarkan buku-buku yang sekiranya dibutuhkan. Fokus Milan sontak teralihkan seketika



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

sudut gelap matanya menangkap buku tak asing yang lelaki itu taruh di sisi kiri laptopnya. Milan langsung menoleh, melihat si empunya.

"Loh, Hil?" katanya sedikit terkejut, sebab tak menyangka kalau buku yang dia incar ternyata ada di tangan orang yang dia kenal.

Hilmy melirik sekilas tanpa menjawab, lalu kembali menatap laptopnya untuk mengetikkan *password.*

"Lo dapet bukunya dari mana?"

"Dari perpustakaan."

"Nggak…maksudnya, tadi buku ini dipinjem orang yang itu, kan?" Milan menunjuk perempuan yang dia ajak bicara tadi.

"Kan ada dua," jawab Hilmy singkat, yang setelahnya kembali sibuk dengan kegiatannya.

Milan mengangguk. Lagi-lagi ia menggaruk tengkuknya yang tak gatal. Rasanya ingin sekali bilang kalau dia butuh juga, namun ragu.

"Apa?" tanya Hilmy yang sadar melihat gerak-gerik Milan yang gelisah.

"Gue boleh pinjem juga, nggak?"

"Ini?" Hilmy mengangkat bukunya, membolak-balikkan buku itu di tangannya, membuat Milan yang mengincar bukunya juga ikut memperhatikan. Milan kemudian mengangguk.

"Buat tugas *Human Resource,* kan?"

"Iya. Gue belum selesai."

"Gue juga belum," balas Hilmy.

Milan memutar pulpennya, mencari jalan tengah agar bisa memakai buku itu tanpa mengganggu Hilmy. "Ya udah, kerjain bareng kalau gitu. Mau gak?"



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

Hilmy menyeringai kecil—walau semaksimal mungkin berusaha dia tutupi. Memang itu tujuan dia datang ke perpustakaan. Modus yang tidak kelihatan seperti modus. Harus sangat halus dan mulus.

Bahkan saking niatnya, sebelumnya Hilmy sempat menyusun strategi. Adegan demi adegan tersusun rapi dalam kepalanya. Baginya, bagaimana pun caranya, sebisa mungkin modusnya jangan sampai ketahuan. Alasannya? Dilatari dua alasan.

Dua, Milan membangun tembok pembatas kepada orang-orang yang ingin mendekatinya secara jelas. Satu, gengsi Hilmy setinggi Tokyo Tower. Jadi, cara mendekati perempuan pun harus berbeda dan perlahan-lahan. Ini juga bisa dijadikan catatan tambahan untuk laki-laki di luar sana yang ingin mendekati perempuan dengan tembok penghalang tinggi.

Untuk strategi yang satu ini, kronologinya kurang lebih begini: Hilmy tahu Milan pasti butuh buku yang direkomendasikan dosen saat kelas tadi. Lalu, dengan koneksi yang dia miliki di seluruh penjuru fakultas—karena dia penumpang gelap di mana-mana, Hilmy meminta tolong ke salah seorang dari mereka untuk menyimpankan satu dari dua buku—yang jumlahnya cuma dua. Kalau-kalau nanti Milan datang dan mau pinjam.

Ternyata, tebakannya benar saja. Saat Milan datang, buku itu sudah tidak tersedia karena keduluan orang lain. *Kesempatan emas,* pikirnya. Untung saja, adegan demi adegan yang ia susun matang-matang tadi benaran kejadian.

Oh, iya. Sebelumnya, mari berkenalan dengan manusia terniat di muka bumi yang satu ini.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

Namanya Hilmy Ram Fahreza, keajaiban dunia kedelapan bergengsi tinggi dan tengil yang selalu punya cara lain untuk menunjukkan perasaannya. Dia tidak begitu banyak bicara—bukan karena pendiam, tapi malas saja. Katanya, buat apa membuang-buang oksigen dari mulut, padahal hidung saja sudah bolak-balik mengisap embus oksigen. *Mubazir.*

Herannya, walau jarang bicara, sekalinya Hilmy mengeluarkan sepatah dua patah kata dari mulutnya, ucapannya bisa menancap tajam menembus jantung. Kalau tidak percaya, tanya saja Rifan. Dia sering jadi korbannya.

Dari sekian banyak laki-laki yang takut mendekati Milan karena gadis itu punya segalanya—dia cantik, sangat pintar, tajir melintir tujuh belas turunan, dan segala kelebihan lain yang Tuhan berikan padanya, hanya Hilmy, satu-satunya lelaki biasa yang berani mendekati Milan tanpa merasa rendah diri. Laki-laki lainnya? Teman bisnis keluarga Milan, anak politikus kaya, anak orang berpangkat, dan berbagai macam laki-laki luar biasa lainnya.

Memang nyali Hilmy patut diacungi enam jempol. Kalau cuma punya empat jempol, pinjam jempol orang lain untuk mengacungi jempol ke Hilmy sebagai bentuk apresiasi atas keberaniannya. Terlebih, dia sudah sejak lama tahu siapa Milan, sama Cello. Tentang asal-usul keluarga mereka, bahkan tentang seberapa besar pengaruh keluarga mereka di kancah bisnis internasional—mengingat papa Milan adalah seorang *mob boss* di Italia.

Kalau dilihat-lihat pun, kelebihan Hilmy memang tidak sebanyak Milan. Sama sekali tidak bisa disetarakan—malah lebih banyak kurangnya. Bahkan, gengsi Hilmy juga



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

terlalu tinggi sampai-sampai ia sedikit enggan menunjukkan perasannya secara terang-terangan.

Kelebihan terkuat Hilmy hanyalah ia berani mendekati Milan, walaupun caranya aneh bin ajaib. Langkah aneh yang paling sering ia tempuh untuk memastikan dirinya selalu dekat dengan Milan adalah dengan meminta contekan atau meminta diajari Milan—entah untuk tugas atau persiapan ujian. Dia akan bersikap seolah tidak memahami suatu tugas atau materi yang diberikan dosen. Kemudian, dengan santainya meminta Milan untuk membantunya, walau dilakukan secara tidak langsung.

Aneh? Memang. Bukan Hilmy Ram Fahreza namanya kalau tidak aneh.

Hilmy paham betul, seorang Milan, tidak mungkin suka kalau didekati secara terang-terangan. Ia bahkan sering kali menyaksikan beberapa laki-laki ditolak mentah-mentah karena mereka seakan memaksa Milan membalas cinta mereka. Entah itu langsung di depan matanya, atau mendengar cerita dari kembaran Milan yang juga teman dekatnya, Marcello.

Kalau ditanya, Hilmy punya apa sampai-sampai berani dekatin Milan, jawaban Hilmy cuma satu, "Punya nyali, lah." gitu, katanya.

Lalu juga, kalau ditanya, "Hilmy nggak takut dekatin Milan? Laki-laki nyaris sempurna aja ditolak mentah-mentah, gimana lo yang jauh dari kata sempurna?"

Jawaban Hilmy juga cuma satu, "Semua laki-laki bisa jadi nyaris sempurna, tapi nggak semua laki-laki bisa jadi gue."

Begitu, Hilmy dan sifat tengilnya memang berada di puncak dunia, benar-benar tidak ada lawan.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

EPISODE 3

# TERIK SIANG HARI

Siang hari bolong di wilayah kampus. Ibarat matahari terlalu bersemangat memancarkan sinarnya hingga tak kira-kira. Memasuki ruangan tanpa bantuan pendingin udara akan terasa seperti masuk ke dalam pemanggang elektrik yang lampunya masih menyala. Benar-benar gerah dan panas. Dan kabar buruknya, pendingin di ruang kelas mereka sedang mengalami kerusakan sejak tadi pagi.

Makin naasnya lagi, perbaikannya ditunda karena tidak ada ruang kelas lain yang tersisa untuk mahasiswa di kelas itu mengungsi. Jadi, mau tidak mau, suka tidak suka, rasakan saja ruang kelas sepanas Gurun Sahara. Anggap saja lagi simulasi perjalanan ke Mesir.

Milan yang berlari tergesa sebab panik takut terlambat masuk kelas sekejap terkejut merasakan hawa panas di dalam kelasnya. Terlebih, jendela kelas terbuka lebar—tidak seperti biasanya yang selalu tertutup rapat—membuat hawa panas dari luar tergiring masuk ke dalam.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

Spontan ia melihat ke arah pendingin ruangan. Lampu hijau di pendingin ruangan ternyata tidak menyala. Dalam arti, Milan menyadari pendinginnya mati.

"AC-nya nggak nyala?" tanya Milan ke salah satu mahasiswi yang sedang mengeluh di depan matanya.

"Iya, Mil, baru mau dibenerin setelah kelas selesai."

"Kita nggak bisa pindah ke kelas lain aja?"

"Kurang tau, deh. Katanya sih nggak ada ruang kelas yang kosong jam segini, penuh semua."

"Oh, gitu."

"Iya. Cari tempat duduk yang adem aja, Mil, kalau nggak tahan panas."

Milan tersenyum kecil dan mengangguk.

Dengan berat hati, ia berjalan masuk ke dalam kelas, mencari tempat duduk dekat jendela agar setidaknya bisa merasakan angin di tengah sumpeknya ruang kelas.

Posisi jendela kelas ada di pertengahan menuju belakang. Jadi, kalau Milan mau duduk di dekat jendela, Milan harus duduk di sekitaran itu. Walau biasanya ia duduk di barisan terdepan, kali ini, demi keselamatan nyawanya, mau tidak mau dia harus mencari bangku di bagian belakang.

Marcello, si buaya darat, sudah melobi salah satu mahasiswi cantik yang membawa kipas *portable*. Mungkin strateginya, dia sok-sok mau ngedekatin perempuan itu dengan gombalan mautnya, padahal, kemungkinan hanya modus saja agar dipinjami kipas. *As expected from Marcello the womanizer.*

Kalau Hilmy dan Rifan, mereka duduk di dekat Cello, agak ke sana sedikit, menyisakan sekitar dua bangku kosong sebab mereka menolak duduk berdempetan. Hilmy dan Rifan



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

memang seperti Tom dan Jerry. Jarang akur, tapi kalau ke mana-mana selalu sepaket.

"Milaaannn! Duduk sini aja, enak deket jendela," panggil Rifan sambil mengipasi dirinya sendiri dengan sebuah buku tipis. Ia menepuk bangku kosong di sampingnya yang memisahkan dirinya dengan Hilmy yang sedang duduk bersandar.

Hilmy duduk persis di samping jendela yang terbuka lebar. Ibaratnya, semua angin yang masuk ke dalam kelas dihirup sepenuhnya oleh dia. Memang, sih, Hilmy itu seperti juru kunci. Suka-suka dia mau duduk di mana. Bangku paling diincar mahasiswa sekalipun, ujung-ujungnya akan jatuh ke pangkuannya. Entah teknik negosiasi macam apa yang pernah dia pelajari sampai bisa bertindak begitu.

Melihat tawaran Rifan, Milan hanya tersenyum tipis. Ia belum mau mengiyakan tawaran tersebut, namun juga belum mau menolak. Sebab ia masih menerka-nerka tempat yang paling nyaman ada di sebelah mana. Pikirnya, kalau dia duduk di antara Rifan dan Hilmy, angin jendela yang ia dapatkan tetap tak akan maksimal—karena terhalang Hilmy. Ujung-ujungnya bakal sumpek juga. Terlebih, kalau dia memilih untuk duduk di situ, Milan harus rela duduk di antara dua manusia dalam keadaan segerah ini. Dapat dibayangkan akan sesumpek apa jadinya, kan?

"Sini, Mil." Rifan kembali menawari sambil menepuk-nepuk bangku kosong itu.

"Gue cari bangku lain aja," kata Milan sembari matanya terus menjelajah seisi kelas, mencari posisi bangku kosong ternyaman menurutnya.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

Setelah Milan bilang akan cari bangku lain, Hilmy yang awalnya sedang santai bersandar sambil bermain *handphone* di bangkunya, sontak berdiri. Mengangkat tas dan jaket beserta barang-barangnya yang lain, kemudian menduduki bangku di belakangnya. Ia pindah tanpa berbicara sepatah kata pun, *earphone* yang ia pakai juga masih tersangkut rapi di telinganya.

"Tuh, Mil, duduk situ," ujar Rifan menunjuk ke bangku yang awalnya Hilmy duduki sebelum ia beranjak pindah.

Milan sempat ragu dan menatap Hilmy. Takutnya Hilmy cuma pindah sebentar lalu akan kembali duduk di tempat semula.

Laki-laki itu melihat Milan sepintas, kemudian menunjuk bangku itu dengan alisnya, memberi isyarat seakan mempersilakan Milan untuk duduk di situ.

Milan—dengan sedikit keraguan—berjalan mendekati bangku itu. Rambutnya seketika diterpa angin karena angin di sekitaran itu benar-benar terasa. Memang bukan main posisi duduk pilihan Hilmy, pantas saja dia sering tidur di kelas.

Milan menoleh ke belakang, bertanya sekali lagi untuk memastikan. "Hil, serius nggak apa-apa gue duduk di sini?"

"Duduk, duduk aja. Bukan kursi rumah gue."

"Tapi kan lo duduk di sini tadi."

"Ya terus?" tanyanya dengan ekspresi *sengak* dengan matanya tetap tertuju pada *handphone*-nya. Kemudian ia bersandar di bangku barunya sambil mengipasi dirinya dengan tangan. Wajah Milan masih seperti tidak enak karena membuat Hilmy pindah dari tempat duduk se-strategis itu.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

"Udah, Mil, duduk aja. Si Hilmy biarin aja di belakang, soalnya nggak guna. Mending gue ngobrol sama lo," kata Rifan sambil menatap Hilmy sinis, bercanda.

Milan terkekeh pelan dan mengangguk. Ia berusaha meyakinkan dirinya kalau penyebab Hilmy pindah tempat duduk adalah bukan karena ingin memberinya bangku, melainkan hanya ingin saja.

Gadis itu kemudian duduk di tempatnya dengan tenang, membiarkan rambutnya ditiup angin sepoi-sepoi dari jendela.

Hilmy mendorong pundak Rifan dari belakang. "Woy, bagi kertas," pintanya. Tempat duduknya yang sekarang tidak sesejuk tempat duduk yang sebelumnya karena hembusan angin terhalang tubuh Milan yang duduk di hadapannya.

"Nggak ada," jawab Rifan enteng.

"Cari dulu, *elah.*"

"Orang nggak ada, maksa banget."

"Gerahhhhh." Hilmy masih memaksa 'sobat gelut'-nya itu untuk memberinya kertas sambil terus-terusan mendorong pundaknya. Tentu, dibalas ocehan ala Rifan yang selalu pedas abis.

"Gimana lo di neraka kalo gini aja nggak sanggup?"

"Siapa bilang gue mau?"

"Tapi sifat lo mencerminkan calon penghuni!" Rifan semakin nyolot karena Hilmy memaksa.

Milan yang mendengar perdebatan dua orang itu akhirnya merogoh tasnya, mengambil satu buku tipis yang biasa dia pakai untuk mencatat.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

"Nih." Ia sodorkan buku tipis itu ke laki-laki yang sedang ngedumel memarahi Rifan. "Kalau gerah banget, duduk di sini aja, Hil, biar gue cari tempat lain."

"Ogah. Di situ lebih gerah. Enakan di sini," katanya sambil mengambil buku tipis yang Milan berikan. Ia lalu bersandar dan mengipas-ngipas dengan santai.

Milan yang semula ingin kembali menghadap depan, kembali menoleh. "Makasih, *by the way.*"

"Yaelah. Duduk aja, udah, yang bener. Nggak usah nengok-nengok."

"Gue nengok cuma mau bilang makasih."

"Cuma mau bilang makasih atau mau mengagumi ketampanan gue?" Hilmy menatap Milan dengan wajah datar nan *sengak* khas-nya, membuat Milan bergidik ngeri, lalu kembali duduk ke posisi normal, menghadap depan.

Di saat mahasiswa lain sibuk mengeluarkan kipas *portable,* atau menjadikan buku dan kertas sebagai kipas, atau bahkan ada juga yang mengipasi dirinya sendiri dengan tangan, Milan, menikmati angin sepoi-sepoi tanpa perlu repot mengipasi dirinya dengan apa pun.

Berkat Hilmy.

"Marcellooooo….nongkrong di mana kitaaaaa?" Rifan langsung antusias sesaat setelah kelas berakhir dan dosen keluar dari kelas.

"Dih. Emang lo diajak?" sahut Hilmy dengan nada sewot.

"Emang nggak?"

"Nggak, lah. Siapa lo?"



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

Rifan menatap Hilmy sinis.

"Milan, mau ikut nggak?" Rifan kemudian mengalihkan pandangannya ke Milan yang sedang bersiap untuk beranjak dari bangkunya.

"Nggak. Gue ada *briefing* buat lomba besok."

"Lomba apa?"

"Debat."

"WOAHHHH! *GO BESTIE!*" Rifan mengepalkan kedua tangannya ke udara memberi semangat.

Milan tersenyum kecil melihat kelakuan Rifan. Sedangkan Hilmy, dia tak acuh. Malah tetap fokus menatap *handphone*-nya.

"*Briefing* di mana, Mil?" tanya Cello.

"Nggak tau. Paling gue tunggu dulu di koridor," jawabnya sambil mengusap tengkuknya yang cukup berkeringat karena rambut cokelat bergelombangnya sejak tadi terurai.

"Oh, ya udah. Lo dijemput Pak Ujang, kan?"

"Hm."

"Ya udah." Cello mengangkat tasnya. "Yok, cabut. Kita ke mana nih enaknya?"

"Ke mana, Hil?" Rifan menanyakan pendapat Hilmy yang dari tadi diam saja.

Hilmy menoleh dengan wajah datar. "Bebas, ngikut aja."

Bosan mendengar jawaban Hilmy yang selalu sama setiap ditanya pendapat, Cello dan Rifan menghela napas dan berjalan pergi meninggalkan Hilmy.

"Nyari buku?" tanya Hilmy ketika melihat Milan berdiri merogoh-rogoh tasnya, mencari kuncir rambutnya yang entah sejak kapan hilang.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

"Nggak."

Tanpa bertanya lebih lanjut, Hilmy menyodorkan satu kunciran hitam polos yang biasa terlingkar di tangannya dijadikan gelang. "Rambut belakang lo keringetan," katanya.

Milan diam, menatap heran. *Jangan-jangan, Hilmy cenayang, bisa baca pikiran?*

"Kok lo pake kunciran di tangan? Gue kira itu gelang?"

"Bukan," jawab Hilmy singkat, kemudian pergi begitu saja tanpa pamit.

Milan hanya terdiam memegang kunciran itu dengan mata terus menatap punggung Hilmy yang langkahnya kian menjauh.

*Padahal gue belum bilang makasih.* batinnya sambil menguncir asal rambutnya dengan kunciran yang diberi Hilmy barusan.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

EPISODE 4

# ANYA

Suasana hiruk pikuk Kota Jakarta terasa sangat jelas di kafe *outdoor* yang disinggahi tiga laki-laki berumur awal dua puluh itu untuk sekadar ngopi-ngopi santai. Bunyi klakson mobil dari jalan utama pusat kota pun sampai dianggap sebagai suara yang biasa dan sepele bagi seluruh pengunjung saking seringnya terdengar dan tak bisa dihindari.

Hilmy dan Marcello mengobrol dengan nada agak tinggi agar dapat mendengar suara satu sama lain di tengah bisingnya daerah industrial ibu kota. Sambil berbincang santai, keduanya berulang kali mengembuskan asap rokoknya ke sembarang arah tidak selesai-selesai. Rifan yang tengah duduk manis menguping obrolan dua laki-laki bertubuh hampir dua kali lebih besar darinya itu, sejak tadi hanya ngedumel karena terganggu dengan asap rokok kedua temannya.

"BAU ROKOK!" teriak Rifan, protes untuk ke-lima belas kalinya, sambil mengibaskan tangannya berusaha menghindar dari asap yang tengah mengepul.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

"Kalo protes mulu, mending nggak usah ikut," jawab Hilmy santai, dengan kedua kakinya tersilang lebar dan jarinya mengetuk batang rokoknya ke asbak.

"Ngerokok nggak baik buat kesehatan jantung, Hilmy Ram Butan!"

Hilmy melengos, tertawa kecil sambil membuang asap rokoknya lagi. "Bang Atuy jadi dateng nggak, Cel?" tanya Hilmy ke Cello, menghindari ocehan seputar rokok lainnya dari Rifan.

"Sibuk dia." Cello menggeleng sambil menghembuskan asap rokok elektriknya ke wajah Rifan sampai pria itu gelagapan sendiri.

Rifan menepis asap *vape* beraroma stroberi yang diembuskan Cello tepat di depan wajahnya sekuat tenaga. "HEY, BODOH!"

Hilmy dan Cello tertawa puas melihat ekspresi Rifan. Mengusili Rifan yang sekarang sering *ngintilin* mereka ke mana-mana, adalah kegemaran baru Hilmy dan Cello.

"Eh, gue lupa bilang. Kemarin, gue ngundang *maba* angkatan baru buat ngopi bareng," kata Cello.

"Hah? Siapa?" Rifan mengernyitkan dahinya penasaran.

"Ada, *maba*."

"Cowok atau cewek?"

"Ceweklah, *Bray*. Gebetan baru gue."

Hilmy tertawa mengejek. "Gebetan antrian keberapa, nih? Kemarin aja udah antrian ke-70."



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

"Kagaklah, gila. Baru nih." Cello menyikut Hilmy dengan lengannya yang besar otot sampai yang disikut meringis kesakitan dalam tawanya.

Selang beberapa menit dari pembicaraan itu, perempuan yang baru saja dibicarakan Cello langsung nampak batang hidungnya. Namun ternyata, gadis itu tidak sendiri. Ia mengajak satu perempuan cantik lainnya yang datang memakai celana *fit* dan *crop-top*. Keduanya sama-sama melingkarkan tas selempang dengan bentuk hampir mirip, tak lupa pula tersangkut *jedai* cokelat ala anak Jakarta di penghujung tali tas mereka. Rambut keduanya bergelombang, yang satu berwarna hitam pekat, yang satu lagi memiliki aksen hijau di beberapa helainya. Sepatunya pun harus *flat-shoes* modis kekinian. Wangi parfum yang mereka pakai puluhan semprot hingga aromanya menyengat sudah tak begitu tercium setelah mendekat ke kumpulan lelaki itu. Laki-laki yang tengah berkumpul pun aromanya tak kalah harum, benar-benar seperti habis mandi parfum sampai wangi parfum mereka menyatu.

"Nah, ini dia! Sini-sini." Cello menepuk salah satu bangku di sisi tempat duduknya, mempersilakan kedua perempuan itu agar mendekat dan bergabung.

Mereka berdua datang menghampiri sambil tertawa malu. Keduanya sama sekali tak melepaskan gandengan lengan satu sama lain.

"Nih, kenalin…yang itu Kak Hilmy, yang satu lagi Kak Rifan," ucap Cello sambil menunjuk kedua temannya, bermaksud memperkenalkan. Rifan tersenyum, sedangkan Hilmy hanya mengangguk.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

Dua perempuan itu berdiri sedikit untuk mengajak Hilmy dan Rifan mengadukan dua kepalan tangan mereka—*fist bump.*

"Gue Oliv, Kak, salam kenal." Perempuan dengan rambut hitam beraksen hijau itu memperkenalkan diri terlebih dulu. "Kalau ini, sahabat gue. Namanya Anya. *Sorry* ya, kalau ngajak Anya nggak bilang-bilang ke kalian, soalnya kita udah sepaket, jadi ke mana-mana harus bareng." Ia tertawa renyah.

Setelahnya, Marcello dan Oliv yang sedang 'PDKT' langsung asyik mengobrol, meninggalkan tiga orang lainnya duduk canggung tanpa mengobrol karena bingung harus membicarakan apa. Anya, yang notabene-nya tidak mengenal siapa-siapa selain Oliv, acap kali mengelus lututnya, menyalurkan rasa gugup. Entah perasaan gugup atau canggung yang tengah ia rasakan saat ini, yang jelas, gerak-geriknya seakan tidak nyaman duduk di antara laki-laki yang tak dia kenal. Terlebih, dua teman Cello itu tidak seramah Cello. Anya tidak diajak bicara sama sekali, bahkan sekadar basa-basi pun tidak.

Rifan—yang memang hobi ikut campur—sibuk menguping obrolan Cello dan Oliv, kemudian pura-pura memahami obrolan mereka, padahal sebenarnya tidak juga. Sedangkan Hilmy, dia terus saja sibuk bermain *handphone* dan lanjut merokok santai tanpa menghiraukan orang-orang di sekitarnya.

"Ngobrol, Nya, jangan diem aja." Cello basa-basi agar Anya tak terlalu merasa terasingkan.

"Hehe. Iya, kak." Anya tertawa kecil.

"Hil, diajak ngobrol dong Anya-nya. Masa didiemin."

Hilmy mengangkat kepalanya, menoleh ke orang yang mengajaknya bicara. "Ngobrol apa?"



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

"Apa, kek. Si Anya tuh katanya ke sini biar ketemu lo," ceplos Cello.

"Ih, Kak...." Oliv menepuk pelan lengan Cello, memperingatinya agar tidak membocorkan lebih detail tentang apa yang mereka bicarakan semalam.

Jadi, semalam ketika Cello mengajak Anya untuk bergabung bersama dia dan teman-temannya, pria itu menyebutkan kalau hanya akan ada dirinya, Rifan dan Hilmy. Mengetahui nama Hilmy disebut, Oliv mengajak Anya, sahabatnya yang diam-diam mengagumi Hilmy sejak masa orientasi. Menurut Anya, Kak Hilmy itu lucu. Jarang bicara, tapi selalu lucu. Hal itu membuat Anya ingin mengenal Hilmy lebih dekat. Apalagi setelah tahu fakta bahwa Hilmy ternyata sedang tidak memiliki hubungan dengan siapa pun, alias, *single*. Mengetahui temannya punya penggemar, Cello tentunya dengan senang hati mempersilakan Anya untuk datang dan bergabung. Tanpa syarat.

Berulang kali Anya mencuri-curi pandang ke arah Hilmy yang sedang sibuk dengan *handphone*-nya. Ia berusaha keras memikirkan topik obrolan apa yang dapat membantunya memulai obrolan dengan Hilmy yang terlihat pasif.

"Kenapa lo?" tanya Rifan yang sadar kalau Anya tengah curi-curi pandang—ke Hilmy.

Anya tersenyum canggung. Menggaruk tengkuknya. "Hehe, nggak, Kak."

"Lo ngeliatin siapa?

"Nggak ngeliat siapa-siapa."

Rifan memicingkan matanya. Menatap curiga sebab sadar sejak tadi Anya tengah curi-curi pandang.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

Menyadari atmosfer yang tidak enak antara Anya dan kedua temannya, Cello berusaha memecah atmosfer itu. "Lo berdua udah pesen makan belum? Pesen gih, sana. Nanti gue yang bayar." Dengan mata memberi kode ke Oliv agar mengajak Anya pergi memesan makanan.

Oliv mengangguk sekilas. Ia kemudian memegang tangan Anya yang duduk di sampingnya, mengajak Anya beranjak dari tempat duduknya untuk mengambil menu makanan di dekat kasir. Namun di luar dugaannya, Anya malah menahan tangan Oliv, memberi kode kalau dia belum mau beranjak sebelum setidaknya bisa mengobrol sepatah dua patah kata sama Hilmy.

Dengan ragu, Anya memberanikan diri untuk membuka percakapan kecil. "Kak Hilmy, udah pesen makan belum?" tanyanya dengan suara agak pelan karena malu.

Hilmy mendongak—melihat ke Anya yang sedang bertanya, kemudian menganggukkan kepalanya satu kali. Respons yang Hilmy berikan benar-benar pasif.

"Hmm… kalau mau pesen makanan tambahan, bilang aja ya, Kak. Biar Anya bantu pesenin," katanya.

Hilmy menaikkan kedua alisnya dan mengangguk. Ia lemparkan senyuman simpul sebagai bentuk apresiasi atas tawaran Anya. Seketika wajah Anya merona melihatnya. Bagaimana tidak? Ini pertama kalinya Anya melihat pria itu tersenyum. Sambil tersenyum malu, Anya berdiri dan mengikuti langkah Oliv yang mengajaknya ke meja kasir untuk mengambil buku menu.

"Kayaknya ada yang lagi ditaksir, tuh," ejek Cello dengan senyum penuh arti.

"Hilmy?" tanya Rifan.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

Cello mengangguk antusias. “Keliatan banget si Anya naksir lo, Hil. Udah, jadiin lah, cakep begitu.”

Hilmy hanya menyeringai malas.

Tidak memberikan jawaban apa pun.

Telepon Cello berdering tak henti-hentinya sejak tadi. Ia juga kerap kali menolak panggilan telepon itu karena terganggu, namun si penelpon tetap saja tak berhenti meneleponnya.

“Ah…” Ia mendengus kesal dan menekan tombolnya dengan kasar. “Apa, Milani?”

Hilmy dan Rifan spontan menoleh ke arah Cello seketika tahu yang menelepon adalah Milan.

“Apa? Jemput? Lo lagian ngapain jam segini masih di kampus?”

Suara jawaban dari Milan tak terdengar oleh Hilmy dan Rifan, jadi mereka cuma bisa menerka-nerka percakapan dua bersaudara itu dari jawaban Cello.

“Pak Ujang ke mana?”

“Ya udah, tunggu aja di situ. Pak Ujang jemput Mama nggak bakal lama, Milan.”

“Yaelah, Mil, tempat gue sekarang jauh dari kampus. Harus naik tol kalo mau ke sana. Macet. Makanya lain kali bawa mobil sendiri.”

“Ya, lo, lagian kebiasaan minta jemput pas gue lagi di luar. Minta tolong Bang Bio aja, ah, gue nggak mau.” Cello kemudian menutup teleponnya setelah perdebatan yang cukup sengit dengan kembarannya barusan.

“Kenapa, Cel?” tanya Rifan penasaran.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

"Si Milan, kebiasaan, suka males bawa mobil sendiri. Tapi giliran supir tiba-tiba dibutuhin nyokap, dia minta jemput gue. Kan *rese*."

"Milan di mana?" tanya Hilmy setelah sekian lama diam saja seperti orang sariawan.

"Di kampus." jawab Cello. "Gila kan, jam segini masih di kampus."

Selang beberapa menit setelah Cello menjawab, Hilmy segera mengambil barang-barangnya yang ditaruh di meja makan, mengambil *hoodie* yang selalu ia bawa ke mana-mana, kemudian berdiri. Ia lalu mengeluarkan kunci mobilnya dari kantung celana.

"Mau ke mana lo?"

"Panggilan negara," kekeh Hilmy. Kemudian kepalan tangannya menghampiri Cello dan Rifan untuk mengajak *fist bump* sebelum akhirnya pergi meninggalkan kafe itu.

Hilmy berjalan ke luar kafe dengan sedikit tergesa. Matanya berulang kali menatap jam tangannya seakan mengkhawatirkan sesuatu.

Kebetulan, di perjalannya keluar, ia berpapasan dengan Anya dan Oliv. Melihat Hilmy yang tiba-tiba pergi dengan jalan terburu-buru, kedua perempuan itu berusaha menghentikannya untuk bertanya.

"Kak Hilmy mau ke mana?" tanya Anya yang menghentikan langkahnya kurang lebih lima langkah di hadapan Hilmy—walau Hilmy yang diajak bicara sama sekali tak menghentikan langkahnya. Bahkan mengurangi percepatan langkahnya pun tidak.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

"Biasa," jawab Hilmy singkat sambil terus berjalan cepat.

Netra Anya dan Oliv menatap mengikuti langkah Hilmy.

"Hati-hati di jalan, Kak!" seru Anya dari tempatnya berdiri, menatap Hilmy yang pergi tanpa pamit dan hanya menjawab sekadarnya.

Anya dan Oliv kembali ke tempat duduk, wajah Anya terlihat sedikit murung. Niat Oliv mengajak Anya kan untuk bertemu dan bisa dekat dengan Hilmy. Atau setidaknya, bisa berkenalan deh, tidak usah dekat. Tapi Hilmy malah pergi, tanpa pamit pula.

"Nya, *sorry,* ya. Si Hilmy emang suka kabur-kaburan gitu anaknya kalo nongkrong sama cewek," terang Cello menjelaskan, supaya Anya tidak terlalu kecewa.

Gadis itu tersenyum kecut. "Iya, gapapa Kak, santai aja."

"Lagian ngapain, sih, suka sama Hilmy. Orang dia udah suka sama orang lain," celetuk Rifan dengan santai seakan tak berdosa sambil mengunyah *french fries* yang baru disajikan.

Cello yang mendengar celetukan temannya itu langsung melempar Rifan dengan keripik yang tadinya akan ia masukkan ke dalam mulut—sebagai tanda agar Rifan diam saja.

"Apa? Orang bener." Rifan mengedikkan kedua bahunya. "Gue kasih tau aja, nih. Hilmy tuh orangnya kepala batu, Nya. Nggak bakal mempan kalo lo suka sama dia. Dia udah suka sama orang lain. Lo mending cari yang lain aja, deh." Ia menunjuk-nunjuk Anya dengan sepotong *french fries* di tangannya.

"Fan!" Cello memelototi Rifan dengan nada rendah agar Rifan menghentikan ucapannya.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

Rifan hanya melengos, membuang pandangannya ke arah lain, merasa tak bersalah.

Anya mengangguk sambil tersenyum masam. Dalam hatinya ia membatin ingin sekali rasanya pergi dari tempat itu. Sebab Hilmy yang dia tuju sudah pergi, sudah tak ada lagi alasan untuk tetap diam di situ dan menunggu Oliv mengobrol ria dengan Cello. Tapi apa boleh buat, Anya tetap duduk dan menikmati hidangan yang ada supaya kekecewaannya tak terlalu kentara.

Dia berusaha menganggap Hilmy memang tidak datang sejak awal.

Sejak Hilmy pergi, atmosfer di sekitar Anya dan Rifan jadi semakin dingin dan canggung. Oliv dan Cello terlalu asyik mengobrol sampai melupakan keberadaan mereka.

Karena tak tahan dengan atmosfer dingin di tengah keramaian, Rifan berusaha membuka suara, ingin mengajak Anya berbincang. Sayangnya, Rifan memang tidak begitu tahu caranya membuka pembicaraan yang baik dan benar agar tak menimbulkan perseteruan. Jadi, topik yang dia angkat selalu saja menyebalkan.

"Kenapa lo suka Hilmy?" tanya Rifan dengan nada sedikit *nyolot.*

Anya menggaruk tengkuknya. "Nggak suka, sih, Kak. Cuma pengen kenalan aja."

"Bohong banget." Rifan menunjukkan raut wajah mengejek tidak percaya. "Muka lo tadi kelihatan ngarep banget padahal,



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

biar diajak ngobrol." Anya tersedak seketika mendengar sindiran Rifan yang menohok.

Laki-laki yang satu itu memang bukan main. Satu kata yang keluar dari mulut Rifan seakan sanggup mengalahkan *Carolina Reaper*—cabai terpedas di dunia—saking pedasnya. Kalau bicara, selalu suka-suka tanpa memikirkan dampak jangka panjang dari ucapannya. Jangka pendek pun sepertinya tidak. Seakan tidak kapok-kapok mengunyah keju busuk pemberian Johnny karena ulah ucapannya beberapa waktu yang lalu. Cello yang lagi asyik mengobrol saja sampai sampai menoleh mendengarnya.

"Rifan!" Cello berusaha memperingati temannya agar ucapannya lebih disaring.

"*Just sayin,*" katanya santai. Melipat kedua tangannya dan bersandar di kursi.

Lama-lama, Anya mulai gusar karena dipojokkan terus menerus. Rasanya, gadis itu ingin sekali menangis detik itu juga. Bahkan air matanya pun sudah mulai berlinang.

Cello memberi kode ke Rifan agar segera meminta maaf melihat kondisi Anya yang hampir menangis karena ulahnya. Yang diberi kode malah mengedikkan bahunya tak acuh, menggerakan bibirnya untuk mengucapkan satu kata tanpa suara.

"Males," katanya.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

EPISODE 5

# Di Bawah Naungan Payung

Pukul lima petang, tepat ketika sang surya berada di atas punggung gunung. Awan mulai bergerumul membentuk satu kesatuan besar dan perlahan menggelap. Sedikit demi sedikit gemuruh mulai terdengar, rintik hujan yang turun sendirian pun mulai terlihat dari balik kaca transparan kelas.

Milan tengah berdiam di salah satu ruangan kosong selepas *briefing* mengenai perlombaan yang akan datang bersama anggota timnya. Beberapa dari mereka sudah pulang terlebih dahulu, menyisakan Milan dan salah seorang mahasiswa lainnya. Keduanya duduk tanpa berbincang. Terlalu sibuk dengan dunianya masing-masing.

Rama, si Ketua Himpunan Fakultas yang sedang mengitari kampus mendapati ada mahasiswa yang masih berdiam di ruang kelas pada petang menuju malam. Cuaca mulai mendung tanda akan hujan.

"Kok masih di sini?" tanya Rama dari ambang pintu kepada dua mahasiswa yang dilihatnya—termasuk Milan.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

"Lagi nunggu dijemput, Kak," jawab mahasiswa yang satu.

"Milan? Lo juga lagi nunggu dijemput apa gimana?"

Milan menoleh. Mengangguk, kemudian tersenyum.

"Dijemput supir, kayak biasa?"

"Nggak, Kak. Supir gue lagi ada urusan mendadak di kampung halamannya, jadi hari ini dianter supir nyokap. Tapi, tiba-tiba nyokap malah minta jemput. Dadakan. Makanya gue lagi nunggu orang lain yang bisa jemput."

"Loh? Nggak ada yang jemput? Kalau gitu bareng gue aja, Milan. Gue udah mau pulang kok ini." Rama memberikan tawaran.

Milan diam tak merespons dan hanya terkekeh.

Awalnya, ia ingin menggeleng menolak—karena dirinya dan Rama tidak begitu dekat—tapi Milan sedikit ragu. Bukannya mengangguk atau menggeleng, Milan malah tersenyum dan lanjut melihat *handphone*-nya, memastikan kalau masih ada orang lain yang bisa menjemputnya. Ia enggan mengiyakan Rama.

Milan memang sedikit pemilih kalau urusan kendaraan. Hidungnya cukup sensitif terhadap wewangian aneh yang biasa ditaruh di dalam mobil, juga terhadap aroma alami dari mobil itu sendiri. Masih bagus kalau harumnya biasa saja, kalau mengganggu atau menyengat? Tentu menyebalkan.

Itulah sebabnya Milan enggan memesan taksi dalam jenis apa pun.

Tiba-tiba, Milan mendapat notifikasi masuk. Berasal dari kontak yang sama sekali tak dia hubungi sebelumnya :



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

**Hilmy**
*Woy*
*Buru*

Milan mengernyitkan dahinya.
*Perasaan, tadi nggak bilang apa-apa ke Hilmy.*

**Milan**
*Apa?*

**Hilmy**
*Katanya jam setengah 5*
*Ini udah jam 5*

**Milan**
*Apa sih?*

**Hilmy**
*Lo udah kelar briefing belom?*

**Milan**
*Udah, barusan*

**Hilmy**
*Yaudah*
*Gue di parkiran*

**Milan**
*Terus?*

**Hilmy**
*Balik bareng gue*
*Nggak pake lama*

Milan menatap layar ponselnya bertanya-tanya. Maksudnya, sejak kapan Hilmy tahu kalau dia butuh tumpangan?



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

Tapi kalau dipikir-pikir, Hilmy memang suka begitu orangnya, sering mengejutkan dan selalu tidak terduga.

Rama yang sedari tadi masih menunggu jawaban iya atau tidak dan Milan atas tawaran yang diberikan barusan, ikut terheran melihat Milan yang malah menatap layar ponselnya dengan dahi mengernyit.

"Gimana Mil, mau?" tanyanya sekali lagi, memutus lamunan Milan yang sedang bertanya-tanya di balik kepalanya.

Milan menelan ludah. Sempat berpikir sejenak.

Pertimbangannya, Milan belum pernah naik mobil Rama, jadi belum tentu dia akan merasa nyaman menumpang untuk pertama kalinya. Tetapi sebaliknya, Milan sudah beberapa kali naik mobil Hilmy dan merasa nyaman-nyaman saja, sebab Hilmy juga sudah mengenalnya cukup dekat.

"Milan?" Rama memastikan sekali lagi.

"Nggak usah, Kak. Gue ada yang jemput kok."

"Yakin?"

"Iya." Milan beranjak dari tempat duduknya dan melangkahkan kakinya ke luar, melewati Rama yang berdiri bersandar di ambang pintu. "Makasih tawarannya, Kak. Gue duluan," pamitnya

"Oh, oke. Iya. Hati-hati."

Dalam langkahnya menuju ke luar gedung, genap enam belas langkah dari ambang pintu, hujan deras mulai mengguyur kota. Deras sekali sampai-sampai Milan yang masih di dalam gedung pun sempat menghentikan langkahnya untuk merutuk.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

Milan tak suka hujan. Tak suka basah dan lembap. Namun meski begitu, Milan tetap harus melanjutkan langkahnya keluar dari gedung, buru-buru menghampiri Hilmy yang katanya sudah di parkiran sejak tadi.

Baru saja gadis itu sampai di lobi, netranya langsung menangkap sesosok laki-laki yang tak asing berdiri di sana. Dengan gaya berdiri yang selalu berkacak pinggang dan sesekali melipat tangannya di depan dada, ia menatap orang yang lewat seakan hendak menagih hutang. Kepalanya juga ditutup oleh tudung hitam. Namun, Milan dapat menebak dengan jelas sosok di balik tudung hitam tersebut.

"Hilmy?" panggilnya.

Lelaki bertudung hitam itu menoleh.

Gadis itu mendekat, memperhatikan satu tangan Hilmy yang memegang payung besar dengan satu telunjuknya. "Lo bukannya lagi sama Cello tadi?"

"Emang."

"Terus ngapain balik ke kampus? Kan jauh."

"Numpang toilet," dustanya sambil mengedarkan pandangan ke langit, menatap hujan demi menghindari pertanyaan tambahan yang akan menggiringnya ke kebohongan lain—karena pasti Hilmy enggan mengaku kalau dia datang jauh-jauh untuk menjemput Milan. Alasannya? Tentu gengsi.

"Jauh banget?"

"Biasa aja. Gue biasa kebelet di Depok, pipis di Bekasi."

Milan menatap Hilmy dengan tatapan heran. "Mana ada orang kebelet sejauh itu?"

"Ada. Gue."



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

Mendengarnya, Milan membatin, *Memang percuma nanya sama Hilmy. Jawabannya nggak akan pernah bener.*

Hilmy terkekeh karena jawabannya sendiri. Ia lalu membuka payung besar yang sejak tadi bertengger di tangannya. Mengisyaratkan Milan untuk bergabung supaya bisa segera masuk ke mobil.

"Ayo," ajaknya.

Milan memperhatikan payung besar yang tertempel logo merek kendaraan terkenal di sisinya. "Itu payung siapa? Kok ada lambang merek?"

Hilmy menurunkan payungnya, mengintip sedikit. "Oh… payung tukang ojek."

"Tukang ojek? Kok ada di lo?"

Hilmy menghela napas. "Milan…" ucapnya sambil kembali menaikkan payungnya. "Ini bukan seminar, lo jangan nanya mulu. Ayo cepet, keburu reda."

"Ya bagus dong kalo reda?"

"Nggak bagus. Sewa payungnya susah nih, jangan disia-siain," jawabnya. Padahal maksudnya, takut keburu reda karena dia mau satu payung sama Milan, cuma nggak berani bilang aja.

Milan tertawa kecil. Kemudian melangkahkan kakinya mendekat untuk bergabung dalam 'payung tukang ojek' yang Hilmy pegang. Hilmy menggeser payungnya sedikit ke kanan sesaat Milan bergabung, menjadikan 60% bagian dari payungnya menaungi kepala dan tubuh Milan dengan sempurna.

"Pernah ujan-ujanan nggak?" tanya Hilmy menoleh ke gadis di sampingnya sebelum mulai melangkahkan kaki menerjang hujan deras di bawah naungan payung.

Milan menggeleng.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

Memang fakta yang patut diherankan mengetahui masih ada insan di dunia ini yang belum pernah main hujan-hujanan. Tapi, memang begitu adanya. Milan memang hidup bak putri kerajaan yang tak begitu kenal dunia luar sejak kecil.

Hilmy tertawa kecil—lebih ke mengejek. "Payah."

"Nggak usah ngeledek, jalan aja."

Masih dengan tawa kecilnya, Hilmy mulai melangkahkan kakinya menapak jalanan tak beratap yang sudah basah tergenang air. Ia melangkah perlahan, menyetarakan langkah perempuan di sampingnya. Sesekali ia menoleh ke kaki Milan, memastikan sepatu yang dipakainya tidak berpotensi licin hingga mampu membuatnya tergelincir.

Saat ini, mereka masih di pertengahan jalan. Tempo langkah kaki mereka lambat—takut kalau-kalau licin dan mereka jatuh bersama. Semakin jauh langkah yang mereka tempuh, semakin pula Hilmy menggeser payung di tangannya agar Milan tak basah terciprat air.

"Mil, jangan minggir-minggir, basah," panggilnya.

Milan menoleh dan kembali mendekat. Matanya tak sengaja menangkap bahu kiri Hilmy basah kuyup sebab payungnya terlalu ke kanan. Menaungi keseluruhan tubuh Milan dengan sempurna. Melihat itu, satu tangan Milan beralih menyentuh gagang payung, tepat di atas tangan Hilmy—tanpa bersentuhan—untuk menggeser sedikit payungnya.

"Bahu lo basah," katanya.

*Deg. Sial!* Degup jantung Hilmy langsung tak karuan seketika. Milan hanya mengucap tiga kata. Namun hatinya langsung menggila. Walau wajahnya terlihat biasa-biasa saja, dalam hatinya ia sedang bergelut mengelola detak jantungnya



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

yang sedang tak bisa diajak kompromi. Ia membuang pandangan, berusaha tenang agar tak salah tingkah.

*Broooo dia merhatiin gueeeeeeeeee! Berengseeeeekkk.* Kurang lebih begitu isi batin Hilmy saat ini. Batinnya berteriak berulang kali dengan ekspresi datar karena berusaha ditutupi.

Semakin dekat dengan mobil, Hilmy mengantar Milan duduk di kursi penumpang. Membukakan pintu mobil dan menutupnya rapat-rapat setelah memastikan Milan duduk tanpa ada air masuk membasahi area dalam mobil. Hilmy kemudian masuk ke mobilnya dari arah lain.

*Sweater* hitam yang dipakainya sudah agak lepek sebab terkena air. Ia terlalu fokus melindungi Milan dengan 'payung ojek' yang dipinjamnya sampai tak sadar kalau dirinya setengah kuyup. Ia membuka *sweater* hitamnya, membiarkan hanya kaos oblong putih menutupi dirinya.

"*Seat-belt.*" Ia mengingatkan Milan sebelum mulai menjalankan mobilnya.

Milan segera menarik *seat-belt* untuk kemudian dipasang. Setelahnya Milan menoleh, menaruh pandangan ke bahu Hilmy yang tadi basah kuyup, yang walau sudah dibuka luarannya pun dalamannya, masih tetap basah.

"Baju lo b—"

"Ini lo langsung ke rumah?" Hilmy langsung menyambar, tak mau membicarakan kondisi bajunya yang basah.

Milan mengangguk. "Terus, payungnya mau dibalikin kapan?"

"Nanti aja pas reda." Hilmy bersiap menyalakan mesin mobil. "Abang ojeknya sohib gue. *Sans.*"



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

Milan terkekeh mendengarnya. "Semua orang aja lo anggap temen."

Hilmy menyeringai kecil. "Oke. Gimana tuan putri, udah boleh jalan?" Ia memegang setirnya. Menunggu Milan memberi izin untuk melaju.

"Tuan putri, tuan putri. Nggak usah aneh-aneh!"

Hilmy tersenyum simpul. "Terus apa? Tuan…ku Imam Bonjol?"

"ISH!" Milan memutar bola matanya dan menggeleng pelan. "Ini jadi jalan nggak?"

"Loh, kan tadi gue nanya."

"Ya udah."

"Boleh?"

"HILMY!" Milan mendelik menatap Hilmy yang mengulur-ulur waktu di penghujung senja yang kian menggelap. Yang ditatap malah tertawa renyah karena berhasil menggoda Milan hingga kesal.

Hilmy mulai menginjak pedal, menjalankan mobilnya perlahan sampai ke luar area kampus, baru kemudian menancapkan gas dengan kecepatan normal.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

EPISODE 6

# KAKAK TINGKAT

Tiga laki-laki dengan gaya berpakaian cukup kontras yang menarik perhatian duduk di meja tengah kantin fakultas. Meja panjang yang seharusnya bisa diisi delapan orang, kini hanya diisi tiga orang sebab mereka duduk di sana.

Biasanya, ada beberapa mahasiswa lain yang akan ikut bergabung, ikut mengobrol bersama mereka. Namun hari ini, mahasiswa lain itu tidak hadir karena kelasnya sedang libur. Mereka bertiga datang ke kampus hanya untuk kelas tambahan saja lantaran ada satu mata kuliah yang mengharuskan mereka mengulang—nilainya di bawah rata-rata.

Tiga laki-laki itu tak lain dan tak bukan adalah Hilmy, Cello, dan Rifan. Duduk di antara mahasiswa-mahasiswa baru yang tengah bersantai.

Sebenarnya, jadwal perkuliahan hari itu didominasi oleh angkatan mereka—mahasiswa baru, jadi tak heran mengapa tiga lelaki itu cukup mencuri perhatian. Gaya kakak tingkat kampus memang terdeteksi karena sedikit berbeda



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

"Haaahhhh…bosen…nggak ada Milan." Rifan menghela napasnya. Menyesap jus jeruk yang baru saja dipesan.

Cello dan Hilmy tak menghiraukannya dan lanjut membicarakan hal yang tak Rifan pahami.

"HALO?! SAYA LAGI BERBICARA DI SINI?!" teriaknya berusaha membuyarkan obrolan kedua temannya itu.

"Apa?" Cello menyahut malas.

"Bosen nggak sih, gak ada Milan?"

Cello tertawa meremehkan. "Makanya, Fan, pinter sedikit. Orang yang ngulang kelas mana bisa ketemu Milan."

"Nggak gitu, dong. Milan yang jangan pinter-pinter biar menyelaraskan kebodohan gue."

Kedua temannya kembali membuang pandangan, tak mau menghiraukan Rifan yang selalu cari perhatian agar diajak bicara. Rifan kesal karena tidak diacuhkan, lagi. Sudah terlalu sering dia tidak diacuhkan. Kali ini, ia berniat mengangkat topik pembicaraan yang cukup sensitif, pedas, panas, dan menohok agar teman-temannya mau mendengarkan ucapannya.

"Hilmy," bisiknya mencolek lengan Hilmy, seakan ingin memberi tahu atau menanyakan sesuatu yang bersifat rahasia. Ia merangkul punggung kedua temannya yang duduk berhadapan dan membuat jarak antara ketiganya terkikis, membentuk lingkaran kecil yang tidak rapi. Hilmy dan Cello terpaksa mengikuti tarikan tangan Rifan yang membuat mereka mendekat. Mereka sudah pasrah.

"Ada yang mau gue tanyain, tapi ini rahasia," katanya berbisik.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

"Rahasia apaan sih? Lo nyimpen rahasia apaan lagi?" Hilmy *sewot* oleh Rifan yang mengganggu obrolan seru tentang Moto GP bersama Cello barusan.

"Hilmy, jawab jujur ya."

"Apaan?"

"Lo suka sama Milan, kan?"

Hilmy memundurkan tubuhnya seketika, menjauh dari lingkaran kecil yang dibuat bermodalkan rangkulan Rifan. Wajahnya tampak salah tingkah. Ia terlihat seakan ingin berbohong, tapi bohong pun percuma karena terlalu kentara.

Cello—yang notabenenya adalah kembaran Milan—pun ikut menyimak. Ia memicingkan mata, menunggu jawaban dari teman di hadapannya. Rifan juga sama. Bedanya, dia sedikit cekikikan sebab melihat wajah Hilmy yang mendadak *anteng*—dalam artian, tidak *nge-gas* seperti biasanya. Atau bahasa gaulnya, *kicep* alias mati kutu.

"Suka, Hil?" Cello mengulangi pertanyaan Rifan, memperjelas agar Hilmy segera menjawabnya.

Hilmy terdiam. Berusaha memikirkan jawaban apa yang tepat untuk pertanyaan jebakan yang diajukan Rifan. Ia menggaruk tengkuk dan hidungnya yang tidak gatal. Netranya pun ia arahkan ke arah lain, berusaha menghindari kontak mata dengan kedua temannya.

"Jawabbbb!" Rifan menggoyang tubuh Hilmy dengan kedua tangan mungilnya.

"Menurut lo?" Hilmy balik bertanya seraya menepis tangan Rifan yang memegang lengannya.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

Rifan dan Cello bertatapan satu sama lain, menyambungkan dua pikiran mereka yang sepertinya seirama. Kemudian bersama-sama menjawab, "Suka! Yakin gue."

"Kentara, Hil. Dari zaman kapan juga kita udah tau." Keduanya tertawa, seakan mengejek Hilmy yang berusaha berbohong di hadapan dua orang yang sudah jelas-jelas mengetahui faktanya sejak lama.

Hilmy terlalu kentara.

Beberapa kali ia tanpa sengaja menunjukkan rasa sukanya dengan jelas di hadapan teman-temannya. Walaupun memang, gengsi Hilmy lebih tinggi dari Empire State, dan ia selalu berusaha *denial,* menolak tindakan dan perasaannya dengan bersikap cuek seakan tak acuh.

"Gengsi digedein, bisul tuh gede!" ejek Rifan.

Wajah mungilnya kemudian didorong oleh kelima jari raksasa Hilmy untuk membungkam 'bibir silet' miliknya.

Cello meminum minuman di hadapannya sebelum membuka ucapannya. "Gue bukannya gak ngedukung ya, Hil. Tapi ini berdasarkan pengalaman gue sebagai saudara kandung sehidup semati-nya Milan." Cello mengaduk minuman itu dengan sedotan. Sebab ucapannya, Hilmy jadi menoleh memperhatikan. Menunggu ucapan lanjutan dari Cello.

"Milan tuh *heartless, Bro*. Kayak… apa ya… nggak punya perasaan. Suka sama orang kayak Milan, ibarat mau nebang kayu pakai pisau dapur. Nggak ngaruh dan ngabisin waktu doang."

Hilmy terkekeh. Wajahnya terlihat cuek. Tak peduli dengan ucapan Cello yang memperingatinya. Maksudnya, Hilmy sudah tahu itu sejak lama, untuk apa masih diperingatkan?



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

"Cel, di dunia ini gak ada yang gak mungkin, kaliiii…" bela Rifan. "Siapa tau aja, Milan bisa luluh sama manusia setengah keledai gurun." Dia melirik ke Hilmy, mengolok musuh bebuyutannya itu.

"Bahasa lo!" Hilmy menggeplak kepala Rifan dengan botol plastik kosong. "Si Keledai Gurun Tampan. Pake 'tampan', lebih pas."

"BODOH!" Rifan merebut botol plastik kosong itu dan balik memukul kepala Hilmy.

"Pokoknya bisa, Hil! Lo. Pasti. Bisa. SEMANGAT HILMY RAM PAM PAM!" Rifan mengepalkan kedua tangan di sisi kanan dan kiri wajahnya, menyemangati Hilmy agar optimis. Ya, walau sebenarnya sudah sejak lama ia optimis. Sebab tak mungkin tidak optimis kalau sudah sampai di titik ini, bukan?

"Cel, semangatin dong, calon ipar lo," ajak Rifan menyenggol lengan Cello.

Cello menaikkan alisnya. "Kalo Hilmy sampe bisa sih, ajaib. Bakal jadi sejarah baru di kampus," tuturnya. "Plus di keluarga gue. HAHAHA."

"Ya makanya didukung, dong. Gimana sih!"

"Yoi, yoi. Semangat, *Bro*! Gue dukung!" Cello menepuk lengan Hilmy agak keras sebagai bentuk menyemangati.

Mereka berdua kemudian bersorak seperti suporter bola. "HILMY! HILMY! HILMY!" hingga suara keduanya mendominasi satu kantin fakultas, membuat seluruh mahasiswa dan staf yang ada di sana menoleh keheranan.

Hilmy saja sampai malu sendiri lihatnya. Dia berusaha menutupi wajahnya dengan tangan. Tapi apa daya, tetap tidak ketutup juga.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

"Udah, bego. Malu gue!" ujarnya berulang kali, senada dengan sorakan kedua temannya yang masih belum mau berhenti menyoraki namanya.

Dua perempuan menghampiri mereka. Membuat suara gaduh di kantin—yang awalnya berasal dari mereka—menghilang seketika. Suasana kantin kembali tenang dan kondusif tanpa dominasi suara berjakun yang tak henti-hentinya meneriakkan nama Hilmy sambil tertawa puas.

"Halo, Kak!" sapa perempuan itu dengan nada ceria.

Ketiga laki-laki itu spontan menoleh bersamaan, terutama Cello, yang selalu bersemangat kalau dihampiri perempuan.

"Eh, Oliv, Anya. Kenapa?" respons Cello.

Rifan dan Hilmy diam menyimak.

"Hmm… ini…." Oliv menyenggol tangan Anya dengan sikutnya, memberi kode untuk melakukan sesuatu yang tadi sudah mereka rencanakan. "Anya mau ngasih sesuatu katanya."

Mereka bertiga langsung paham siapa orang yang dituju.

Sudah pasti Hilmy. Pasti. Sebab ini bersangkutan dengan Anya.

"Kasih apa, tuh?"

Dengan ragu, Anya mengeluarkan selembar kertas dari tengah buku bindernya, kemudian memberikannya kepada Hilmy dengan wajah malu.

"Apa?" tanya Hilmy mengangkat kertas kecil berwarna putih kekuningan yang terlipat rapih membentuk persegi.

"Surat…"

"Surat apa?"



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

"Dibaca aja," jawabnya dengan suara pelan. "Tapi bacanya nanti aja, ya, Kak. Pas Kakak lagi sendirian." Anya terkekeh malu.

Hilmy menatap Anya dan kertas itu bergantian, bingung harus merespons bagaimana.

"Ya udah, Kak. Kita permisi, ya… silakan lanjut lagi teriak-teriaknya," kata Oliv tertawa kecil dan menggiring Anya untuk pergi dari tempat mereka berdiri.

"Liv, pulang sama gue gak?" Cello mengambil kesempatan untuk *modus*.

"Iya, nanti."

"Asiiiikkkk." Cello mengangguk bangga.

"Halah. Gue cepuin juga ke Oliv kalo—"

"Diem, Fan." Ia menghentikan Rifan yang hampir saja membocori rahasianya kalau Oliv bukanlah satu-satunya perempuan yang Cello dekati.

Di samping Rifan dan Cello yang sedang sibuk bergelut, wajah Hilmy masih datar menatap surat di tangannya. Jarinya bergerak, membuka kertas yang terlipat persegi. Melupakan permintaan Anya yang meminta agar dibaca saat sedang sendirian.

Isi surat itu seperti ini:

Halo Kak Hilmy

Kemungkinan Kakak udah tau kalau yang ngirim ini, Anya. Maaf ya Kak, kalau Anya lancang kasih-kasih surat. Tapi Anya nggak berani ngomong dan nanyain langsung ke Kakak. Jadi, Anya bilang lewat surat aja.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

Tadinya Anya mau minta nomor handphone Kak Hilmy ke Kak Cello, tapi kayaknya minta kontak orang lain tanpa izin dari orang itu, nggak sopan. Jadi, Anya mau minta langsung aja hehe.

Kalau Kak Hilmy mau, Kak Hilmy hubungin Anya duluan aja, ya.

Nomornya 081237850972

- *Anya* -

Hilmy kembali melipat surat itu ke lipatan semula tanpa berbicara apa pun. Cello dan Rifan sedari tadi sudah berusaha mengintip-intip, tapi hasilnya nihil. Hilmy tetap saja menutupi isinya. Alasannya, karena Anya sudah minta untuk dibaca saat Hilmy sendirian. Hilmy paham Anya pasti malu kalau isi suratnya ketahuan orang lain selain dirinya. Makanya dia tak memberi izin Rifan dan Cello untuk melihat—atau bahkan sekadar mengintip.

Respons dari Hilmy setelah membaca surat itu tak dapat diprediksi. Dia hanya diam dan berpikir. Entah apa yang akan dilakukannya habis ini.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

EPISODE 7

# TUGAS KELOMPOK

"Tugas kali ini dilakukan secara kelompok," tutup dosen di penghujung kelas sebelum akhirnya mengucapkan salam penutup dan meninggalkan ruangan. Beliau memberi titah agar mahasiswa membentuk sebuah kelompok yang nantinya akan melakukan tugas riset pasar mengenai 'Efektivitas Bisnis Kaki Lima' dengan cara mewawancarai narasumber dan membuat hasil laporan setelahnya.

Sesaat dosen tersebut meninggalkan ruangan, salah seorang mahasiswi yang paling diandalkan untuk mengurus kelas berjalan ke depan dan berteriak. "Kelompoknya mau dipilihin apa pilih sendiri?"

"DIPILIHINNNN!"

"PILIH SENDIRI!!"

"Dipilihin, lah! Nanti yang rajin maunya sama yang rajin doang."

"Ya, biarin! Daripada sekelompok sama lo pada yang gak berkontribusi!"

Suara mahasiswa-mahasiswi terdengar beradu pendapat.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

Yang laki-laki menolak memilih anggota kelompok sendiri karena takut tidak sekelompok dengan yang perempuan—karena biasanya perempuan sangat bisa diandalkan dalam kerja kelompok dan selalu rajin, sedangkan yang perempuan menolak kalau anggotanya dipilihkan karena takut sekelompok dengan anak yang malas dan enggan membantu saat tugas kelompok.

Kalau begini caranya, mustahil bisa mencapai mufakat.

"Ah, gue *mah*, bebas. Pilih sendiri juga banyak cewek yang mau sekelompok sama gue…ya gak, Put?" ucap Cello menggoda teman di samping tempat duduknya, Putri.

Putri yang digoda hanya ketawa-ketawa saja. Lagian, perempuan mana yang sih yang diam saja kalau digoda laki-laki tampan dan tajir melintir seperti Cello—walau sebenarnya banyak juga.

"Pilihin aja. Nanti Cello maunya sekelompok sama gue!!! Nggak mauuu!!!" protes salah satu mahasiswi—tampaknya dia korban PHP dari Cello makanya *sewot*. "Dia cuma mau bayar *print* doang. Nggak mau ikut kerja!"

"Eh, gue bayar *print*-an dua kali lipat plus jajan, ya, *anjir*. Enak, *coy*, sekelompok sama gue." Cello berusaha membela diri.

"Ya udah, ya udah. Kelompoknya gue pilihin aja, ya. Nih liat di papan tulis." Perwakilan kelas yang tadi maju membuka buku absensi dan menuliskan nama teman-temannya secara acak.

Seluruh mahasiswa menyimak dengan saksama. Beberapa komat-kamit berdoa semoga tidak sekelompok dengan yang malas. Beberapa lagi komat-kamit berdoa semoga sekelompok dengan yang pintar supaya mereka bisa santai. Beberapa lainnya tak acuh dan bodo amat—seperti Hilmy, contohnya.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

"YAH! NGGAK SEKELOMPOK SAMA MILAN," rengek Rifan setelah mengetahui namanya tertulis dalam kelompok yang tak ada nama Milan. Ia menatap Milan dengan wajah sendu.

Milan hanya tertawa dan kembali menaruh pandangannya pada papan tulis, menunggu di kelompok mana ia akan ditempatkan.

Akhirnya namanya mulai tertulis, di barisan teratas kelompok tujuh. Tinggal menunggu anggota kelompok lainnya yang akan ditulis di bawahnya.

Urutannya begini :

Milan,

Yasmin,

Sophia,

Gerald,

dan… Hilmy.

"Dih! kok hilmy sekelompok sama milan?!" Rifan protes tidak terima sebab dia *kekeuh* mau sekelompok sama Milan tadi.

"Sirik aja, jelek," ejek Hilmy dengan wajah *sengak*.

"EW!"

"Doa lo kurang kenceng, Bos!"

"Doa lo kekencengan. Melanggar aturan lalu lintas."

"Hahaha. Udah ayo, Hil. Kumpul dulu bareng yang lain. Bahas mau kerja kelompok di mana." Milan memutus adu ejek antara Hilmy dan Rifan yang selalu memakan waktu dengan mengajak Hilmy berkumpul dengan anggota kelompoknya.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

"Jadi, mau di mana?" Milan membuka diskusi di kursi taman kampus.

"Kita disuruh ngapain sih?" tanya Hilmy.

"Wawancara pedagang kaki lima, terus dibuat laporan hasil pengamatan seberapa efektif jualan di situ."

"Katanya wilayahnya gak boleh sama kayak kelompok lain, ya? Berarti harus cari wilayah yang beda," sahut Yasmin.

"Di sekitaran sini udah diambil sama kelompok 1 dan 3, kita cari di tempat lain aja." Sophia ikut menambahkan.

"Tapi sih, biasanya pedagang kaki lima suka nolak buat diwawancara. Kalo kata gue, mending wawancara pedagang yang udah kita kenal aja biar enak juga," timpal Gerald.

Seluruh anggota kelompok sontak menoleh ke Hilmy, si 'penumpang gelap' yang punya banyak kenalan di mana-mana. Hilmy yang dari tadi diam menyimak, menaikkan kedua alisnya. "Kenalan gue?"

Semuanya mengangguk bersamaan.

"Ya ada, sih," jawabnya. "Tapi enak di daerah kebayoran, ada satu wilayah yang gue kenal semua pedagang kaki limanya. Mau di situ?"

"Nah, boleh tuh!" Yasmin mulai mencatat tempat tujuan mereka agar lebih tertata rapih.

"Mau kapan?" tanya Hilmy.

"Kalau bisa secepatnya sih, Hil, biar bikin laporannya nyantai," sahut Milan. "Kalau besok, bisa gak?"

"Bisa bisa aja."

"Ya udah." Milan mengambil catatan yang diberikan Yasmin dan mulai membacanya untuk menyimpulkan. "Berarti besok kita mulai wawancara, ya. Lokasi wawancara-nya di daerah



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

Kebayoran. Kita ke sananya bareng-bareng aja pake satu atau dua mobil. Nanti malem kita diskusi pertanyaan yang bakal ditanyain besok sama hal-hal tambahan lainnya lewat *group chat*." Ia menutup diskusi.

Semuanya mengangguk setuju. Kemudian satu per satu berdiri, meninggalkan meja taman untuk segera pulang.

"Besok mau bareng gue, gak?" tanya Hilmy seraya beranjak dari tempat duduknya.

"Ya, kan, emang bareng semua."

"Bukan, maksudnya, lo naik mobil gue aja. Gue jemput ke rumah."

"Oh…okay." Milan mengganggguk sepintas. "Kabarin aja kalo udah mau jalan besok."

Hilmy menaikkan jempolnya bersemangat.

Setelahnya mereka berpisah langsung dari tempat semula sebab berjalan ke arah yang berlawanan.

"Kak Hilmy ke mana, Kak?" Anya menghampiri Cello yang sedang mengobrol dengan sahabatnya, Oliv, di koridor kelas.

Jauh sebelum Cello membuka mulutnya untuk menjawab, Rifan malah nimbrung dengan nada *sewot*. "Kerja kelompok!"

"Ih, ya udah sih, Kak. Biasa aja kali." Anya memutar bola matanya.

"Lagian lo nanyain Hilmy mulu, udah tau Hilmy lagi sama *bestie* gue," katanya.

"*Bestie* kakak siapa?"

"*Kepo.* Tapi dia tipe idaman Hilmy. Jangan main-main."



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

Kali ini, Anya sudah sedikit kebal dengan mulut pedas Rifan. Rasa kesal bercampur keinginan untuk menangisnya, kini terbalap oleh rasa penasaran akan ucapan Rifan.

"Tipe ideal? Emangnya tipe ideal Kak Hilmy kayak gimana?"

"Nih, catet." Rifan menunjuk binder dan pulpen yang ada di tangan Anya, memberi isyarat agar Anya mencatat apa yang akan dia bicarakan. "Cepetan, catet. Mau tau, gak?"

Si Anya malah menurut saja pula. Dia buka bindernya, bersiap mencatat segala hal yang akan diucapkan Rifan dan memasang telinga baik-baik agar tak ketinggalan satu dua poin dari ucapan Rifan nantinya.

"Satu…" Rifan memulai, sementara Anya langsung menorehkan angka satu di atas kertas bindernya.

"Dapat membelah lautan."

Anya mengernyitkan dahinya, heran. Pulpennya masih mengapung di atas kertas yang sudah tertulis angka satu karena sudah bersiap.

"Dua, tidak mempan dibakar api. Tiga, dapat menghidupkan orang mati. Empat, dapat berbicara dengan hewan. Lim—"

"Kak, itu kok mirip mukjizat Nabi?"

"Betul."

"Emangnya ada manusia biasa yang bisa kayak gitu?"

"Nggak ada. Alias mustahil lo jadi tipe ideal Hilmy," jawabnya santai tapi menusuk.

Anya langsung cemberut mendengarnya. Kali ini dia benar-benar kesal dengan ucapan Rifan. Ia mengentakkan kakinya kesal, kemudian meninggalkan Rifan dengan wajah ditekuk.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

"Yah, Kak Rifan. Dibuat kesel terus Anya-nya," sahut Oliv.

Rifan hanya mendelik, tak merespon.

"Lagian lo kenapa sih sewot banget kalo Anya suka sama Hilmy?" timpal Cello.

"Karena gue penumpang kapal Hilmy-Milan!"

Cello tersenyum miring. "Penumpang kapal Hilmy-Milan atau karena naksir Anya?"

"Idih. Nggak. Gila lo!" Rifan malah ikut mengentakkan kakinya dan pergi meninggalkan Cello dan Oliv.

Cello tertawa. "Gitu, tuh, Liv. Tanda Rifan kalau lagi bohong tuh kayak gitu."



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

EPISODE 8

# KEBAYORAN

Hari ini, hari di mana mereka—kelompok tujuh—memulai kerja kelompok tahap pertama. Sesuai dengan hasil diskusi kemarin, mereka mendatangi wilayah yang sudah ditentukan yaitu daerah Kebayoran.

Suasana Kebayoran sangat padat nan ramai. Mobil yang mereka kendarai pun sampai tersendat akibat padatnya jalan raya. Kendaraan yang memadati lalu lintas juga saling beradu suara, membunyikan klakson sekencang-kencangnya. Entah apa yang mereka harapkan di tengah suasana sepadat ini. Bahkan, untuk mencari parkir saja lumayan sulit karena lahan untuk parkir mobil sudah terisi penuh. Ditambah, cuaca sedang panas terik, benar-benar panas sampai *dashboard* mobil Hilmy terasa hangat jika disentuh.

Hilmy yang mengendarai mobil berukuran besar pun sempat kewalahan karenanya.

"Yakin mau di sini, Hil?" Milan khawatir, takut rencana mereka untuk wawancara gagal sebab terlalu lama mencari parkir. Mereka sudah berputar mencari parkir hampir satu jam. Atau bisa jadi, lebih.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

"Bisa, kok, bisa," ucap Hilmy menenangkan teman-temannya yang sedari tadi menunjukkan kekhawatiran. Ia kemudian membuka kaca jendelanya, memanggil tukang parkir yang berdiri meniup peluit merah yang dikalunginya.

"Mang Yasir!" sapa Hilmy dengan tangan kanannya keluar jendela untuk melambai, sedang tangan kirinya masih memegang stir.

"Oit! Hilmy bukan itu?"

Hilmy langsung mengangguk.

"Dari mana aja baru keliatan?" Si tukang parkir ternyata kenal dengan Hilmy. Terlihat sangat akrab dan sering bertemu kalau dilihat dari cara mereka saling bertegur sapa.

"Abis keliling dunia, *riweuh*." Hilmy tertawa. "Parkiran, Mang," pintanya.

"*Sok, sakedap*." Penjaga parkir itu mengangkat tangannya, meminta mereka untuk menunggu sementara ia mencarikan lahan parkir.

Hanya dengan satu kata yang keluar dari mulut Hilmy, penjaga parkir tadi langsung berlari mencari lahan kosong sambil meniup-niup peluit. Kemudian setelah menemukan lahan kosong, ia langsung menunjuk dan mengisyaratkan Hilmy agar mobil parkir di tempat yang sudah ia carikan. "Sini, kosong!" panggilnya.

"Terus, terus," teriak si penjaga parkir mengarahkan Hilmy yang sibuk memarkirkan mobilnya mundur.

Setelah terparkir aman dan sempurna, Hilmy kembali memanggilnya. "Mang Yasir!"

Mang Yasir menghampiri.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

"*Nuhun pisan,* Mang." Hilmy menyalami penjaga parkir tersebut dari dalam mobilnya.

Penjaga parkir itu mendekat, mengeratkan jabatan tangannya ke Hilmy. "Waduh…"

Milan hanya memperhatikan dari tempat duduknya di samping Hilmy.

Ketika selesai bersalaman dan berbincang basa-basi, ternyata Hilmy menyalami penjaga parkir dengan lipatan uang kertas berwarna merah muda. Iya, uang seratus ribu. Hilmy bayar parkir dengan uang seratus ribu rupiah.

Milan sempat membatin, *mungkin biaya parkir memang segitu.* Tetapi, kalau dipikir-pikir, parkiran sebelah mana yang mematok harga setinggi itu hanya untuk biaya parkir?

Tidak mungkin ada, kecuali itu kehendak pribadi Hilmy.

Mungkin ini alasan Hilmy memiliki banyak kenalan. Walau sifatnya yang *tengil* dan *sengak,* jauh di dalam dirinya, sebenarnya dia adalah pria yang ramah dan dermawan. Hanya saja Hilmy tak terlalu suka pujian. Ia juga terlalu malas untuk menunjukkannya.

Sesaat setelah mereka turun dari mobil, hawa panas daerah Kebayoran langsung terasa dalam satu hembusan angin. Benar-benar menampar.

Yasmin, Sophia, dan Gerald mulai mengeluh sambil menutupi keningnya dengan telapak tangan.

"Tau gitu gue bawa kacamata tadi," keluh Yasmin menutupi kedua matanya dengan telapak tangan.

"Iya, ih, gak tau kalo bakal sepanas ini cuacanya."



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

Milan yang baru turun dari mobil tak menghiraukan keluhan teman-temannya. Ia malah sibuk membuka catatan, memeriksa ulang pertanyaan yang akan digunakan untuk wawancara. Memastikan kalau pertanyaannya benar-benar bermutu dan sesuai dengan keadaan yang terlihat saat ini.

Matanya sibuk menyapu seluruh pedagang kaki lima sambil ikut menutupi keningnya menggunakan telapak tangan akibat silau matahari. Ia menerka-nerka usaha mana yang paling cocok dan mudah untuk menjadi objek wawancara.

Tak lama dari itu, suara pintu mobil ditutup terdengar. Hilmy akhirnya turun dari mobil. Menjadi yang paling akhir turun dari mobilnya. Ia menekan tombol sensor kunci pintu dan berjalan mendekat sambil memakai topinya.

Hilmy berdiri di samping Milan, turut memandangi pedagang kaki lima dan menerka-nerka. Walau sejujurnya, Hilmy tidak terlalu peduli tentang tugasnya.

Melihat Milan yang memicingkan matanya kesilauan, Hilmy kemudian membuka topinya.

"Nih, pake." Ia sodorkan topi putih berlogo *Nike* yang semula dipakainya tanpa konteks kepada Milan.

Milan menoleh. "Loh? Terus lo pake apa?"

"Gue gak kesilauan. Mata gue ada *kaca film*-nya," jawabnya sembari merapihkan rambutnya karena baru melepas topi.

"Haha. Emangnya mobil pake *kaca film*." Milan tertawa menggelengkan kepalanya. "Tapi ini serius gak papa?" Milan memastikan sekali lagi.

"Bayar, lah."

"Berapa?"

"Sepuluh milyar."



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

"Serius! Gue bayar beneran."

Hilmy terkekeh. "Nggak usah," katanya. "Bayar pake senyum aja."

Milan mengernyitkan dahinya. "Dih?"

Laki-laki itu tertawa sambil memainkan lidah di dalam mulutnya. "Pake buruan sebelum rambut lo bau matahari."

Milan menatap sinis dan memakai topi Hilmy. Menutupi kepalanya yang tengah dikuncir kuda.

"Makasih," ucapnya. Tersenyum. Sebagai bayaran.

Hilmy memimpin jalan menyusuri kerumunan yang diikuti oleh teman-temannya di belakang. Beberapa kali ia menoleh untuk mengecek kalau-kalau teman-temannya terpisah dari barisan dan kehilangan arah.

Milan berjalan tepat di belakang Hilmy, menundukkan kepalanya dalam-dalam menghindari silau matahari dari pandangannya. Ia hanya mengikuti langkah kaki Hilmy yang terlihat dari balik topinya.

Setelahnya, Hilmy berhenti tiba-tiba, membuat Milan yang berjalan tanpa pandangan lurus di belakang menabrak punggungnya tanpa sengaja.

"*Sorry, sorry,*" kata Milan.

"Santai," jawabnya. "Kita mau wawancara yang mana dulu, nih?"

"Terserah, deh, gue ngikut. Yang lo kenal dulu juga nggak apa-apa. Udah panas banget ini," keluh Gerald.

"Ya udah. Wawancara pedagang ketoprak dulu aja kalo gitu."



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

"Tapi itu lagi banyak pelanggan gak papa, Hil?"

"Nanti gue tanyain."

Mereka kemudian berjalan mengikuti langkah kaki Hilmy menyusuri kerumunan orang yang berlalu-lalang. Benar-benar padat hingga sering kali bahu mereka bertabrakan dengan bahu pejalan kaki lainnya. Ditambah lagi, tempat yang mereka tuju juga penuh oleh pelanggan yang mengantre ingin membeli ketoprak. Mereka mau tidak mau harus menunggu giliran untuk menyusuri kerumunan pelanggan yang sedang mengantre tersebut.

Kelimanya berdiri tepat di bahu jalan yang ramai. Acap kali orang yang berlalu lalang meminta mereka bergeser sedikit lebih ke pinggir karena menghalangi jalan—padahal memang jalanannya yang sedang padat. Mereka berlima berdiri di bawah terik sinar matahari yang super menyengat. Berdiri tanpa atap yang menaungi mereka dari sinar matahari sebab tak menemukan satu pun tempat untuk berteduh. Semuanya penuh. Benar-benar penuh.

Saking teriknya, mereka berusaha semaksimal mungkin untuk menghindari silau cahaya matahari yang menyakiti netra dengan berbagai cara. Yasmin dan Sophia menggunakan buku binder yang sejak tadi mereka pakai, Gerald menggunakan kedua tangannya yang sudah ia antisipasi kalau-kalau akan belang, Milan memakai topi yang tadi diberikan Hilmy, sedangkan Hilmy tidak pakai apa-apa. Ia hanya memicingkan matanya silau.

Lagi-lagi, Milan menunduk dalam-dalam. Berusaha membuat seluruh wajahnya tertutup sengatan sinar matahari yang memanggang kulitnya. Wajahnya memerah. Keringatnya



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

bercucuran di area pelipis hingga lehernya. Berulang kali Milan mengusap keringatnya walau setelahnya tetap datang keringat lainnya.

Hilmy yang berdiri di depannya menoleh, melihat perempuan di belakangnya seakan kesulitan menghindari sinar matahari. Ia mundur selangkah dan berdiri tepat di samping kanan Milan—lokasi datangnya matahari—menghalangi sinar matahari dengan tubuhnya yang tinggi besar. Setidaknya, dengan berdirinya Hilmy di situ, Milan jadi tak merasakan sengatan matahari secara langsung sebab ditutupi.

Hilmy menoleh, memastikan tubuhnya cukup untuk melindungi gadis itu sepenuhnya. Setelahnya, Milan mengangkat kepala, melihat Hilmy yang tengah menatapnya. Gadis itu melemparkan tatapan bingung. Namun laki-laki yang ditatap hanya tersenyum kecil dan kembali menghadap depan. Memperhatikan kerumunan orang yang sedang mengantre.

Sebab mereka sedang berada tepat di bahu jalan tempat orang berlalu-lalang, tak jarang para pejalan kaki pun pengendara menoleh ke arah mereka dengan tatapan intens.

Mereka menatap Milan.

Kehadiran Milan di tempat itu benar-benar menarik perhatian orang di sekitarnya. Penampilan Milan cukup mencolok dan berbeda dari kebanyakan orang di sana. Bukan, bukan karena gaya berpakaiannya berlebihan. Tetapi, karena Milan memiliki darah keturunan campuran yang menarik perhatian orang-orang.

Proporsi tubuh Milan yang cukup tinggi untuk ukuran perempuan, kulitnya yang putih pucat dengan pipi yang merona sebab terpapar sinar matahari, rambut cokelat alami yang



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

panjang dan bergelombang, cukup membuat siapapun yang melewatinya menoleh, memperhatikannya dari ujung kepala hingga ujung kaki.

Sadar dirinya diperhatikan sedemikian rupa, membuatnya tak nyaman dan merasa seperti buronan. Milan kemudian mendekatkan dirinya ke Hilmy yang menutupinya dari sinar matahari. Ia menunduk semakin dalam, berusaha menutupi seluruh wajahnya dalam topi dan bayangan tubuh Hilmy.

Hilmy kembali menoleh, melihat situasi Milan yang sedang merasa tak nyaman.

"Mau masuk aja, Mil?"

"Emang bisa masuk sekarang?"

"Kalo lo gak nyaman banget, gue bisa minta tolong cariin tempat ke dalem."

Hilmy kemudian menerobos masuk melewati kerumunan orang yang tengah mengantre. Acap kali ia berteriak, "Permisi." Kepada siapapun yang menghalangi jalannya hingga bisa ke tempat yang dituju.

"Permisi, Bu Haji," sapanya akrab.

"Eh…ini…aduh, siapa namanya…"

"Hilmy, Bu Haji." Hilmy tertawa renyah.

"Nah, iya, Hilmy! Dari mana aja ini baru kelihatan?"

"Lagi sibuk, Bu Haji."

"Sibuk apa sih?"

"Sibuk menyibukkan diri."

"Halah, halah." Ibu penjual ketoprak menggelengkan kepalanya sambil tetap menyiapkan pesanan para pelanggannya. "Mau makan di sini, nggak? Kalo mau ibu cariin bangku spesial."



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

"Emang nggak repot, Bu Haji, segala nyari-nyari bangku?" Ia berbasa-basi.

"Ah…udah langganan juga. Kayak sama siapa aja."

Hilmy tertawa kecil.

"Mahfuuud! Tolong cariin bangku buat si Hilmy, nih, dia mau makan!"

"Iya, Bu. Sini, Mas. Saya bersihin dulu." Mahfud menunjuk salah satu bangku di bagian belakang.

Hilmy mengangguk dan melihat keluar, memanggil teman-temannya yang tengah menunggunya di luar. Kemudian mempersilahkan masuk.

Setelah cukup mewawancarai empat pedagang kaki lima dan merasa cukup mendapat sumber untuk laporannya, mereka bergegas kembali ke mobil dengan kondisi keringetan dan wajah yang memerah karena habis terbakar sinar matahari.

Untuk menuju parkiran tadi, mereka harus melewati bahu jalan yang juga dipenuhi oleh kendaraan berlalu lalang. Di Jakarta, apalagi bukan di pusat kota, trotoar khusus pejalan kaki memang seakan tak ada gunanya, tetap saja ramai diisi gerobak pedagang sampai dijadikan parkir motor para ojek. Jadi mereka mau tidak mau harus melewati bahu jalan—yang seharusnya bukan untuk pejalan kaki.

Saat berangkat di suasana terik tadi, Hilmy memimpin jalan. Namun kali ini, ketika langit mulai gelap dan mereka terpaksa berjalan melewati kerumunan orang, Hilmy berjalan mengiringi di paling belakang. Memastikan teman-temannya



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

baik-baik saja—sebenarnya, secara spesifik, untuk memastikan Milan baik-baik saja.

Namun, tiba-tiba, tanpa sengaja ia mendapati noda berwarna gelap di sisi belakang seluar Milan. Tak banyak yang dapat Hilmy pikirkan selain langsung melepas kemejanya, meninggalkan hanya kaos polos menempel di tubuhnya. Ia mendekat. Menutupi belakang tubuh Milan perlahan dan berbisik, "Mil, di belakang lo ada noda," katanya berusaha memperhalus bahasa agar Milan tidak malu.

Milan menoleh terkejut. "Hah? Noda apa?"

"Nggak tau, lo cek sendiri aja. Gue nggak liat jelas."

Milan yang langsung paham maksudnya lantas buru-buru menoleh ke belakang, mengecek maksud Hilmy. Ternyata benar saja. Ia baru ingat kalau sudah masuk ke jadwal datang bulan.

"Gue mau ke toilet dulu, Hil. Toilet ada di mana?" tanyanya dengan suara canggung. Malu karena yang menyadari duluan malah laki-laki, bukan dirinya sendiri.

Hilmy kemudian menuntun lengan Milan, mengajaknya mencari toilet terdekat. "Lo pada ke mobil duluan aja, gue nemenin Milan ke toilet dulu. Nih kuncinya." Ia lemparkan kunci mobilnya ke Gerald.

Sembari mereka menoleh ke kanan dan ke kiri mencari toilet yang bersih, Hilmy sadar Milan berusaha menutupi rasa malunya. Dia kemudian bilang, "Gue anggap nggak ngeliat apa-apa tadi. Santai."

Setidaknya kalimat itu cukup membuat Milan sedikit tenang dan tak begitu malu.

Sesampainya mereka di depan toilet umum, Milan sempat mengurungkan niatnya karena toiletnya cukup kotor dengan



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

genangan air di sekitarnya. Mungkin saluran airnya tersumbat. Kalau masuk ke dalam toilet, sepatu yang ia pakai akan basah karena tenggelam ke dalam genangan. Bisa jadi, hingga seperempatnya.

"Hil, nanti aja deh, cari tempat lain."

"Kenapa?"

"Nanti sepatu gue lembap kalau tergenang."

Hilmy lantas membuka sandal jepit yang dipakainya. "Ya udah, lo pake ini aja. Gue tadi make sendal ngasal yang ada di rumah. Jadi sekalian kotor aja, biar gue beli baru."

Milan menatap Hilmy ragu.

"Nggak papa. Tuh ada penjual sendal. Gue beli lagi aja," katanya. "Udah, nih, pake. Sepatu lo taro depan aja biar nggak kotor."

Tanpa bicara apa pun—karena masih merasa tak enak hati—Milan melepas sepatunya, meninggalkannya di depan toilet dan memakai sandal yang Hilmy berikan.

"Lo nyeker, nggak papa?"

"*Yaelah.* Itu tukang sendal deket, gue tinggal ke sana."

"Oke." Milan membuka pintu dan melangkahkan kakinya masuk ke dalam toilet. Tetapi lagi-lagi ia berbalik menoleh ke Hilmy. "Oh, iya, Hil."

"Apa?"

"Di deket sini aga mini market nggak?" tanyanya sambil celingak-celinguk mencari *mini market,* berniat membeli pembalut.

Hilmy yang langsung paham lantas menjawab, "Gue aja yang beli. Lo tunggu di sini aja."

"Eh? Jangan, lah. Masa laki-laki beli 'itu.'"



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

"Emang kenapa? Bukan beli narkoba," jawabnya santai.

"Ya, tapi k—"

" 'Itu' lo merk lo apaan? Gue takut asal pilih ntar salah."

"Apa aja yang penting ukuran 35cm."

"Oke." Hilmy melangkah ke arah berlawanan.

"Lo jadinya beneran nyeker?" teriak Milan dari belakang.

Hilmy cuma menoleh, tak menjawab. Ia tetap melangkahkan kakinya tanpa alas menuju tempat penjual sandal. Setelahnya berlanjut ke mini market untuk membelikannya pembalut.

Laki-laki itu sempat ditatap dengan tatapan aneh oleh pengunjung lain yang datang ke mini market. Namun ia tak acuh. Toh, menurutnya, hal seperti ini salah jika dianggap tabu. Apa salahnya membelikan pembalut untuk perempuan yang tiba-tiba datang bulan atau sedang datang bulan tanpa membawa cadangan pembalut? Menurutnya sah-sah saja.

Tak lama setelahnya, ia kembali dengan plastik kresek putih khas suatu *mini market* dan berdiri di depan toilet wanita, menunggu ada perempuan lain yang akan masuk untuk memberikannya ke Milan.

"Mbak, mbak, *sorry.* Boleh minta tolong kasih ini ke temen saya nggak?" Hilmy megnhentikan langkah salah seorang perempuan yang hendak masuk ke dalam toilet.

"Temennya yang mana, Mas?"

"Panggil aja, namanya Milan."

"Tapi ini yang dititip ke saya bukan barang sembarangan, kan?"

"Ya bukan, Mbak. Masa iya saya yang masuk? Bisa babak belur saya."



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

"*Oalah*." Perempuan itu mengangguk. Kemudian sedikit mengintip isi plastik kresek yang dititipkan di tangannya, memastikan benar kalau itu bukan barang aneh-aneh. "Mas, beliin pembalut. Buat pacarnya, ya?"

Hilmy yang sudah tak sabar karena perempuan itu terus bertanya dan tak kunjung masuk memberikan pembalut itu ke Milan, alhasil mengangguk saja. Biar cepat. Kasihan Milan sudah nunggu dari tadi.

"Iya, Mbak. Tolong cepet, ya. Kasian pacar saya nungguin. Makasih, Mbak," ucapnya sambil menunjuk toilet dengan jempolnya. Mengisyaratkan agar ia cepat masuk dan memberikannya ke Milan.

Perempuan itu mengangguk dan tersenyum salah tingkah. Entah kenapa jadi dia yang salah tingkah, masih menjadi misteri. Mungkin naluri seorang perempuan.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

EPISODE 9

# FINAL KERJA KELOMPOK

"Milan, sarapan dulu," tegur Sarah menyapa anak bungsunya yang masih pagi sudah menatap layar laptopnya, mengerjakan setumpuk tugas yang tak kunjung selesai walau dikerjakan siang malam.

"Iya, Ma. Sedikit lagi."

"Yang lain sudah di meja makan, tinggal kamu aja, loh."

"Iya, iya. *Be there in a minute!* Milan hubungin temen dulu sebentar." Milan mengangkat tangannya memberi kode.

Setelahnya ia meraih ponsel untuk menghubungi teman sekelompoknya.

Besok sudah tenggat waktu mengumpulkan tugas laporan. Sebentar sekali, bukan? Memang. Hanya diberi waktu satu minggu oleh dosennya. Mungkin sang dosen mengira mahasiswa zaman sekarang memiliki kemampuan Bandung Bondowoso yang mampu mengerjakan tugas segunung dalam waktu semalam.

Milan segera mencari *group chat* kelompoknya, menagih hasil tugas bagian masing-masing yang sudah dibagikan untuk segera disatukan.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

*Mengapa pula Milan ingin menyelesaikan tugasnya pagi-pagi? Kan masih ada waktu malam?* Jawabannya, karena Milan paham betul tak semua temannya ingat tugas yang dibagikan. Kemungkinan besar, ada juga yang belum mengerjakan sebab menjadi kaum *deadliner.* Jadi sebenarnya, bukan dia mau menyelesaikannya pagi-pagi, namun lebih kepada menghindari sistem kebut semalam yang bisa membuat waktu tidurnya yang berantakan, jadi semakin berantakan.

**Milan**

*Guys, tugas bagian kalian udah pada selesai belum?*
*Kalau udah, kirim ke email gue ya biar hari ini gue satuin*
*Besok udah deadline soalnya. Jangan sampe telat*

**Yasmin**

*Gue udah kirim ke email lo ya, Mil*

**Sophia**

*Gue juga udah barusan*
*Coba dicek dulu*

**Milan**

*Iya, udah masuk kok, makasih*
*Yang lain?*

**Gerald**

*Gue dikit lagi, Mil. Mungkin sekitar jam 3 sore gue kirim*
*Sekarang mau keluar dulu*

**Milan**

*Okay*
*Hilmy? @Hilmy*



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

**Hilmy**
*Blm*
*Gangerti*

Milan menghela napasnya dalam. Teman sekelompok macam Hilmy memang benar-benar menyusahkan. Namun kabar buruknya memang selalu ada dalam kelompok mana pun. Semua orang pasti pernah sekelompok dengan orang 'benalu' sepertinya yang dengan santai menjawab, "Belum, nggak ngerti," tepat satu hari sebelum tenggat pengumpulan. Padahal teman-teman yang lain sudah mulai menyelesaikan.

Milan—dengan emosi memuncak—membuka kontak di ponselnya. Mencari nama Hilmy sampai ketemu untuk ditelepon. Ia segera memencet tombol telepon dan menaruh ponsel itu di telinganya. Mendengar bunyi dengung dari ujung sana, menunggu si empunya mengangkat.

"Apa?" Suara berat dan serak dari ujung telepon mulai terdengar. Hilmy baru bangun tidur rupanya.

"Tugasnya sebelah mana yang nggak ngerti?"

"Semuanya."

"Masa semuanya? Terus lo belum kerjain apa-apa?"

"Hm."

"Astaga." Milan menggaruk keningnya. "Besok udah *deadline*, Hilmy."

"Ajarin."

"Ya udah. Nanti siang *video call.* Gue bantu kerjain."

"Nggak mau *video call.* Nggak bakal ngerti gue."

"Terus gimana?"

"Ketemu."



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

"Ngga bisa ketemu, gue banyak tugas."

"Ketemu."

"Duh…"

"Ketemu."

"YA UDAH! KETEMU. Kasih tau aja mau ketemu di mana lewat *chat.*" Milan kemudian menutup teleponnya tepat sebelum Hilmy menjawab.

Begitulah. Mau tidak mau harus mengalah demi tugas kelompok kalau punya anggota *ogah-ogahan* seperti Hilmy.

Entah memang *ogah-ogahan,* atau dasar saja mau *modus.*

Entah.

Bagai tanpa dosa, Rifan datang dengan wajah ceria membawa beberapa buku dan satu tas laptop di tangannya. Ia menghampiri Milan dan Hilmy yang tengah fokus mengerjakan tugas dalam dunia mereka. Hilmy sedang duduk memakai *hoodie* hitam andalannya, berkutat dengan laptopnya bersama Milan yang sedang mengawasi di sampingnya.

"Hai, hai!" Rifan menyapa antusias dan menarik satu bangku untuk duduk bersama mereka.

"Ngapain lo?" ketus Hilmy

"Mau ikut nugas lah," jawabnya dengan santai dan duduk rapih di samping mereka. "Mikro kan mikro? Nih gue bawa buku mikro."

"Ini tugas kelompok gue, bodoh. Bukan tugas mandiri!" bantah Hilmy dengan nada kesal. "Lagian ngapain sih lo dateng? Gak ada yang undang juga."



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

"Milan yang ngundang. Tanya aja, ye." Rifan malah mengejek balik Hilmy.

"Emang iya, Mil?"

Milan tertawa kecil dan menaikkan kedua bahunya seakan tak tau apa-apa.

"Diundang jalur apa lo?"

"*Snapgram,* lah! Gue minta ke lo nggak direspon, ya udah gue minta ke Milan," jawab Rifan sambil menggeser bangkunya mendekat ke bangku Hilmy.

"Ngapain sih?"

"*Yaelah,* kenapa sih? Gue kan mau liat juga."

Hilmy menggeser bangku Rifan dengan kakinya, membuat tubuh mungilnya yang terduduk diatas kursi tergeser cukup jauh dari meja itu. "Kagak, kagak, kagak. Lo duduk di parkiran sana."

Rifan hanya melayangkan tatapan sinis ke Hilmy dan berdiri sambil kembali menarik bangkunya agar duduk disampingnya. Lagi.

"Udah biarin aja, Hil. Dia mau nugas bareng." Milan berusaha menengahi dua mahasiswa aneh yang berkelahi hanya karena posisi bangku. Dia ingin segera melanjutkan waktunya mengerjakan tugas.

Hilmy mendengus kesal. "Ah. Jadi nggak konsen gue gara-gara ada anak curut."

"Halah. Kayak daritadi konsentrasi aja." Rifan kembali meladeni.

"Konsen gue, *nyet*."

"Apaan? Orang daritadi lo ngeliatin Milan mulu," ucap Rifan enteng seakan ucapannya tak bermakna apa-apa.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

Milan dan Hilmy yang mendengar ucapan tersebut sontak bersamaan menoleh ke Rifan. Ucapan enteng Rifan barusan mengubah suasana yang semula biasa saja menjadi canggung karena keduanya jadi salah tingkah. Hilmy menendang kaki Rifan dan memelototinya, memberi kode agar Rifan diam dan tak mengganggu mereka.

Rifan hanya tersenyum mengejek dan langsung mengalihkan pembicaraan. "Ya udah lanjut, lanjut. Udah sampe mana modusnya?"

Hilmy kembali memelototinya. Tak terkecuali Milan.

"Eh, maksudnya tugasnya. Salah, Pak, maaf." Ia tersenyum jahil.

"Hil, materi ini udah pernah disampein sama dosen pas di kelas. Lo nyatet nggak? Gue lupa bawa catatan," tanya Milan sambil mengoreksi hasil tugas Hilmy.

"Gue jarang nyatet."

"Ih, ada yang waktu itu Bu Yulia maksa nyatet, inget nggak sih? Bu Yulia wajibin semua mahasiswa nyatet pas itu." Milan masih bersikukuh untuk melihat catatannya.

"Nggak tau gue." Lagi-lagi Hilmy menjawab seenaknya tanpa mengecek catatannya. "Tuh tanya Rifan dia ada nggak? Jangan jadi hama doang lo."

"Ya, kan gue salah bawa buku tadi. Jadi nggak ada," jawab Rifan pura-pura memelas.

"Ya udah, mana buku catetan lo gue cek sini." Milan masih memaksa.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

"Gue kalo nyatet materi di *notes* hp. Buka aja." Hilmy menunjuk ponselnya dan mempersilahkan Milan untuk membuka.

Milan meraih ponsel Hilmy yang ada disamping laptopnya. Segera membuka ponselnya yang terkunci. "*Password*-nya berapa?"

Secepat kilat Hilmy merebut pelan ponsel tersebut dari tangan Milan tanpa permisi dan mengetikkan *password*-nya. Ia lalu mengembalikan ponsel itu tanpa menolehkan kepalanya sedikitpun. "*Password*-nya 150700."

Milan menoleh heran. "150700?"

"Kenapa?"

"Ulang tahun lo?"

"Ulang tahun lo."

"*Password* lo ulang tahun gue?"

Hilmy diam dan malah beranjak dari tempat duduknya. Mengalihkan pembicaraan dengan pura-pura memesan makanan. "Lo mau makan apaan, Fan? Sekalian gue mau beli."

"Mau seblak."

"Nggak ada seblak!" Hilmy berdiri dan menarik pelan tangan Rifan agar Rifan tak berduaan dengan Milan saat dia pergi. "Pilih sendiri, buru."

Dengan terpaksa, Rifan 'diseret' untuk ikut.

Milan tak menghiraukan situasi tersebut dan tak menganggap itu sebagai hal yang serius. Ia langsung membuka notes di ponsel Hilmy. Isinya benar-benar tak tertata. Sangat berantakan. Bahkan ia tak memberikan judul di masing-masing catatan sehingga mau tidak mau Milan harus membukanya satu per satu.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

Dengan perlahan dan konsentrasi, Milan membuka catatan di ponsel Hilmy. Ia lihat dan baca satu per satu. Jika salah, ia keluar lagi dan kembali mencari.

Hingga akhirnya, Milan menemukan satu catatan yang mengalihkan perhatiannya.

Sebuah catatan kecil yang ditulis Hilmy secara asal dan acak-acakan yang ia beri judul, 'Hal Tentang Milan yang Harus Diingat.'

Isi *notes*-nya :

Milan suka oreo! OREO!

Nama kucingnya juga Oreo. Jangan kebalik!

Jangan tanya udah makan atau belum karena pasti UDAH.

Hindarin pertanyaan mainstream (lagi apa, udah makan belom, dan macam-macam pertanyaan t*ai kotok* lainnya).

Kalau Milan minta tugas jangan langsung dikerjain. Tunggu dia jelasin dulu biar nilai gue bagus! Tapi boong.

Makanan kesukaan Milan : Spaghetti, Shrimp Roll dan Tori Ball extra mayo, Fresh Milk Brown Sugar Boba, Double Cheeseburger McD (upsize, minumnya diganti lemon tea), Starbucks Venti Vanilla Frapp add caramel drizzle. Eh, iya gak sih? Iya kali ya. Apaan lagi dah? Ntar gue nanya dulu.

Milan gak suka makanan sunda.

Milan gak suka pedes.

Milan suka yang manis-manis. Tapi kalau gue, dia belum suka.

Milan ngerokok setiap mau lomba biar ngurangin stress. Beliin dia permen biar gak kebanyakan.Schedule lombanya minta dulu (hari ke 11 gue masih gak tau cara mintanya).



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

Mobil Milan ada 2 : Porsche merah sama Tesla putih. Yang biasa dibawa ke kampus yang tesla. Kalo dia naik BMW/Merci, berarti dia dianter supirnya (gak usah ditawarin balik bareng kalo liat antara empat mobil ini, pasti ditolak).

Milan langsung tertawa bacanya. Hilmy benar-benar merinci hal yang dia suka dan tidak suka dalam *notes*-nya. Entah Hilmy tahu dari mana, yang jelas, ini lucu menurutnya. Sangat lucu. Milan bahkan sampai menutupi mulutnya menahan tawa.

"Kenapa lo ketawa-ketawa?" tanya Hilmy yang baru kembali dari memesan makanan.

Milan langsung keluar dari aplikasi *notes*-nya, pura-pura tidak tahu dan seakan tak melihat apa-apa. "Nggak."

"Nemu gak?"

"Nggak."

"Kan udah gue bilang. Lo aja ngeyel." Hilmy merebut pelan ponsel tersebut dari tangan Milan yang masih menahan tawa. Kemudian Milan berusaha kembali fokus mengerjakan tugas walau kepalanya dipenuhi terkaan alasan Hilmy melakukan itu.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

EPISODE 10

# JAWABAN

Tiada hari tanpa Anya menghampiri Cello untuk sekadar bertanya perihal Hilmy tiap kali tak melihat batang hidungnya. Kali ini, memang benar gadis itu tak melihat Hilmy bersama Cello dan Rifan. Tapi Hilmy tak ke mana-mana, hanya sedang ke toilet.

Anya menghampiri Cello untuk bertanya. "Kak Cello! Kak Hilmy kem—"

Belum sempat menyelesaikan pertanyaannya, gadis itu malah mendapat jawaban ketus dari Rifan yang duduk di sisi kiri Cello dengan santainya. "Lo mulu!" sahutnya.

"Ih. Ya udah, sih." Anya langsung mengubah raut wajahnya cemberut.

"Ngapain lo?"

"Mau nanya ke Kak Cello."

"Nanyain siapa? Hilmy?"

Anya mengangguk dengan wajahnya tetap ditekuk karena kesal dengan Rifan yang hobi ikut campur urusannya dan berlagak *sok asyik.*



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

"Hilmy mulu otak lo."

Anya diam dan membuang muka. Pura-pura tidak mendengar.

"Hilmy lagi ke toilet. Lo mau nyusul?"

"Oh."

"Apa bagusnya si Hilmy sampe ditaksir gitu? Dih, selera lo rendah abis."

Anya mendelikkan matanya. "Kak Hilmy lucu! Gak sering sewot dan marah-marah gak jelas kayak orang aneh yang hobi ikut campur!" sindirnya.

"Dih, lo tuh yang aneh! Kalo ngeliat orang lucu tuh ketawa, bukan naksir."

Anya menutup kedua telinganya. Enggan mendengar ucapan lanjutan dari Rifan yang tentunya hanya berisi caci maki dan kata-kata pedas tidak jelas.

Cello dan Oliv sudah biasa mendengar perdebatan dua insan yang setiap bertemu selalu memulai pertengkaran di hadapannya. Mereka tak menghiraukan dan lanjut mengobrol, mengurusi urusan masing-masing.

Tak lama setelahnya, Hilmy datang. Baru selesai dari toilet. Dilihatnya Anya tengah berdiri bersama teman-temannya yang sebelum dia ke toilet tadi tidak terlihat. Hilmy menghela napasnya. Ia ingin menghindar, tapi ia ingat tasnya masih tertinggal bersama teman-temannya di sana. Jadi, mau tidak mau, ia harus menghampiri tempat itu untuk mengambil tasnya dan pergi.

Langkah Hilmy sedikit dipercepat agar dapat segera menghindar. Ia datang tanpa mengucap apa pun, kemudian mengangkat tasnya.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

"Kak Hilmy," tegur Anya, tersenyum.

Hilmy menaikkan kedua alisnya. Tersenyum miring sebagai bentuk apresiasi atas tegurannya, lalu mengalihkan pembicaraan. "Gue balik duluan, ya, *Bro!*" pamitnya ke Rifan dan Cello.

"Lah. Tumben."

"Banyak tugas gue. Mau minta tolong ajarin lagi."

"*Cieeeee*, sama siapa tuh?" goda Rifan. Sengaja. Supaya Anya panas.

Hilmy memukul kencang lengan Rifan dengan satu cengkaraman kuat hingga yang dipukul meringis. "Sama bapak kau!" candanya.

"Bapakku sudah arwah, bodoh!" balas Rifan dengan logat Batak favoritnya—walau sebenarnya dia bukan orang Batak tulen.

"Eh, iya, lupa maap." Hilmy menutup bibirnya rapat-rapat, merasa bersalah, tapi tidak juga, sebab Rifan memang sering bercanda tentang ini. "Udah, ah. Cabut gue." Hilmy menaikkan satu tangannya, mengajak teman-temannya tos sebelum ia pergi meninggalkan tempat itu, dan meninggalkan Anya—lagi.

"Sukurin lo!" ejek Rifan ke Anya yang lagi-lagi kecewa sebab Hilmy tak bergabung dengan mereka.

"Berisik, ih." Anya menghentak pelan kakinya, kesal. "Aku pulang duluan juga, ah, Liv. Males di sini ada terompet tahun baru. Berisik." Ia melirik sinis ke arah Rifan.

Oliv tertawa. "Tunggu sebentar, lah, Nya. Dikit lagi kok."

"Nggak ah. Nggak tahan! Bisa budek!"

"Heh! Kalo gue terompet tahun baru, lo apa? Suara lo cempreng juga!" sahut Rifan yang merasa tersindir.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

"Ariana Grande juga cempreng!"

"*Mupeng* disamain sama Ariana Grande, dih."

"Bodo!" Anya akhirnya menutup pertengkarannya dengan satu kata dan buru-buru pergi meninggalkan Rifan sebelum memulai perang lanjutan.

*Ting!*Lift terbuka. Hilmy melirik angka yang tertera di lift. Melihat dia sudah sampai di lantai berapa. Ternyata lantai 7. Lantai perpustakaan yang ia hapal Milan sedang berada di dalamnya. Entah sedang mengerjakan tugas atau sekadar bersantai seperti biasanya.

Hilmy berjalan menyusuri lorong perpustakaan. Pandangannya menyapu keseluruh penjuru, mencari Milan yang ia yakin sedang ada di sana.

"Tumben ke perpus," tegur seorang perempuan dari belakangnya. Sedikit mengejutkan Hilmy yang tengah *celingak-celinguk* mencari seseorang.

Hilmy lantas menoleh dengan sedikit terkejut. Dilihatnya gadis yang sedari tadi ia cari-cari berdiri di belakangnya, menegurnya dengan memegang tiga buku yang tak Hilmy pedulikan apa judulnya.

Hilmy berusaha mengontrol dirinya, dalam artian, berusaha mencari alasan yang baik dan logis mengapa dia ada di perpustakaan saat ini. Ia tak mungkin jujur mengatakan kalau ia datang untuk melihat Milan, tentunya.

Laki-laki itu menggaruk tengkuknya yang tak gatal. "Nyari buku," katanya.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

"Buku apa?"

"Buku…" Hilmy berpikir keras. Jari telunjuknya beralih menggaruk sisi keningnya. Ia mengedarkan pandangan, mencari buku apa yang ada di hadapannya untuk diucap asal sementara Milan menunggu jawaban. Milan mengangkat kedua alisnya, menunggu Hilmy menjawab setelah kurang lebih lima puluh detik ia diam.

"Buku Madilog," jawabnya asal sebab melihat buku itu ada di hadapannya saat ini. Sejujurnya Hilmy tidak tahu itu buku apa, yang jelas, buku itu merupakan satu-satunya yang judulnya tertangkap jelas oleh matanya.

"Wow! Lo baca Madilog?" Milan terkesima. "Gue baru tau lo suka filsafat."

Hilmy lantas terkejut mendengar kalau buku yang disebutnya asal barusan adalah buku filsafat. *Mampus gue,* pikirnya. Jelas sekali ia tidak tahu apa-apa tentang filsafat sebab memang tak pernah dia pelajari sebelumnya. Hilmy hanya mengangguk. Tertawa canggung.

"*Selama toko buku ada, selama itu pustaka bisa dibentuk kembali. Kalau perlu dan memang perlu, pakaian dan makanan dikurangi.*" Milan mengutip salah satu kutipan dalam buku tersebut. "*I like that part,*" katanya. Tersenyum antusias.

Hilmy mengangguk bingung. Tak paham karena ia belum baca.

"*What's your favorite part?*" Milan bertanya lagi. Begitulah kalau seorang penggemar buku dipertemukan dengan orang yang bilang kalau mereka membaca buku yang sama. Percakapan akan semakin panjang dan merembet ke mana-mana. Memang



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

ada baiknya untuk tidak berbohong tentang suatu bacaan di hadapan seorang kutu buku kalau tidak mau mati kutu.

Hilmy membuang pandangannya, berusaha memikirkan jawaban yang terlintas agar percakapannya beralih.

"Mil, bahas Madilog-nya nanti aja, gimana? Gue mau minta tolong revisi esai," ucapnya terpaksa. Padahal sebenarnya Hilmy malas betul mengerjakan esai. Ini dilakukan semata-mata untuk mengalihkan percakapan.

"Oh, esai lo belum selesai? Ayo sini." Milan mengangguk, kemudian memimpin jalan menuju tempat duduk yang sudah ia taruh tas dan laptopnya di sana.

Hilmy berjalan mengikuti di belakang dengan wajah terpaksa. Sebab awalnya, niatnya ke sini hanya untuk melihat Milan. Apesnya malah jadi belajar lagi, belajar lagi. Laki-laki itu tak terlalu suka belajar teori.

"Sini, esai lo."

Hilmy mengeluarkan laptop dari tasnya. Membuka *folder* yang tersimpan di dalamnya dan menunjukkannya pada Milan. Tertulis di judul dokumen: *"Anjay Hilmy Nugas Essay!"*

Milan terkekeh heran melihat judulnya.

"Ini esai-nya yang 'Anjay Hilmy Nugas *Essay*'?" tanya Milan memastikan.

"Iya, bener."

Milan menggelengkan kepalanya. Tertawa sedikit. Kemudian lanjut membaca esai-nya perlahan-lahan, meneliti apa saja yang harus direvisi.

Bicara tentang esai, Milan memang pernah menjuarai lomba menulis esai nasional. Ia mampu menulis esai dengan baik dan lebih cepat dari mahasiswa pada umumnya. Jadi,



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

saat mahasiswa lain belum selesai mengerjakan esai, Milan sudah dari jauh-jauh hari menyelasaikan. Ia bahkan sering kali membantu mahasiswa lain merevisi kalau sedang mau, seperti sekarang ini.

Tapi…sebenarnya, Hilmy memang punya *free pass,* sih. Alias bebas minta direvisi kapan saja. Entah apa yang membuat Milan dengan ikhlas dan legowo mau membantu Hilmy dengan tugas-tugasnya sejak dulu.

Hilmy, seperti biasa, menunggu Milan merevisi esai-nya sambil memutar mutar kunci mobil di atas mejanya. Menimbulkan suara gesekan melengking yang membuat pengunjung perpustakaan menoleh untuk menegurnya agar berhenti berisik.

"Ribet," balasnya setiap kali ada yang menyahutinya untuk diam.

Milan terkekeh pelan. Kemudian memutar balik laptop Hilmy agar si empunya bisa melihat bagian-bagian yang telah Milan tandai untuk direvisi.

"Nih," katanya. "Yang perlu direvisi cuma sedikit, sih. Lo catet, nih, apa aja yang mau direvisi."

Hilmy meraih kertas acak yang dilihatnya dan bersiap mencatat.

"Yang pertama, kalau ada bagian poin-poin, pakai-nya itu angka atau huruf, jangan *dots,*" jelasnya. "Kedua, bahasa kasualnya diganti. Itu udah gue tandain warna kuning bagian-bagian yang harus lo ganti. *'Hating on a person'* diganti jadi '*Discriminate against a person', 'Kind of'* diganti jadi *'Somewhat atau rather'.* Terus yang terakhir, kurangin kata-kata yang pakai



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

*qualifiers* kayak '*Really, very*' dan lain-lain. Coba lo cari di google kata gantinya."

"Udah, itu doang?"

"Iya. Itu. Revisi sekarang aja mumpung masih sore."

"Oke." Hilmy mengambil alih laptopnya dan mulai mengumpulkan niat untuk merevisi tugas esai-nya demi mendapat nilai yang lebih baik—tapi bohong.

Menit demi menit berlalu. Hilmy sudah semakin tenggelam dalam fokusnya mengerjakan tugas. Kalau sudah begini, memang mengerjakan tugas jadi terasa asyik saat kita sudah terlarut fokus mengerjakannya hingga lupa dunia.

Hari semakin senja. Milan sibuk membaca bacaan barunya, sedangkan Hilmy masih sibuk mengetikkan tugasnya. Terdengar suara *keyboard* semakin kencang, pertanda yang sedang mengetik semakin mendekati akhir 'ritual'-nya.

"Dah!" Hilmy melepaskan tangannya. Lega bisa terbebas, pikirnya.

"Sini, gue liat lagi."

Hilmy mendorong laptopnya mendekat ke Milan agar gadis itu bisa menjangkau lebih cepat. "Nih, Bu Dosen. Silahkan."

Milan mulai membaca dengan serius dan mengangguk-anggukkan kepalanya. Di hadapannya, Hilmy memandangi wajah serius Milan sambil hatinya terbelah dua untuk membatin.

Hati yang satu membatin, "Aduh, gila. Cantik banget. Nyokapnya nyemilin bedak apa gimana sih dulu?" Sedangkan hati yang satu membatin, "Jangan sampe revisi, jangan sampe revisi, jangan sampe revisi." Dalam repetisi.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

"Oke." Milan menganggukkan kepalanya. Menurutnya, esai pasca revisi milik Hilmy sudah lebih dari cukup. Ia kembalikan laptop itu pada pemiliknya.

"Udah, nih, beneran? Gak usah revisi apa-apa lagi?"

"Iya. Gak usah."

"Mantap." Hilmy menutup laptopnya cepat dan segera memasukannya ke dalam tas sebelum Milan berubah pikiran.

"Eh, ada, Hil." Dugaan Hilmy terjadi.

"Apaan lagi, Mil? *Buset,* deh."

Milan tertawa pelan. "Mana kertas lo, catet."

Dengan malas dan *ogah-ogahan*, Hilmy meraih selembar kertas acak yang tadi dipakainya untuk mencatat. Ia bersiap mencatat dengan dagunya ditempelkan ke pergelangan tangan yang menyentuh permukaan meja. "Buru ah, Mil." katanya tidak sabar.

"Oke, pertama." Milan memulai. "*Double cheeseburger* gue gak pake *pickles.*"

Hilmy mengangkat kepalanya perlahan. Matanya langsung membulat terkejut. Menatap Milan dengan tatapan heran.

Milan tak peduli dan terus saja melanjutkan ucapannya. "Kedua, gue juga suka roti bakar, rasa cokelat keju."

Hilmy semakin mengerutkan dahinya.

"Ketiga, kalo mau tanya pertanyaan *mainstream* juga gak papa kok." Ia tertawa mengejek. "Terus, kalo gue lagi bawa atau gak bawa mobil, tawarin pulang bareng aja gak papa. Gue bisa minta tolong orang rumah buat ambilin mobilnya ke kampus. Oh, iya, gak usah sogok Cello kalau mau tanya apa-apa, tanya langsung aja ke gue."



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

Hilmy menutup wajahnya dengan kedua tangan. Menutupi wajahnya yang memerah karena malu setengah mati, sebab catatan di ponselnya ketahuan oleh Milan. Milan hanya tertawa mengejek melihat Hilmy yang malu dan salah tingkah.

"Oh! Sama ini, Hil, *schedule* lomba gue. Kali aja lo mau kasih permen." Milan memperlihatkan tabel jadwal di laptopnya untuk Hilmy lihat.

Hilmy masih saja menutup wajahnya malu. Ia usap berkali-kali dan menahan keinginannya untuk ikut tertawa kencang atas kebodohannya sendiri. Ia garuk kepalanya yang tidak gatal, berusaha untuk tetap tenang dan jaga *image*.

*Ini gue terobos aja apa ngeles lagi, ya?* Pemuda itu berpikir berulang kali dalam kepalanya. Berdebat dengan batinnya sendiri, menentukan harus kembali berbohong dan mencari alasan atau melanjutkan saja kesempatan yang ada.

Sudah diputuskan.

Ia akan lanjutkan. Kesempatan tidak datang dua kali.

"Oke. Sini gue revisi." Dengan wajah datar—yang ia usahakan agar tetap datar supaya salah tingkahnya tak terlalu kentara—Hilmy mulai membuka ulang laptopnya. Bersiap untuk merevisi sekali lagi.

"Eh, gue bercanda," tawa Milan.

Hilmy masih dengan wajah *sok* seriusnya mulai mengetikkan sesuatu.

Setelah selesai, ia langsung membalikkan laptopnya agar mengarah ke Milan. Meminta tolong untuk revisi *final*.

Dengan wajah heran dan tawa yang masih belum memudar, Milan mengambil laptopnya. Mulai membaca esai Hilmy.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

Namun sebelumnya, ia menatap wajah Hilmy dulu, memastikan kalau ia benar-benar serius merevisi karena ucapannya barusan hanya gurauan belaka. Sekadar untuk mengejek Hilmy yang tertangkap basah memperhatikan hal kecil tentang dirinya.

Milan membaca keseluruhan esai-nya perlahan. Tak menemukan adanya perubahan di sana.

"Udah, kok. Gak ada yang perlu direvisi lagi." Milan mendorong laptopnya kembali ke lelaki di hadapannya.

"Dibaca dulu sampe bawah, Bu Dosen. Konsentrasi," balasnya dengan wajah serius.

Milan mengangguk menahan tawa dan menggulir dokumen esai hingga ke halaman terakhir. Gadis itu lantas terkejut melihat kalimat terakhir yang tertulis di bawah sana. Tepat di bawah poin konklusi, Hilmy menambahkan satu poin terakhir.

Tertulis seperti ini :

Additional Conclusion

*Rangkuman tambahan dari penulisan esai kali ini adalah, roti bakar itu paling enak kalau dimakan langsung di tempat. Rasanya bakal beda sama kalau dibungkus. Maka dari itu, dengan segala hormat, saya mengajak dosen pembimbing pribadi saya untuk makan roti bakar di tempat terenak. Saya traktir sampai lima piring. Atau lebih, kalau Bu Dosen kuat. Tempatnya agak sedikit gerah karena outdoor, tapi saya bawain kipas portable supaya gak kepanasan. Gimana?"*



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

Milan lagi-lagi dibuat tertawa oleh tingkah nyeleneh Hilmy. Ia menatap wajah 'pelaku' tindakan nyeleneh itu sambil tertawa. Dilihatnya tersangka hanya diam dengan wajah datar. Tidak tertawa, tidak juga senyum. Ia malah menatap wajah Milan sambil menunggu jawaban Milan di hadapannya.

Milan belum menjawab. Masih berusaha sebisa mungkin untuk menahan tawa. Hingga akhirnya ketika sudah mantap dengan jawabannya, ia mulai membuka mulutnya.

Gadis itu mengangguk. "Ayo," katanya.

Hilmy yang semula duduk bersandar dengan wajah datar sebab ia tak berharap lebih—ia pikir akan ditolak sebab ia tahu Milan jarang menerima ajakan orang lain—sontak terduduk tegak antusias.

"SUMPAH?" katanya, tak percaya.

Milan mengangguk dengan senyum yang memperlihatkan barisan gigi sempurnanya."Mil, tapi tempat roti bakar gerah, gak papa emang?"

"Kan katanya lo mau bawain kipas *portable?*"

"Oh, iya." Hilmy mengusap rambutnya, gugup sekaligus senang. "Ya udah, kalo gitu." Ia berusaha mengontrol ekspresinya agar tak lepas kendali dan takut malah salah tingkah. Ia menyembunyikan satu tangannya di bawah meja. Dikepal-kepalkan menyalurkan isi hatinya yang berteriak, "*Yes! Yes!*" Berulang kali.

Milan mengangguk dan membereskan buku serta laptopnya di atas meja, bersiap untuk beranjak pulang sebab hari semakin gelap.

"Pulang bareng gue, gak?" Hilmy menawarkan.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

"Telat nawarinnya. Supir gue udah di bawah," candanya.

"Ah… sayang sekali saudara-saudara," balas Hilmy meniru nada suara komentator bola dengan ekspresi yang juga dibuat-buat. "Tapi besok beneran jadi, kan?"

"Jadi." Milan beranjak dari tempat duduknya setelah memastikan semua barangnya tersusun rapih dalam tasnya. "Kabarin aja besok kalo udah mau jalan."

"Siap, Bu Dosen cantik!" ceplosnya tak sadar. Milan menoleh kaget. Yang keceplosan juga ikut kaget karena tak menyangka kata itu keluar dari mulutnya barusan. Milan menatapnya bingung. Bisa-bisanya Hilmy ngomong begitu.

Hilmy yang juga kaget menutup mulutnya menggunakan satu tangan. Menggeleng canggung. "Itu… gue kesurupan Barney. Bukan gue yang ngomong," katanya.

Milan tertawa. "Nggak kesurupan juga gak papa kok. Makasih pujiannya, kalo bukan dari Barney."

Hilmy menggaruk hidungnya. Mengangguk ragu. "Sama-sama."

"Katanya dari Barney, kok lo yang jawab?"

Sudahlah. *Skak-mat* saja kalau berdebat dengan juara satu debat nasional. Mau cari alasan sampai jungkir balik pun, akan tetap kalah juga kebohongan Hilmy. Ngakunya *double-degree* sarjana perngelesan. Tapi kalau sama Milan akan kalah juga.

GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

EPISODE 11

# Roti Bakar Tengah Malam

Milan memperhatikan baju-baju dalam lemarinya. Berulang kali memilah pakaian terbaik untuk dipakai. Sudah coba satu paduan, ternyata terlalu mencolok. Mencoba paduan lain, ternyata terlalu biasa. Dicoba lagi, ternyata begini, dicoba lagi, ternyata begitu. Serbasalah.

Ia kemudian membanting pakaian di tangannya ke sofa di sampingnya. "Ngapain ribet-ribet milih, sih? Kan cuma mau makan roti bakar doang," ucapnya sebelum akhirnya kembali membuka lemari pakaian untuk memilah pakaian yang menurutnya terbaik. Alias, kegiatan memilih pakaiannya diulangi walau tadi bilang tak mau ambil pusing.

"Milan! Hilmy udah dateng!" teriak Cello dari luar kamar. Menggedor pintu kamar cukup keras karena jarak dari pintu kamar Milan ke bilik lemarinya cukup jauh.

"Iya! Tunggu sebentar!" sahutnya. "Lo ajak masuk dulu nggak?"

"Iyalah. Tuh dia di ruang tamu sama Bang Bio. Buruan!"

"Sabaaaarrr!"



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

Dua bersaudara itu berteriak satu sama lain di antara pintu kamar yang tertutup.

Hilmy duduk di ruang tamu lantai bawah bersama Fabio yang baru saja sampai dari bandara dengan setelan pakaian yang masih formal dan rapih. Wangi parfum keduanya bertabrakan, Hilmy yang memakai parfum **Le Labo Gaiac 10** dengan aroma *balsamic* yang terasa sangat segar karena baru saja disemprotkan, bertemu dengan Fabio yang memakai parfum **Tom Ford White Suede** yang beraroma *floral woody* yang sudah sejak pagi dipakai namun wanginya masih menempel. Aroma ruang tamu jadi sangat semerbak dibuatnya.

Hilmy tampak canggung, namun tak secanggung saat bersama Johnny—karena ia tahu Fabio sedikit lebih *friendly*.

"Baru pulang, Bang?" tanya Hilmy basa-basi karena tadi melihat Fabio baru turun dari mobilnya bersamaan dengan beberapa koper yang mengikuti.

"Iya, habis *meeting* di Malaysia," jawab Fabio yang setelahnya hanya direspon dengan anggukan oleh Hilmy. Suasana kembali hening.

"Gimana yang kemarin sama Cello? Aman, kan?" Fabio bertanya sambil menyilangkan kaki kanan di atas kaki kirinya Menyesap teh yang baru saja disajikan.

"Aman, Bang. Gue udah kontak Abang gue sih buat tanya-tanya."

"*Developer* rekomendasi dari gue, oke nggak dia?"

"Parah, sih. Anak ITB kayaknya gak usah diraguin." Hilmy terkekeh.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

"Iya, lah. Nanti kalau bisnis lo udah raksasa atau mendekati, *hire* juga lulusan NTU. Mantap tuh mereka," tutur Fabio memberi saran.

"Waduh, lulusan NTU berat, Bang. Abang gue aja lulusan NTU maunya kerja di *start-up backing*-an Google."

"Eh, jangan salah. Banyak temen gue lulusan NTU kerja di *start-up* biasa. Mereka mulai dari nol biar dapet persenan saham gede." Fabio tertawa. "Lo kalo butuh apa-apa, hubungin gue aja, Hil. Bisa diatur itu."

"*Yoi* bang, pasti."

Begitulah kira-kira jika dua laki-laki dengan *passion* yang sama bertemu. Terlebih, kalau *passion* keduanya sama-sama di bidang bisnis, ruang tamu keluarga pun bisa diubahnya menjadi ruang *meeting* dadakan.

Baru saja Hilmy ingin mengajukan pertanyaan lainnya, Milan turun dari tangga terburu-buru karena panik sudah membuat Hilmy menunggu lama. Ia langsung mengajak Hilmy keluar dan berpamitan dengan Fabio.

"Bang, berangkat ya!" Milan menarik tangan Hilmy untuk segera keluar. Hilmy menganggukkan kepalanya sekali ke arah Fabio untuk berpamitan dan mengikuti langkah Milan keluar dari pintu.

"Kalo abang gue yang manapun nanya aneh-aneh, gak usah dijawab, Hil. Mereka emang suka gitu," ucap Milan di depan pagar saat Hilmy sedang merogoh kantungnya mengambil kunci mobil.

Hilmy terkekeh. "Kenapa emang?"

"Mereka gak pernah ketemu sama temen cowok gue. Jadi agak… ya lo liat aja, semuanya dianggap pacar, kan?" Milan



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

menduga-duga. Padahal, Fabio tadi sama sekali tidak bertanya soal itu. Milan saja yang terlalu khawatir.

Melihat Milan yang seperti panik, Hilmy malah meledek. "Semuanya yang ditanyain kayak gitu, atau gue doang?" tanyanya menyeringai, lalu menekan kunci mobil agar terbuka. Sembari mendekat ke arah pintu penumpang, Milan menatapnya dengan tatapan jengkel karena ekspresi Hilmy yang menyebalkan.

Belum sampai ia ke depan pintu mobil, Hilmy sudah tiba lebih dulu dan membukakan pintu untuknya. Lelaki itu lagi-lagi menyeringai usil ke arah Milan yang ingin masuk ke dalam mobilnya, kemudian kembali menutup pintu mobil setelah Milan benar-benar duduk nyaman di dalam mobil.

Jakarta, hari sabtu, pukul tujuh belas petang. Puluhan pasang insan yang kemungkinan besar sedang kasmaran—atau hanya sebelah pihak—beramai-ramai mendatangi tempat andalan mereka untuk menikmati indahnya malam minggu. Semuanya sudah dimulai sejak petang, sebab tempat-tempat andalan sudah mulai ramai dikunjungi.

Hilmy dan Milan juga menjadi bagian dari ratusan pasang insan yang baru disebutkan. Bedanya, entah apa mereka sedang kasmaran, hanya sebelah pihak, atau biasa-biasa saja hubungannya. Tidak ada yang tahu kecuali diri mereka sendiri.

Keduanya duduk di antara ramai dan padatnya pengunjung. Berbincang dengan suara agak tinggi supaya bisa mendengar satu sama lain. Membicarakan hal-hal ringan, atau hal-hal berat penuh pertanyaan yang tak seharusnya mereka bicarakan. Seperti, apa rasanya jadi ular yang harus meluncur dengan



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

tubuhnya setiap saat? Apa dia nggak geli? Atau bisa juga, membicarakan tentang bagaimana suatu bahasa bisa terbentuk? Maksudnya, kan, bahasa itu sangat luas.

Mereka juga tak luput dari bahasan tentang teori konspirasi. Keduanya sangat tertarik dengan teori konspirasi apa pun. Mereka memandang seluruh teori konspirasi dengan pikiran terbuka. Salah satu yang menjadi perbincangan terlama mereka hingga membuat mereka ditatap sinis oleh pengunjung di *waiting list* adalah konspirasi 27 *club.* Hilmy adalah penggemar band legendaris, Nirvana. Teori konspirasi *27 Club* melibatkan vokalis band kegemarannya, membuatnya sering mengikuti perkembangan teori-teori yang dibuat orang di seluruh dunia. Kalau Milan, dia hanya suka saja membaca teori semacam itu. Menurutnya seru. Mengasah kemampuan berpikir kritis karena teori konspirasi tak memiliki bukti dan data yang bersifat faktual.

Kurang lebih tiga jam mereka duduk di tenda roti bakar. Itu juga pertama kalinya Milan datang makan di tempat seperti ini. Dia menikmatinya dengan baik. Rasa makanan super enak, tempatnya juga tidak begitu gerah, teman makannya juga sangat menyenangkan—iya, Hilmy. Tiga jam berlalu mana terasa. Rasanya baru seperti tiga puluh menit, atau bahkan malah tiga menit.

"Udah kenyang?" tanya Hilmy bergurau sebab melihat Milan dengan wajah kekenyangan setelah menghabiskan dua piring penuh roti bakar cokelat keju. Milan jarang sekali makan sampai perutnya begah.

Milan mengangguk.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

"Mau pulang?"

"Emang sekarang jam berapa?"

"Jam 8."

"Ah, masih sore."

Hilmy terkekeh pelan. "Sejak kapan lo seneng pulang malem? Biasanya baru jam 6 udah koar-koar minta pulang."

"Bosen di rumah."

"Hmm…bosen di rumah." Hilmy bergumam tanpa memudarkan senyumannya. "Mau ke mana lagi abis ini?"

"Nggak tau. Enaknya?"

"Nggak tau."

Mereka berdua diam. Sama-sama memikirkan ide tempat selanjutnya yang harus dikunjungi.

"Parkiran mobil, kan, agak jauh, tuh. Mau muter lewat jalan lain nggak?" Hilmy menawarkan.

"Emangnya ada apa kalau muter?"

"Ya, nggak ada apa-apa, sih. Tapi kalau lewat jalur itu, kita lewatin pinggir jalan raya tengah kota," jelasnya. "Mungkin lo pernah lewat dari dalam mobil. Suasananya enak aja, jalan di pinggir jalan yang ditata rapih sama gubernur. Apalagi tengah malem keadannya nggak begitu rame. Tapi kalau lo nggak mau sih—"

"Mau!" Milan memotong ucapan Hilmy dengan cepat. "Mau! Ayo!" Ia semakin antusias.

"Antusias banget?" Hilmy tertawa mengejek. Berdiri dari tempat duduk dan mengambil barang-barangnya di meja, bersiap pergi dari tempat roti bakar. Begitu pula Milan.

"Gue kalau ke kota di negara manapun, selalu seneng jalan kaki. *Paris has the best view for pedestrian*. Roma juga nggak



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

kalah." Milan bercerita sedikit di tengah mereka yang sedang bersiap pergi dan membayar. "Tapi di Jakarta belum pernah," lanjutnya.

"Kenapa?"

"Nggak tau jalan."

"Yeeee." Hilmy terkekeh. "Kirain kenapa."

Keduanya kemudian berjalan menuju kasir mau membayar. Hilmy merogoh kantungnya hendak mengambil dompet, ingin mengeluarkan sejumlah uang.

"Totalnya tujuh puluh lima ribu, Kak," ucap penjaga kasir.

Tangan Hilmy yang sudah bersiap mengeluarkan uangnya langsung didorong pelan oleh tangan Milan. "*Bills on me,*" katanya.

Hilmy menatapnya heran. "Gue aja yang bayar."

Milan menggeleng cepat. "Gue nggak pernah ngizinin sembarang cowok bayarin gue."

"Maksud lo gue cowok sembarangan?" Hilmy *sewot.*

"Nggak gitu." Milan tertawa kecil. Malas lanjut ke pembicaraan lain, jadi mencoba mengalihkan. "Nanti, kalau udah jadi 'bukan sembarang cowok', lo boleh bayarin gue," candanya.

Hilmy menoleh kaget. "Maksudnya?"

Milan cuma tersenyum, lalu pergi setelah mendapat struk bukti pembayaran. Meninggalkan Hilmy yang membeku bertanya-tanya di depan meja kasir.

Ia kemudian berjalan cepat menyusul Milan, menyetarakan langkahnya. "Mil…"

"Apa?" Milan masih tertawa.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

"Maksudnya apa, kalau udah jadi 'bukan sembarang cowok'?" tanyanya penasaran—lebih ke *geer.*

Milan menghentikan langkahnya dan menoleh. "Menurut lo?"

"Pa—"

"Pede!" ejeknya dengan tawa semakin keras. Kembali berjalan duluan meninggalkan Hilmy yang baru saja jatuh dari harapan setinggi Monas. Kini, entah bagaimana ia harus menutupi wajahnya. Telanjur malu.

"Emang jalanannya agak sepi, ya?" Milan mengikuti langkah Hilmy di sampingnya. Pandangannya menyapu sekitar, memperhatikan jalanan gelap dan sepi yang mereka lewati untuk bisa sampai ke tujuan.

Hilmy mengangguk dalam diam. Masih malu sebenarnya, tapi berusaha dia tutupi.

"Lo gak berniat nyulik gue, kan, Hil?" Milan bercanda.

"Ya, gak, lah, gila kali. Mau disilet abis gue sama keluarga lo?" Hilmy menyangkal dengan cepat yang hanya disambut oleh tawa Milan.

Keduanya kemudian berjalan beriringan dalam hening. Menyusuri jalan gelap berlampu remang dengan jarak. Perempuan itu berjalan selangkah di depan Hilmy, berlagak tahu jalan, padahal tidak.

Tak ada angin, tak ada hujan, Hilmy yang awalnya berjalan lebih lambat tiba-tiba menyetarakan langkah Milan. Menyentuh tangan kanannya sampai membuat gadis itu menoleh terkejut.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

Dengan lembut, Hilmy melepas gelang emas yang selalu Milan lingkarkan di tangan kanannya, kemudian meminta gadis itu untuk memasukannya ke dalam tas.

"Jangan dipake di tempat kayak gini. Takut diapa-apain," katanya.

Milan yang masih syok karena tiba-tiba disentuh, spontan mengambil gelangnya. Memasukannya ke dalam tas dengan cepat.

"Kenapa?" tanya Hilmy. Heran melihat Milan terkejut sebegitunya.

"Nggak."

Hilmy berhenti. Tak melanjutkan langkahnya membuat Milan melakukan hal yang sama. Hilmy menatap Milan dalam-dalam, berusaha membaca pikirannya padahal bukan cenayang. Ia enggan mengucap apa pun. Netranya menatap Milan lamat-lamat hingga si empunya salah tingkah. Tak tahu harus berbuat apa.

"Hil?" tanyanya bingung. Menatap balik pria yang menatapnya. "Kenapa, sih? Tersinggung takut gue mikir yang nggak-nggak?" Milan terkekeh bingung.

Hilmy masih diam, membuat Milan sedikit merasa bersalah. "Nggak gitu," tawanya canggung. "Gue suka kaget kalau disentuh tiba-tiba karena waktu kecil sering digituin."

"Emang kenapa bisa sampe kaget?"

Milan menghela napasnya. "Biasanya, kalau disentuh tiba-tiba kaya gitu, kemungkinannya cuma tiga," katanya.

"Apa?"

"Pertama, gue ditarik buat ngehindar dari musuh bokap. Kedua, gue diajak lari buat ngumpet karena ketahuan denger



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

yang gak seharusnya gue denger. Ketiga, dijadiin bahan sandera," jawabnya santai.

Hilmy terkejut. "Dijadiin bahan sandera? Serius?"

Milan bingung melihat Hilmy yang terkejut. Kemudian tertawa kecil. "Ya, lo berekspektasi apa sama kehidupan gue sebagai anak *the-what-so-called-businessman* yang beroperasi di Italia." Ia tertawa. Palsu. Sebab matanya tak berkata demikian.

"Terus lo diem aja?"

"*What can I do?*" Milan masih terkekeh pelan sedang Hilmy menatapnya serius. Lelaki itu berusaha menaruh kakinya dalam sepatu Milan. Berusaha memikirkan rasanya jadi satu-satunya anak perempuan dari keluarga mafia besar yang diburon banyak lawan. Pasti tidak mudah.

"Apa, Hilmy?" Milan terheran sebab Hilmy masih terus menatap terlalu dalam.

"Gimana rasanya?"

"Rasanya apa?"

"Rasanya jadi lo. Besar di keluarga kayak gitu, dituntut waspada dari kecil, nggak punya temen cerita karena diseganin banyak orang. Lo punya pengalaman masa kecil yang nggak biasa kayak gitu, gue kaget aja ngeliat lo selama ini selalu keliatan santai. Terlebih, lo perempuan yang dibesarin kayak anak laki-laki."

Milan diam. Baru pertama kali ada orang yang mau menanyakan rasanya jadi dia. Milan mengedarkan pandangannya ke segala arah secara perlahan, menatapi cahaya remang di pemukiman kota yang sudah sepi.

"Coba lo diem, Hil. Gak ngomong apa-apa." Milan memberi arahan.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

Hilmy menurut, membuat keduanya diam tak bersuara. Mereka kini ada di tengah pemukiman menuju jalan raya. Suara mobil lalu lalang terdengar jauh, yang paling dekat terdengar hanya suara deru napas mereka dan suara jangkrik. Sesekali terdengar suara tetesan air dari pipa yang bocor di dekat situ.

"Gimana rasanya?" tanya Milan balik bertanya.

"Sepi?"

"Bukan, dong. Kenapa sepi? Kan ada gue. Di jalan raya sana juga ada banyak orang." Milan menunjuk jalan raya yang sudah tampak di penghujung jalan.

Hilmy memutar otak. Berpikir. "Hening? Kosong?"

"Kosong," jawab Milan singkat. "Rasanya kosong. Gue gak ngerasain apa-apa. Semua terjadi begitu aja, gue cuma ngikutin alur yang semestinya."

Hilmy diam menyimak sambil mengikuti langkah kecil Milan yang lanjut berjalan menuju jalan raya.

"Itu kenapa orang bilang gue gak punya perasaan, karena orang berperasaan nggak bakal bisa jadi gue." Ia menertawakan dirinya sendiri. "Orang bilang gue dingin, *ruthless,* gak bisa diajak berteman. Terserah. *That's just how I defend myself.* Coba lo bayangin kalau gue nggak kayak gini, mana bisa gue biasa aja."

"Terus kenapa harus jadiin diri lo seakan nggak punya perasaan cuma buat ngilangin beban?"

"Semakin gue rasain, bakal semakin berat. Jadi gue lepas. Gue biarin perasaan gue kosong."

"Tapi, Mil." Hilmy menoleh tanpa mengurangi tempo langkahnya. Ia menatap Milan dengan serius. "Di mana-mana,



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

segala hal itu harus diselesain dulu sebelum dilepas, jangan dibiarin pergi gitu aja."

"Maksudnya?"

Langkah keduanya semakin dekat dengan jalan raya Kota Jakarta. Suara kendaraan berlalu lalang mulai terdengar keras sehingga mereka harus berbincang agak kencang.

Hilmy kembali menghadap depan. "Menurut lo, apa dua hal yang bisa ngehancurin seseorang?"

Milan mengangkat kepalanya. Berpikir. Mengingat kalau-kalau pertanyaan ini pernah dijawab oleh abang-abangnya. "Hmm…kesetiaan dan kebodohan?"

"Kesetiannya bener, kebodohannya salah."

"Terus apa?"

"Kesetiaan dan keras kepala. Itu dua hal yang bisa ngehancurin seseorang. Tapi keras kepala beda sama keras hati. Kalau lo tau hati lo keras, lo gak boleh ikutan keras kepala. Ketika lo sadar lo juga manusia, lo akuin, lo rasain, jangan ditentang. Jangan paksa diri lo jadi sesuatu yang lo gak bisa."

Milan berjalanan menatap sepatunya sambil mencerna ucapan Hilmy baik-baik.

"Lo gak perlu maksa diri lo jadi *wonder woman* buat jadi kuat. Cukup jadi manusia yang ngakuin punya sisi lemah, dan jangan biarin kelemahan lo itu dipendam sendirian dalam diri lo. Nanti dia berkembang biak." Hilmy bercanda.

Milan hanya mengangguk dan tergelak. Tak berkata apa-apa, hanya mendengarkan.

"Dan…kalau lo ngerasa kosong," lanjutnya. "Gue *free refill*, kok. Bebas minta diisi kapan aja." Lagi-lagi Ia bercanda.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

Memang seorang Hilmy Ram Fahreza itu, walau sedang bicara serius, tetap saja akan bercanda.

Milan tertawa lagi.

Sebagai wanita yang selalu dianggap kuat, Milan cukup terkejut bisa menunjukkan sisi lemahnya di hadapan orang yang tak pernah ia duga. Mencurahkan isi hatinya yang sebelumnya dibilang tak berisi. Membiarkan perasaan yang dirasakannya mengalir dalam bentuk perkataan walau sedikit. Pikiran skeptis tentang dirinya yang punya perasaan perlahan memudar dalam sekejap oleh laki-laki di hadapannya, yang kini berjalan di tengah gelap dan remangnya kota jakarta pukul sembilan.

Ia tersenyum. Keduanya tersenyum.

"Kayak main petak umpet, lo boleh sembunyiin perasaan lo dari orang lain sesuka hati, sebebas lo. Di mana aja, kapan aja. Tapi kalau lo udah capek sembunyi, temuin gue di tempat jaga," ucap Hilmy. Netranya memandang langit bersamaan dengan langkah kakinya yang kian melambat.

Ini, menjadi awal milan mulai merasa bisa jadi manusia seutuhnya. Dibesarkan tanpa teman dekat selain saudara kandungnya, membuat Milan tidak tahu bagaimana rasanya meluapkan segala yang dipikirkannya, pun bercerita tentang apa yang dirasakannya. Sebab ia kira, orang hanya ingin membicarakan hal-hal yang penting saja, seperti orang-orang di sekitarnya. Perkiraannya musnah sesaat dia temukan sisi Hilmy yang sebenarnya, yang bisa membantunya membantah pandangan negatif terhadap dirinya sendiri.

Disaat orang lain bilang Milan wanita tanpa perasaan, menurut Hilmy tidak.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

"Lo mau cerita kalo lo kesel sama kodok yang nyebrang bukan di *zebra cross* pun, lo boleh cerita ke gue." Begitu katanya. "Segala sesuatu, jangan terlalu sering dipendam, Mil, nanti mampet. Takut kalau-kalau meledak di kemudian hari dalam bentuk yang gak diduga-duga." Ia terkekeh.

Milan mengangguk paham dengan sedikit tawa.

"Lo suka *over-thinking* tengah malem?" Hilmy bertanya lagi. Kali ini perbincangan mereka cukup didominasi oleh Hilmy sebab Milan seakan tertampar dan diam saja, mengangguk-angguk dan mencerna ucapannya.

"Iya. Tapi semua orang juga pasti *over-thinking* tengah malem, kali."

"Nah, kalo lo gak bisa tidur karena *over-thinking,* ajak gue ngobrol aja, diskusi. Biar ngantuk. Pokoknya telepon aja. Jam berapapun gue angkat." Hilmy menorehkan lekukan sabit di bibirnya. Tersenyum manis hingga yang ditatap membuang pandangan karena salah tingkah.

Kemudian lawan bicaranya mengangguk. Ikut tersenyum.

Tak lama, serintik air jatuh ke tangan mereka. Sedikit, sedikit, hingga berubah jadi gerimis yang mulai membungkus kota.

"Yah, gue gak bawa payung," keluh Hilmy panik. Ia tahu Milan tak suka hujan. "Gue pinjem payung dulu, bentar."

"Gak usah." Milan menggenggam pergelangan tangan Hilmy, menahannya agar tak ke mana-mana. "Gue mau main hujan."

"Tapi ini udah malem, dingin."

"Gak papa. *Let's have another talk under the rain.*"



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

Hilmy sempat ingin menolak, namun akhirnya mengiyakan juga. Kapan lagi Milan mau diajak hujan-hujanan tanpa pelindung—payung atau jas hujan. "Yaudah kalo mau. Tapi kalo tiba-tiba dingin, bilang aja."

"Kalo udah bilang, lo bakal ngapain?" Milan tersenyum jahil, menantang Hilmy memberikan jawaban terbaik.

"Gue suruh Percy Jackson tahan hujannya. Dia sohib gue pas TK." Milan mendengus dengan sedikit tawa dan memukul lengan Hilmy agak kencang. Hilmy tertawa.

Mereka berjalan masih dengan tempo langkah yang lambat. Dimulai dari gerimis rintik-rintik, hingga hujan deras membasahi keduanya, tempo langkahnya tak sedikitpun menjadi cepat. Keduanya menikmati obrolan ringan di bawah naungan hujan. Bercerita tentang gelap dan terangnya masa lalu bersama yang akan datang. Bercerita tentang keinginan-keinginan, kemudian tertawa. Tak jarang juga beradu tatap, kemudian tersipu. Berjalan beriringan dengan jarak antara keduanya ternyata tidak buruk juga. Tanpa harus bergenggaman tangan atau melakukan kontak fisik lain, bunga-bunga di sekitaran mereka tetap bermekaran bak kasmaran hari pertama. Air yang membasahi pun rasanya seperti angin lalu.

Rasanya, dunia seakan berhenti berputar. Waktu pun seakan berhenti demi melihat dua sejoli berbincang ria di bawah hujan.

Kali ini, Hilmy menang.

Ini adalah hari-nya.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

EPISODE 12

# SING ME TO SLEEP

Waktu menunjukkan pukul dua pagi.

Milan, yang masih mengalami gangguan tidur masih sulit terlelap walau matanya sudah berkali-kali ia paksa pejamkan. Ia teringat ucapan Hilmy yang bilang kalau boleh meneleponnya kapan saja, di mana saja. Walau sudah tidur pun, Milan tetap diperbolehkan meneleponnya. Milan yang sejak tadi menatapi nomor kontak Hilmy dan bolak balik mengurungkan niatnya untuk menelepon, akhirnya memberanikan diri untuk menekan tombol telepon.

Sesaat mendengar dering telepon, Hilmy sontak meraih ponsel yang diletakkan tak jauh darinya. Dilihatnya nama "Milan" muncul di layar utama. Ia langsung terduduk. Buru-buru menekan tombl hijau. Kemudian menaruh ponsel itu di telinganya.

Hilmy menguap. "Mil?" panggilnya dengan suara serak khas bangun tidur.

Milan di seberang telepon hanya diam. Menggigit bibirnya, gugup. Takut menganggu jam tidur Hilmy.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

"Milan?" Hilmy mengubah posisi tidurnya yang semula tengkurap jadi telentang. Memastikan yang meneleponnya benar-benar Milan.

"Gue... ganggu gak?" tanyanya.

Mendengar suara Milan menyahut, HIlmy segera mengusap matanya. Berusaha untuk tetap tenang dan tidak panik sebab terkejut Milan benar-benar meneleponnya setelah ucapannya kemarin malam. Jujur saja, Hilmy rasanya ingin teriak. Mata lima watt-nya berubah jadi segar. Ia berdehem. Mengatur deru napasdan detak jantungnya yang berdebar kian kencang setelah mendengar suara Milan di seberang sana.

"Engga kok. Kenapa? Gabisa tidur?" Hilmy balik bertanya dengan suara datar—setelah ia usahakan untuk tetap datar.

"Hmm."

"Yaudah bentar, gue cuci muka dulu," pamitnya sebelum terdengar suara keran dari ujung sana. Milan menunggu dengan tenang sambil mendengarkan setiap suara yang terdengar dari ponsel Hilmy.

"Udah nih." Hilmy kembali. Masih dengan suara serak khas bangun tidur yang terdengar sangat mengantuk. Bahkan suaranya menjadi lebih berat dari biasanya.

"Muka lo mana?"

Hilmy langsung menjauhkan ponsel dari telinga dan mengecek ponselnya. *Sial!* Ternyata sejak tadi Milan melakukan panggilan video, bukan suara. Ketidaksadaran Hilmy yang masih mengantuk membuat Milan hanya melihat kegelapan dari layar ponselnya.

Kamera ponsel Hilmy bergerak mengarah ke wajahnya yang masih *acak adul* tak karuan karena baru bangun tidur.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

Rambutnya sangat berantakan. Matanya masih setengah tertutup dan terlihat kesilauan sebab Milan melakukan panggilan video dari kamar yang terang benderang, sedangkan Hilmy mengangkat dari dalam kamar yang gelap gulita. Milan tertawa kecil melihat wajah Hilmy yang menjauhkan layar ponsel karena kesilauan, kemudian berlindung di balik selimutnya.

Setiap Milan mulai bicara, laki-laki itu berulang kali ia memuji kecantikannya dalam hati. Tak bisa ia ungkapkan dengan kata-kata. Hanya bisa menatap dan membatin, lalu berusaha mengontrol dirinya agar tak salah tingkah.

"Ngantuk banget, Hil? Gue matiin aja apa?" tanya Milan di tengah pembicaraan setelah melihat respon Hilmy yang cukup pasif, tidak seperti biasanya.

Sontak dengan cepat, Hilmy langsung keluar dari persembunyiannya—selimut—dan kembali terduduk, memaksakan matanya agar terbuka. "Enggak. Gue seger nih, liat."

Milan tertawa lagi. Wajah Hilmy benar-benar tak karuan karena rambut panjangnya tak tertata sama sekali.

"*By the way,* kenapa video call?" tanya Hilmy.

"Gapapa, biar lebih cepet ngantuk aja."

"Hmm..." Hilmy kembali ke posisi semula—tiduran dibalik selimutnya. "Obat tidur lo udah diminum?"

Milan mengangguk. "Udah. Tadi sempet tidur 2 jam tapi kebangun lagi. Emang obatnya kurang mempan di gue."

"Ya udah. Lo mau gue ngapain biar cepet ngantuk?"

Milan memikirkan hal yang dapat membuatnya tertidur. "... Nyanyi?"

Hilmy terkekeh pelan. "Nyanyi tuh bakat terpendam gue, Mil, kalo lo mau tau."



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

"*Show me then,*" tantang Milan sambil tertawa.

Hilmy yang semula memeluk guling, melepaskan gulingnya dan tertidur telentang. Mengarahkan ponsel yang semula berada disampingnya menjadi di atas. Bersiap untuk mengeluarkan suara—yang katanya adalah bakat terpendamnya.

Milan menunggu sambil tersenyum. Senyuman yang belum pernah dilihat lelaki manapun kecuali Hilmy dan abang-abangnya. Entah Hilmy sadar atau tidak.

"Lo suka lagu apa?"

"Gue gak punya lagu kesukaan yang spesifik, sih. Asal akustik, gue suka."

"Musisi kesukaan lo siapa emang?"

"John Mayer."

Hilmy langsung kembali terduduk. Gerakan salah tingkahnya benar-benar terlihat karena sedari tadi ia mengubah posisi dari tiduran-duduk-tiduran-duduk berulang kali.

"Lo mau denger gue main gitar, gak? Gue gak kalah jago dari John Mayer."

Milan tertawa kecil. "*It's freaking 2 am*, Hilmy. Lo gila aja main gitar jam segini."

Hilmy langsung beranjak dari kasurnya. Membawa ponsel dan menunjukkan perjalanannya mengambil gitar ke Milan—kemudian duduk di ujung kasur memegang gitarnya.

"Bodo amat jam berapa juga. Demi main gitar gue jabanin," katanya. Padahal maksudnya demi Milan, bukan demi gitar. Dasar saja gengsian.

Hilmy menaruh ponselnya di salah satu meja dan mengarahkan kamera itu ke dirinya. Terlihat Hilmy dengan kaos oblong hitam dan celana pendek serta rambut acak-acakannya



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

duduk memegang gitar yang memiliki banyak tempelan stiker Nirvana. Ia mengigit pick gitarnya sambil fokus menyetel senar karena sudah lama tak ia mainkan. Milan memperhatikan lelaki itu menyetel senar dengan saksama, penasaran bagaimana caranya menyetel senar gitar.

Hilmy yang menyadari Milan dengan serius memperhatikannya, langsung membuyarkan pandangan Milan.

"Apa liat-liat?" tanya Hilmy mengejek dengan satu alis dinaikkan.

"Terus gimana? Gue harus merem gitu?"

"Merem," jawabnya singkat sambil terus lanjut menyetel senarnya. "Lo kalo tidur lampunya dinyalain atau dimatiin?"

"Dimatiin."

"Yaudah sana matiin dulu lampunya, baru gue mulai nyanyi."

Seakan terhipnotis, Milan mengambil *remote* untuk mematikan lampu dan mengubahnya menjadi remang-remang berwarna kuning. Lampu yang cocok untuk tidur.

"Tiduran yang bener, itu namanya lo masih duduk," perintah Hilmy setelah melihat Milan masih bersandar di tumpukan bantal yang tersandar di kepala kasur.

Lagi-lagi, Milan yang seakan terhipnotis langsung membenarkan posisi tidurnya agar benar-benar telentang dengan satu bantal. Ia peluk gulingnya. Menunjukkan posisi di mana ia benar-benar siap tidur. Kemudian menunggu Hilmy memulai permainan gitarnya.

Namun tiba-tiba, Hilmy malah mendekatkan wajahnya ke kamera dan menatap Milan dengan tatapan aneh.

"Coba melotot Mil," pintanya tiba-tiba.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

"Hah? Ngapain?"

"Coba dulu."

Milan membesarkan matanya ke arah kamera.

"Lo pake kontak lensa?"

Milan yang ingat belum melepas kontak lensanya langsung buru-buru beranjak untuk meraih wadah lensanya. "Eh iya, lupa."

"Buru lepas. Ngada-ngada lo tidur make gituan. Nanti kalo mata lo copot gue ngeliat apaan?"

Milan yang sedang melepas kontak lensanya balik bertanya walau fokusnya terbagi. "Kalau mata gue yang copot, gue dong yang harusnya nanya gue ngeliat apa?"

"Gue lah," jawab Hilmy singkat. "Buruan, Mil. Pengamennya mau pulang ini."

Milan mengedipkan matanya setelah kedua kontak lensanya benar-benar terlepas. "Nih udah. Ayo." Milan kembali ke posisi tiduran memeluk guling, lagi.

"Lepas dulu kunciran lo biar kepalanya gak sakit pas tidur."

Lagi dan lagi, Milan seakan terhipnotis dan melepas kuncirannya sesegera mungkin karena tak sabar mendengar Hilmy memainkan gitarnya.

Hilmy mengambil pick gitar dan mulai memainkan sebuah lagu andalannya. "Come Away With Me" milik Norah Jones.

*Come away with me in the night*

*Come away with me*

*And I will write you a song*

*Come away with me on a bus*

*Come away where they can't tempt us, with their lies*



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

*And I want to walk with you*
*On a cloudy day*
*In fields where the yellow grass grows knee-high*
*So won't you try to come*
*Come away with me and we'll kiss*
*On a mountain top*
*Come away with me*
*And I'll never stop loving you*

Benar kata Hilmy, suaranya memang sungguhlah sebuah bakat terpendam. Warna suaranya benar-benar unik. Andai kata jika Hilmy adalah seorang penyanyi, tanpa melihat wajahnya pun kita bisa kenal siapa penyanyinya. Saking menikmatinya, Milan sampai memejamkan matanya walau rasa kantuknya belum juga datang dan ia masih belum bisa terlelap.

Tak lama, suara wanita paruh baya terdengar dari luar kamar Hilmy. "Hilmy!" panggilnya sedikit berteriak.

Hilmy spontan menghentikan permainan gitarnya. "Iya, Bun?"

"Katanya pusing, kok jam segini masih main gitar? Udah jam 2 pagi! Lihat jam!" omelnya.

"Iya, Bun, ini cuma iseng doang." Hilmy menaikkan suaranya sedikit agar terdengar sampai luar dengan suara agak panik.

Milan yang mendengar itu menahan tawa namun tetap memejamkan matanya agar Hilmy mengira ia terlelap dan segera mematikan teleponnya. Hilmy yang sedikit panik buru-buru menaruh gitarnya dan kembali mendekatkan wajahnya ke



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

layar ponsel. Memastikan Milan benar-benar sudah terpejam dan tidur.

"Mil?" panggilnya memastikan.

Milan—dengan segala kemampuan aktingnya—tak menggubris dan tetap melanjutkan adegan pura-pura tidurnya.

"Udah tidur kan?" tanya Hilmy sedikit berbisik agar tak terdengar bundanya.

Milan diam.

"Oke, udah tidur."

Setelah ucapan itu, suasana sempat hening beberapa saat, membuat Milan bingung akan keheningan yang terjadi. Ia tetap memejamkan matanya dengan sejuta tanda tanya di kepala. Ingin sekali rasanya membuka mata untuk melihat. Siapa tahu teleponnya sudah diputus.

Tak lama, terdengar suara berbisik. "Cantik," pujinya dari kejauhan.

Ternyata, keheningan yang barusan terjadi itu adalah momen di mana Hilmy dengan puas memandangi wajah Milan yang tertidur pulas.

Jantung Milan tiba-tiba berdegup kencang dengan hanya mendengar satu kata itu. Padahal, ia sudah beberapa kali menangkap Hilmy mengatakan itu kepadanya, tapi entah kenapa kali ini terasa berbeda. Setelah segala yang terjadi kemarin, berada di dekat Hilmy dengan maksud dan tujuan apa pun, rasanya akan berbeda dari biasanya.

"Gue matiin ya?*" Hilmy ber-monolog dengan Milan yang masih pura-pura tertidur.

Akhirnya panggilan terputus.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

Milan yang sadar Hilmy sudah sepenuhnya mematikan panggilan video langsung membuka matanya dengan wajah cukup terkejut. Terkejut karena baru kali ini jantungnya berdegup cepat tanpa alasan. Terlebih, jantungnya berdegup cepat hanya setelah Hilmy menyanyikan lagu Norah Jones, dan tanpa berdosa memujinya diam-diam.

*He really said that?* batinnya sambil terus bernapas cepat untuk mengontrol detak jantungnya yang sudah tak karuan. Milan menatap langit-langit, memikirkan bagaimana Hilmy bisa hafal warna matanya sampai sadar kalau ia masih memakai kontak lensa, memikirkan juga bagaimana Hilmy sanggup memperhatikan hal kecil yang kemungkinan dapat membuatnya tak nyaman saat tidur—dalam konteks, kunciran rambutnya.

Tanpa sadar ia menyunggingkan senyuman kecil dan mengenggam keras ujung selimutnya. *"First man, ever, to make me smile like crazy."*

Bukannya mengantuk setelah teleponan, Milan malah semakin tak bisa tidur dibuatnya.

GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

EPISODE 13

# SAKIT

"Hilmy mana?" Milan menghampiri Rifan dan Cello yang duduk di kelas tanpa Hilmy di samping mereka. Cello mengangkat bahunya enteng, sedangkan Rifan malah terus menekukkan wajahnya sejak tadi.

"Halo? Gue nanya ke kalian," ulangnya bertanya.

"Kenapa, sih?" Rifan tiba-tiba menaruh ponselnya di meja dengan gerak dramatis. "Kenapa semua orang di dunia ini seneng nanyain Hilmy?"

"Loh, kok lo tiba-tiba marah?" Milan terkekeh heran.

"Udah dua orang di pagi ini yang nanyain Hilmy ke gue, ya, Mil. Gue udah budek rasanya," ketusnya.

"Satu lagi siapa emang?"

"Anya," sahut Cello sambil tertawa. "Emang dasar Rifan cemburu aja kali tuh."

"Enak aja! Sembarangan kalo ngomong!" Rifan nyolot. "Biasa aja, tuh."

"Hm… biasa aja, ya." Cello mengangguk-anggukkan kepalanya mengejek tidak percaya.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

"Jadi, Hilmy ke mana?" Milan mengulangi pertanyaannya.

"Nggak tau. Katanya demam. Pertama kali dalam sejarah, seorang Fir'aun bisa sakit." Rifan masih sewot.

"Heh!" Cello tertawa.

"Demam?"

"Iya."

"Kok bisa?"

"Kok nanya gue? Gue bukan dokter, *please!* Jangan nanya gue mulu, bisa gak?" Rifan malah semakin ketus.

"*Okay, dude, chill out.*" Milan tertawa dan segera mengambil ponselnya, hendak menghubungi Hilmy.

**Milan**

*Hilmy, lo sakit?*

Berjam-jam, masih belum ada jawaban. Milan jadi tak fokus dibuatnya.

Sedikit ada rasa bersalah dalam dirinya sebab kemungkinan besar Hilmy demam karena semalam ia ajak hujan-hujanan. Terlebih, pukul dua pagi tadi dia menelepon dan mengganggu jam tidur Hilmy yang sedang tidak enak badan.

Berulang kali Milan mengecek ponselnya, gelisah. Merasa bersalah.

"Rumah Hilmy di mana?" tanya Milan ke Rifan dan Cello setelah selesai kelas.

Rifan dan Cello menatap satu sama lain dengan tatapan penuh arti. "Kenapa emang?"

"Ya, nanya aja."



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

"Cieeeeeeeeee…" ejek Cello. "Tumben banget nanyain Hilmy. Khawatir kalo Hilmy sakit?"

"Cuma nanya doang. Jawab aja, sih, rumahnya di mana?"

"Ayo bareng gue, gue ant—"

"Gak usah! Gue sendiri aja ke sana. Kasih tau aja rumahnya di mana," tegas Milan agar tak menerima ejekan lanjutan.

Rifan dan Cello hanya tertawa karena tahu apa yang sebenarnya sedang terjadi. Mereka berlagak tidak tahu agar tak dimarahi. Namun selayaknya teman pada umumnya, mereka sudah menyiapkan ribuan bahan ejekan supaya Hilmy semakin salah tingkah nanti kalau mereka bertemu.

Milan menyusuri jalan dengan mengendarai mobilnya. Berhati-hati sembari melihat *maps* agar tak salah alamat atau tersesat di rumah orang lain. Dilihatnya dari kejauhan, mobil Pajero hitam *doff* milik Hilmy terparkir di salah satu rumah nuansa monokrom, dengan pagar cukup tinggi tanpa penghalang sehingga area terasnya terlihat.

Ia yakin itu rumah Hilmy.

Dikarenakan di depan rumah Hilmy terparkir beberapa mobil miliknya dan keluarganya, Milan jadi terpaksa harus parkir di lahan kosong yang agak jauh dari sana dan berjalan kaki untuk datang menghampiri.

Milan turun dengan ragu, melangkah pelan mendekati pagar hitam yang ditujunya. Mengejutkannya, Hilmy tiba-tiba keluar dari rumah menuju teras. Mengingat pagarnya tak memiliki penghalang, otomatis Hilmy bisa lihat siapa yang ada di luar, begitu pula sebaliknya.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

Milan spontan membalikkan tubuhnya, kaget sekaligus malu. Ia menyesali keputusannya untuk datang menemui Hilmy ke rumahnya.

"Milan?"

Milan memejamkan matanya, membatin, *Mampus gue.*

"Lo ngapain di sini?" Hilmy berdiri di depan pagar memegang kotak kardus berukuran cukup besar dengan tanpa alas kaki. Menatap Milan yang memunggunginya dengan tatapan bingung. "Lo Milan, kan?"

Milan menoleh terbata. Bingung harus menjawab apa. Kemudian mengangguk canggung.

"Jauh banget lo bisa sampe sini?" Hilmy mencecarnya dengan pertanyaan.

"Hm…gue…" Gadis itu berusaha memikirkan alasan. Netranya tak bisa diam. "…gue mau ke rumah temen."

"Temen? Temen lo yang mana?" Hilmy terkekeh sebab tahu Milan tak punya teman dekat.

Milan menggaruk tengkuknya, lalu kembali tertawa canggung. Lelaki itu lantas melangkahkan kakinya ke luar pagar, mendekati tempat sampah besar di depan rumahnya untuk membuang kotak kardus di tangannya.

"Itu apa?" tanya Milan, basa-basi supaya tidak canggung.

"Oh, ini *lego.* Gue abis beli *lego* keluaran terbaru kemarin, tapi baru dateng tadi. Jadi gue mau buang bungkus paketnya."

"Oh…" Milan mengangguk dan tak henti-hentinya menggaruk kepalanya yang tak gatal.

"Rumah temen lo yang mana? Sini, gue bantu cariin."

"Ini." Milan spontan menunjuk rumah Hilmy. Tak sadar. Tangannya bergerak jujur begitu saja.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

Hilmy menaikkan kedua alisnya. Tersenyum miring. "Maksudnya lo mau ke rumah gue?"

"Sebenernya gak, sih." Kali ini Milan beralih menggaruk lengannya. "Tapi karena nyasar ke sini jadi terpaksa."

Hilmy tertawa renyah mendengar alasan Milan yang tidak masuk akal.

"Beneran!" Milan berusaha meyakinkan, padahal Hilmy tak mengucap apa-apa.

"Ya udah sini masuk."

Milan berusaha mengontrol ekspresinya dan berdehem, mengurangi rasa canggung dan gugupnya karena habis berbohong. Ia lantas mengikuti langkah Hilmy masuk ke dalam rumah.

"Di rumah lo ada siapa?"

"Ada nyokap."

"Nyokap lo gapapa kalo gue dateng tiba-tiba begini?"

"Santai."

Selang beberapa menit, wanita paruh baya dengan suara yang sama dengan yang menegur Hilmy kemarin saat *video call* menghampiri. "Siapa ini?" tanyanya dengan nada sangat ramah.

"Panjang umur! Nih, Bun, kenalin…temen Hilmy." Hilmy memperkenalkan.

Milan mengangguk dan membungkuk sopan menyapa. "Milan, Tante."

"Cantik sekali! Beneran ini cuma temen aja?" godanya.

"Iy—" "Sebenernya lebih ke dosen pribadi, sih, Bun. Hilmy kalo bimbingan apa-apa ke dia."

"Oh gitu," tawa Dian, Bunda Hilmy. "Ya udah, *sok atuh* masuk. Tante juga baru masak, tuh."



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

Milan terkekeh canggung—lagi—dan mengikuti arah langkah Hilmy dan Bunda-nya.

Ia kemudian mendekat pelan ke Hilmy, berbisik, "Hil, ini serius gapapa?"

"Gapapa, Milan. Anggap aja rumah sendiri."

"Hilmy di kampus gimana, Milan? Nakal, ya?" tanya Dian sambil mempersiapkan makanan di meja dibantu satu asisten rumah tangga.

"Nggak nakal, sih, Tan." Milan masih berdiri canggung menunggu Dian dan Hilmy duduk di kursi makan. "Tapi agak males aja, sedikit."

"Emang dia anaknya nakal!" Dian menjitak pelan kepala Hilmy. Yang dijitak meringis mengusap-usap kepalanya. Hiperbola. "Dijitak aja Hilmy-nya kalau nakal, ya, Milan."

Milan tertawa. "Haha. Iya, tante."

"Bun, Milan gak suka pedes." Hilmy memperingati Bunda-nya yang tengah menaruh lauk-lauk pedas di atas meja.

"Oh, Milan gak suka, ya? Tau gitu Tante masak yang gak pedas tadi."

"Nggak papa, Tante, biar saya cobain." Milan tersenyum.

"Ya udah kalau gitu. Dimakan, ya. Tante tinggal dulu, biar makannya tenang berdua." Dian tersenyum jahil—persis Hilmy kalau lagi jahil. Kemudian ia pergi meninggalkan mereka berdua dengan langkah mengendap-endap.

Gadis itu akhirnya duduk di salah satu kursi di meja makan, duduk berhadapan dengan tuan rumah. Ia mengambil sendok garpu, bersiap mengambil lauk yang telah dihidangkan. Duduk



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

Milan tegak, tak lupa menaruh *paper napkin* di atas pahanya. Milan benar-benar menerapkan *table manner* sebaik-baiknya.

"Lo mau yang mana?" Hilmy berdiri, meminta Milan memilih agar lauknya diambilkan.

Milan hanya melihat. Celingak-celinguk. Tidak familiar dengan makanan yang ada di hadapannya.

"Lo suka daging gak?" tanya Hilmy, berusaha memilihkan menu yang paling cocok.

"Suka."

"Berarti lo mau ini." Hilmy menyendok daging empal untuk ditaruh di piring Milan.

"Kalo ini, suka gak?" Ia bertanya lagi, menunjuk lauk lain yang dihidang di sebelahnya.

"Udah, Hil, gue ambil sendiri aja."

"Diem. Mau apa lagi?"

Pokoknya, Milan dilarang keras *self-service* di dalam rumahnya. *Tamu itu harus dilayani!* Begitu katanya. Padahal biasanya, yang melayani tamu itu asisten rumah tangganya. Tapi kali ini tamunya spesial, luar biasa, pakai telur. Jadi, tuan rumah harus turun tangan sendiri.

"Apa aja, deh. Lo pilihin." Milan pasrah.

"Oke. Tikus goreng mau?" tanya Hilmy meledek.

Milan membelalakan matanya. "Yang bener aja!"

Hilmy tertawa usil sambil menghidangkan ayam cah jamur di atas piring Milan. "Tuh, cobain."

"Tikus goreng?"

"Bukan, *geulis*. Ayam."

"*Geulis* ayam itu ayam diapain?"



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

Hilmy menghela napas. "Makan aja, deh, Mil, mending. Gue capek jelasinnya."

Milan mengangguk naif. Mulai menyendok, menyicipi makanan di hadapannya.

"Lo ngapain ke sini?" tanya Hilmy di tengah suara piring dan sendok yang beradu.

"Siapa bilang gue mau ke sini?" Perempuan itu masih saja mengelak.

"Oh. Maksudnya, ngapain mau ke rumah TEMEN lo." Hilmy memberi penekanan untuk mengejek.

"Iseng aja." Milan mengusap telinganya gugup.

"Hm…iseng…" Hilmy menganggukan kepalanya. Pura-pura meng-iyakan. "Kata Cello lo mau jenguk temen lo? Emang temen lo sakit apa?"

Milan sontak terkejut. "Cello bilang ke lo?!"

Hilmy melanjutkan makannya sambil tertawa mengejek. Wajah tengilnya benar-benar membuat Milan yang menuju gagal berbohong, jengkel. Hilmy hanya menaikkan satu alisnya saat ditatap sinis oleh Milan.

"Bohong sama ahlinya, mah, susah Mil. Udah tau gue *double-degree* perngibulan dan perngelesan. Udah ahli," tawanya semakin kencang. Milan lagi-lagi hanya melemparkan tatapan jengkel.

*Sialan. Tau gitu gue gak usah dateng.*

Setelah selesai menghabiskan seluruh makanan yang dihidangkan di rumah Hilmy sampai habis tak tersisa, Milan buru-buru pamit pulang karena menyesali keputusannya



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

untuk datang ke rumah Hilmy. Ia pamit ke Dian, lalu segera melangkahkan kakinya ke luar rumah.

"Mau dianter gak?" tawar Hilmy sembari berjalan menggiring Milan ke luar rumah dari belakang.

"Gue bawa mobil," jawabnya tanpa menoleh.

"Kali aja tetep mau dianter…"

Milan menggeleng. Lantas membalikkan tubuhnya agar berhadapan dengan Hilmy. Ia ingin menanyakan sesuatu, tapi ragu, terlalu segan. Berulang kali ia berpikir *haruskah ditanya? Atau tidak usah?*

Hilmy mengernyitkan dahinya melihat Milan di hadapannya diam tak berkutik. "Mil?"

"Lo masih demam?" Akhirnya kata-kata yang sejak awal kehadiran ingin dia tanyakan, tersampaikan juga. Benar-benar sudah berusaha menahan gengsi untuk bertanya dari tadi, takut bohongnya ketahuan—walau sudah ketahuan.

Mendengarnya, Hilmy tertawa. Ngakak.

"Kok ketawa?"

"Siapa yang bilang gue demam?" Suara tawanya masih terdengar sedikit ngos-ngosan.

"Rifan."

"Anak curut lo percaya." Dia semakin tertawa. "Rifan kalo ngomong suka asal jeplak, semaunya. Kalo dia ngomong apa-apa tentang gue, gak usah percaya."

"Emang lo beneran gak demam? Kan kemarin kita hujan-hujanan?"

Hilmy menyeringai dalam tawanya. Spontan ia mengambil satu tangan Milan, meletakkan tangan itu di keningnya. "Gak panas, kan?"



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

Gadis itu sontak membelalakkan matanya. Fokus yang seharusnya ia tempatkan untuk merasakan suhu tubuh Hilmy, malah dialihkan untuk merasakan detak jantungnya yang berpacu lebih cepat dari biasanya. Tubuhnya membeku seketika.

Mata mereka bertemu, saling mengunci untuk beberapa saat.

Bertepatan dengan itu wajah Hilmy kian memanas, berubah menjadi merah padam setelahnya. Padahal dia yang membuat ide menaruh tangan cantik itu di keningnya, tapi malah dia juga yang ikut salah tingkah.

Keduanya sama-sama tak bersuara.

Milan bergegas melepaskan tangan itu dari kening Hilmy dan menganggukan kepala sambil tertawa canggung. Begitu juga Hilmy yang mengusap ceruk lehernya sambil mengedarkan pandangan ke dedaunan di halaman rumahnya.

"Iya. Enggak," jawab Milan. Terlambat menjawab lima menit.

Hilmy cuma mengangguk. Masih canggung.

"Ya udah, gue pulang, deh."

"Iya."

"Kalau tiba-tiba demam bilang, ya."

"Biar?"

"Biar tau, lah. Menurut lo?"

"Mau jenguk lagi?" Penyakit hobi menggoda Hilmy perlahan kambuh lagi.

"Cuma mau tau aja." Milan cepat-cepat melangkah menjauh dari pagar rumah Hilmy supaya tak lebih lama tertangkap basah sedang salah tingkah.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

"Mil," panggil Hilmy sambil terkekeh dari depan pagarnya. Menyeker, tak pakai sandal. Milan kemudian menoleh, menunggu pertanyaan. "Besok lo ada acara?"

"Ada. Gue gantiin Kak Rama ikut pertemuan universitas."

"Sampe malem?"

"Iya."

"Oh, ya udah."

Kalau kata Hilmy, *sayang sekali saudara-saudara.* Tadinya Hilmy mau ajak Milan *pdkt* jilid dua, tapi ternyata sasarannya sedang sibuk. Ya sudah, lain waktu.

"Tapi minggu depan gue kosong, kok," lanjutnya. Membuat Hilmy yang semula menunduk lantas mengangkat kepalanya antusias. "Kalau mau main hujan-hujanan lagi, boleh." Milan tersenyum sebelum membuka pintu mobilnya dan bergerak masuk.

Hilmy diam terpaku di samping pagarnya yang terbuka. Tak sanggup menjawab apa-apa.

Selepas Milan benar-benar hilang dari pandangannya dan melajukan mobilnya pergi, Hilmy lagi-lagi menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Berusaha mencerna. Takut kalau-kalau senyum Milan yang tadi cuma mimpi atau hayalannya belaka.

"*Kalau mau main hujan-hujanan lagi, boleh?"* Ia mengulang ucapan Milan sambil berpikir. Kemudian ia mainkan lidahnya di dalam mulut, berusaha menutupi keinginannya untuk senyum.

"Apaan." Ia memukul pagar, sadar kalau dia berpikiran konyol pada ucapan yang kemungkinan besar tak memiliki arti.

Kini ia masuk ke dalam rumahnya dengan harapan yang kembali terbang ke langit ketujuh. Kepercayaan dirinya naik 10



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

tingkat dari sebelumnya. Benar-benar mengherankan sampai Dian memicingkan mata menatap anak lelaki bungsunya yang berjalan lunglai sambil senyum-senyum sendiri.

GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

EPISODE 14

# BAN BOCOR, TOL LINGKAR LUAR, PUKUL 22.45

Pukul sembilan lewat sepuluh menit Waktu Indonesia Barat. Milan masih duduk di tengah beberapa perwakilan universitas lain dalam pertemuan, menggantikan Rama yang tidak bisa hadir. Seharusnya Milan sudah pulang sejak pukul tujuh, namun seperti pertemuan kebanyakan, mereka sering mengobrol di luar acara untuk mempererat hubungan antar universitas.

Hari ini Milan baru tidur kurang lebih tiga jam sebab tak bisa tidur semalaman dan harus berangkat dari pagi. Bisa dibayangkan betapa mengantuknya ia saat ini.

Milan duduk bersama sekretaris himpunan, Nabilah, yang memang bertugas menjadi perwakilan kampus bersama Rama. Sejujurnya, sudah sejak tadi ia mengeluh dan curhat ke Hilmy kalau dia sudah mengantuk dan ingin pulang.

**Hilmy**

*Belom pulang juga, Mil?*



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

**Milan**

*Belum*

*Gue gak enak mau pamitnya*

*Lagi asyik banget mereka*

*Takut mencoreng nama baik Kak Rama kalo gue balik duluan*

**Hilmy**

*Gila. Udah jam 9*

*Lama banget dah*

*Bentar*

Tanpa banyak bicara, Hilmy langsung menelepon Rama saat itu juga. Orang yang seharusnya hadir dalam pertemuan yang Milan hadiri.

"Halo, Ram," panggilnya sesaat Rama mengangkat telepon dari ujung sana.

"Kenapa, Hil?"

"Lo minta Milan gantiin lo di pertemuan hari ini, kan?"

"Iya. Kenapa?"

"Besok-besok kalo mau minta tolong sama orang, kasih fasilitaslah. *At least,* lo kasih transport. Masa disuruh bawa mobil sendiri malem-malem? Perempuan lagi," omelnya. Hilmy berani *blak-blakan* sama Rama karena mereka memang sudah saling mengenal sejak lama.

"Duh, gimana ya, Hil. Dadakan soalnya."

"Mau dadakan juga kan tanggung jawab lo sebagai orang yang minta tolong."



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

"*Sorry* banget, deh. Terus Milan-nya gimana sekarang udah pulang?"

"Belom. Katanya takut mencoreng nama baik lo kalo balik duluan. Makanya tolong info ke temen-temen lo di sana, dong."

"Waduh, okelah. Soalnya tadi dia bilang gapapa pas gue tanya."

"Yaelah, Ram. Cewek kalo ngomong gapapa, gak selalu berarti gapapa. Dia cuma gak enak. Lo harusnya paham."

"Iya, iya. Gue hubungin sekarang, deh."

"Oke." Hilmy langsung menutup teleponnya.

**Hilmy**
*Udah belom?*

**Milan**
*Udah nih*
*Udah disuruh pulang duluan*

**Hilmy**
*Lo jangan gak enakan, Mil*
*Kalo mau balik, cabut aja udah*

**Milan**
*Haha okay*

**Hilmy**
*Jarak dari sana ke rumah lo jauh ga?*
*Gue jemput sini share loc*

**Milan**
*Gausah. Nanti makin lama nungguin lo*

**Hilmy**
*Yodah*
*Gausah ngebut-ngebut*



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

**Milan**
*Oke*

Sudah terlalu larut untuk Milan pulang mengendarai mobil seorang diri. Baru pertama kali ia begini akibat supirnya yang belum kunjung kembali. Satu hal yang Milan harapkan adalah, semoga dirinya tidak celaka karena mengantuk—atau karena lemas lapar sebab tak sempat makan tadi. Ia berusaha fokus menyetir. Mengerjapkan matanya berulang kali agar tetap segar dan berkendara sebaik mungkin.

Ponselnya terus membunyikan suara notifikasi dari Hilmy yang terus-terusan mengirimkan pesan.

**Hilmy**
*Gue izin liat posisi lo lewat maps yang lo share di gmail gue*
*Kalo kenapa-kenapa chat gue aja*
*Cello tadi minum banyak banget sampe ga sadar, jadi ga mungkin dia bisa jemput*
*Lo udah di mana?*
*Gue tidur dulu dah*
*Call gue kalo kenapa-kenapa*
*Volume gue full*

Tiba-tiba, ban mobil Milan perlahan oleng dan tidak stabil. Milan yang kepalang panik langsung menepikan mobilnya di bahu jalan menuju pintu keluar tol. Mengecek apakah mobilnya baik-baik saja.

Naasnya, ternyata tidak.

Ban-nya bocor. Di tol. Larut malam. Sendirian.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

Kurang apa agar bisa disebut sebuah mimpi buruk?

Milan melipir dan berusaha menghubungi keluarganya untuk mengirimkan bantuan. Johnny yang ada di Italia ikut khawatir dan berusaha menelepon semua orang yang dapat dihubungi. Fabio sedang dinas ke Surabaya, Cello sedang mabuk berat karena minum alkohol terlalu banyak, Sarah—mama mereka pasti sudah tertidur pulas jam segini. Nasib punya keluarga sibuk dan individualis.

Satu-satunya orang yang dapat Milan andalkan kali ini, satu-satunya yang terlintas dalam pikirannya saat ini, hanya satu nama. Hilmy. Cuma Hilmy yang dapat ia jadikan sandaran sekarang.

Dengan berat hati karena tak enak selalu merepotkan, ia menelepon Hilmy. Hatinya berulang kali berdoa dan memohon agar diangkat, sebab tak ada lagi orang yang bisa dia hubungi selain Hilmy.

"Halo?" Hilmy mengangkat dengan suara serak bangun tidur.

"Hil," panggilnya.

"Kenapa?"

Milan diam. Ragu untuk mengucap permintaan tolong.

"Di *maps* lo ngapain diem di tol? Macet apa gimana?"

"Bukan."

"Terus kenapa? Mogok?"

"Bukan. Bukan mogok."

"Lah, terus kenapa? Ban lo kempes? Kempes atau bocor? Atau jangan-jangan lo kebelet pipis?"

"Bocor, kayaknya."

"Udah ada yang benerin belom?"



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

"Belum. Lagi nunggu Bang Bio neleponin orang."

"Arah sana macet gak?"

Milan menoleh melihat jalanan di seberangnya. "Enggak."

"Ya udah, bilang Bang Bio gak usah nelpon orang. Gue aja ke situ."

"Serius?"

"Iya. Lo diem di situ jangan ke mana-mana."

Milan menghela napas lega mendengarnya. Setidaknya dia mendapat bantuan walau tak enak hati.

"Lo diem di mobil ya, Mil, nggak usah keluar-keluar. Gue ke sana sekarang. Paling lama 30 menit. Gue bawa tukang tambal ban."

"Okay."

"Jangan keluar-keluar."

Akhirnya Milan bersandar pada jok mobilnya dengan perasaan *plong*. Ia memejamkan matanya, berusaha menenangkan diri dalam situasi pasca panik yang habis ia rasakan. Johnny juga tak henti-hentinya menelepon, mengkhawatiri kondisi adiknya saat ini. Lantas, setelah dirasa sudah cukup tenang, Milan mengangkat teleponnya.

"Iya, Bang?"

"Jadi gimana? Fabio udah minta tolong orang?"

"Enggak. Gue dijemput Hilmy."

"Naik apa?"

"Mobil, kayaknya."

"Terus mobil lo gimana?"



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

"Nggak tau. Nanti gue pikirin lagi."

"Ya udah. Hati-hati, Milani. Nggak usah keluar dari mobil sampe si Hilmy-Hilmy itu dateng."

"Iya." Kemudian ia menutup teleponnya lebih dulu. Milan memutar lagu lewat ponselnya, dia putar keras-keras supaya tak merasa kesepian menepi seorang diri di tepi tol.

Milan sudah menunggu kurang lebih 45 menit sejak ia menepi di bahu jalan karena ban mobilnya bocor. Sedari tadi ia duduk di dalam mobil dan bermain *handphone* sambil menunggu Hilmy datang. Ia terus mengecek *maps* yang dibagikan Hilmy ke alamat email-nya untuk melihat Hilmy sudah sampai di mana.

Tak lama, sebuah cahaya mobil yang terang datang dari belakang mobilnya yang terpancar melalui kaca spion. Mobil itu menepi ke bahu jalan, tepat di belakang mobil Milan. Sempat tak terlihat jelas itu mobil apa atau siapa karena terhalang sinar yang terlalu silau. Namun, seketika lampu itu diredupkan, ia langsung mengetahui itu siapa pemilik mobil itu.

Tak lain tak bukan, itu mobil pajero Hilmy. Dengan warna hitam *doff* yang sedikit dimodif pada bagian warna *body,* sudah menjadi ciri khas yang melekat pada mobil Hilmy.

Milan melihat Hilmy turun dari mobilnya melalui kaca spion.

Laki-laki itu turun memakai pakaian rumahan. Mengenakan kaos berlogo band ACDC dengan celana pendek selutut yang hampir menyerupai *boxer.* Telapak kakinya dialasi sandal jepit berwarna abu-abu kehitaman. Rambutnya pun terlihat sangat



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

berantakan. Wajahnya juga terlihat benar-benar seperti baru bangun tidur.

Milan terlalu sibuk menonton Hilmy melalui spion sampai tak sadar Hilmy sudah berdiri di samping kaca-nya dan mengetuk kaca jendela.

Milan menurunkan kaca jendelanya.

"Turun dulu, Mil, masuk ke mobil gue aja," ucap Hilmy sekilas, lalu kembali ke belakang mobil, mengobrol dengan pria paruh baya yang sepertinya adalah tukang tambal ban yang dibawa Hilmy untuk menambal ban mobil Milan.

Milan membuka pintunya dan segera turun, lantas mengikuti langkah Hilmy yang berjalan ke belakang mobilnya untuk mengecek posisi ban yang bocor.

Selain suara mobil yang berlalu lalang di tengah jalan, suara yang Milan tamgkap pertama kali adalah suara Hilmy yang berbincang menggunakan bahasa sunda dengan tukang tambal ban.

"*Ieu?*" tanya pria paruh baya itu sambil menunjuk ban mobil belakang Milan yang terlihat bocor.

"*He'eh*, Kang. *Hampura pisan atuh kang 'nya*, jadi ganggu malem-malem."

"*Teu nanaon*, lah."

Seketika menyadari Milan turun dan menghampirinya yang tengah bicara dengan tukang tambal ban, Hilmy langsung menyuruh Milan masuk ke dalam mobilnya yang dari tadi sengaja belum dimatikan mesinnya. Maksudnya, agar ia saja yang mengawasi tukang tambal ban di luar, Milan tunggu di mobil saja.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

"Di mobil gue ada Mcd, *double cheeseburger no pickles*, minumnya diganti lemon tea, upsize. Masuk sana, makan," suruh Hilmy sambil berkacak pinggang tanpa menatap Milan karena terlalu sibuk memperhatikan tukang tambal ban melakukan pekerjaannya.

Milan tertawa kecil. "Ih hafal, keren," ucapnya sambil mengacungkan satu jempol.

"Iya lah. Gue." Hilmy menunjukkan raut *sengak* khasnya. "Udah, sana gih ke mobil, nanti gue nyusul. Mcd nya gue taro di kursi depan tuh, makan aja."

Bukannya segera masuk ke dalam mobil, Milan malah semakin merasa bersalah. Pikirnya, sudah minta tolong malam-malam, segala dibeliin makanan pula. Bahkan belum pernah sebelumnya Milan merepoti orang lain seperti ini selain 'orang suruhan' keluarganya yang memang dibayar. Beda dengan Hilmy yang melakukannya secara sukarela.

Milan menunduk sebentar. "*Sorry* ya, Hil, jadi ganggu."

Hilmy yang wajahnya masih fokus memperhatikan tukang tambal ban sambil berkacak pinggang hanya mengangguk kecil tanpa melihat wajah Milan.

Karena tak enak hati, Milan terus-terusan bertanya hingga membuat fokus Hilmy buyar. "Lo lagi tidur ya tadi?"

Melihat Milan yang alih-alih masuk ke dalam mobil malah terus-terusan bertanya, pria itu berusaha memaksanya sehalus mungkin. Ia refleks mengarahkan satu tangannya ke pucuk kepala Milan, mengusapnya perlahan sebagai tanda meyakinkan. Spontan saja.

"Gapapa. Udah sana," katanya dengan wajah tanpa dosa dan kembali menaruh fokus pada pria yang tengah menambal



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

ban mobil di hadapannya. Setelahnya, ia merapihkan rambut dengan tangan yang sama dengan tangan yang mengusap kepala Milan barusan. Sepertinya Hilmy juga tidak sadar akan apa yang dia lakukan barusan. Buktinya, ia masih santai memperhatikan pengerjaan tambal ban tanpa wajah salah tingkah yang biasa terjadi setiap kali ia melakukan kontak fisik dengan Milan.

Sedangkan yang kepalanya baru saja diusap—untuk pertama kalinya oleh orang lain selain keluarganya, wajahnya jadi memerah padam. Perutnya kembali dipenuhi kupu-kupu berterbangan seperti tempo lalu hanya karena tindakan kecil yang Hilmy lakukan.

Kali ini, malah Milan yang salah tingkah.

*Time flipped. Hilmy kemungkinan nggak sadar sama apa yang dia lakuin barusan. Seenak hati, dia masih santai merhatiin akang tambal ban. Padahal barusan habis ngeberantakin perasaan orang. Kurang ajar,* batinnya.

Akibat ulah Hilmy, Milan malah jadi membeku di hadapannya dengan wajah merah yang tak kunjung pudar. Untungnya kala itu sudah larut, jadi wajah memerahnya tak terlalu jelas terlihat.

"Ngapain? Masuk sana. Gue mau liatin akangnya nambal."

"Gue mau liat juga," dusta Milan. Padahal ia hanya ingin menutupi salah tingkahnya saja.

"Debu, Mil. Masuk ayo." Hilmy kemudian memasukkan kedua tangannya ke dalam kantong celana *boxer*-nya dan segera memimpin jalan agar Milan mengikutinya menuju mobil.

Ia lalu membukakan pintu penumpang untuk menyuruh Milan masuk, seperti biasa.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

Milan hanya melihat Hilmy yang berdiri memegang pintu mobil yang terbuka dari kejauhan. Masih bersikukuh untuk ikut melihat. Padahal, sepertinya, ia hanya ingin berdiri di samping Hilmy saja di luar.

Hilmy menghela nafas melihat Milan tak mau begerak dari tempatnya berdiri.

"Ya udah, burger lo gue makan, nih?" canda Hilmy.

"Makan aja."

Hilmy tertawa pelan. "Enggak lah. Gue beli dua. Ayo makan."

Mendengar itu, Milan yang semula bersikukuh untuk tetap berdiri di luar mobil akhirnya luluh juga dan segera berjalan menuju pintu yang sudah Hilmy bukakan.

Ia duduk dan menunggu Hilmy masuk dari pintu mobil satunya.

"Tuh," tunjuk Hilmy ke arah kantung kertas berwarna coklat yang identik dengan kemasan *McD*.

Milan segera meraihnya dan mengeluarkan burger, *french fries,* serta minuman sesuai dengan yang biasa ia pesan.

"Punya lo yang mana?" tanya Milan sambil celingak-celinguk mencari kemasan lain di dalam mobil.

Hilmy lagi-lagi terkekeh. "Nggak ada. Gue nggak doyan *McD*."

"Lah terus kenapa tadi bilangnya—"

"Biar lo mau makan, lah. Udah itu dimakan dulu, buruan. Nanti keburu dicuri *swiper*,"perintahnya. "Gue mau balik ngeliatin akangnya nambal ban dulu."



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

Milan yang hendak mengigit burger-nya seketika berhenti dan melihat wajah Hilmy lamat-lamat. Hilmy menoleh dan balik menatapnya dengan tatapan bingung. "Kenapa?"

Milan masih dalam posisi menggigit burger di dalam mulutnya tanpa dikunyah, tetap menatap wajah Hilmy tanpa berkata apa-apa.

Hilmy terkekeh, menahan gemas melihat Milan dengan wajah *clueless* seperti kucing yang tersesat sedang mencari induknya. Baru pertama kali ia melihat Milan dengan ekspresi seperti ini.

"Ngapain ngeliatin tukang tambal ban?" tanya Milan.

"Ya gapapa. *Satisfying* aja, seru."

Milan mulai mengunyah burgernya dengan wajah—yang terlihat seperti—kecewa. Seakan paham, Hilmy langsung mengurungkan niatnya. "Yau dah, gue di sini aja."

Ia kemudian kembali ke posisi duduk normal menghadap depan dan segera mengalihkan pembicaraan. "Tuang saosnya, dong. Gue mau makan *french fries*."

"Tadi katanya gak suka McD."

"Emang gak suka McD, sukanya..." ucap Hilmy menggantung sambil mengambil *french fries* dan memasukannya ke dalam mulut sambil melihat ke wajah Milan.

"Apa?"

"Apa?"

"Lah, apa?"

Hilmy tertawa renyah. "Apa sih?"

"Aneh."

Tak cukup rasanya bila makan berdua di dalam mobil tanpa melakukan perbincangan *random* untuk mengisi keheningan.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

Sambil menunggu akang tambal ban selesai, mereka terus-terusan mengobrol sampai Hilmy lupa kalau tadi ia ingin menonton si akang benerin ban bocor.

"Lo lagi tidur ya tadi?" Milan mengulangi pertanyaannya yang belum terjawab barusan.

Hilmy sambil mengunyah *french fries*-nya hanya mengangguk sekali. "Tapi kebangun mau ke toilet, kebetulan cek maps, lo lagi berhenti, jadi gue nanya."

"Lo beneran kayak satpam, ready 24/7," kata Milan yang terdengar seperti bercanda, padahal dia serius.

Hilmy tertawa kecil mendengarnya. "Ya kali, *anjir*. Gue kayak gini ke lo sama nyokap gue doang."

"Biar apa kayak gitu?"

"Biar..." Ia pura-pura berpikir. "Ya nggak tau, suka-suka gue dong, kok lo ngatur?"

"Lah kok sewot? Orang nanya."

Gelak tawa Hilmy terlepas setelah melihat ekspresi *nyolot* Milan karena diledek. Menurutnya, kalau perempuan lagi nyolot itu, lucu. Entah kenapa, menurutnya lucu saja.

"Diem." Milan memukul pelan tangan Hilmy yang terus-terusan tertawa padahal tidak ada yang lucu—selain dirinya, menurut Hilmy.

*Ting*

Ponsel Milan menunjukkan satu notifikasi masuk di tengah gelakan tawa Hilmy yang berangsur memudar karena capek sendiri.

Ia buru-buru mengeceknya, takut itu abang atau mamanya yang menanyakan kabar. Tapi ternyata notif itu datang dari...



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

**Kak Rama**

*Udah sampe rumah, Mil?*

Hilmy yang tak sengaja melihat itu benar-benar langsung menghentikan tawanya dan kembali mencomot *french fries* yang ditaruh di atas paha Milan.

"Daritadi Kak Rama nanyain terus, deh. Padahal biasanya engga," katanya *curhat.*

Hilmy—si pelaku yang habis mengomeli Rama hingga ia menanyai keberadaan Milan terus, berpura-pura seakan tak berdosa dan terus saja mengunyah *french fries*-nya.

Milan membalas pesan Rama dan kembali memakan burgernya.

"Lo kenal deket sama Kak Rama ya?" tanya Milan tiba-tiba.

Hilmy mengedikkan bahunya. "Biasa aja. Tapi dari dulu satu sekolah mulu, sampe bosen sendiri gue."

"Sering nongkrong bareng, dong?"

"Rama nggak nongkrong. Dia mah nongkrong pas di toilet doang," jawab Hilmy. "Dia dari dulu berprestasi banget, meresahkan dunia per-tetanggaan di kawasan gue."

Milan tertawa. "Kalian tetangga juga?"

"Tadinya. Tapi dia tiba-tiba pindah ke neptunus. Gue nggak nanya juga ke mana dan kenapa." Neptunus maksudnya itu planet, bukan secara harfiah. Hilmy kalau ngomong memang suka seada-adanya, sesuka hati.

"Lah, kok gitu?"

"Ya...udah lama ga main juga, gengsi lah mau nanya."



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

"Kebanyakan gengsi," ejek Milan sekilas, membuat Hilmy yang mendengar dua kata sederhana itu seakan ditampar bolak-balik untuk kedua kalinya.

Sebelumnya dia dikatain 'kebanyakan gengsi' sama Rifan. Kesal luar biasa. Kali ini yang ngatain beda orang, jadi rasanya juga berbeda. Rasanya seperti, tamparan itu cuma diterima, tidak dimasukin ke hati.

Demi mengalihkan pembicaraan agar tak terlalu lama membahas Rama ataupun kegengsian Hilmy yang sudah mendarah daging, ia menawarkan Milan untuk tidur, kalau ngantuk.

"Lo ngantuk nggak? Kalo ngantuk tidur aja."

"Gue yang harusnya ngomong gitu. Lo kan ga kuat begadang," ledek Milan.

"Eh gini-gini gue gampang dibangunin walaupun tidur cepet."

"Ya udah, lo aja yang tidur kalo gitu," balas Milan dengan ekspresi mengejek.

Si yang diejek menunjukkan raut wajah sebal dan memicingkan matanya seakan bersiap untuk memulai perang. Tapi tidak jadi. Dia malah mengambil bantal leher *We Bare Bear* di jok belakang untuk kemudian ia berikan pada gadis di sebelahnya.

"Tuh, pake. Kalo mau tidur."

"Haha. Lucu banget lo punya bantal *We Bare Bear*." Milan tertawa puas.

"Kemarin pas gue beli kipas *portable* di Miniso, gue liat ini bantal tinggal satu. Karena lucu, gue beli aja," balasnya dengan



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

wajah datar. “Tadinya mau gue kasih ke lo, tapi kayaknya lo nggak suka kartun yang lucu-lucu git—”

“Suka! Enak aja,” sela Milan. “Maksud lo, gara-gara latar belakang keluarga gue, gue jadi nggak boleh suka We Bare Bear gitu?”

“Ya kan, kirain.” Hilmy tertawa. “Yaudah ambil aja kalo gitu.”

Dengan senang hati, Milan langsung memakai bantal leher itu dan dilingkarkan ke tengkuknya.

Sebenarnya, Milan memang kurang menyukai kartun ataupun barang-barang yang lucu. Tapi entah, betulan entah kenapa, kalau lagi sama Hilmy, Milan benar-benar orang yang berbeda. Bahkan ketika mendengar bantal itu seharusnya diberikan kepadanya namun tidak jadi saja, Milan langsung protes. Padahal dia juga tidak terlalu ingin punya bantal itu.

Milan memejamkan matanya untuk menikmati bantal leher barunya. Mengatur posisi senyaman mungkin agar—setidaknya—bisa terlelap walau sebentar.

“Ngantuk kan? Lo baru tidur sebentar hari ini.”Kali ini Hilmy kembali meledek Milan yang tadi menolak saat ditawari tidur, tetapi nyatanya malah tertidur pulas.

Ia mengacak pelan rambut Milan. “Ya udah tidur, deh. Gue nemenin si akangnya, ya. Kasian benerin ban sendirian,” ucapnya bermonolog walau tahu Milan yang sudah pulas tak akan menjawabnya.

Milan benar-benar kehilangan kesadaran setelahnya. Ia tertidur pulas di dalam mobil Hilmy yang senyap dengan hanya suara mesin terdengar. Vibrasi dari mobil berbahan bakar *solar*



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

itu juga menjadi salah satu faktor kuat yang dapat membuatnya tertidur pulas dan nyaman.

"Iya Tante, itu Milannya tidur di dalem mobil, tante aja yang bangunin."

Milan mendengar suara itu sayup-sayup dari luar mobil sesaat setelah ia terbangun.

Hilmy sudah ada di luar mobil—sepertinya sejak tadi—dan mengobrol dengan mamanya. Sementara ia ditinggalkan tidur di dalam mobil sendirian.

Dilihatnya mamanya memakai kimono tidur, berjalan menuju mobil untuk membangunkannya. Ia lantas langsung dikejutkan saat Milan yang dikira masih tidur tiba-tiba turun dengan *wajah bantal*.

"Nih dia, udah bangun!" seru mamanya. "Kasian, tuh, Hilmy jadi nganterin tengah malem begini."

"Gapapa tante." Hilmy terkekeh canggung dan menundukkan badannya sedikit, menunjukkan gestur sopan.

"Udah sana masuk, langsung tidur, biar mama aja yang tungguin Hilmy sampe pulang," perintah Sarah kepada Milan.

Milan yang masih setengah sadar dengan bantal leher masih terlingkar di tengkuknya, langsung berjalan meninggalkan Hilmy dan Sarah berdiri di depan pagar. Segera ia masuk ke dalam rumah karena mengantuk berat, rasanya ingin cepat-cepat menyambung tidurnya.

Setelah memastikan Milan sudah sepenuhnya masuk dan menutup pintu rumah, Hilmy langsung berpamitan. "Ya udah, saya pamit pulang ya tante."



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

"Iya, Hilmy. Makasih banyak, ya. Maaf, loh, jadi ngerepotin gini." Sarah menyentuh lengan Hilmy pelan.

Hilmy hanya mengangguk dan berjalan menuju pintu mobil, bersamaan dengan si akang tambal ban yang tadi membantu Hilmy mengendarai mobil Milan sampai ke rumahnya.

"Lain kali sering-sering aja mampir ke sini. Tante jarang di rumah, sih. Tapi kan ada Milan," Sarah menawarkan. "Kamu temen Marcello juga kan?"

"Hehe iya tante, temen Marcello juga."

"Nah, kalau gitu sering-sering mampir ke sini, dong."

Hilmy lagi-lagi tertawa canggung dan mengangguk, lalu langsung benar-benar berpamitan.

"Iya tante, nanti sering-sering, kok. Kalau gitu, saya pamit ya, tan."

Sarah melambaikan tangannya sambil ditemani satpamnya yang menutup pagar raksasa di rumah itu.

Sesaat setelah mobil sudah melaju sempurna, si akang tambal ban dengan santainya nanya, "*Geulis pisan eta* si ibunya. Calon mertua, My?"

"*Hush*! Kalo ngomong..." Hilmy menyenggol tangannya. "Suka bener."

Mereka kemudian sama-sama tertawa dan melanjutkan perbincangan dengan konsultasi 101 cara menaklukan wanita ala si akang tambal ban yang berhasil menikahi anak ustad kembang desa di kampungnya.

"Intinya mah, My, berani *weh* dulu. Diterima, ditolak, urusan Yang Diatas. Perempuan kayak si...si siapa tadi namanya *teh*, klub sepak bola...dia kelewat *geulis* itu. Kalau kelamaan, disalip orang nanti, *nyaho*."



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

"Susah, Kang."

"Halah, susah-susah. Itu mah kamunya aja, pengecut."

"Astaghfirullah, Kang Cecep, ngatain anak orang," kata Hilmy dengan nada seolah-olah tersakiti.

"Ya, kamu. Wajah *kasep, teu* dimanfaatin. Mending buat saya kalo gitu, mah."



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

EPISODE 15

# Es Krim Lima Liter

Datang bulan hari pertama, datang tiba-tiba di luar tanggal biasanya, datang H-1 sebelum acara penting, *name something worse.* Sejak pagi tadi ada saja yang memancing amarahnya. Mulai dari teman lombanya yang *ogah-ogahan* membahas materi, hingga kembarannya yang selalu menyebalkan setiap hari.

Dalam situasi seperti ini, perempuan mana pun pasti memiliki perasaan yang sama. *Mood* hancur tanpa alasan, marah-marah tidak jelas, dan ngedumel tanpa henti. Kalau Milan, biasanya melampiaskan amarahnya di ruang *gym* lantai bawah, memukuli semua samsak tinju yang ada di sana tanpa ampun sampai dia puas. Terima kasih kepada Bang Fabio yang sudah membuat ruang *gym* ternyaman di dalam rumah walau jarang dia pakai karena sibuk.

Berbeda dari biasanya, kali ini, Milan seakan memiliki sasaran yang lebih empuk dari samsak tinju, yaitu seseorang di iMessage-nya. Milan melampiaskan rasa kesalnya hingga mengirimi kurang lebih 500 pesan berisi ocehan tidak jelas



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

agar membuat hatinya plong. Ia minta orang itu untuk tidak membalas sampai dia selesai belajar. Tidak mau diganggu katanya.

Mungkin bagi sebagian orang, ngedumel dan marah-marah tidak jelas saat datang bulan adalah hal yang biasa. Namun berbeda kasus jika yang melakukan adalah Milan. Pemandangan dan pengalaman baru bagi siapapun yang melihat. Seperti yang siapa pun ketahui, Milan bukanlah orang yang pemarah. Ia cukup tenang dan tak biasa menunjukkan emosi-nya, dalam hal apa pun—marah, sedih, senang, kecewa, atau yang lainnya. Ekspresinya akan tetap sama.

*She will remain calm in every situation.*

Tetapi kembali lagi, segala hal yang Milan lakukan ke Hilmy adalah sesuatu baru yang baru pernah ia lakukan. Sebelumnya, mana pernah Milan melampiaskan emosinya sampai marah-marah tanpa alasan ke orang lain—selain Marcello?

Aneh tapi nyata, entah kenapa, kalau sama Hilmy, beda. Sisi lain dari dirinya muncul dan diperlihatkan secara gamblang. Bahkan, kalau abang-abangnya sampai tahu Milan menunjukkan sifat 'tanpa wibawa' yang hanya diketahui keluarganya ke orang lain, mungkin cukup untuk membuat mereka terheran. Terutama bagi Bang Johnny yang paham betul bagaimana adiknya selalu berusaha semaksimal mungkin menjaga karisma.

Sore itu, pukul tujuh hampir delapan. Milan selesai mempelajari semua yang harus dipelajari. Dari keseluruhan 500 pesan yang ia kirim ke Hilmy tanpa henti sejak siang, tiba-tiba berhenti pukul tujuh, menandakan Milan sudah selesai belajar, dan selesai marah-marah.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

**Hilmy**

Wkwk, udah belajarnya?

**Milan**

*Udah*

**Hilmy**

*Yaudah*

*Sini keluar*

**Milan**

*Ngapain?*

**Hilmy**

*Gue di bawah*

Setelah mendapat pesan dari Hilmy yang bilang dia sudah di bawah sejak tadi, Milan spontan beranjak dari kasurnya dan menghampiri jendela kamar yang mengarah ke luar rumah. Memastikan Hilmy benar-benar ada di sana.

Terlihat jelas dari balkon kamarnya di atas, Hilmy sedang bersandar di pintu mobilnya yang tertutup rapat sambil menyesap rokok yang entah sudah batang keberapa.

"Hilmy?" panggil Milan dari atas.

Laki-laki itu mendongak ke atas, mencari sumber suara. Lantas mendapati perempuan berambut *dark brunette* yang disanggul berantakan, memakai kaus polos *over-sized* dengan bawahan celana *sport* di atas lutut berdiri menatap ke arahnya.

Hilmy yang sedang sibuk merokok tersenyum kecil sambil menghembuskan asap rokok dari mulutnya. Tanpa berkata apa-apa.

"Ngapain ke sini?" tanya Milan.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

"Nggak boleh?"

"Ya boleh, tapi—"

"Sini," ajaknya agar Milan segera turun menemuinya di bawah.

Laki-laki yang awalnya bersandar di pintu mobil sambil merokok, membuang rokoknya ke sembarang tempat di dekat kakinya untuk diinjak, kemudian segera membuka pintu mobil untuk mengambil sesuatu. Ia keluarkan benda berukuran cukup besar yang terlihat seperti ember berwarna putih. Setelahnya kembali menawarkan Milan agar segera turun, kalau mau.

"Itu apa?"

"Sini, lah, kalo mau liat."

Karena penasaran, Milan segera mengambil jaket untuk menutupi tubuhnya dari angin malam. Ia turun ke bawah, menghampiri Hilmy yang entah sudah berapa lama berdiri di depan rumah.

"Masuk, Hil," panggilnya setelah membukakan pagar.

"Mau parkir di dalem?"

Hilmy menggeleng. "Nggak usah, gue cuma sebentar."

Ia kemudian berjalan mendekat ke Milan yang berdiri di depan pagar. Menatapnya lamat-lamat sambil tersenyum tanpa arti—dan tanpa bicara sama sekali.

"Ayo," ajak Milan canggung karena Hilmy masih berdiam diri disitu.

Hilmy terkekeh. "Gue lagi bau rokok tapi."

"*It's okay*. Masuk aja." Milan mempersilakan Hilmy masuk dan membiarkannya duduk di kursi yang Hilmy mau. Tetapi laki-laki itu malah memilih duduk di teras.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

"Gapapa duduk di teras? Nggak mau di dalem aja?" tanya Milan.

Hilmy mengangguk sambil mengatur posisi duduknya agar nyaman. "Lo sendirian di rumah kan? Nggak bagus, lah, anak gadis berduaan sama laki-laki di dalem rumah pas lagi sepi."

Milan tertawa kecil. Hilmy ternyata tipikal laki-laki yang masih memegang erat adat seperti itu.

"Ada mbak gue kok."

"Udah di sini aja. Gue nggak lama."

"Yaudah..." Milan duduk di kursi sebelah Hilmy tanpa membuang pandangan dari ember putih yang Hilmy taruh di meja kecil yang memisahkan mereka. "Ini apa?"

"Es krim."

Milan terbelalak. "ES KRIM APA SEGEDE GINI?"

Hilmy mengubah posisi duduknya menghadap Milan. "Lo tau abang-abang campina yang jualan pake sepeda nggak?"

Tentu saja Milan menggeleng.

"Nggak tau? Payah," ejek Hilmy terkekeh remeh. "Biasanya, nih, kalo di perumahan biasa, setiap sore suka lewat banyak jajanan. Ada bakso, mie ayam, kue putu, siomay, banyak deh macem-macem. Nah, salah satunya ini, abang-abang es krim campina, biasanya *doi* jualan bawa sepeda."

"Kok bisa bawa es krim segede gini naik sepeda?"

"Ya nggak dibawa semuanya, lah, Milan. Cuma bawa satu atau dua ember. Terus nanti anak kecil belinya satu *cup*. Harganya lima ribu."

"Ada ya es krim harga lima ribu?"

"Ada, lah." Hilmy tertawa.

"Terus ini lo dapet dari mana?"



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

"Ini tuh, di depan apartemen tongkongan gue, suka ada bapak-bapak jualan es krim. Nongkrong sambil nunggu anak kecil beli. Terus tadi ada *bocil* yang pernah gue omelin gara-gara suka nyerobot antrian, dia pengen beli es krim juga. Karena dia nyolot mulu setiap ketemu gue, gue beli aja semua es krimnya biar dia nggak kebagian."

Milan tertawa. "Iseng banget."

"Salah sendiri suka *nyolot* ke gue," kata Hilmy dengan ekspresi *sewot*. "Ngomong-ngomong ini kita makan es krim pake tangan, nih?" sindir Hilmy kepada Milan yang lupa mengambilkan sendok untuk mereka memakan es krimnya.

"OH IYA! Sebentar, sebentar." Sambil tertawa, Milan beranjak dari tempat duduknya untuk pergi ke belakang mengambil sendok.

Lima menit berlalu.

Milan kembali membawa dua sendok plastik bulat, bersama dua mangkuk kecil, dan satu *scoop* es krim.

"Makan-nya mau langsung di sini atau ditaruh mangkuk?" tanyanya sebelum duduk.

"Enaknya gimana?" Hilmy malah bertanya balik.

"Kalau di keluarga gue biasanya makan di mangkuk, sih... tapi gue mau coba makan langsung dari sini, boleh nggak?" Ia bertanya sambil menunjuk ember es krim yang ditaruh di meja. Di antara dua kursi yang mereka duduki.

Hilmy tersenyum dan mengangguk. "Iya gapapa. Sini." Lantas ia menepuk kursi disampingnya agar Milan segera duduk

Milan yang sejak tadi *mood*-nya hancur berantakan seketika kembali membaik. Lebih baik dari sebelumnya. Jauh. Jauh lebih



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

baik dari sebelumnya hanya karena es krim 5 liter yang Hilmy beli hasil *nyolot-nyolot*-an sama anak kecil.

"Lo hobi banget bawain makanan, kenapa sih? Kayak *food delivery*," tembak Milan tiba-tiba.

"Sebenernya cuma alesan biar gue jajan aja, sih. Nyokap gue ngomel mulu kalo gue jajan pas dia masak."

"Emang, ya? Keliatannya lo jarang makan jajanan yang lo bawain ke gue."

"Kata siapa? Nih, mau gue makan."

Milan melihat Hilmy dengan ekspresi mengejek meremehkan sebab kebiasaan Hilmy yang suka ngeles di segala situasi belum hilang juga.

Hilmy—dengan tanpa ekspresi—kemudian menyendok es krim di sebelahnya. Memasukannya ke dalam mulut, menunjukkan ke Milan kalau ucapannya benar.

"Haha okay, *mister certified ngeles*," ledeknya sambil tertawa.

Hilmy dengan wajah tak berdosanya hanya melanjutkan kegiatan makannya

"Eh iya, nih..." Ia kemudian mengalihkan pembicaraan dan merogoh kantung *hoodie*-nya untuk mengeluarkan 3 lollipop besar, lengkap dengan pita diluar masing-masing plastiknya. "Permen buat gantiin rokok," katanya.

Milan yang sejak tadi masih belum berhenti tertawa pun, kian melanjutkan tawanya. "Lo mau gue diabetes apa gimana? Gue kan udah beli."

"Kasih Cello aja yang punya lo, mending makan yang dari gue. Dijamin manjur. Klinik Tong Fang? Lewat."

Milan mengangguk sambil menahan tawa. "*I quit smoking 2 months ago, Hil. It's fine*."



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

"Lah serius? Kok bisa?"

"Ya bisa. Kan sebelumnya lo sering ngasih lollipop—yang kata lo lebih manjur dari klinik tongfang—sejak lama," jawab Milan. "Walaupun bilangnya bukan dari lo, sih."

Hilmy lantas tersedak mendengar Milan yang tahu selama ini dia sering diam-diam memberi permen ke Milan setiap sebelum lomba agar ia berhenti merokok. "Siapa yang *cepuin*?"

"Lo sendiri, lah. *You exposed yourself*," ejek Milan tak henti-hentinya hingga membuat telinga si-yang-diejek kian memerah. "Bilangnya *double degree* perngibulan, tapi mainnya masih gak rapih."

Dengan wajah pasrah Hilmy berkata, "Mil, udah Mil. Gue udah mateng kena *roasting* mulu sama orang-orang hari ini."

Tawa Milan semakin jadi mendengarnya.

Mereka kemudian melanjutkan perbincangan dengan banyak topik *random* yang aneh dan *ngalor ngidul*, yang apabila semuanya ditulis di sini, hanya akan membuat pembaca menggelengkan kepala saking *random*-nya obrolan yang mereka bicarakan. Memang, kalau ngobrol sama Hilmy, alasan ayam tidak bisa terbang walau punya sayap pun bisa dijadikan pembahasan sama dia.

Setelah lelah terpingkal menertawakan obrolan tidak jelas-nya, mereka lantas berhenti sejenak dan menatap jalanan depan rumah yang sepi. Tak ada siapapun dan apa pun kecuali satpam keluarga Camarro yang duduk di dalam pos-nya.

"*By the way*, Hil," ucap Milan memecah keheningan tanpa menoleh ke arah Hilmy. "*Sorry* ya, yang tadi gue marah-marah



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

di*chat*, lupain aja. Nggak tau kenapa gue tiba-tiba kayak gitu, padahal biasanya enggak."

Hilmy menatap Milan yang menatap jalanan tanpa menjawab apa-apa, menunggunya sadar dan menoleh balik ke arahnya. "Mil," panggil Hilmy dengan ekspresi datar sambil menggigit sendok plastiknya.

Milan menoleh dan mengangkat kedua alisnya.

"Lo manusia juga, kalo lo lupa."

"Maksudnya?"

"Maksud gue, lo inget, kan, obrolan kita pas malam abis makan roti bakar? Pas itu gue bilang, mengekspresikan emosi itu wajar. Lo boleh tunjukkin perasaan lo tanpa harus ditahan," katanya. "Lo mau marah, nangis, seneng sampe jingkrak-jingkrak juga, sama sekali nggak bakal ngerubah pandangan orang lain ke lo."

Milan tertegun. Kalimat barusan seakan menamparnya keras-keras. Sejak kecil, Milan memang selalu diajarkan menyembunyikan apa yang dirasakannya agar tak dijadikan titik lemah oleh lawan. Jadi, kalaupun Milan sedang sedih dan ingin menangis, ia akan diam dan menahannya sebisa mungkin. Begitu juga jika dia sedang marah, senang, ataupun emosi lain yang wajar dimiliki manusia. Gadis itu akan semaksimal mungkin mengontrol dirinya agar tak meluapkan amarah. Mengubur emosinya dalam-dalam hingga terlupakan begitu saja. Padahal, manusia juga butuh meluapkan emosi. Sekuat apa pun kita menahan, pasti ada kalanya kita tak sanggup dan ingin mengeluarkan segalanya.

"Gue tau lo tumbuh di keluarga penuh wibawa. Yang mungkin, mereka ngelarang lo mengekspresikan diri lo karena



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

dianggap lemah. Tapi nge-ekspresiin emosi nggak bikin lo keliatan lemah, Mil. Sumpah. Nggak sama sekali." Hilmy menatap Milan lamat-lamat. Tak biasanya ia mau mengajak bicara serius untuk kedua kalinya.

Milan tetap diam mendengarkan, sesekali menatap balik mata Hilmy yang sedang serius bicara kepadanya.

"Kayak yang gue bilang waktu itu. Kalo keluarga lo selalu maksa lo buat jadi perempuan *super power*, lo boleh jadi kebalikannya di depan gue. Semua manusia punya sisi lemahnya juga, Mil. Kalo lo takut tunjukin itu ke orang lain, lo jangan takut tunjukin itu ke gue."

Milan mengangguk.

"Lo percaya simbol yin dan yang?" tanya Hilmy.

Milan menatap mata Hilmy, tidak mengangguk, tidak pula menggeleng.

"Mungkin pemahaman gue beda sama kebanyakan orang tentang simbol ini. Tapi yang gue percaya, hitam dan putih dalam simbol itu bermakna : tidak ada satupun hal bisa berdiri sendiri tanpa didampingi hal yang berkebalikan," jelasnya. "Begitu juga lo. Mungkin lo keliatan nggak berperasaan karena sering diem dan gak nyampein emosi lo, tapi pasti ada kebalikan dari itu yang gak lo tunjukin, iya kan?"

Milan masih belum menjawab.

Hilmy bersandar di kursi dengan posisi kaki terbuka lebar, tak henti-hentinya juga memegang tangan kanannya dengan tangan yang satunya.

"Tapi santai, berekspresi emang gak segampang itu buat beberapa orang, gue paham. Cuma gue mau bilang aja, kalo lo mau marah, nangis, atau mau sekedar *ngoceh-ngoceh* doang,



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

dateng aja ke gue. Lo bebas jadi manusia yang seutuhnya di depan gue."

Hilmy merebut pelan sendok di tangan Milan yang sedang mematung mendengarkan. Ia menyekop es krimnya, kemudian mengembalikan sendok itu ke tangan si empunya dalam kondisi penuh es krim supaya Milan lanjut memakannya.

"Toko gue buka 24 jam tanpa libur. Ada promo dan penawaran spesial juga kalo lo jadi pelanggan tetap," candanya. Berhasil membuat Milan yang semula diam jadi tertawa kecil.

"Lo juga nggak perlu minta maaf kalo sama gue, Mil, santai aja. Pokoknya anggep gue jadi *fairy godfather* lo. Suka-suka lo deh mau ngapain." Hilmy akhirnya menutup 'pidato'-nya.

Jarang-jarang melihat Hilmy mau bicara panjang kali lebar begitu. Biasanya, Hilmy hanya mau bicara seperlunya saja, tak berbeda jauh dengan Milan. Tapi entah kenapa, ia dapat mengubah obrolan yang semula *random* abis, menjadi sangat serius. Bahkan bisa dibilang, *deep talk.*

Milan mengangguk dan tertawa canggung sambil mengusap tengkuknya. Ia tak tahu harus merespon apa karena tak biasa membicarakan masalah ini dengan siapapun. Suasana yang awalnya penuh tawa mendadak berubah jadi dingin. Terpercik sedikit penyesalan dalam diri Hilmy karena mengubah suasana jadi seperti itu. Tapi di sisi lain, dia lega karena bisa menyampaikan sesuatu yang selama ini ada di pikirannya.

Mereka sempat saling diam beberapa menit karena bingung harus melanjutkan topik dengan pembicaraan apa setelah Hilmy bicara panjang lebar.

"Es krimnya meleleh," kata Milan canggung. Berusaha memecah keheningan.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

"Ya udah, mau dibawa masuk?" jawab Hilmy tak kalah canggung.

"Iya."

"Ya udah sana."

Milan beranjak dari tempat duduknya dan pergi ke *pantry* untuk memasukan es krim raksasa itu ke dalam kulkas besar di *pantry*-nya.

Waktu menunjukkan pukul sembilan lewat tiga puluh menit.

Milan akan sendirian di rumah ini kalau Hilmy pulang sebelum Cello pulang ke rumah.

Kabar baiknya, Mello sudah dalam perjalanan pulang selepas makan malam dengan perempuan yang tidak diketahui siapa. Kalau Fabio, dia masih sibuk mengurusi proyek besar di Surabaya. Sedangkan Sarah sedang menghadiri salah satu *event* di Hong Kong.

"Mau gue tungguin sampe Cello pulang?" tanya Hilmy ke Milan yang baru kembali dari *pantry*.

Milan menggeleng. "Kalo lo mau pulang, pulang aja gapapa."

Tak lama, suara mobil maserati mc20 yang gagah terdengar dari luar pagar rumah.

"Tuh, Cello," Milan menunjuk mobil *sport* putih beratap hitam yang terlihat jelas setelah pagar raksasa dibukakan oleh satpam.

Setelah terpakir rapih, pintu mobilnya terbuka ke atas. Pemiliknya turun memegang satu dompet dan satu ponsel di tangan kirinya.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

"Eyyy, masih di sini, Bos?" sapa Cello ketika melihat Hilmy duduk dengan santainya di teras rumah.

"*Yoi*. Lo lama lagian."

"*Halah*, bilang aja modus lo." Cello menghampiri Hilmy dan menendang pelan kakinya yang sedikit menghalangi jalan karena posisi duduknya terlalu bersandar pada kursi. "Balik sana!"

"*Yaelah* kenapa si? Gue masih mau di sini."

"Jangan lupa ngeronda lo. Udah ditungguin Pak RT."

Hilmy tertawa renyah dalam candaannya dengan Cello. "Nggak perlu ngeronda, orang penjahatnya baru balik ke rumah," sindirnya.

"Setan!" Cello memukul lengan Hilmy cukup keras sampai yang dipukul meringis sambil tertawa.

"Udah, ah, gue balik. Yang punya rumah galak."

"*Nah, gitu. Jangan nge-*bucin* mulu," ejek Cello.

"Ngaca!" Hilmy balik memukul lengan Cello seraya berdiri dan memasukkan barang-barangnya ke dalam saku celana, lantas menggenggam kunci mobilnya.

Milan mendorong Cello yang sejak tadi masih berdiri di hadapan mereka dan terus menginterupsi obrolan. "Udah, ih, masuk!"

"Tau, banyak bacot." Hilmy ikut menyahut.

"Iya dah, iya, siap." Cello menaruh tangannya dalam posisi hormat lalu masuk ke dalam rumah sambil tertawa.

"Gue balik, ya, Mil," pamit Hilmy sesaat setelah Cello benar-benar menghilang dari pandangan mereka.

"Beneran balik?"



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

Hilmy yang sudah berdiri lebih dulu mengangguk sambil merapihkan rambutnya dan memasukkan kedua tangannya ke dalam kantung *hoodie*.

"Ya udah." Milan memimpin jalan mengarah ke pagar rumah agar ia bukakan. Ia bahkan sempat menahan satpam yang berniat untuk membantunya membukakan pagar dengan maksud agar ia saja.

"Besok mulai jam berapa lombanya?" tanya Hilmy sesampainya di luar pagar.

Milan mengedarkan pandangannya, bepikir. "*Nggak pasti sih, tapi kayaknya dari jam 8 pagi sampai selesai. Mungkin seharian gue di sana."

"Oke," balas Hilmy singkat, kemudian berjalan membelakangi Milan menuju mobilnya.

Saat sudah di depan mobil, lagi-lagi, ia kembali berhenti dan balik menatap Milan dengan tatapan cukup intens dan tersenyum. "Semangat!" Hilmy mengepalkan satu tangannya dan mengangkatnya sekilas. "Apa pun hasilnya besok, lo tetep pemenangnya!"

Milan yang bersandar pada pagar tersenyum dan mengangguk pelan. Membuat hormat kecil dengan dua jarinya sebagai balasan. "*Yes, Sir!*"

"Besok kalo udah mau mulai lomba, bilang gue ya. Biar gue kasih semangat yang banyak," kata Hilmy sambil membuka pintu mobilnya.

Milan mengangguk dan mengacungkan jempolnya.

"Dah ya, Mil, gue balik." Ia masuk ke dalam mobil dan membuka satu kacanya agar masih bisa melihat Milan yang berdiri di depan pagar dengan jelas.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

"Hati-hati," kata Milan.

"Yah, hati gue gak jamak, Mil. Cuma ada satu," candanya. "Lo jadiin hak milik, lagi."

Milan mendelikkan matanya. Memelototi Hilmy agar berhenti menggodanya dan segera pulang.

Hilmy ini memang aneh. Sifatnya malu-malu kucing dan sering gengsi untuk berterus terang. Tetapi di sisi lain juga terlalu sering menggombal sampai terlihat jelas perasaan aslinya.

Milan sebenarnya sudah tahu. Namun pura-pura tidak tahu saja.

"Dah." Hilmy akhirnya benar-benar pamit dan menjalankan mobilnya menjauh dari rumah Milan.

Milan melambaikan tangannya sambil tertawa dan kembali masuk ke dalam rumah.

"Pacarnya, Non?" tanya Pak Satpam tiba-tiba.

Milan menggeleng cepat. "Bukan, Pak."

"Oh, kirain. Soalnya dia berdiri di depan rumah dari maghrib," katanya. "Pas saya tanya mau ketemu siapa, katanya mau ketemu dosennya. Jadi, saya biarin aja di depan, kirain mah nyasar."

Milan tertawa kecil. "Kok nggak manggil?"

"Kurang tau, Non. Katanya dosennya lagi sibuk, nggak boleh diganggu."

Milan kembali tertawa.

Heran, orangnya sudah pulang aja masih bisa-bisanya bikin ketawa.

*Aneh, unik, tapi...*

*menarik...*



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

Keesokan paginya, Milan sudah berada di lokasi lomba. Ia ingat perkataan Hilmy yang minta dikabari kalau lombanya akan mulai. Katanya, mau beri semangat yang banyak.

**Milan**
*Hil, udah bangun?*

**Hilmy**
*Udah*

**Milan**
*Gue udah di tempat final*
*Dikit lagi mulai*
*Around 30 mins I guess*

**Hilmy**
*Ok*
*Bentar*

Tak ada apa pun dalam pikiran Milan saat ini. Ia pikir Hilmy akan memberikannya ucapan semangat yang panjang hingga ber-paragraf-paragraf. Namun, tebakan Milan tentang Hilmy yang mana yang pernah benar? Tentu saja selalu salah. Hilmy benar-benar manusia yang sulit ditebak.

Setelah menunggu kurang lebih sepuluh menit, Hilmy kembali mengirim pesan ke Milan.

**Hilmy**
►----------*0.46*
*Semangat dari gue*
►----------*0.49*
*Dari bunda*



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

**Milan**

*HAHAHA I WASN'T EXPECTING THIS*

**Hilmy**

*Belom, bentar*

*►----------0.56*

*Dari Kang Cecep tambal ban yang kemarin*

**Milan**

*HAHA WHATTT*

**Hilmy**

*►----------0.11*

*Dari bapak-bapak es krim campina*

*►----------0.13*

*Dari tukang bubur yang lewat depan rumah barusan*

*►----------0.23*

*Dari bocil yang sering ngajak gue berantem*

*Dia lagi jinak*

**Milan**

*HAHAHAHAHAHA HOW*

**Hilmy**

*►----------0.12*

*Dari satpam komplek 1, namanya Pak Abdul*

*►----------0.04*

*Dari satpam komplek 2, namanya Pak Saiful*

*Pak Saiful pelit ngomong belom gajian katanya*



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

**Milan**

*Okay hahahahahah*

**Hilmy**

►----------*0.12*

Dari ojek yang gue order barusan buat bilang semangat

**Milan**

*You ordered ojek cuma buat ngucapin semangat????*

**Hilmy**

*Abangnya seneng biarin*

*Satu lagi, Mil*

*Bentar rada susah*

►----------*0.13*

*Dari Oma Yessi, nenek-nenek depan rumah gue yang janda*

**Milan**

*HAHAHA HILMY THANK YOU!*

*Bilang makasih ke yang lain juga!!*

**Hilmy**

*Yoi*

*Jangan kasih kendor, Mil. Hantan aja semuanya.*

GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

EPISODE 16

# MENYADARI

"Sebenernya lo tuh suka nggak, sih, sama Milan?" Hilmy yang baru saja sampai ke meja kafe langsung ditembak pertanyaan utama oleh Rifan.

"Jadi lo ngajak gue nongkrong cuma buat bahas ginian?" Hilmy terkekeh.

"Gue udah terlalu greget, lo tau?" Rifan memukul meja, dramatis. "Ayo, lah, Hilmy. Turunin gengsi lo sedikit."

Hilmy hanya tertawa dan malah menyesap kopi yang baru dihidangkan barista di hadapannya.

"Hilmy!"

"Fan…" panggilnya setelah sesapan kopinya benar-benar tertelan. "Ini bukan masalah gengsi doang."

"Terus?"

"Sabar, Bos, gue napas dulu. Baru sampe ini."

Rifan mendengus kesal tidak sabar. Dia memang penumpang kapal Hilmy-Milan nomor satu. Walaupun mulutnya pedas bak bubuk cabai level 15, tapi kalau jadi pendukung, suportifnya



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

bukan main tak ada lawan. Suporter bola saja akan kalah telak dari Rifan.

"WOY LAMA BANGET? LO NELEN KOPI APA NELEN SEMEN?"

"Sabar, Rifan. Lo ngomel mulu dari tadi gue liat-liat." Cello menyahut sambil tertawa.

"Gue udah kepalang emosi. Kalo gue marah, dunia bisa gonjang-ganjing." Ia menunjuk-nunjuk meja. Melebih-lebihkan luapan amarahnya.

"Marah aja," jawab Hilmy santai, bersandar di dinding belakang kursi sambil memegang gelas kopinya.

"Oh, menantang maut?" Rifan membelalakkan matanya. Emosi katanya. Namun bagi yang melihat, bukannya jadi takut malah tertawa melihat kelakuan konyolnya.

Hilmy menggelengkan kepalanya tanpa menjawab. Membuat Rifan terus-terusan mencecar.

"Hilmy, gue serius, *please*."

"Ya, lo kepo aja lagian. Ngurusin amat."

"Anggap aja gue *manager* kapal Hilmy-Milan, *ahelah* lo. Jawab!"

Hilmy menyesap kopi untuk terakhir kalinya sebelum menaruh gelas di atas meja dan mulai meladeni pertanyaan Rifan. "Inti lo nanyain urusan gue apa?"

"Nanya do—"

"Naksir Anya itu dia," timpal Cello mengejek dengan senyuman jahil. "Masalahnya, Si Anya naksir lo, Hil. Jadi kehambat, deh, tuh."

Rifan langsung tak terima. "Sok tau!"

"Emang tau."



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

Hilmy tersenyum miring dan menganggukkan kepalanya. Ikut membuat raut wajah mengejek ke arah Rifan. "Oh, gitu… ada udang dibalik batu, ternyata."

"Nggak gitu!" tampik Rifan. "Permasalahan utama lo berdua tuh, yang laki-laki selalu pura-pura nggak peduli, yang perempuan selalu pura-pura nggak punya perasaan. Gue tau dunia emang hobi pura-pura, Hil. Tapi masalah hati, jangan."

"Kalo gitu, lo juga nggak boleh pura-pura soal perasaan lo ke Anya, dong." Cello mencela lagi, membuat Rifan bergeming, kalah argumen. Hilmy cuma tertawa saja dengarnya.

"Gini, gini," Hilmy membenarkan posisi duduknya menuju mode serius, membuat dua temannya yang lain mengikuti. "Cinta itu ibarat kentut, *bro. Let it flow* aja. Kalo dipaksa, yang keluar tai."

Rifan mengernyitkan dahinya mendengar perumpaan Hilmy yang menurutnya aneh. "Nggak ada perumpaan lain selain kentut dan tai?" Tapi kemudian ia mengangguk karena merasa ada benarnya juga.

"Pelan-pelan, Fan, gue nggak bisa maksain. Suka sama orang tuh nggak melulu soal saling memiliki, egois kalo kayak gitu. Lo suka, ya, suka aja. Perkara dia bakal suka lo balik, anggap aja itu hadiah. Sekarang tugas gue cuma suka sama Milan. Kalo dia udah siap, gas."

Rifan diam saja dengarnya. Sudah bingung harus jawab gimana karena semua yang Hilmy ucapkan ada benarnya menurutnya.

Bagi Hilmy, seni mencintai tertinggi manusia adalah tak berharap. Tak berharap mendapat timbal balik atas cintanya, tak berharap untuk jadi saling memiliki, tak berharap yang dicintai



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

tak mencintai orang lain. Yang dilakukan hanya mencintai. Itu saja. Hanya orang-orang hebat yang mampu melakukannya, dan Hilmy merasa hebat untuk itu.

"*By the way, by the way…*" Cello mendekatkan dirinya ke meja, memutus obrolan serius kedua temannya, dan mengajak bicara setelah sejak tadi sibuk menatap layar ponselnya. "Cewek yang lagi gue deketin, temennya ada yang nanyain Hilmy."

"Siapa?" tanya Rifan, seakan panik kalau itu adalah Anya.

"Ada, temen gue, lo pada belum kenal."

"Bukan temennya Oliv, kan?"

"Bukan. Bukan Anya."

Rifan tanpa sengaja jadi tersenyum tipis mendengarnya. Lega.

Hilmy mengangguk, tak menghiraukan.

"Ayo, Hil. Cantik, sumpah."

"Jangan mau. Lo harus setia sama satu perempuan. Jangan kayak oknum buaya darat di samping lo." Perbedaan ucapan Rifan dan Cello membuat Hilmy serasa dibisikkan setan versus malaikat.

"*Yaelah,* makan bareng doang. Nggak ada perasaan."

"*Kagak*," jawab Hilmy singkat.

"Diem doang, deh, nggak usah ngobrol. Lo main *hape* juga nggak papa."

"*Kagak*, *anjing*. Lo deketin banyak cewek deketin aja, nggak usah ngajak gue. Gue nggak tertarik," jawabnya. Gaya bicaranya santai, tidak membentak sama sekali, tapi entah kenapa satu kata kasar keluar dari mulutnya.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

"Beda, Hil, kalo ngedeketin cewek sama cuma makan bareng. Makan bareng doang mah aman lah. Lagian, gue juga sering ngajak cewek makan bareng tanpa ada niat ngedeketin."

Hilmy membetulkan posisi duduknya dan menyeringai kecil. "Kurang-kurangin deh, Cel, *mindset* lo yang kayak gitu. Logika, coba. Perempuan mana yang nggak baper kalo lo ajak makan pake kata-kata manis? Ditambah muka lo ganteng dari ujung kepala sampe ujung kaki. Menurut lo itu cewek juga bakal mikir lo cuma ngajak makan bareng?"

"Emangnya enggak?"

Rifan dan Hilmy menggelengkan kepalanya bersamaan.

Memang, Marcello ini seorang *womanizer* kelas kakap. Kata-kata andalan Marcello adalah, *"I can flirt with 0 interest to any woman."* Tak ada sejarahnya Marcello pernah memikirkan perasaan orang lain saat menggoda mereka. Benar-benar berbahaya.

"Dasar *PHP!"* cela Rifan. PHP singkatan dari 'Pemberi Harapan Palsu'.

"Ya, kalo baper, siapa suruh? *PHP* nggak bakalan ada kalo cewek nggak berharap." Ia masih berusaha membela diri.

"Cewek nggak bakal berharap kalo nggak lo kasih harapan, *nyet.* Bikin ngegas aje ni orang satu." Emosi Hilmy makin tersulut. Gemas dengan Marcello yang terlalu abai.

"Ayo! Gas, Hil! Gue dukung!" Rifan menas-manasi suasana.

Cello mengacak pelan rambutnya. "Kok jadi gue yang dipojokin, *anjingggg.*" Kemudian menaruh gelas kopinya di atas meja seraya mengeluarkan rokok elektrik dari kantungnya. Hilmy yang melihat pun ikut mengeluarkan rokoknya dan



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

duduk dengan santai. Lantas mengisap rokoknya dalam-dalam, lalu menembuskannya perlahan.

"Lo nakal boleh, Cel," kata Hilmy. "Tapi nyakitin cewek, jangan."

Suasana taman belakang keluarga Camarro terasa damai, seperti biasa. Berbagai jenis tanaman yang ditanam sudah mulai berbunga dan berbuah, dihinggapi banyak kupu-kupu cantik bervariasi. Benar-benar asri dan tenang. Itu sebabnya taman belakang selalu menjadi tempat favorit Fabio untuk melampiaskan tekanan setelah bekerja di kantor seharian penuh. Sebab menjadi seorang CEO di usia yang cukup muda tidaklah mudah. Kalau sedang senggang dan bisa pulang ke rumah, satu-satunya tempat yang dituju untuk menemui Fabio adalah taman belakang. Dia akan ada di situ, menikmati pemandangan bersama segelas kopi atau teh favoritnya. Mendengarkan lagu klasik Johan Sebastian Bach atau Wolfgang Amadeus Mozart. Sesekali sambil membaca buku sejarah yang sudah lama tak disentuh sebab terlalu sibuk.

Milan yang melihat abangnya menyendiri di taman belakang menghampiri.

"Bang, boleh duduk?"

Fabio menoleh sekilas. Mempersilakan. "Duduk aja."

Milan duduk tanpa bersuara. Pandangannya mengikuti arah pandang Fabio, menatap pemandangan dengan saksama. Kemudian menghela napasnya panjang.

"Kenapa ngehela napas?" Fabio tertawa.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

"Sebenernya ada yang mau gue tanyain."

Fabio menutup buku 'The Guns of August' karya Barbara Tuchman yang sedang dibacanya. Lantas menaruh buku itu di meja kecil di tengah keduanya. "Nanya apa, tuh?"

"*But keep this between us only,* ya. Jangan bilang ke Bang Jo atau Cello."

"*Promised.*" Fabio menunjukkan jari kelingkingnya sebagai tanda janji. Persis seperti saat mereka kecil.

Milan memang lebih akrab dan dekat dengan Fabio dibanding dengan saudaranya yang lain. Sebab, Fabio merupakan satu-satunya yang tak pernah mengganggu ketenteraman jiwanya. Tak pernah usil, tak pernah melarang, tak pernah menyuruh. Benar-benar fokus dengan dunianya dan tak begitu banyak bicara.

"Mau nanya apa?"

"Kalau orang jatuh cinta itu, tanda-tandanya kayak gimana?"

Fabio bergumam. "Hmm…mungkin kalau lo mikirin dia setiap saat?"

"Gitu aja?"

"Sebenernya ada banyak tanda-tanda jatuh cinta. Terlalu banyak. Dan setiap orang ngerasainnya juga beda-beda." Fabio menggaruk dahinya. "*What do you feel now?*"

Milan menggeleng. Tidak yakin dengan apa yang dirasakannya.

Fabio menatap langsung netra cokelat terang adiknya dalam-dalam. "*You sure?*"

"*Well, not really. But—*"



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

*"How do you feel when you're around him?"* Fabio bertanya karena sudah bisa menebak dengan jelas siapa orang yang dimaksud Milan. Fabio memang diam-diam mengetahui segalanya.

Milan membalas tatapan abangnya. Terkejut, namun tak heran mengapa abangnya bisa tahu dan tetap santai. Ia kemudian menggeleng ragu. *"I don't know."*

Fabio tak mengalihkan tatapannya dari netra Milan. Bahkan tatapannya kian dalam. Seakan memaksa Milan untuk berpikir dan menjawab.

"Beneran nggak tau?"

"Iya. Biasa aja." Milan beralih kembali menatap pemandangan taman belakang. "But *everytime I see him, I feel like coming home."*

Fabio tersenyum. *"That means you fell in love, Milan."*

"Kenapa gitu?"

"Ketika lo sekadar suka sama orang lain, lo akan anggap mereka sebagai tujuan. Tapi kalau lo udah anggap mereka sebagai rumah, lo jatuh cinta."

Milan diam. Menghela napasnya.

"*It's your first time, isn't it?"*

Gadis itu mengangguk.

"*What makes you love him?"* Fabio lanjut bertanya.

Milan mengedarkan pandangannya, memikirkan jawaban dari pertanyaan tersebut.

Kalau dipikir-pikir, iya juga. Apa alasan yang membuat Milan akhirnya jatuh hati?



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

"*I'm not sure for the reason. But I feel like…I've always been a princess in a man-ruled kingdom, living under the king's standard and authorities. Until this man came, built another kingdom for me to be the queen. I feel like…he built a queendom, for me.*"

Pada saat itu lekukan sabit di bibir Fabio semakin jelas terlihat. Terdengar dari caranya berbicara, ia tahu betul adik bungsunya benar-benar sedang jatuh cinta. Setelah sekian lama Milan membayangkan rasanya, akhirnya perasaan aneh itu muncul. Kupu-kupu yang selalu Milan pikirkan rasanya, ia muncul. Dibawa oleh tuan tak diundang yang selalu sulit diduga-duga.

"Tapi gue nggak yakin kalau dia punya perasaan yang sama."

Fabio menggeleng jail. "Lo nggak akan tau sampai lo tanya ke orang yang bersangkutan. *Do it. Ask him. I know you're fearless.*"



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

EPISODE 17

# BICARA EMPAT MATA

"Semangat lombanya!" seru Hilmy seraya terus berjalan di koridor tanpa menghentikan langkahnya, menyemangati Milan yang tengah berkumpul untuk diskusi bersama timnya.

Milan hanya membalas dengan senyuman dan lanjut berdiskusi.

Tak jauh dari tempat ia menyemangati Milan, Hilmy tak sengaja berpapasan dengan perempuan tak asing yang beberapa hari ini jarang terlihat.

Perempuan itu adalah Anya. Iya, Anya yang menyukainya.

Anya tersenyum ke arah Hilmy walau tak dibalas.

Hilmy yang tengah berjalan berkelompok bersama Cello dan Rifan menghentikan langkahnya. "*Bro,* duluan aja. Gue mau ngomong sebentar sama Anya."

Rifan tak menjawab. Ia malah menatap Hilmy dengan tatapan jengkel. Matanya seperti berapi-api, namun berusaha ditutupi.

"Ya udah. Jangan lama-lama, nanti cowoknya marah," ejek Cello sambil melirik Rifan dengan wajah jail.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

Rifan meresponsnya dengan mendelik. "*Dih*, siapa? Biasa aja."

"Lah, merasa?"

"Ah! Nggak jelas! Udah ayo." Ia menarik lengan Cello sebagai pengalihan agar kobaran api cemburunya tak begitu kentara. Hilmy hanya tertawa kecil melihatnya, kemudian menghampiri Anya yang sedang bersandar di salah satu dinding koridor.

Anya benar-benar terkejut melihat Hilmy berjalan menghampirinya. Pemandangan baru bagi Anya melihat Hilmy berjalan sendiri tanpa teman-temannya, terlebih Hilmy melangkah ke arahnya.

Oliv yang berdiri di samping Anya seakan memahami situasi yang ada. Ia pamit pergi meninggalkan mereka berdua agar keduanya dapat berbicara empat mata. Wajah Anya berseri, berbunga-bunga. Bayangkan saja rasanya, mengagumi seseorang yang cukup dingin menghadapinya, selalu menghindar setiap bertemu, namun tiba-tiba malah menghampiri tanpa konteks. Siapa yang tidak senang?

Hilmy menghampiri dengan sedikit ragu. Pikiran di kepalanya bergerumul, terlalu banyak yang ada di pikirannya saat ini. Sedang Anya di hadapannya menunggu dengan senyum tersipu.

"Lagi sibuk?"

"Enggak! Enggak sama sekali, Kak." Ia tersenyum.

"Bilangin Oliv, perginya nggak usah lama-lama. Gue nggak lama, kok, ngomong sama lo."

Anya mengangguk.

"Lo kapan ada waktu senggang?"



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

Mendengar itu, mata Anya membelalak. Degup jantungnya yang sudah berpacu cepat kian menjadi-jadi setelah mendengar kata itu keluar dari mulut Hilmy. Wajahnya memerah. Tiba-tiba saja ia semakin gugup setengah mati sampai tak bisa menjawab.

"Kapan, Nya?" Hilmy bertanya sekali lagi, memastikan.

"Kapan aja bisa, Kak."

"Gue tadinya mau ngobrol sedikit sama lo, tapi waktunya nggak cukup, gue ada urusan di luar. Jadi kalau lo lagi senggang dan lagi *good mood,* hubungin Cello aja biar dia *chat* gue."

Anya mengangguk lagi. "Kalau boleh tau, mau ngapain, Kak?" Anya tak dapat menyingkirkan harapannya yang sedang terbang setinggi langit. Kalau bisa dibaca pikirannya, jelas sekali yang ia pikirkan saat ini adalah Hilmy mau mengajaknya *pdkt*... atau mungkin sekadar makan bersama. Itu sudah lebih dari cukup menurutnya.

"Mau ngobrol aja. Pastiin lo lagi senggang aja. Nggak usah dipaksain senggang kalo nggak bisa."

"Oke, Kak. Nanti Anya kabarin," jawabnya.

Hilmy mengangguk. Lantas berjalan pergi meninggalkannya tanpa ucapan selamat tinggal.

"Kak Hilmy!" panggilnya. "Anya kabarinnya ke Kak Cello aja? Nggak boleh langsung ke Kak Hilmy?"

"Ke Cello aja," jawab Hilmy singkat, kemudian melangkah pergi menjauh tanpa menoleh sama sekali setelahnya.

Sudah pukul dua belas lewat dua puluh menit. Isi cangkir teh Anya yang kedua juga sudah habis. Kurang lebih dua jam ia menunggu kedatangan Hilmy di café yang sudah mereka



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

sepakati bersama sebagai tempat bertemu. Berulang kali ia mengecek ponselnya, hanya bisa menghubungi Cello sebab Hilmy tak memberi izin menghubunginya secara langsung.

*Nanti kalau Kak Hilmy dateng, aku ngapain, ya? Senyum aja, atau sambil nyapa? Eh, tapi, kalau senyum aja canggung banget nggak, sih? Sambil nyapa aja, deh. Tapi nyapa apa, ya? 'Halo, Kak Hilmy,' gitu? Atau…'Baru dateng, Kak?' Ah! Biasa banget.* Anya mencoba memikirkan skenario apa yang akan dilakukan nanti sesaat Hilmy datang dan duduk di hadapannya. Gugup? Tentu. Sangat amat gugup. Rasa gugupnya mengalahkan rasa gugup saat ingin bertemu dosen pembimbing.

Anya mengacak-acak rambutnya dan menempelkan pipinya di meja teralasi lengan. Sampai akhirnya suara yang ditunggu-tunggu terdengar juga.

"Nya, *sorry* telat," sapanya dengan intonasi datar. Terdengar cukup dingin. Namun tak Anya hiraukan makna apa di balik sapaan itu, sama sekali. Yang ada di pikirannya saat ini, ia senang karena akan mengobrol dengan kakak tingkat pujaannya.

Ia mengangkat kepalanya. Merapikan rambutnya yang sedikit kusut sebab habis diacak-acak. "Iya, Kak, nggak apa-apa."

Hilmy menarik kursi di hadapannya.

"Kak Hilmy udah pesen minum? Mau Anya pesenin?"

"Udah. Lo duduk aja."

Anya yang semula berancang berdiri langsung mengurungkan niatnya dan kembali duduk. Ia kemudian memegang gelas teh-nya dengan dua tangan, berusaha menghangatkan tangannya yang sedang dingin akibat gugup.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

Hilmy mengangguk berterima kasih kepada pramusaji yang baru saja menyajikan minumnya. Ia sesap sedikit. Kemudian kembali menaruhnya di atas meja.

Atmosfer di antara keduanya sempat dingin seperti kutub, ditambah kafe yang mereka singgahi juga memakai pendingin dengan suhu rendah. Hilmy sedang diam, berusaha merangkai kata. Anya juga sedang diam, berusaha menenangkan hatinya yang sedang tak karuan.

"Nya." Akhirnya Hilmy membuka suara.

"Iya, Kak?"

Hilmy diam sesaat sebelum melanjutkan ucapannya.

"Jangan suka sama gue."

Dunia Anya seakan ambruk seketika bersama harapan-harapan yang tadi ia terbangkan setinggi langit. Tak ada yang bisa ia lakukan selain membeku, menatap Hilmy tanpa berkedip dengan degup jantung yang semakin cepat dan terasa sesak. Napasnya tertahan. Kalimat itu seakan menebas tuntas ekspektasinya dalam sekejap. Sesak. Sesak sekali.

Hilmy menggaruk keningnya, menyesali ucapannya karena terlalu *to the point* tanpa berbasa-basi. Tergambar jelas raut wajah Anya terkejut akibat ucapannya.

"*Sorry,*" katanya. "Harusnya gue basa-basi dulu."

Anya masih diam. Bisu membeku.

Mau tidak mau, Hilmy harus melanjutkan kalimatnya. Ia tak punya banyak waktu. Tak cukup untuk sekadar basa-basi.

Anya berusaha melawan rasa sesaknya. Terkalahkan telak oleh rasa penasaran. "Kenapa?" tanyanya dengan suara lirih.

"Gue ada perasaan yang sama kayak yang lo rasain sekarang," jawabnya. "Tapi perasaannya buat orang lain."



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

Dada Anya terasa semakin sesak dibuatnya.

"Gue selalu menghindar dari lo bukan maksud sombong atau apa pun. Sumpah. Nggak ada maksud gitu. Gue kira perasaan lo bakal hilang kalau gue menghindar."

"Nggak pernah. Perasaannya nggak pernah hilang walaupun Kak Hilmy menghindar sejauh apa pun. Malah Anya makin—"

"Makanya gue sadar, yang seharusnya gue lakuin itu ngomong baik-baik sama lo, bukan menghindar."

Keduanya diam setelah itu, menciptakan kesunyian di tengah keramaian. Di tengah suara manusia yang berbincang keras-keras, suara gelas-gelas yang sedang diaduk, suara langkah kaki para pelayan dengan pantofelnya. Mereka berdua duduk dengan keheningan. Hening. Sunyi. Hanya ada suara dari dalam kepala masing-masing yang memikirkan cara melanjutkan percakapan dengan baik.

Dunia Anya menggelap seketika. Tak ada satu pun hal yang ada di pikirannya saat ini. Masih tertegun tak menyangka alasan Hilmy mengajaknya bertemu adalah untuk menolaknya secara tidak langsung. Benar-benar melesat jauh dari dugaannya.

"Makasih udah naruh perhatian lebih ke gue selama ini. Gue bener-bener ber-terima kasih atas perasaan lo, gue bener-bener menghargai semua yang udah lo lakuin ke gue. Makasih banyak," ucap Hilmy setelah melawan sejuta gengsi dalam dirinya untuk mengatakan itu. "Tapi balik lagi, Nya. Perasaan yang lo rasain ke gue, juga gue rasain ke cewek lain. Gue nggak yakin apakah dia punya perasaan yang sama…tapi yang gue percaya, suka sama orang itu nggak melulu soal timbal balik. Kalau lo berharap gue bisa kasih timbal balik atas perasaan lo, gue nggak bisa."



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

"Jadi…Anya bener-bener nggak ada harapan, Kak?" tanya Anya dengan suara bergetar melawan keinginannya untuk menangis.

Hilmy menggeleng. "Gue nggak tau."

"Kalau Anya tunggu sampai Kak Hilmy bisa buka hati, boleh?"

"Jangan," jawabnya cepat. "Jangan pernah gantungin kebahagiaan lo ke laki-laki. Lo nggak bisa kontrol perasaan orang lain, tapi lo bisa kontrol perasaan lo."

"Nggak bisa, Kak. Susah." Suara Anya mengecil. Air matanya perlahan menetes dari sudut matanya.

"Lo nggak suka sama gue, Nya. Lo suka sama ekspektasi lo tentang gue yang lo ciptain sendiri dalam otak lo. Lo nggak tau gue kayak gimana, tapi lo buat seakan lo tau. Lo suka sama ekspektasi lo tentang gue yang lo ciptain sendiri," kata Hilmy.

Anya bergeming tak dapat menyangkal.

"Sebelum perasaan lo lebih dalam ke gue, lupain, Nya."

"Nggak bisa segampang itu, Kak."

"*Life must go on.* Di dunia ini bukan gue satu-satunya laki-laki yang mungkin masuk kriteria ideal lo. Lo nggak harus buka hati secepat itu buat orang lain, tapi lo harus buka mata, biar sadar siapa orang yang sebenernya suka sama lo. Lo nggak pernah sadarin itu karena lo terlalu fokus ke gue."

Anya yang semula menunduk, mengangkat kepalanya. Tetap diam. Berusaha menatap mata Hilmy walau gagal. Ia malah mengalihkan pandangannya ke luar jendela.

"Jangan salah pilih cowok, Nya. Pilih dia yang mau sama lo, jangan kejar ego. Lo nggak bakal sakit hati karena orang yang lo



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

benci, tapi lo bakal sakit hati karena orang yang lo cintai. Jangan salah pilih."

Hilmy menenggak habis minuman di gelasnya dalam sekali tenggak. "Gue yakin lo bisa temuin cowok yang tepat buat lo, Nya, habis ini. *Sorry* kalo kesannya gue terlalu kasar, tapi gue nggak mau naikin harapan lo lebih tinggi lagi. Semakin tinggi lo terbang, jatuhnya bakal semakin sakit." Lantas ia berdiri, merapikan barang-barangnya dan bersiap keluar dari kafe.

"Minuman lo udah gue bayar, *by the way*. Gue balik duluan, ya." Hilmy melangkah ke luar, meninggalkan Anya tanpa ucapan selamat tinggal.

Perbincangan mereka berhenti di situ. Anya masih termenung meratapi ucapan Hilmy yang tanpa dusta benar-benar menyakitinya. Namun bagaimanapun, menurut Anya, Hilmy ada benarnya juga. Kalau saja ia tak bicara, mungkin sampai detik ini Anya masih menaruh harap setinggi langit. Mungkin saja, di kemudian hari, jatuhnya akan terasa lebih sakit. Setidaknya Hilmy melakukan sesuatu yang bisa dia lakukan untuk mencegah Anya jatuh dari ketinggian yang lebih mengerikan.

Sebab begini, boleh jadi kita terlalu tinggi menaruh harap pada manusia, terlalu dalam mencintai mereka. Namun jangan murka kalau bukan kita yang mereka pilih. Sebab mereka manusia, yang tahu betul pada siapa hatinya akan dilabuhkan.

Anya menunduk diam. Meratapi segala hal yang baru saja terjadi sambil sesekali menyeka air mata yang tak henti-hentinya jatuh walau sudah dihindari.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

Hingga tibalah seseorang menghampiri. Berdiri di hadapannya. Suaranya terdengar tak asing. Cara bicaranya juga familiar.

"Nggak usah nangis lo, jelek," katanya.

Anya sontak mengangkat kepalanya.

Itu Rifan. Berdiri dengan kemeja kotak-kotak cokelat muda dan celana jeans. Wajahnya ditekuk jutek, seperti biasa. Kata-kata yang dikeluarkan juga selalu ketus. Benar-benar Rifan.

"Ngapain?"

"Nggak tau. Gue diajak Hilmy tadi ke sini, terus ditinggal. Kurang ajar emang itu orang." Ia pura-pura enggan melihat Anya. Pandangannya diedarkan ke arah lain, padahal sudut gelap matanya berusaha melihat Anya. "Muka lo jelek kalo nangis. Mirip dinosaurus."

"Enak aja!" Anya protes dengan wajah sembab.

"Pemandangan buruk." Mata Rifan tetap enggan menatap Anya. Diam-diam ia menarik kursi, ingin duduk di sampingnya. Ia keluarkan sesuatu dari kantungnya. Selembar daun. "Dinosaurus makan daun, kan?"

Anya mendelik heran. "Ada juga yang makan daging."

"Oh, ada." Rifan mengangguk singkat. "Kalau *steak,* doyan nggak?"

"Siapa?"

"Dinosaurus."

"Gue?"

Rifan mengangguk ragu. Ketinggian gengsinya ternyata jauh melampaui Hilmy.

"Suka-suka aja."



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

"Ayo." Ia berdiri, menarik lengan Anya.

"Nggak laper."

"Ya udah tontonin gue makan aja."

"Emangnya Kak Rifan *youtuber* mukbang harus ditontonin?"

"Ya udah, temenin gue aja biar gue yang nontonin lo. Ayo. Gue nggak suka ngeliat orang jelek."

Anya menahan tarikan tangannya. "Kalo nggak suka ngeliat orang jelek, nggak usah diliat, lah."

Rifan menoleh dengan wajah datar. Mendekatkan kepalanya di hadapan Anya.

"Kalo orang jelek yang ini, beda," katanya.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

EPISODE 18

# SPOTIFY PLAYLIST

Telah usai lomba debat yang Milan ikuti sejak minggu kemarin. Seminggu penuh menaruh fokus pada perlombaan, tak sama sekali sempat berbagi kabar dengan Hilmy. Namun seperti yang diharapkan dari seorang Milani Alessandra, ia kembali memboyong piala kemenangan bagi fakultas.

Dan seperti biasa pula, sepulang lomba selama seminggu, Milan akan libur kuliah selama satu hari. Ia akan berdiam di kamarnya tanpa mau diganggu siapa pun, sebagai ganti waktu istirahatnya setelah 'bertempur'.

Hilmy paham. Sangat paham. Makanya ia sama sekali tak mengajak Milan ke luar atau sekadar ingin menemuinya—walau sebenarnya ingin sekali.

Sehari penuh, mereka hanya berbagi pesan lewat pesan teks. Membicarakan topik acak ala Hilmy, seperti hari-hari lainnya.

Tiba-tiba, di penghujung obrolan tengah malam mereka sebelum tidur, Hilmy memberikan sebuah hadiah sebagai apresiasi atas kemenangan Milan. Awalnya Milan pikir, hadiah



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

itu akan berupa sesuatu seperti yang biasa diberikan laki-laki kebanyakan. Bunga, cokelat, buku puisi, atau apa pun itu.

Tapi lagi-lagi, dugaannya salah.

Akan selalu salah setiap harus menebak langkah Hilmy yang tak terduga.

**Hilmy**
🎁

**Milan**
*Apa?*

**Hilmy**
Hadiah karena menang
🎁🎁
Gue kasih dua
Virtual dulu, nanti yang beneran

**Milan**
*Hahahaha*
*Gimana cara bukanya?*

**Hilmy**
*Pake gunting*

**Milan**
*Haha alright*
✂ *First gift*

**Hilmy**
*https://open.spotify.com/playlist/28GygPcC6HWK56pQf3acjL?si=abe6de8803e74daa*



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

isi *Playlist* :

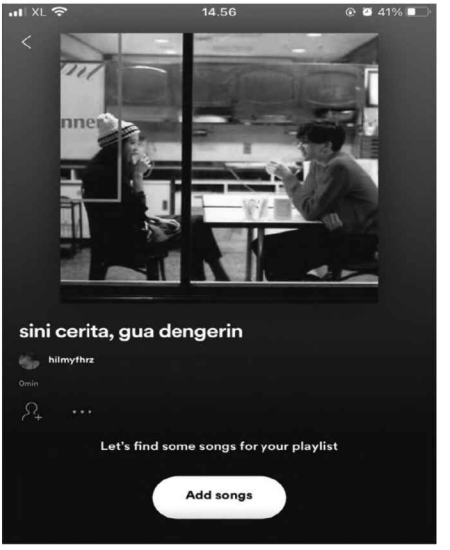


**Hilmy**

Nih, karena lo ga gampang ngungkapin perasaan lo pake kata-kata, jadi setiap lo mau cerita ke gue, lo tinggal masukin aja ke dalam *playlist* itu.

Setiap lo masukin lagu baru, pasti gue dengerin.

Gue pastiin bakal dengerin satu-satu.

*If words can't help you express your feelings, music can help.*

**Milan**

*HAHAHAHA You're always out of my expectation*

**Hilmy**

*Selamat cari lagu buat cerita wkwk*



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

**Milan**

*Alright, alright!!!*

*✂ Second gift, shall we?*

**Hilmy**

*https://open.spotify.com/playlist/70eS67Yv9GfyEs5qE8SOBK?si=9b4afa6b125b4d28*

isi playlist :

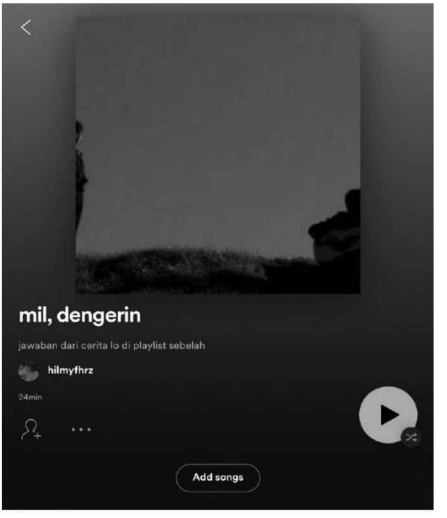


**Hilmy**

*Nah karena gue juga sama, ga jago nenangin orang pake kata-kata, gue juga siapin playlist lain buat gue sendiri.*
*Itu ga collaborative, lo ga bisa join.*

**Milan**

*Isinya?*



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

**Hilmy**

*Nanti isinya jawaban dari curhatan lo*

*Jadi abis lo cerita lewat playlist yang gue kasih, lo dengerin jawaban dari gue lewat playlist yang itu.*

*Dengerin baik-baik juga, sama liriknya.*

**Milan**

*Ohhh hahaha okayyy*

**Hilmy**

*Mau coba?*

*Selalu. Mengejutkan. Dan tidak terduga.*

Bagaimana bisa ada seorang pria yang memilih cara unik ini untuk membantu wanitanya mengungkapkan perasaan, ketika tahu kalau wanita tersebut adalah orang yang sulit mengekspresikan dirinya sendiri? Mungkin kebanyakan orang akan meminta wanitanya untuk menuliskan perasaan mereka melalui surat, buku harian, dan lain-lain. Atau lebih parahnya lagi, mungkin didiamkan saja. Tetapi Hilmy memilih musik sebagai sarana Milan bercerita. Berbagi keluh kesah juga kebahagiaan. Tanpa paksaaan dan tanpa pikiran yang membebankan.

Sejatinya, sesulit-sulitnya manusia mengungkapkan perasaan dalam diri mereka, akan ada satu lagu yang dapat dengan jelas menggambarkan perasaan yang sedang mereka rasakan. Baik hanya di beberapa bait lagu, hanya di judul lagu, atau bahkan di keseluruhan lagu.

Hilmy ingin selalu menjadi teman baik, pendengar yang baik, atau kalau boleh lebih, ia ingin menjadi 'seseorang



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

istimewa' yang baik pula untuk Milan. Apa pun itu, agar Milan tak merasa sendirian di dunia ini, akan ia lakukan. Akan ia pastikan keberadaannya di muka bumi selalu bisa Milan rasakan. Baik jika keberadaannya dekat, maupun jauh sampai tak terlihat.

Setelahnya, mereka menghabiskan kurang lebih dua jam untuk berbincang lewat lirik lagu di *playlist Spotify* yang Hilmy buat. Privat, khusus mereka dan hanya mereka yang bisa lihat.

**Milan**

*HAHAHAHA SERUUUUU*

*Gue dulu sering relate sama lirik lagu*

*BUT I JUST CAN'T EXPRESS IT THROUGH WORDS*

HOW DID YOU UNDERSTAND?

**Hilmy**

*Wkwkwkwk*

**Milan**

*Gue punya banyak stock lagu buat cerita sebenernya.*

*Tapi nanti aja.*

*Satu-satu*

**Hilmy**

*Yoi lah satu-satu. Kuping gue meledak ntar*

**Milan**

*Hahahaha*

*By the way, Hil. Gue ngantuk*



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

**Hilmy**

*Yaudah*

*Tidur sana*

**Milan**

*Gue ga pake softlens hari ini*

*Ga pake kunciran juga*

**Hilmy**

*Tau aja yang mau gue tanya wkwk*

*Yaudah sana*

*Good night*

**Milan**

*EH SEBENTARRRR*

**Hilmy**

*Kenapa?*

**Milan**

Gue *add some new songs on the playlist*

Lagunya mungkin aneh, sih

Tapi ga usah didengerin, baca judulnya aja

Yang paling baruuu

HAHAHAHA *I never been so embarrassed in my life*

Udah tidur kah? Cepet banget

Yaudahhh

Cek besok aja



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

*Playlist* yang dibuat Milan :

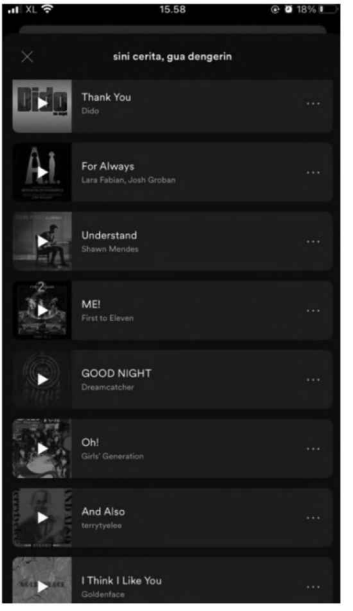


Milan menggigiti jarinya gugup. Berulang kali ia mengacak rambutnya, frustrasi, memikirkan kegilaan yang baru saja dilakukannya. Matanya tak berhenti menatap ponselnya, mengharap cemas menunggu jawaban Hilmy. Pikirannya kalut sejadi-jadinya. Terlalu banyak yang ia rundingkan dengan diri sendiri dalam kepalanya saat ini.

*Why isn't he answered yet? Was he think I'm weird? Harusnya gak gitu kali, ya? Terus gimana harusnya? Can my heart stop beating like crazy?! Inhale…Exhale…This ain't normal.*

Begitulah kira-kira isi kepalanya saat ini. Kalang kabut memikirkan respon Hilmy di seberang sana. Apakah dia akan



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

merasa aneh karena seorang perempuan menyatakan perasaan duluan? Atau dia belum balas karena sudah tidur?

Gadis itu sampai sulit memejamkan mata membayangkan respons Hilmy setelahnya.

Namun, berbanding seratus delapan puluh derajat dari dugaan Milan. Di bagian sana, Hilmy sempat membeku setelah melihat susunan *playlist* yang Milan buat. Kurang lebih lima menit ia termenung, menyadarkan dirinya kalau yang ia alami bukanlah mimpi belaka. Sebagian dari dirinya merasa tak percaya.

Aneh tapi nyata. Milan benar-benar menyatakan perasaannya lebih dulu.

Padahal sudah jelas-jelas Hilmy-lah yang menyimpan perasaan terlebih dahulu, bahkan jauh sebelum Milan menyadari. Nyali Milan memang benar-benar tak ada lawan.

Dan jangan kira hanya Milan yang jantungnya berdegup tak karuan, laki-laki ini juga sama. Bahkan lebih tak karuan. Seratus persen lebih tak karuan. Ia sampai spontan berteriak di dalam kamarnya. Memukul-mukul sprei kasur miliknya hingga terdengar jelas sampai ke luar.

"HILMY! ADA APA TERIAK MALAM-MALAM?" Dian berteriak keheranan dari luar kamar Hilmy yang terkunci.

Si empunya tak menjawab.

"HILMY! JANGAN BERISIK!"

Menyadari kehadiran sang Bunda di luar kamar, Hilmy menutup mulut dan mengusap kasar wajahnya, menahan diri agar tak teriak lagi. "Iya, Bun! Maaf, maaf!"

"TIDUR KAMU!"



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

"Iya, Bundaaaaa!"

Lantas setelahnya, bukannya menuruti perkataan bundanya, Hilmy malah menelepon Rifan. Ingin menyalurkan kebahagiaan katanya.

Namun, baru saja telepon tersambung, Rifan langsung mengumpat kesal karena jam tidurnya diganggu. "Anak bodoh kau!" umpatnya. "Lo kangen gue banget apa sampe ngajak *sleep call?"*

Ditunggu sepersekian menit, Hilmy masih diam tak menjawab. Hanya terdengar deru napas aneh dari ponselnya.

"HEY BABI AIR! Kau jadi ngomong atau nggak? Kalau nggak, gue matiin aja!" Rifan di ujung sana mulai berteriak kesal karena ditelepon di tengah tidur pulasnya, tetapi yang menelepon malah diam saja.

"Fan..." Hilmy berbisik dengan suara tertahan dan sedikit gemetar.

"APA?!"

Bukannya mendengar kalimat lanjutan dari Hilmy, Rifan malah mendengar suara aneh dari ujung telepon, seakan Hilmy baru saja melempar ponselnya dan memukul-mukul keras sprei kasurnya—lagi.

"Aneh. Gue matiin aja d—"

"*I think i like you,* artinya apaan?"

"HILMY! GUE SUKA CEWE!!!"

"Gue gak *confess* ke lo, sialan!"

"Ohh....kirain…" Rifan menghela napasnya. "Masa gitu doang gak tau. Artinya, 'mungkin gue suka lo,' lah?"

Lantas kembali terdengar suara berisik kain yang dipukul-pukul dari ponsel Hilmy. Rifan mengernyit heran sambil



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

tetap mendengarkan. Laki-laki itu sudah lelah berteriak dan memarahi Hilmy, terlebih ini di pertengahan jam tidurnya. Jadi ia hanya bisa membatin, *Ini orang kenapa sih?*

Setelah kurang lebih tiga menit tak ada respons dari Hilmy dan cuma terdengar suara berisik, Hilmy mulai bicara lagi. Kali ini terdengar cukup *ngos-ngosan*.

"Fan, kalo ada cewek ngomong *'i think i like you'* artinya apa?"

"Artinya lo jelek."

"SERIUS SETAN!"

"YA MENURUT LO?!" Rifan berteriak kencang hingga Hilmy menjauhkan ponsel dari telinganya sesaat setelah diteriaki.

"Dia suka gue?" Ia kembali menempelkan ponselnya ke telinga.

"Pertanyaan lo bodoh, *skip*," ucap Rifan. "Emang siapa sih yang ngomong gitu? Anya?"

"Bukan."

"Lah, terus siapa?"

Hilmy diam tak menjawab. Sedangkan Rifan sibuk menerka-nerka sambil berulang kali bilang, "Siapa sih?"

"Tebak, dong."

"Kok tebak-tebakan? Ngerepotin orang aja lo mal—" Rifan tiba-tiba terkesiap saat mengingat satu nama. Satu nama yang sejak tadi tak terpikirkan olehnya sebab menurutnya mustahil.

"Hil, jangan bilang?"

"Apa?"

"Jangan bilang yang ngomong...." Ia menjeda ucapannya, masih meragukan. "Haha, gak mungkin lah ya."



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

"Siapa tebakan lo?"

"Gak mungkin… Milan, kan?"

Hilmy diam.

"GAK MUNGKIN, KAN?" Rifan berteriak lagi.

Hilmy masih diam.

Suasana hening seketika sebab Rifan masih terkejut, dan Hilmy tak mau menjawab pertanyaannya.

"Hil demi apa..."

"GAK TAU, GUE HILANG KEWARASAN!" Hilmy terpekik dan balik meneriaki Rifan.

"Kok bisa..."

"Mana gue tau *nyet*, ngomong mulu lo."

"Terus, kapan lo mau *dor dor dor*?"

"Gak tau."

Rifan memutar bola matanya. Kesal dengan jawaban Hilmy yang selalu bilang *'gak tau.'* Ia bersiap menarik napas, ingin memulai ceramah panjangnya.

"ANAK BODOH! KALO SEORANG MILANI ALESSANDRA UDAH NGOMONG DIA SUKA LO, BERARTI DIA SUKA! LO MASIH MAU NUNDA-NUNDA NEMBAK MILAN?! APA PERLU GUE BILANGIN KAK RAMA SURUH DIA NEMBAK MILAN DULUAN? ATAU LO MAU GUE PUKUL BIAR SADAR KALO ITU ADALAH LAMPU HIJAU DARI PEREMPUAN? GUE KASIH TAU AJA, YA, INI KAMBING-KAMBING DI PETERNAKAN MOYANG GUE GELENG-GELENG KEPALA LIAT KEBODOHAN LO. *FAAAAKKKKKK*." Rifan berteriak seakan dunia hanya dihuni oleh dirinya sendiri.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

Hilmy lagi-lagi menjauhkan ponsel itu demi kesehatan gendang telinganya. Kemudian menjawab, “Terus gimana?”

“TEMBAK!!!!!!!!!!!”

“Tapi gu—“

“TEMBAKKK!!!!!”

*tuut tuuut!*

Panggilan telepon lantas diputus cepat oleh Rifan. Sudah terlalu lelah ia meladeni Hilmy yang masih menuruti keraguan untuk menembak Milan. Entah masih terlalu gengsi, atau meragukan dirinya sendiri. Entahlah.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

EPISODE 19

# CANGGUNG

Sejak kejadian semalam, interaksi antara Milan dan Hilmy sempat canggung saat bertemu di kampus. Bahkan setiap pandangan mereka bertemu, langsung buru-buru mereka alihkan karena salah tingkah. Hilmy berusaha mengontrol dirinya agar tetap tenang dan pura-pura seakan tak terjadi apa-apa, sedangkan Milan berusaha mengontrol dirinya agar tidak panik mendapati respon Hilmy yang masih pasif.

"Kenapa lo sama Milan?" tanya Cello ke temannya yang sedang sibuk memutar-mutar pulpen di kursinya. Terlihat seperti banyak beban pikiran, padahal karena ulah Milan.

"Apaan? Gak kenapa-kenapa."

"Tumben lo berdua gak ngobrol."

Hilmy menggeleng. Tidak tahu harus jawab apa.

Rifan yang duduk di barisan paling ujung mendekat, ikut nimbrung. "Masa semalem gue mimpi aneh," katanya.

Hilmy dan Cello menoleh. "Mimpi apaan?"

"Masa gue mimpi Si Milan *confess* perasaannya duluan ke Hilmy." Lantas ia tertawa geli menceritakannya.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

Cello mengernyitkan dahinya. "Yakali, *anjir.* Konyol mimpi lo."

"Beneran, sumpah. Terus di mimpi gue, si Hilmy nelpon gue, katanya bingung harus gimana. Bodoh banget! Milan udah *confess* aja dia masih bingung. Aneh."

Cello tertawa meremehkan. "Itu namanya suatu ketidak-mungkinan bertemu dengan kebodohan, Fan." Ia meng-gelengkan kepala. "Kalo sampe kejadian beneran sih, kayaknya gue salto."

"Iya, kan? Walaupun gak mungkin, gue tetep aminin, Hil. Gue baik soalnya." Rifan menepuk-nepuk punggung Hilmy yang sedari tadi hanya diam mendengarkan dan fokus menatapi pulpen yang dia putar-putar. Tepukan Rifan di punggung Hilmy semakin kencang karena tak mendapat respon, bahkan sampai terdengar bunyi, *bug!*

Hilmy menoleh, menatap Rifan tepat di depan wajahnya. Kini wajah mereka bertatapan jarak dekat. "Lo gak mimpi," ucapnya dengan wajah tanpa ekspresi.

Rifan lantas tertawa kencang, diikuti juga dengan tawa Cello.

"HALU!" ucap keduanya sambil tertawa.

Hilmy yang ditertawakan hanya menatap datar. Pikirnya, *mereka nggak tau aja.*

"Lo kalo halu kira-kira, Hil. Ini yang lo taksir tuh, Milan. M-I-L-A-N. Bukan cewek biasa."

"Ye, batu. Lo buka *history* telepon lo coba."

Rifan langsung membuka ponsel untuk mengecek riwayat panggilannya semalam sambil tertawa. Namun, sesaat setelah ponselnya terbuka, tawa Rifan perlahan memudar. Dilihatnya



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

nama Hilmy. Menelepon pukul satu lewat lima belas menit. Ia menutup mulutnya. Terkejut bukan main. "Demi…apa…???"

Sebab melihat wajah Rifan yang terkejut tanpa dibuat-buat, menjadikan Cello yang semula masih tertawa jadi ikut penasaran. Ia mendekati Rifan, ingin juga mengintip riwayat panggilan di ponsel Rifan.

Ternyata, benar-benar ada nama Hilmy.

Mereka berdua kemudian menatap Hilmy dengan tatapan dramatis penuh tanya. Yang satu menutup mulutnya tak percaya, yang satu melotot seakan ingin mengeluarkan bola matanya.

"Hil, serius?" Cello terperangah.

Hilmy mengangkat kedua alisnya.

"Milan? Milan kembaran gue?"

"Iya, bawel."

"Milan gak lagi mabuk, kan?" Cello mencecar Hilmy dengan pertanyaan-pertanyaan sebab masih benar-benar tak percaya.

Yang ia ketahui, kembarannya itu belum pernah—sekalipun—terlihat seperti tertarik pada siapa pun. Menurut Cello, hidup Milan benar-benar *flat.* Mau ditaksir sama anak tunggal kaya raya sekalipun, mana pernah ia melihat Milan peduli.

"Lo pake pelet apaan, Hil? Gila…tembok Milan yang tebel aja bisa tembus."

"Mau *order* juga! Menolak percaya! Mosi tidak percaya!" sahut Rifan.

"Lah, gue gini-gini keren, *Bro.*"



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

"Tidak percaya." Rifan masih *kekeuh*—bercanda. Nyatanya ia percaya. Bahkan sangat percaya sampai kalau ini bohong, ia akan berharap ini nyata.

"Bodo amat."

"Kita harus berguru sama suhu, Fan." Cello merapatkan kedua tangannya di depan wajah. Membentuk *Namaste*. Seperti Po memohon ke Master Shifu di film "Kungfu Panda" untuk diajari kungfu.

Hilmy terkekeh pelan. "Halah," katanya.

"Terus lo kapan mau nembak?" tanya Rifan antusias. Paling antusias.

Hilmy mengedikkan kedua bahunya. Menggeleng tidak tahu.

"Ah!" Rifan dan Cello memukul meja, gemas. "Mau sampe kapan?!"

"Gue masih belom yakin dia bakal nerima gue."

"Heh, bodoh! Ada enam keyakinan utama di Indonesia, dan lo masih susah yakin untuk masalah gituan?" ucap Rifan sewot. "Bodoh! Bodoh kau!"

"Buruan, deh, Hil kata gue. Selagi ada kesempatan," nasihat Cello. "Kalau lo gak mengorbankan sesuatu demi yang lo mau, sesuatu yang lo mau itu yang bakal dikorbankan. Udah, gas aja. Percaya diri." Cello mengepalkan tangan dan memukulnya pelan ke lengan Hilmy sebagai pelumas untuk menyemangati temannya.

"Bisa, Hil, bisa!"

Hilmy mengangguk sambil terkekeh. Pikirannya masih menjelajah kembali ke malam sebelumnya saat Milan menyatakan perasaannya lewat *playlist* Spotify. Lantas memikirkan



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

kemungkinan-kemungkinan yang terjadi kalau ia melakukan saran teman-temannya.

Milan melangkahkan kakinya ke luar kelas setelah berulang kali memutar otak, berpikir, mau menegur Hilmy dengan cara apa. Mereka benar-benar canggung sejak tadi. Hilmy bahkan sama sekali tak menegurnya lebih dulu. Sejujurnya, Milan malah takut Hilmy marah karena *playlist* yang dia susun semalam.

"Milan."

*Akhirnya! Suara yang ditunggu-tunggu datang juga.*

Milan menoleh secepat kilat. "Ya?" jawabnya. Berusaha mengontrol rautnya agar tetap santai.

Ia menduga Hilmy akan menjawab atau merespon tentang *playlist* yang dia buat semalam. Atau setidaknya, membahasnya *deh,* tidak perlu dijawab. Tapi ternyata…

"Waktu itu, Farrel dapet investasi dari Abang lo gimana caranya?"

Milan menghela napasnya. Dugaannya salah ternyata.

"Oh, dia cuma bawa proposal."

"Proposal aja?"

"Iya. Kalau udah disetujuin, baru presentasi."

"Oh," Hilmy menganggukkan kepalanya. "Kalau mau magang, caranya gimana?"

"Di kantor Abang gue?"

"Di mana aja."

"Gue tanyain Abang gue dulu di rumah. Kalau udah, nanti gue *chat*."



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

"Oke." Keduanya mengangguk canggung. "Ya udah, gue balik duluan, Mil."

"Buru-buru banget?"

"Ada urusan," katanya. "Lo balik sama sopir, kan?"

"Iya."

"Ya udah kalo gitu. Gue balik, ya." Ia kemudian melangkah menjauh dengan tergesa.

*Loh? Tumben gak nawarin pulang bareng?* pikir Milan.

*Apa mungkin beneran marah?*

Hal pertama yang Milan lakukan sesampainya di rumah adalah menghampiri Fabio yang sedang cuti, menanyakan apa yang Hilmy tanyakan padanya tadi.

"Bang, kalau mau *intern* di Macron Tech, gimana caranya?"

"Siapa yang mau magang? Temen lo?"

Milan mengangguk. "Iya. Hilmy."

"Hilmy?" Fabio tertawa. "Yakin dia mau magang?"

"Iya, katanya."

"Ya udah, suruh dia kirim aja CV beserta lampirannya ke *email* gue, nanti gue cek."

"Oke." Lantas Milan langsung ke kamarnya dengan tak henti-hentinya memikirkan alasan Hilmy, benar-benar tak merespons pengakuannya semalam. Benar-benar menjengkelkan menurutnya.

Ia mengambil ponselnya kasar. Masih menyesali perbuatannya semalam karena sia-sia.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

**Milan**

*Kata Bang Bio, kirim aja CV sama lampiran lo ke e-mailnya Fabiodante@microntech.id*

*Tuh, ke situ*

**Hilmy**

*Ok*

*Thanks*

Sudah.

Percakapannya berakhir di situ. Hilmy tak bilang apa-apa lagi setelahnya.

"Lagian gue berharap apa, sih? Aneh." Ia mengunci kembali ponselnya dan melemparnya acak. Perlahan ia menghampiri kaca, mulai melepaskan aksesori yang sedang dipakai dan menatapi wajahnya, mengajak bicara dirinya sendiri. "Ngapain dipikirin terus? Kalo gak dibales, yaudah." katanya, berusaha menghibur diri. Mengangguk-anggukkan kepala memberi semangat untuk dirinya.

"Tapi emangnya, lo gak ngerasa harga diri lo jatuh karena ditolak secara gak langsung apa?" ucap sisi dirinya yang lain, memprovokasi."Nggak, lah. Biasa aja, tuh," jawab sisi diri yang satunya.

Sudah seperti hilang kewarasan, Milan bicara sendiri, jawab sendiri, bertanya sendiri, jawab sendiri.

Tak lama, notifikasi laptopnya berbunyi kencang. Cukup mengejutkan Milan yang sedang bercakap dengan dirinya sendiri di cermin. Ia hanya melirik ketus dan mendengus. *E-mail apa lagi, sih, malem-malem? Orang-orang gak bisa biarin gue istirahat sebentar apa?*



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

Dengan berat hati ia beranjak dari cerminnya dan menghampiri meja belajar, mengecek laptopnya yang selalu menyala dan hanya terkunci.

Tertera nama Hilmy Ram Fahreza mengirimkan beberapa berkas di sana.

*Salah kirim?* batinnya sebal. Milan buru-buru membuka ponsel dan mengirim pesan kepada Hilmy.

**Milan**
*Hil, lo salah e-mail*
*Kirimnya ke e-mail Bang Bio jangan ke gue*

**Hilmy**
*Nggak salah kok*
*Buka aja*

Gadis itu mengernyitkan dahinya heran. *Kok gak salah? Emang isinya apa?*

Tanpa menaruh ekspektasi apa pun pada *e-mail* yang Hilmy kirimkan, ia membuka pesan masuk teratas dengan nama pengirim Hilmy Ram Fahreza. *Mungkin Hilmy mau minta koreksi CV atau hal lain yang berhubungan sama magang yang dia tanyain tadi siang.*

Milan lantas membelalakkan matanya seketika membuka isi pesan tersebut.

Hilmy selalu menjadi Hilmy, tak bisa ditebak, dan tindakannya selalu di luar nalar. Nyatanya, itu bukan pesan salah kirim. Pesan itu memang ditujukan untuknya.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

***E-mail* pertama :**

Hilmy Ram Fahreza Job Application

**Hilmy Fahreza** <ramfahreza.hilmy@gmail.com> Kam, 26 Agu 20.57
kepada ristivani.nadia

Dengan hormat,

Perkenalkan saya,

Nama : Hilmy Ram Fahreza
Umur : 21 tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pendidikan Terakhir : Double degree Manajemen Bisnis dan Perngelesan
No. Telepon : 08788xxxxx

Dengan surat lamaran ini saya mengajukan permohonan sebagai pekerja di dalam pikiran Milan dan menjabat posisi sebagai pacarnya. Saya memiliki pengalaman pacaran yang tidak terlalu mumpuni, tapi bisa lah, dicoba dulbagai bahan pertimbangan saya telah melampirkan beberapa berkas penting sebagai berikut:

1. Curriculum Vitae
2. Pas Photo format .jpeg (1 file)
3. Sertifikat Tambahan

Demikian surat lamaran pacaran yang saya buat, dengan lamaran ini sayaberharap agar dapat diterima sebagai pacar pertama Ibu Milani. Terima kasih.

Hormat saya,

Hilmy Ram Fahreza

Disertakan oleh lampiran CV dan sertifikat.

**CV :**

**Educational History** : Double degree S1 Manajemen dan Perngelesan

**Relationship experience :**

Denada Putri Salsabila (Okt 2013 – Nov 2013)

Nembak karena penasaran rasanya nulis nama pacar di status BBM

Tidak bertukar pesan sama sekali hanya tulis nama di status

Putus karena saya ganti nomor dan kontak dia hilang

Karenina Saliza (Jan 2018 – Sept 2018)

Dia nembak duluan, saya bingung nolaknya

Putus karena dia capek sendiri



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

Milani Alessandra (July 2019 – Present)

Belum berhasil

Naksirnya dari 2019

Saya tulis karena percaya diri

**Skills Summary :**

Negosiasi : Kemampuan bernegosiasi dengan Marcello untuk mengajak Milan ke luar tanpa penolakan

Melobi : Kemampuan memengaruhi Cello agar berada di pihak yang benar (alias saya)

*No words action only*

*Always istening, always understanding*

**Achievements :**

Berhasil ajak Milan makan di pinggiran

Berteman dengan presiden organisasi buaya darat se-Indonesia (Cello) tanpa terbawa jadi buaya

Sabar menghadapi Rifan Dewantoro

Berhasil naikin mood Milan saat PMS

Dapat IPK 3.00 setelah jadi mahasiswa bimbingan Milan



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

**Sertifikat :**

GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

Milan tertawa sejadi-jadinya.

Awalnya sempat kesal karena tak mendapat respons dari pernyataan cintanya hari kemarin, namun tiba-tiba kembali dengan ajakan berkencan. Bisa-bisanya Hilmy berpikiran seperti ini.

Belum sempat Milan menjawab, ia langsung mendapat pesan kedua dari Hilmy. Mungkin Hilmy kira pesan yang pertama dianggurkan—alias ditolak, itu sebabnya ia kirimkan *e-mail* kedua. Padahal Milan masih baca.

**E-mail kedua :**

Proposal Kerja Sama

**Hilmy Fahreza** <ramfahreza.hilmy@gmail.com> Kam, 26 Agu 21.02
kepada ristiyani.nadia

Kepada Yth.
Ibu Milani Alessandra Camarro

Kami dan PT Hilmy Ram Fahreza dengan ini membuat email kedua diluar email job application yang tadi kalau-kalau lamaran karjanya ditolak. Apabila lamaran kerja saya ditolak, maka, dengan ini saya mengajak Ibu Milani Alessandra untuk menjalin kerja sama dua arah dalam pikiran, perasaan, dan perbuatan. Sebagai bahan pertimbangan lanjutan, saya telah melampirkan satu proposal untuk dipertimbangkan matang-matang tentang jalinan kerja sama yang saya buat.

Saya sangat berharap agamya bisa diundang untuk melakukan rapat atau interview ;untuk lamaran kerja sebelumnya) (terserah mau yang mana).

Hehe

Sekian,

Hilmy Ram Fahreza, lagi.

Lampiran Proposal :

Kepada yang terhormat dan tercantik,
Ibu Milani Alessandra Camarro

Selamat Pagi, Siang, Sore, Malam.
Proposal ini saya buat dengan maksud mengajak Bapak/Ibu (Bapak siapa ya? Ibu aja maksudnya) dengan maksud mengajak



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

Ibu Milani Alessandra Camarro berpacaran. Hal-hal yang tertera di dalam proposal ini meliputi :

- Kelebihan yang bisa saya tawarkan sebagai pacar Milan. Kalau kekurangannya terlalu banyak, takut jadi setebel KBBI.
- Itu aja sih soalnya gak banyak.

Maka dari itu, saya selaku pembuat proposal berharap agarnya proposal ini dapat dibaca dan diterima dengan baik. Kalau bisa say "yes" ya Bu, soalnya saya ganteng.

Sincerely,

Hilmy Ram Fahreza, lagi
Calon Pacar Milan
(Kalau diterima)

TENTANG SAYA :

Hilmy Ram Fahreza, salah satu keajaiban dunia yang lahir di Kota Bandung dari kandungan Ibu Dian Prameswari pada tanggal 25 September tahun 2000 (Shio-nya naga tapi saya maunya babi air). Saya sebenernya Power Ranger warna hijau kodok yang tersembunyi, tapi belum mau berubah kalau masih jomlo. Sekiranya penasaran wujud saya kalau lagi jadi Power Ranger, silakan dibantu akhiri masa jomblonya.

*Love language* saya bahasa Indonesia, soalnya bisa bilang aku cinta kamu.

Bohong, deh. *Love language* saya Milan. Milan ngapain aja saya suka. Gak peduli *acts of service, words of affirmation*, dan kawan-kawannya.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

*GOALS* :

- Jadi pacar pertama Milan
- Kalau boleh *request*, jadi yang terakhir juga
- Ajak Milan ketemu Bunda, soalnya Bunda harus liat perempuan cantik nomor 2 di muka bumi—soalnya kalau di alam semesta, nanti saingan sama wowo preketek dari planet Uranus.
- Jajanin Milan dan ajakin Milan berburu banyak makanan enak sampe Milan lupa rasanya laper.
- Jadi temen Milan kalau mau nangis, soalnya Milan gak bisa nangis di depan orang.
- Turutin semuaaaaa goals Milan.
- Skripsi bareng Milan, soalnya saya butuh dospem pribadi, butuh yang cantik juga.
- Wisuda bareng Milan.
- Sisanya isi sendiri deh, suka-suka Milan mau gimana.

**BENEFIT JADI PACAR SAYA :**

- Milan diperbolehkan 25/7 (saya lebihin satu jam, bonus) untuk menghubungi saya dalam waktu apa pun.
- Kalau keluarga Milan perlakuin dia layaknya tuan putri, saya bisa perlakuin dia layaknya ratu.
- Gratis konsultasi perngelesan, langsung dari ahlinya (alias saya).
- Toko Curhat ke saya juga dibuka cuma-cuma, bayar pakai senyum masih berlaku.
- Milan itu anak perempuan pertama papanya, cucu perempuan pertama kakeknya, adik perempuan pertama



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

abang-abangnya, jadi gak mungkin saya jadiin perempuan yang kedua atau bahkan pertama yang diduakan.

- Garansi kebahagiaan selama-lamanya. Kalau gak bahagia, uang kembali.

**BONUS DAN VOUCHER (Lah, ini kan proposal ya bukan E-Commerce? Gapapa).**

- Voucher Gratis Ongkir antar jemput (Jam berapa aja).
- Jaminan selamat sampai tujuan, *no damage*, Milan-nya *extra bubble wrap*.
- 100% tidak akan mengganggu Milan kalau lagi belajar.

E-mail terakhir :

In conclusion **Kotak Masuk** ×

**Hilmy Fahreza** <ramfahreza.hilmy@gmail.com>
kepada tempathalu31

May i be your man?

Yes
Yes

Tak ada yang bisa Milan lakukan selain senyum-senyum nggak jelas. Ia tertawa dan menggelengkan kepalanya. Dua puluh menit ia tersenyum memandangi layar laptopnya, kemudian tertawa lagi, kemudian kembali tersenyum. Wajahnya memanas. Merah. Kerap kali ia menutup wajahnya karena malu dan salah tingkah. Terkadang juga meremas tangannya menahan gemas.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

Awalnya Milan mau langsung menjawab saat itu juga. Tetapi diurungkan niatnya. Lebih baik kalau 'kerja sama' yang Hilmy ajukan dilakukan secara tatap mata, sesuai dengan 'prosedur' yang sebenar-benarnya.

Kemudian balasan Milan adalah :

**Hilmy Fahreza** <ramfahreza.hilmy@gmail.com>
kepada tempathalu31

May i be your man?

Yes
Yes

**Milani Alessandra**
kepada saya

Inggris > Indonesia Terjemahkan pesan

Hai! Thank you for approaching me.

Let's have a talk in my house tomorrow.

I'll be waiting.

xoxo,
Milani Alessandra
•••



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

EPISODE 20

# KERJA SAMA

Milan turun ke lantai bawah dengan piyama tidurnya. Rambutnya acak-acakan, juga masih menguap berkali-kali sambil mengucek matanya.

Awalnya ia mengira Hilmy bercanda... ternyata tidak. Hilmy benar-benar ada di situ. Duduk di salah satu sofa panjang di ruang tamu. Memakai pakaian formal yang super-rapi. Kemeja putih lengan panjang yang digulung hingga ke siku, dasi warna biru bergaris merah, dan celana bahan warna hitam seperti orang kantoran.

"Hilmy lo ngapain?"

Hilmy langsung beranjak dari tempat duduknya menyambut Milan. "Katanya mau tanda tangan kontrak kerja sama."

"Ya, gak jam 9 pagi juga?" Milan berjalan ke tempat Hilmy berdiri sambil terheran-heran. "Lo udah gila?"

Bukannya menjawab, Hilmy malah mengambil tangan Milan dan mengajaknya berjabatan dengan semangat 45, seperti presiden kalau hadir ke kongres. "Selamat pagi, Bu Milan, terima kasih sudah menerima tawaran kerja sama saya. Semoga prosesi tanda tangan kontraknya berjalan lancar."



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

Milan tertawa walau masih keheranan. "Tap—"

"Silakan duduk." Hilmy menunjuk sofa di seberang dengan kelima jarinya.

Milan mengernyitkan dahinya, heran. "Kok jadi Anda yang mempersilakan duduk ya, ini kan rumah saya?" canda Milan, menyelaraskan Hilmy yang sedang berakting.

Hilmy—masih dengan wajah seriusnya—tidak menjawab apa-apa. Benar-benar seperti mau tanda tangan kontrak dengan mafia. Kaku.

Milan akhirnya berjalan untuk duduk di sofa seberang Hilmy, masih sambil terus-terusan tertawa pelan.

"Jadi, gimana? Apa lagi yang harus kita lakuin untuk lanjut ke tahap selanjutnya?" tanya Hilmy *sok* serius.

"Hil..." Milan tertawa, berusaha menghentikan tingkah konyol Hilmy yang masih berakting seperti melakukan kerja sama di film-film mafia.

"Maaf, Bu. Profesionalisme. Harus formal."

"Okay...." Gadis itu mengangguk. Menerima tantangan untuk berakting menjadi seperti papanya saat melakukan perjanjian kerja sama. Milan duduk tegak. Pandangannya lurus menatap Hilmy sampai yang ditatap salah tingkah sendiri.

"Biasa aja, dong," ucap Hilmy, sambil menggaruk hidungnya yang tak gatal.

"Maaf, Pak. Profesionalisme. Harus formal." Milan mengulangi ucapan Hilmy beberapa menit yang lalu, mengolok.

"Siap. Salah." Hilmy malah mengangkat tangan kanannya untuk hormat seperti tentara. Mungkin dia lupa kalau sedang berakting jadi mafia, bukan tentara. Maklum, gugup, jadi salah.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

Milan berusaha menahan tawanya.

Sumpah. Kalau bisa, rasanya Milan ingin sekali tertawa sampai guling-guling. Tetapi dia menjaga karisma. Milan tidak pernah sekalipun tertawa sampai guling-guling karena diajari tata krama sejak kecil. Tetapi, sumpah, di dalam otaknya, Milan sedang melakukan itu—tertawa berguling-guling melihat tingkah konyol Hilmy.

"Bu, maaf, mohon izin."

"Ya?"

"Saya boleh...kasih pujian?" ucapnya tiba-tiba, di tengah permainan akting mafia-nya.

Milan hampir tertawa, tapi dia tahan dengan menutup mulutnya sebab kata Hilmy harus menjaga profesionalisme. "Silahkan."

"Ibu bangun tidur, tapi kok, cantik banget, ya? Ibu pernah makan *camera360* atau gimana?" tanyanya dengan ekspresi serius.

Milan mengalihkan pandangannya ke arah lain. Selain karena jantungnya yang tiba-tiba berdegup tak karuan, dia juga mau menahan tawanya. Benar-benar sulit sekali menahan tawa di hadapan Hilmy saat itu. Wajahnya memerah karena dua alasan. Alasan pertama, salah tingkah. Alasan kedua, menahan tawa.

Milan mengangguk. "Terima kasih," katanya, formal karena profesional. "*That shirt also fits you perfectly, Sir. You look good.*" Ia kembali memuji.

Hilmy yang semula sedang memutar-mutar pulpen di tangannya, spontan melempar pelan pulpen itu ke arah sofa,



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

kemudian mengusap wajahnya dengan kasar. Dia salah tingkah setengah mati karena ucapan Milan barusan. Milan jarang-jarang memuji orang, tapi tiba-tiba memuji Hilmy. Bagaimana bisa Hilmy tetap biasa-biasa saja?

"Bu, alangkah baiknya, kalau dalam prosesi tanda tangan kerja sama untuk tidak memuji satu sama lain. Atau, saya aja yang muji, Ibu gak usah," katanya.

"Loh, gak adil dong?"

"Saya gak bisa dipuji, Bu. Gak bisa. Gak bisa." Ia menggelengkan kepalanya sambil menutup mulutnya dramatis.

"Haha... ya udah." Milan membetulkan posisi duduknya. "Jadi gimana, Don Fahreza, Anda bawa kontrak kerja samanya?" Don adalah panggilan untuk seorang bos mafia. Papa Milan biasa dipanggil 'Don Camarro.'Hilmy mengeluarkan satu amplop cokelat berisi kertas perjanjian.

Milan tertawa lagi sambil mengangguk-nganggukan kepalanya. "Luar biasa *prepare* sekali Anda, ya."

"Harus, dong." Ia keluarkan selembar kertas dari amplop cokelat itu.

Ternyata, isinya benar-benar selembar *MoU (Memorandum of Understanding)* yang biasa dibuat dalam suatu perjanjian kerjasama. Hilmy benar-benar membuat sebuah *MoU*. Kesiapannya patut diacungi 80 jempol. Bahkan, 100 jempol.

Hilmy berikan kertas itu ke Milan untuk dibaca terlebih dulu, masih dengan wajah sok seriusnya. Sedangkan Milan berusaha semaksimal mungkin untuk menyeleraskan frekuensi aneh laki-laki di hadapannya.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

Surat Perjanjian Berpacaran
No. 009/DT/SBB/MoU/VIII/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini:

I. Nama : Hilmy Ram Fahreza
Jabatan : Pacar Milan
Alamat : Nanya alamat mulu dah, ntar aja napa si.
No. Telp : +6288xxxxxx

Dalam hal ini bertindak untuk dan atas nama Hilmy Ram Fahreza selanjutnya disebut "PIHAK PERTAMA" ;

II. Nama : Milani Alessandra
Alamat : Jl. Pondok Indah, Jakarta Selatan, Jakarta.
No. Telp : +628961XXXX

Dalam hal ini bertindak untuk dan atas nama dirinya sendiri sebagai Calon Pacar Hilmy yang akan disebut "PIHAK KEDUA".

PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA yang secara bersama-sama disebut "Para Pihak."

Pada hari ini, Sabtu 28/08/2020, Para Pihak telah sepakat bahwa segala tindakan yang dilakukan kepada, untuk, dan berhubungan dengan perasaan, perkataan, perbuatan, jasmani, dan rohani, akan dilakukan secara dua arah, dalam artian,



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

menjalin hubungan sebagai pasangan seperti orang-orang pada umumnya. Dengan ini, kami sebagai Pihak Pertama tidak menjatuhkan syarat dan ketentuan.

Demikian Perjanjian ini dibuat dalam 2 (dua) rangkap, diberi materai secukupnya serta berbunyi dan berisikan sama, tidak bertentangan satu dengan yang lainnya, serta mempunyai kekuatan hukum yang sama dan ditandatangani oleh kedua belah pihak.

Jakarta Selatan, Sabtu 28/08/2020

| PIHAK PERTAMA | PIHAK KEDUA |
|---|---|
| **Hilmy Ram Fahreza** | **Milani Alessandra. C.** |
| *Calon Pacar Milan* | *Calon Pacar Hilmy* |

SAKSI

**Marcello Este. C.**
*Kembaran Milan yang Tidak Berguna*

---

Milan tertawa sejadinya seketika membaca isi *MoU* yang Hilmy buat. Benar-benar formal seperti *MoU* sungguhan. Bahkan Hilmy tidak melupakan tanda tangan saksi di dalamnya.

"Sebelum tanda tangan, mungkin ada yang mau ditanyakan terlebih dahulu?" tanya Hilmy dengan kedua tangannya menyilang, totalitas berakting jadi bos mafia.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

Milan berusaha memikirkan sesuatu untuk ditanyakan.

"Saya belum pernah pacaran, jadi kurang tau cara pacaran kayak gimana, apakah Anda menerima?"

"Siap. Menerima." Hilmy berubah wujud lagi jadi tentara.

*Nggak tahu deh, ini jadinya main mafia-mafiaan atau tentara-tentaraan.*

"Kalau saya capek, saya gak mau bales *chat*, apakah Anda tetap menerima?"

"Siap. Menerima."

"Kalau butuh waktu lama buat saya jadi perempuan romantis pada umumnya, apakah Anda menerima?"

"Siap. Sangat Menerima. Udah lah ini *mah* saya terima semua."

Milan mengangguk tertawa. "Okay." Lantas mengambil pulpen di tepi kertas, bersiap untuk tanda tangan.

"Beneran?" Hilmy terkejut. Belum percaya.

"Kenapa?" tanya Milan ikut bingung.

"Kalau tanda tangan, berarti diterima, kan?"

Milan terkekeh. "Kan emang udah diterima dari semalem."

Hilmy mengusap wajahnya lagi, berusaha menutupi wajahnya yang memerah padam. Dalam hatinya berulang kali mengucap *Yes!* 33x tapi ditutup-tutupi karena malu—gengsi.

Seusai Milan tanda tangan, ia berikan pulpen itu ke Hilmy. Gantian. Sedangkan laki-laki itu masih berusaha mengatur ekspresinya untuk tidak senyum-senyum *random* dengan memainkan lidahnya di dalam mulut. Ia lantas mengambil pulpennya, lalu berusaha tanda tangan senormal-normalnya.

"Saksinya?" tanya Hilmy.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

"Saksinya masih tidur. Semalem dia abis minum lumayan banyak."

Hilmy mengangguk paham dan menyelesaikan tanda tangannya.

Tak lama, seorang laki-laki lain—yang tentunya bukan Marcello karena dia masih tidur—turun dari tangga memakai setelan piyama. Sama, masih dengan wajah kusut karena baru bangun tidur.

Itu Fabio.

"Eh, Hilmy!" panggilnya dengan suara serak khas bangun tidur.

"Bang." Hilmy berdiri menyambut.

"Rapi banget. Mau kerja di mana?" ejeknya. "Jadi ngelamar kerja di kantor gue?" Fabio bertanya dengan ekspresi mengejek

"Jadinya di kantor Milan, Bang."

"Loh, Milan punya kantor?"

"Pun—" Milan kemudian mendorong lengan Hilmy agar tak melanjutkan ucapannya.

"Udah, pergi ih!" Gadis itu mengusir Fabio .

"Iya, deh, nggak ganggu. Selamat menikmati." Fabio tertawa dengan suara rendahnya. "Kalian mau jalan-jalan abis ini?"

"Gak, Bang. Gue ada acara abis ini," kata Hilmy.

"Oh, oke lah." Fabio akhirnya meninggalkan mereka berdua di ruang tamu.

"Lo mau ke mana?"

"Nemenin Bunda arisan keluarga. Biasanya yang nemenin A' Ian, tapi dia lagi di Malaysia. Jadi mau gak mau, gue gantiin," katanya. "Gue balik sekarang, deh, Mil. Gapapa, kan?"

Milan senyum dan mengangguk. "*It's okay*."



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

"*First date*-nya nanti aja, ya?"

"Haha. Iya gapapa. Nggak usah buru-buru."

Hilmy kemudian melangkahkan kakinya ke arah pintu keluar, bersamaan dengan Milan mengiringi.

Lalu tiba-tiba ia menoleh, menatap Milan lamat-lamat.

"Apa?" tanya Milan bingung ditatap sedemikian rupa.

Hilmy menggeleng, tak berkedip, seperti masih belum percaya. "*I'm yours now?*"

Milan terkekeh pelan. "Haha... apa sih?"

Hilmy membuang pandangannya untuk bermonolog. "Kayaknya di zaman dulu, gue yang ngangkat tandu Jenderal Soedirman deh, pas perang gerilya. Makanya di kehidupan sekarang gue beruntung."

Milan hanya tertawa mendengarnya. Memang kata Milan, Hilmy kalau ngomong sering ngelantur, jadi ada baiknya untuk di-iyakan saja.

Tidak lama dari obrolan itu, Hilmy tiba-tiba teringat sesuatu. "Eh, iya, Mil."

"Hm?"

"Gue beli sesuatu yang kembaran sebagai tanda kerja sama," katanya.

"Sesuatu apa?"

"Barang *couple*-an biar kayak orang-orang."

"Hah? Alay banget ah, gak mau." Milan menggeleng dengan raut wajah tidak terima.

"Enggak. Janji gak alay, deh. Sebentar." Hilmy lantas berjalan masuk ke dalam mobilnya, mengambil barang yang ia maksud tadi.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

Sambil menunggu, gadis itu mencoba menebak-nebak barang kembaran apa yang akan Hilmy berikan nantinya. Yang ada dalam pikirannya saat ini adalah, *mungkin baju couple, atau jam tangan couple, atau barang-barang lucu couple-an lainnya seperti pasangan pada umumnya.*

Seketika Hilmy keluar dari mobil, Milan kembali tertawa. Kali ini tawanya sedikit lebih keras dibanding sebelumnya. Ternyata dugaannya melenceng jauh. Sangat jauh. Terlalu jauh.

Apa dugaan kalian? Baju? Tas? Sepatu? Jam Tangan? Bunga? Cokelat?

SALAH.

Hilmy membawa dua ikan "Nemo" kecil, atau sering juga disebut jenis ikan badut. Ditaruh dalam akuarium bulat.

Milan menggelengkan kepalanya, menolak percaya apa yang ia lihat di hadapannya. Seorang laki-laki berpakaian formal rapih dari ujung kepala hingga ujung kaki, tetapi memeluk akuarium bulat yang berisikan dua bayi Nemo.

"Buat apa?" Milan tertawa.

"Tanda kerja sama. Satu buat gue, satu lagi buat lo."

"Kenapa ikan Nemo?"

"Kalo ikan paus, gak bisa."

"Nggak...maksudnya, kenapa harus ikan?"

"Kalau harimau Sumatra, nanti gue masuk penjara."

*Astaga. Percuma nanya.* Perempuan itu menghela napas.

Milan akhirnya mengambil alih akuarium bulat itu ke tangannya. Dilihatnya kedua ikan lucu itu dengan saksama.

"Punya lo nanti bawanya gimana?" tanya Milan.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

"Titip dulu di sini. Di akuarium rumah gue ada ikan arwana. Kasian nanti Nemo-nya berasa satu kamar sama Titan. Gue beli yang baru dulu baru ambil lagi ke sini."

"Haha, okay. *Which one is mine?*" Milan bertanya lagi sambil melihat ke-dua ikan Nemo yang sangat mirip. Hampir tidak terlihat perbedaannya.

Hilmy menunjuk salah satu di antara dua ikan itu. "Punya gue yang garisnya agak kepotong. Kayak di *tipe-x*."

Milan mengangguk paham. "*Is it a he? Or a she?*"

"Tunggu ikannya jawab aja, gue gak ada hak nentuin *pronouns*-nya."

"HAHAHA HILMY!" Milan memukul pelan lengannya.

Hilmy meringis, pura-pura menghindar padahal pukulannya pelan sambil tertawa jahil.

"Kalau nama?"

"Kalo punya gue namanya Gurame."

Milan mengerutkan dahinya. "Kan ini ikan Nemo, kok namainnya Gurame?"

"Gapapa. Biar lo bingung aja."

Milan menghela napasnya. Terlalu lelah meladeni sifat *random* Hilmy yang tak ada habisnya.

"Udah, deh, mending lo pergi sekarang biar gue bisa masukin 'Gurame' lo ke akuarium," usir Milan—bercanda.

Masih sambil terkekeh, Hilmy melangkah masuk ke dalam mobilnya. Pandangannya tidak beralih seinci-pun dari wajah Milan.

Hilmy menutup mobilnya dan membuka kacanya lebar-lebar.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

"Cantik," godanya tersenyum tanpa suara dengan satu tangannya memegang setir mobil.

"Apa, sih?! Udah ah, sana." Milan salah tingkah dibuatnya.

Hilmy tersenyum usil, lagi.

"Mil," panggilnya.

"Apa lagi?"

"Kapan gue boleh panggil 'sayang'?" tanyanya dengan wajah polos tak berdosa.

*Gila*. Hati Milan langsung menggelar pesta pora di dalam sana. Berdisko ria dalam sekejap.

Hilmy menatap Milan yang tengah melihat ke langit karena salah tingkah, menunggu jawabannya dengan saksama.

"Kapan?" tanyanya lagi, kali ini dengan wajah memelas.

"Kapan aja."

"Kalo sekarang?"

Dengan ragu, Milan menggigit salah satu sisi bibir bawahnya. Mengangguk.

"Ya udah, nanti malem kita *call* ya..." Hilmy menggantung ucapannya, pura-pura berpikir. "... Sayang," ucapnya sebelum menyeringai kecil. Lantas bersiap melajukan mobilnya untuk pergi menjauh dari rumah kekasih barunya itu.

Milan berdiri mematung tanpa reaksi lebih. Terlalu terkejut. Wajahnya memanas seperti terpanggang sinar matahari. Ia bahkan tak sanggup untuk sekadar memberi jawaban anggukan atau bahkan senyuman. Milan benar-benar diam. Mematung.

Hilmy tertawa pelan. "Udah ya, gue berangkat. Jaga baik-baik si Gurame." Ia menutup kaca mobilnya. Kemudian, perlahan melaju pergi. Hilmy menyeringai puas karena berhasil



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

menangkap wajah Milan saat salah tingkah akibat ulahnya. Ia simpan baik-baik 'potret' itu dalam memorinya.

Milan masih berdiri membeku di depan pagar, memegang dua ikan *random* tak diundang dalam akuarium bulat. Dalam posisi, memakai piyama tidur, rambut berantakan, dan pakai sendal rumahan. Bisa dibayangkan wujudnya seperti apa.

Merasa tak sanggup menahan gejolak dalam hatinya, Milan menaruh akuarium itu di atas aspal. Kepalanya celingak-celinguk ke kanan dan ke kiri, memastikan tidak ada satupun orang yang sedang atau berpotensi untuk melihatnya. Lantas, ia memukul keras udara dalam sekali hentakan, membayangkan wajah Hilmy yang baru saja membuatnya salah tingkah.

"Kurang ajar!" teriaknya sambil memukul angin yang tak bersalah.

"Apa lo liat-liat?" Milan juga membentak seekor ulat di atas daun yang sedang diam menikmati santapan dengan damai.

"Berengsek. Sialan," umpatnya berkali-kali. "Bisa-bisanya bikin gue kayak gini..." Milan mengacak rambutnya frustrasi.

Ia kemudian mengambil akuarium bulat yang ditaruh di atas aspal. Kemudian masuk ke dalam rumah dengan wajah merah seperti habis terbakar matahari dengan rambut acak-acakan.

Fabio yang menyadari kejanggalan kondisi adiknya itu langsung memahami dengan jelas apa yang baru saja terjadi antara dia dan Hilmy. Untungnya, Fabio adalah tipikal saudara netral. Tidak jahil dan tidak banyak bertanya.

Mungkin akan lain cerita kalau yang menangkap kejadian itu Johnny...atau Marcello, yang usil.

GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

Semalam suntuk Milan menatapi akuarium dengan dua ikan Nemo kecil berenang ke sana kemari di dalamnya. Berusaha menghapal yang mana Gurame, dan yang mana miliknya. Kerap kali tersenyum tanpa sadar, lantas tertawa tanpa sebab.

"Aneh. Kok namainnya Gurame," ucapnya bermonolog, sambil menunjuk-nunjuk akuarium dengan jari telunjuknya.

"Tapi lucu, Hil—Gurame. Gurame maksudnya, bukan yang punya." Ia memukul pelan bibirnya yang hampir keceplosan mengucap nama yang lain.

Ia lalu mengalihkan pandangan ke ikan yang satunya. Ikan Nemo miliknya.

"Kalo lo gue namain apa, ya?" Milan menopang dagu, berpikir serius.

Saking seriusnya berpikir, pikirannya lantas membawanya mengingat kejadian lain dalam lamunannya. "… Sayang?" ucapnya tanpa sadar.

"HIIIHHHH! APA?1 DIEM NGGAK!" Ia memarahi dirinya sendiri yang masih salah tingkah akan kejadian tadi siang. "Maksudnya, nama lo 'Sayang'!" Ia menggaruk kepalanya kasar.

"Aneh banget tapi. Tapi bodo amat, ah!" dengusnya sebal dengan dirinya sendiri yang bersikap aneh sejak tadi.

Milan kemudian melangkah pergi meninggalkan akuarium.

Masih dengan Hilmy yang mendominasi pikirannya.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

EPISODE 21

# SAMA HARI, BEDA STATUS

"Gue naik ke kamar duluan," pamit Cello selepas menghabiskan makan malamnya, meninggalkan Milan dan Fabio berdua di meja makan.

"Mau ngapain?" tanya Fabio.

"Udah kenyang, tidur." Ia berjalan menuju tangga melewati akuarium. Lantas menatapi isinya. "Ikan Nemo kalo digoreng rasanya kayak gimana, ya, Mil?" godanya.

"Gak usah ngajak berantem, gue lagi males!" ketusnya.

Lantas Cello naik ke kamarnya sambil terkekeh jail. Fabio pun sama, ikut terkekeh.

Di satu sisi, Fabio senang melihat adik bungsunya jatuh cinta setelah sekian lama. Namun keduanya tak berbincang banyak, lebih fokus menghabiskan makanan masing-masing, membuat ruang makan hening beberapa saat. Hanya terdengar bunyi suara piring dan sendok garpu beradu.

"Bang," panggil Milan sedikit ragu.

"Hm?" Fabio menjawab sambil masih mengunyah makanannya.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

"Emangnya, kalau pacaran itu harus ngomong aku-kamu?"

Fabio mengangkat alisnya dan tersenyum miring. "Siapa bilang?"

"Rifan. Tadi dia nge-*chat* gue, katanya kalau pacaran gak ngomong aku-kamu aneh. Emang iya?"

Lagi-lagi Fabio tertawa. Dalam urusan lain, Milan memang jagonya. Tapi masalah percintaan, ilmunya sangat cetek, benar-benar minim. "Ya, gak aneh, sih. Tapi biar lebih…apa, ya…" Fabio menggaruk keningnya. "…Romantis?"

"Oh…" Milan kembali menyendok makanannya di atas piring sambil terus termenung, memikirkan pertimbangannya.

"Kenapa?" tanya Fabio.

"Apanya?" ucap Milan bingung.

"Kenapa nanya gitu? Mau ngomong aku-kamu sama Hilmy?" ejeknya sambil tersenyum miring.

Milan menggeleng. Berusaha menepis pertanyaan yang sebetulnya benar.

Fabio tahu adiknya berbohong, tapi dia hanya tersenyum dan melanjutkan makannya. Fabio enggan mencecar Milan dengan pertanyaan-pertanyaan kalau adiknya itu sedang berbohong. Sebab dia tahu adiknya tak mungkin betah berbohong lama-lama.

Dan benar saja tebakannya.

"Bang, *can you teach me something?"* tanya Milan dengan nada ragu seperti telah sejak lama menahan ucapan itu keluar dari mulutnya.

Fabio mengangguk sambil tetap mengunyah.

"Gimana caranya ngomong aku-kamu biar gak aneh?" Ia tersenyum canggung.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

Fabio menatap adiknya dengan tatapan heran dan tertawa. "Tadi katanya gak mau…"

"Mau coba."

"Mau coba gimana? Latihan?"

"Latihan apa? Masa segala pake latihan, sih? Aneh." Milan tertawa meremehkan.

"Ya…ya udah kalau gak mau." Fabio mengambil serbet makan dan menepuknya pelan di area mulut, bersiap beranjak dari tempat duduknya.

"Siapa bilang gue gak mau?" tanya Milan sewot. "Aku, maksudnya."

"Ulang dong, gak boleh salah." Fabio tertawa meledek.

"Ngomong apa?"

"Apa aja. Gue anggap lo Natalie, lo anggap gue Hilmy." Natalie adalah pacar Fabio. Sudah menjalin hubungan sekitar empat tahun lamanya.

Milan mendelikkan matanya. "Ih! Gak jadi, ah. *Cringe!*" Lantas menyilangkan tangannya memeluk lengan, merinding.

Fabio tertawa mengejek. Dia tak akan berhenti sampai adiknya mau. "Kamu abis ini mau makan *dessert* yang mana?"

"Nggak jadi!"

"Ayo, lah. Jawab dulu." Fabio tersenyum jahil.

"Nggak. Gue berubah pikiran."

"*Alahhh*…berubah pikiran…nanti kamu kalah loh sama Hilmy."

Milan menatap abangnya semakin tajam, lagi-lagi mengedikkan bahunya merinding. "Ih, aneh! Udah, ah." Ia kemudian beranjak dengan gusar, meninggalkan Fabio tertawa seorang diri di meja makan.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

Keesokan sorenya.

Kurang lebih tiga puluh menit gadis itu berbincang dengan dosen pembimbing. Ia akhirnya turun ke lobi, hendak menemui kekasih barunya yang baru menyandang status kurang dari seminggu.

Dia adalah seorang laki-laki yang berdiri berkacak pinggang dengan paduan *outfit* serbahitam. Berdiri menunggu sambil menatap jalanan. Sudah jelas. Siapa lagi kalau bukan Tuan Muda Hilmy—panggilan Hilmy dari perkumpulan satpam.

"Katanya tunggu di parkiran motor?" Milan menghampiri Hilmy, membuat yang diajak bicara menoleh dan tersenyum tipis.

"Yuk," ajaknya tanpa menjawab pertanyaan Milan.

"Jawab dulu."

"Ya masa pacar gue disuruh muter-muter parkiran motor. Nanti si Geri genit gimana?" Geri adalah penjaga parkiran yang sok kenal sok dekat. Hobinya meniup peluit kalau ada perempuan lewat--dengan maksud menggoda mereka.

"Emang dia godain pacar orang juga?" tanya Milan.

"Yah, Mil. Gue aja digodain." Hilmy menggelengkan kepala, disahuti dengan tawa oleh Milan. "Udah, yuk, ah. Keburu sore. Nanti siomay-nya terbenam."

Milan memukul pelan punggung Hilmy, lantas mengikuti langkah kakinya menuju parkiran motor sambil tertawa.

Mereka memang sudah membuat janji ingin makan siomay rekomendasi dari Hilmy sejak kemarin. Milan bilang, dia tidak pernah makan siomay sebelumnya. Jadi Hilmy hendak



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

mengajaknya mengitari Jakarta sembari makan siomay terenak menurutnya.

"Lo bawa dua helm?"

Hilmy menggeleng. "Gue beli buat lo."

"Kapan belinya?"

"Tadi gue nitip beliin helm sama mas-mas yang jual *fried chicken* itu, tau gak? Soalnya kalo kita ke sana gak pake helm takut ada polisi tidur."

Milan mengambil helm berwarna putih *glossy* yang masih terbalut plastik segel itu dari tangan Hilmy. "Polisi tidur apanya." Ia mendatarkan ekspresi wajahnya sebagai respons dari ucapan Hilmy yang selalu ngelantur. "Tapi kok bisa minta tolong sama mas-mas *fried chicken*?"

"Gue order ayam, via telepon. Tapi pas mesen, gue bilang, 'Mas, beli ayam paha atas, bawah, kanan, kiri, sama beli helm Bogo, ya.' Si mas-masnya sempet diem, tuh, dua menit." Hilmy bercerita sambil memakai jaket dan persiapan lain sebelum mengendarai motornya.

Milan mendengar cerita nyeleneh Hilmy, yang selalu nyeleneh, dengan saksama. "Terus?"

"Terus, mas-masnya bingung, lah. Dia kira gue *prank call.* Katanya dia gak jual helm, tapi jual ayam. Ayamnya juga adanya paha atas sama bawah, gak ada kanan kiri."

Milan tertawa dengarnya.

"Gue bilang bakal kasih tip dua kali lipat. Baru, deh, dia mau."

"Aneh-aneh aja. Lagian kan tempat jual helm gak jauh dari sini."



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

"Males. Nanti waktu gue sama lo kepotong. Lumayan 15 menit," ujarnya *nyengir* sembari memberi satu masker untuk Milan pakai agar tak kena debu.

"Bawa jaket, gak?" tanyanya lagi dengan satu tangannya berancang keluar dari lengan jaket untuk dibuka. Hendak memberi jaketnya ke Milan karena baru sadar Milan tidak bawa jaket.

Milan menggeleng. "Nggak usah pake jaket, gak papa. Gue pake lengan panjang, kok."

Hilmy tetap bersikukuh memberikan jaketnya. "Nanti masuk angin. Lo emang bisa minum tolak angin? Pasti gak doyan, kan?"

"Bisa, enak aja! Udah gapapa pake aja, baju gue tebel."

"Mil..."

"Nggak mau. Gerah siang-siang pake jaket."

"Ya udah. Kalo anginnya ganggu bilang."

"Emang bakal ngapain kalo anginnya ngeganggu?"

"Gangguin balik, lah. Hubungan dua arah, enak aja."

Milan menggelengkan kepalanya lagi, kemudian memakai helm itu rapih-rapih. Kemudian dengan hati-hati naik ke atas motor Hilmy.

Namun anehnya, Milan merasa jok motornya dingin, padahal matahari sedang terik-teriknya sejak mereka masih di kelas tadi.

"Motor lo baru diparkir di luar, ya? Kok joknya dingin?" tanya Milan sesudah duduk di atas motor. Tentu bicara ke Hilmy yang dua tangannya sudah di atas stang, bersiap untuk melaju.

"Enggak. Tadi joknya panas, jadi gue siram air biar lo gak berasa duduk di atas kompor. Kenapa? Masih basah airnya?"



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

Milan tersenyum kecil dari balik maskernya dan menggeleng—walau gelengan kepalanya tak terlihat. "Nggak. Makasih," katanya.

"Buat?"

Milan diam tak menjawab. Masih tersenyum di balik maskernya. Merasa terlalu beruntung bisa mendapat Hilmy.

Entah kenapa memang, segala hal kecil yang Hilmy lakukan mampu menciptakan sarang kupu-kupu dalam dirinya. Padahal, Hilmy hanya berkata kalau dia menyiram jok motornya yang panas supaya Milan tak merasa duduk di atas kompor. Tetapi, orang mana yang pernah kepikiran untuk menurunkan suhu jok yang panas sehabis terpapar sinar matahari seharian demi 'penumpang'-nya? Segelintir. Sangat segelintir.

Perhatian-perhatian kecil yang tak terpikirkan itu-lah yang membuat Hilmy punya nilai lebih di mata Milan. Perhatian yang mungkin tak akan ia dapatkan kalau pasangannya sesama anak mafia atau bos besar. Yang cara menunjukkan cintanya adalah dengan kemewahan, tetapi sering kali lupa kalau ada hal-hal kecil yang sebenarnya lebih berharga.

"Tuh, dia siomay yang gue bilang tadi." Dari jauh Hilmy menunjuk sepeda siomay di bahu jalan dengan pedagangnya duduk sambil mengipas-ngipasi dirinya menggunakan topi.

"Mau! Mau cobain!" jawabnya antusias.

"Laksanakan! Melipir kiri." Hilmy melipirkan motornya mendekati sepeda siomay.

Si penjual siomay menoleh ke arah mereka dan langsung beranjak dari duduknya, bersiap untuk melayani.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

Seketika Hilmy membuka helmnya, penjual siomay itu langsung berteriak dengan logat Betawi. "*Et dah. Bocah gendeng.* Lu mulu yang beli dagangan gue!" teriaknya.

Milan sempat terkejut. Dia pikir penjualnya betulan marah lantaran Hilmy datang. Dalam kepalanya, ia langsung mengembara membuat dugaan-dugaan aneh.

*Jangan-jangan, Hilmy pernah punya masalah sama penjual siomay-nya? Atau jangan-jangan, penjual siomay-nya yang gak suka sama Hilmy? Atau mungkin, tukang siomay-nya bagian dari keluarga Hilmy yang berkhianat terus mutusin buat nyamar jadi tukang siomay kayak keluarga papa?*

Hilmy kemudian menoleh ke Milan yang sedang diam berpikir sambil tertawa kecil. Mengisyaratkan, "Gapapa, udah biasa." Supaya Milan tidak begitu *culture shock* nantinya setelah mendengar cara mereka bercakap ala orang Betawi.

"Mang napa sih kalo gue yang beli, Beh? Masih bagus ada yang beli, dah," jawab Hilmy meladeni dengan logat betawi yang sama fasihnya. Walau Hilmy sebenarnya keturunan Sunda, namun sebab pergaulannya di Jakarta kebanyakan berlogat Betawi, ia jadi terbawa arus.

"Ah *ngemeng bae* lu. Buru mau pesen apaan?"

Hilmy menoleh ke Milan yang berdiri di samping motor masih memegang helmnya. Memanggilnya untuk melihat aneka macam siomay yang bisa dipilih untuk dimakan.

Perlahan Milan berjalan menghampiri. Agak sedikit ragu sebab masih belum yakin kalau mereka sedang bercanda. Dia belum pernah lihat candaan seperti itu sebelumnya.

"Eh, *budek!* Lu mau beli apaan sih?" Penjual itu kembali berteriak membuat Hilmy tertawa terpingkal-pingkal. Milan



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

yang berdiri di sampingnya terkejut ditambah bingung. Bingung mengapa candaan mereka seperti orang bertengkar. Tapi dia tetap berusaha tenang dan berbaur dengan suasana.

"Siomay, Beh." Hilmy mengatur napasnya pascatertawa keras.

"Ya, iya, siomay. Lu kata gue dagang sepeda gunung?"

Hilmy semakin terpingkal dibuatnya.

Di sampingnya, Milan hanya tertawa canggung. Takut salah tertawa dan malah berujung menyinggung.

"Dah elah. Sepeda gunung. Udeh dah, Beh, bikinin dua plastik ceban-ceban."

"Yaelah dikit amat lu kayak orang miskin aje. Beli gocap, dong!"

"Meledak perut gue beli gocap, *seeettt dahhhh*."

"Alah *ngemeng bae* lu. Presiden lu?" Sembari masih bercanda, penjual siomay itu membuka tutup panci untuk mengambil siomay-siomay dan bersiap memasukkannya ke dalam plastik.

Penjual siomay itu kemudian menoleh ke Milan, bertanya, "Neng, pake apaan aje nih? Diem bae dah kayak orang ompong."

Milan mengangkat kepalanya terkejut. Baru pertama kali dia diajak bercanda seperti ini. Ia diam sesaat. Lantas tertawa canggung dan menggaruk tengkuknya yang tak gatal, bingung harus merespons apa.

Hilmy menyahut. "Mana ada orang ompong diem, sih? Babeh aja ompong ngomong mulu, noh."

"Lah, iya juga," jawabnya sambil memasukkan siomay ke dalam plastik sesuai pesanan Hilmy yang biasanya—Babeh Siomay sudah hapal pesanan Hilmy.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

"Noh, punya lu. Gue bikinin ceban rasa cepek. Bayar pake dollar!" katanya menaruh siomay Hilmy yang sudah terbungkus rapi dalam plastik dengan kasar.

"Iya gue bayar pake dollar tapi bikinin dulu punya cewek gue."

"Lah, cewek lu ini?" Babeh Siomay terkejut dan menatap Milan-Hilmy berulang kali seakan tak percaya. "Cakep bener. Lu belajar melet di mana?"

"Kagak boleh tau. Ntar babeh melet dia juga kan berabe."

"Lagu lu sealbum, *Tong!* Kagak jelas!" Babeh Siomay menyiapkan satu plastik lagi untuk Milan. "Kalau *eneng* cantik mau apaan aje, nih?"

Milan mendekat, melihat aneka jenis siomay yang sebelumnya tak pernah dia coba. Babeh Siomay masih saja menatap Milan tanpa kedip. Terlalu terkesima saking cantiknya. Katanya, "Mantep banget, dah, ada bule jajan siomay gue."

"Buset deh, Beh! Cewe gue itu, jangan begitu ngeliatinnya!" teriak Hilmy bercanda menyadari Babeh Siomay terpana menatapi Milan.

"Belagu bener lu mentang-mentang punya cewek. Dulu aje jomblo karatan."

"Mau karatan-karatan juga tetep ganteng gue *mah*."

"Kalo gue dagang siomay-nya di mal juga gantengan gue."

Milan tertawa kecil. "Beh, kalo ini apa?" Ia menunjuk satu makanan berwarna hijau.

"Itu pare, *neng*. Pait. Kayak laki lu nih pait." Babeh menunjuk Hilmy dengan garpu di tangannya.

"Buset Beh, kalo ngomong gak pake disaring dulu, dah!"

Milan tertawa lagi. Lantas lanjut bertanya, "Kalo ini?"



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

"Kol. Buset itu kol, kagak tau?" jawabnya ngegas. Spontan.

"Pelan-pelan napa, Beh. Bukan orang Betawi dia," bela Hilmy dengan nada hiperbola, memaksa Babeh supaya merasa bersalah.

"Lah, iyak. Maap-maap. Orang bule yak?" Babeh Siomay menurunkan nadanya menjadi sedikit lebih lembut.

Milan mengangguk sambil tersenyum. Babeh siomay sampai salah tingkah lihatnya. "*Brrrr*, merinding dah, ah, disenyumin cewek cakep."

"Gue tebalikin juga nih sepeda. Godain cewek gue muluuuu!"

"Tebalikin aje kalo bisa! Mang lu Sangkuriang?!"

"Bisaan aje nih aki-aki jawabnya."

Milan menutup mulutnya menahan tawa mendengar percakapan ala teater komedi dari dua orang di hadapannya.

"Bule mana, Neng? Amerika ape Inggris?"

Milan terkekeh. "Italia, Beh."

"Italia tuh sebelah mane Cawang?"

"Buset, ya jauuuuhhhh. Cawang di mana, Italia di manaaaa. Dah elah." Hilmy memukul pelan stang sepeda.

Kali ini, Milan ikut tertawa terbahak-bahak. Bisa-bisanya si Babeh bertanya Italia ada di sebelah mana Cawang. Sudah jelas Cawang di Jakarta Timur. Ia kemudian mendekat ke Hilmy sambil memelankan tawanya, bertanya, "Emang cara ngomongnya gitu?"

"Iya. Kalo orang Betawi *mah* gak usah heran. Ngomongnya *rada nyablak* emang."

Milan mengangguk kecil.

"Gapapa, kan?"



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

"Gapapa, lah. Lucu tau."

Milan sejak tadi hanya tertawa. Rasanya seperti sedang menonton acara komedi di televisi nasional. Di lingkungannya yang cukup kaku, mana pernah dia bertemu dengan candaan seperti ini?

"Dah. Kagak usah bayar!" Babeh Siomay menutup tutup panci setelah menyelesaikan pesanan dan 'mengusir' Hilmy sembari kembali duduk.

"Dih. Siapa juga yang mau bayar," jawab Hilmy dengan wajah meledek.

"Ngelunjak juga nih bocah minta ditimpuk karet ban." Si Babeh pura-pura bersiap hendak melepas karet ban sepeda, membuat Hilmy *ngibrit* lari ke arah motor. Keduanya lantas berjalan menjauh dari sepeda siomay menuju motor. Bersiap untuk kembali pergi. Hilmy masih tergelak sampai perutnya terasa keram.

"HILMY! GUE KATA KAGAK USAH BAYAR, NGEYEL!" Babeh Siomay kembali berteriak memegang dua lembar uang 100.000 yang Hilmy taruh diam-diam di atas panci.

"Bukan dari gue, Beh."

"*Ngibul* aje. Ambil, ah, kagak mau gue."

"Lah apa sih? Duit gue *mah* dollar, kaga ada rupiah. Itu bukan punya gue, Babeh gantengggg."

Babeh berjalan mendekat. Matanya mengarah ke Milan, hendak mengadu. "Begini nih, laki lu. Makanya gue minta kagak usah bayar, kan. Tiap bayar selalu kelebihan begini kagak mau dibalikin. Nyusahin gue dah."



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

Hilmy pura-pura tak mendengar. Dia malah lanjut memakai helmnya dan bersiap pergi dari situ. Lantas mengajak Milan agar juga segera naik.

"Biar *upgrade* noh sepeda siomay jadi Harley Davidson," respon Hilmy sambil *starter* motornya.

"Harley Davidson apaan jualan siomay? Harley Sutisna kalo jualan siomay *mah*, yang iya-iya otak lu!" Babeh terus saja *ngedumel*. "Kagak usah jajan lagi dah lu di sini kalo bayarnya lebih mulu!" usirnya bercanda.

"Emang gue mau ke sini lagi?" Hilmy memundurkan motornya, sudah bersiap untuk belok dan pergi dari situ.

"Mang gue mao, mang gue mao. Besok kalo lu ama *bule gendeng* yang onoh dateng lagi awas aja." *Bule gendeng* yang dimaksud adalah Marcello. Cello juga kalau jajan disitu sering tidak kira-kira kalau melebihkan uang. Bisa-bisa, walau yang jajan hanya Hilmy dan Cello, Babeh seakan habis diserbu jajan satu kampung karena lebihan bayarnya yang terlalu banyak. Dua ratus ribu yang sedianya Hilmy berikan, tidak seberapa dibanding biasanya. Itu hanya karena sedang buru-buru. Hilmy takut kalau diberi lebih dari itu, Babeh akan semakin lama mengajaknya berdebat.

"Udah, ah. Jalan, ya, Beh! Ntar gue ke sini bawa Cello. Mau jajan siomay lima juta," pamitnya sambil meledek.

"Ya aje dah, serah. Lima milyar aja sekalian!" sahutnya.

Hilmy dan Milan menepi di salah satu jalanan di samping muara yang cukup tenang. Tidak terlalu ramai, tetapi masih ada beberapa orang duduk-duduk santai di sekitarnya. Mereka



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

juga sehabis jajan es potong, yang bungkusnya dibungkus kertas kado. Hilmy yang jajanin. Katanya biar Milan tahu rasanya es merakyat.

"Udah kayak jamet kita duduk di sini," kata Hilmy ketawa pelan.

"Jamet siapa?" tanya Milan penasaran.

"Anak alay. Udah lo gak usah tau, takut ketularan."

Milan terkekeh, membuang pandangannya, dan lanjut makan es potong, menikmati setiap tetes yang dia jilat.

"*Is this a date?*" tanya Milan, menoleh ke arah Hilmy yang sedang sibuk ngelap esnya yang berceceran.

"Bukan, lah. Mana ada nge-*date* kayak gini. Ini *mah*, cuma jajan aja. Mumpung gue lagi bawa motor jadi gak susah parkir," jawabnya.

Milan mengangguk.

"*First date*-nya tunggu selesai pekan ujian, kan? Gue kan gak boleh ganggu lo belajar."

Milan tertawa. "Haha iya."

Kini Hilmy menoleh menatap Milan yang duduk di sampingnya setelah selesai mengelap esnya yang berceceran. "Lo mau di mana?" tanyanya.

Gadis itu berpikir seraya matanya menyapu pemandangan. Memikirkan tempat seperti apa yang enak untuk dijadikan tempat kencan pertama mereka nantinya.

"Gue kasih opsi, gimana?" Hilmy menawarkan.

Milan mengangguk antusias karena tidak perlu repot-repot berpikir.

"Pertama, nge-*date* paling *mainstream*, *dinner* di hotel," katanya menyebutkan pilihan pertama. Milan sontak meng-



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

geleng kencang. Enggan makan di hotel karena bagi Milan makan di hotel seperti makan di rumah kedua. Bosan.

"Enggak? Oke. Pilihan kedua, nge-*date* di taman bermain, kayak di Dufan gitu, naik wahana seru sambil jajan gulali."

Opsi ini, Milan juga menggeleng. "Gue gak terlalu suka suara ribut. Di sana mereka teriak-teriak," katanya.

"Oke, oke. Pilihan ketiga. Pilihan ketiga di mana, ya?" Hilmy jadi ikut kehabisan ide. "Film *romance* favorit lo apa?"

Milan kembali dibuat berpikir. Sejauh ini, dia tidak begitu sering menonton *genre* romansa. Namun ada satu film yang terlintas dalam otaknya. "*Probably.... '10 Things I Hate About You,'* gimana?" jawabnya.

"Yah, gue belom pernah nonton. Mereka nge-*date*-nya ngapain?"

"Main *paintball* sih, seinget gue."

"Mau?"

Milan menggeleng lagi.

Padahal itu sudah opsi di ujung jurang. Mereka berdua benar-benar sudah kehabisan ide.

"Hil..." panggilnya. "Kalo ke danau, mau gak? Di '*10 Things I Hate About You*' ada *scene* mereka ngobrol sambil gowes sepeda di danau. Tapi gue maunya naik perahu."

"Boleh..." Hilmy mengangguk setuju. "Terus ngapain lagi?"

"*I don't know. Just...walk randomly and talk about some stuffs? It'll be fun.*"

"Lo suka hal-hal sesederhana itu?" tanya Hilmy terkekeh. Dia pikir Milan akan minta kencan yang aneh-aneh, ternyata tidak sama sekali.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

*"My family gave me everything, except modesty and warmth. I want it."*

Hilmy menoleh, kembali menatap netra Milan dalam-dalam sampai yang ditatap menoleh. Pandangan mereka bertemu. Kini pandangan Hilmy menatap netra cokelat muda dengan bulu mata panjang nan letik yang berkedip setiap lima detik sekali, yang juga menatap netra hitam legamnya berpindah ke kanan dan ke kiri.

"Kenapa?" Milan bertanya tanpa melepaskan pandangan mereka.

"Nggak." Hilmy tersenyum, menggeleng. "Kagum aja."

"Kagum kenapa?"

"Ya, kagum aja. Nggak ada alasan," jawabnya menatap semakin dalam. Kali ini kedipan matanya berjarak cukup lama. "Nemu perempuan kayak lo di bumi, tuh, mustahil, Mil. Kalaupun ada yang mirip, mungkin dia ibu lo, atau anak lo kelak. Tapi lo cuma satu."

Milan diam bergeming, menyimak dengan saksama tanpa mengalihkan pandangannya. Es krim di tangannya pun mulai mencair dan mengalir di sekujur lengannya. Namun diabaikan olehnya.

"Terlalu banyak hal baik dari diri lo yang--mungkin—cuma gue yang sadar. Di saat orang lain ngira lo *heartless*, gak punya hati, dingin… di mata gue, lo gak gitu. Lo tuh, tumbuh di keluarga yang...ibaratnya...kayak kobaran api, membara di mana-mana. Mungkin karena lo gak mau sama kayak mereka, lo berubah jadi bongkahan es yang dingin. Menurut gue itu yang ngebangun persepsi orang ke lo, jadi perempuan dingin, gak punya perasaan."



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

Milan tersenyum miring menyadari ucapan Hilmy yang ada benarnya. Bukan hanya orang lain yang memiliki persepsi seperti itu, Cello—saudara kandungnya sendiri bersikukuh mengatakan sifat Milan dingin dan seperti tak punya perasaan. Padahal sebenarnya, ada. Tetapi, sebelumnya belum ada orang yang tepat untuk memperlihatkan sisi Milan yang itu.

"Gue ngeliat lo dari kacamata gue. Dan satu hal yang paling gue kagumin dari lo adalah, lo tetep tutupin itu semua walaupun selama ini orang salah persepsi. Lo gak butuh validasi mereka. Lo gak butuh mereka puji lo sebagai perempuan baik. Yang bisa liat kebaikan dan sifat hangat lo tuh, cuma lo. Di bumi bagian mana pun, orang kayak lo sulit banget ditemuin. Makanya gue kagum."

Milan tersenyum. Selebar telinga ke telinga. "*Nobody ever compliment me that much*," katanya. "*Thank you.*"

"Gue yang makasih, Mil, lo mau sama gue," katanya. Kali ini nada bicaranya sudah berubah, tidak seserius tadi. Ia sudah mulai kembali ke intonasi normal. "Mana pernah gue kepikiran bisa dapet harta karun Campania. Jack Sparrow pasti iri, nih. Ntar dia nelpon ngomel-ngomel pasti." Ia kembali bercanda. Mode seriusnya cuma sebentar ternyata.

Milan tertawa. *Baru juga serius, bikin hati getar karena kata-kata yang mendekati kata mutiara. Eh, tiba-tiba buyar. E*mang *mau seserius apa pun, Hilmy tetap-lah Hilmy. Mana bisa serius kelamaan.*

Pukul sepuluh malam. Milan turun tepat di depan pagar rumahnya. Matahari sudah terbenam sejak empat jam yang lalu.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

Langit menggelap, pun lalu lintas tak lagi seramai sebelumnya. Mereka pulang terlalu larut.

"*Sorry*, kemaleman. Lo harusnya belajar, kan?"

"Gapapa. Sekali-sekali," kekehnya. "Ini helmnya gimana?"

"Bawa aja, buat lo. Kalo gak suka, kasih orang aja."

Milan tertawa lagi. Selalu tertawa kalau sama Hilmy, walau tidak ada sesuatu lucu yang harus ditertawakan. "Suka kok, suka."

"Ya udah sana masuk. Gue tungguin."

Milan membalikkan badannya, berputar ragu hendak melangkahkan kakinya masuk ke rumah. Sedang Hilmy di belakangnya memperhatikan langkah perempuan itu sampai benar-benar masuk dan menutup rapat pagarnya.

Di pertengahan langkahnya, Milan hendak berbalik, kembali melihat ke Hilmy dengan sejuta keraguan.

Dalam kepalanya ia beradu argumen.

*Lakuin! Kapan lagi kalau bukan sekarang?*

Tetapi separuh jantungnya bergetar ragu.

*Lo cuma bakal permaluin diri sendiri kalo lo ngomong!*

Ia menarik napasnya. Memberanikan diri.

"Hil," "Mil,"

Mereka memanggil satu sama lain bersamaan, lalu tertawa canggung. Entah atmosfer macam apa yang ada di sekitar mereka sekarang.

"Lo dulu aja," kata Milan.

"Nggak penting sih, lo dulu aja."

"Haha ya udah." Milan merapikan rambutnya, sebagai bentuk penyaluran rasa gugup. "Tadi gue mau nanya..." ucapnya menggantung.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

"Nanya apa?"

Gadis itu mengusap tengkuknya. "Emang… kalau orang pacaran wajib ngomong aku-kamu?"

Hilmy tertawa renyah. "Nggak juga, sih. Kenapa emang?"

"Oh, nggak." Milan mengangguk, kemudian membalikkan lagi tubuhnya mengarah pagar, hendak melangkah masuk.

"Mau?" tanya Hilmy.

Milan menghentikan langkahnya dan menoleh cepat.

Kemudian Hilmy melanjutkan kalimatnya. "Kalo mau, boleh."

Perempuan itu mengedarkan pandangannya. Pura-pura berpikir padahal sudah jelas-jelas di kepalanya jawabannya adalah, *IYA! Seratus persen, iya!*

"Mau gak?" Hilmy memastikan sekali lagi.

"Milan?" Dipastikan sekali lagi karena lawan bicaranya masih belum merespons.

"Iya!" jawabnya tegas tanpa keraguan tersisa dalam dirinya.

Hilmy mengerutkan dahinya dan menyeringai. "Semangat banget, Bos?"

Milan menggaruk kepalanya, malu tak bisa mengontrol dirinya hingga ditertawakan.

"Ya udah. Jadi, ngomong aku-kamu, nih?" ulang Hilmy sekali lagi, dengan nada mengejek.

Milan diam enggan menjawab.

"Oke kalo gitu. Aku...pulang, ya?" ucap Hilmy, juga sedikit ragu karena canggung.

Milan mengangguk pelan. "Iya. Hati-hati."

"Mana aku-kamu nya?" ejek Hilmy.

"Nanti aja."



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

"*Dih*. Padahal ngajak duluan."

"Nanti aja." Milan menekankan suaranya. Menegaskan kalau dia masih belum sanggup melawan rasa canggungnya bicara 'aku-kamu.'

"Haha oke. Aku pulang beneran, nih."

Kemudian motor Hilmy melaju kencang. Lebih kencang dari kecepatannya saat membonceng Milan tadi. Malah jauh lebih cepat. Benar-benar ngebut.

Di perjalanan, Hilmy mencengkeram kuat stang motornya dalam kecepatan tinggi. Kalau dilihat baik-baik, telinga yang bersembunyi di balik helmnya itu sudah berwarna merah pekat, seakan seluruh darahnya menggumpal dalam satu tempat.

Alasannya? Jelas karena salah tingkah stadium akhir. Sudah tidak tertolong lagi.

Hilmy membunyikan klakson motornya keras-keras sebagai pelampiasan salah tingkahnya, membuat pengendara lain di sampingnya menoleh keheranan. Lantas dia tertawa puas-puas. Suaranya bebas diterpa angin malam dalam kecepatan tinggi.

Bahkan saking senangnya, semua badut, pengamen, dan penjual yang ada di lampu merah masing-masing diberi uang lima puluh ribu rupiah oleh Hilmy. Karena menurut Hilmy, kalau lagi bahagia kelas kakap begitu, harus berbagi sama orang lain buat tolak bala. Mungkin itu hanya kepercayaan Hilmy belaka, tetapi kemudian malah jadi salah satu kebiasaan baiknya setiap kali sedang bahagia.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

EPISODE 22

# REAL FIRST DATE

Pekan ujian berakhir tepat di hari keenam dalam seminggu. Sesuai rencana sebelumnya, mereka akan melakukan kencan pertama mereka. Gugup? Tidak juga. Mereka merasa ini sama seperti hari-hari lain mereka jalan berdua, bedanya kini sudah menyandang status saja. Setelah mempertimbangkan banyak hal dan berunding cukup lama semalam sebelumnya, mereka memutuskan untuk main ke Dufan, sesuai keinginan Hilmy yang berusaha membujuknya berhari-hari karena ternyata ini adalah opsi andalannya. Menurut Hilmy, Dufan adalah tempat yang tepat untuk menyatukan keinginan mereka, sebab di sana ada danau, sehingga bisa *all-in,* main semuanya dalam satu waktu.

Baru saja melangkah masuk ke dalamnya, mereka langsung disambut oleh teriakan-teriakan histeris para pengunjung yang menaiki wahana ekstrem. Entah wahana itu dekat atau jauh, yang jelas teriakan mereka benar-benar terdengar jelas.

Milan sempat terganggu dengan kebisingan teriakan histeris sebelum akhirnya tersenyum antusias. Bahkan, antusias



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

sekali. Ternyata datang ke tempat ribut seperti ini tidak buruk juga menurutnya. Mungkin jika dipikirkan, bising dan ributnya tempat tersebut akan terasa sangat mengganggu. Tetapi kalau dinikmati, sepertinya menyenangkan juga.

Perempuan itu sudah tidak sabar mau coba naik wahana-wahana yang ada di dalamnya—lebih tepatnya, wahana-wahana ekstrim. Dilihatnya wahana perahu besar memanjang yang berayun ke depan dan belakang dengan intensitas kencang. Di sisi lain ada juga wahana yang melontar ke atas dengan kecepatan empat gravitasi bumi. Tak ketinggalan pula wahana favorit sejuta umat yang berputar-putar menjungkir balikkan penumpang dari ketinggian di atas udara. Sangat menarik perhatiannya.

Tetapi berbanding terbalik dengan Milan, Hilmy yang semula sempat memaksa untuk datang ke Dufan, malah berdiri di sampingnya dengan senyuman palsu, menutupi wajahnya yang pucat pasi karena panik. Dia takut naik wahana ekstrem.

"Kita mau naik apa dulu?" tanya Milan berteriak agar suaranya tak kalah dengan ramainya pengunjung lain yang berteriak dan tertawa terbahak-bahak.

Hilmy tak dapat menutupi wajah paniknya, namun tetap berusaha tetap tenang semaksimal mungkin supaya nggak diledekin. "Naik yang…serem lah…laki-laki harus berani," katanya dengan kepercayaan diri yang dibuat-dibuat.

Milan tertawa mengejek. "Yakin? Muka lo pucet gitu?" Setelahnya ia menutup mulut karena sadar ada hal yang mengganjal dari ucapannya. "Kamu, maksudnya."

"Sok tau. Berani, lah, enak aja."



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

"Ya udah, mau yang mana dulu? Kora-kora? Histeria? Tornado? Atau yang mana?"

Hilmy mengedarkan pandangannya memilih dengan wajah serius—pura-pura serius.

"Kalo diliat dari yang paling serem dan memacu adrenalin sih…" Ia memegang dagunya seakan fokus berpikir. Milan menunggu dengan wajah girang, tak sabar cepat-cepat naik setelah Hilmy memilih. "*Ice age?*"

"IH!" Milan memukul lengan Hilmy agak keras. "Udah ditungguin malah pilih wahana *Ice Age.*"

"Loh, itu memacu adrenalin, Mil. Hewan bisa ngomong emang kamu gak kaget?"

Milan mendelik sebal.

"Oh, oh…aku tau apa yang lebih ekstrem!"

"Jangan bercanda!"

"Iya, gak bercanda ini beneran ekstrem."

"Apa?"

"Perang bintang."

Milan mengentakkan kakinya. Makin sebal. "Itu cuma tembak-tembakan pake laser apanya yang ekstrim?!?!?!"

"Perang itu ekstrim, Mil. Makanya masuk ke dalam buku sejarah."

"Beda!" Milan berjalan cepat meninggalkan Hilmy dengan wajah ditekuk. Sebenarnya marahnya Milan juga bercanda, Hilmy ngeselin soalnya.

Laki-laki itu berlari kecil mengejar, menyetarakan langkahnya di samping Milan sambil terus saja berbicara semakin ngawur. Sengaja memancing supaya Milan makin jengkel.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

"Mil, kalo naik *Bombom Car* gimana? Itu ekstrem juga, loh. Bahkan sampe ada peraturannya di kepolisian."

"Peraturan apa, sih?!" Milan kesal namun tetap meladeni ocehan pria aneh di sebelahnya.

"*Pakailah sabuk pengaman Anda supaya tidak celaka.* Atau… *Berkendara secara perlahan tapi pasti, jangan ugal-ugalan.* Sedangkan *Bombom Car,* kan, ngelawan peraturan-peraturan itu."

"OH."

Hilmy tertawa jahil. Semakin Milan jengkel, semakin tinggi keinginannya untuk usil.

"Ya udah, Mil, yang itu aja, itu!!" Hilmy menunjuk wahana gajah terbang yang biasa dinaiki anak-anak dengan antusias. Ia menunjuk sambil melompat kecil dan menepuk lengan Milan agar menaruh perhatian pada yang ditunjuknya.

"Nggak mau." Milan menyilangkan tangannya di depan dada.

Hilmy berjalan mendekat, memepet rapat membujuk Milan. "Ayo, lahhhh…"

"Masa jauh-jauh ke Dufan main gajah-gajahan?"

"Tapi gajahnya bisa terbang. Ajaib."

"Nggak!"

Walaupun barusan di mulut berkata 'nggak,' tapi faktanya kini mereka sudah duduk di salah satu gajah yang dicat warna biru. Milan pada akhirnya menuruti keinginan Hilmy untuk naik wahana Gajah Bledug yang bergerak naik turun.

"SIMULASI TERBANG!" Hilmy berteriak antusias sambil menekan tombol naik turun tak henti-hentinya.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

"Jangan dipencet terus ih, merinding!" protes Milan.

"Kamu berasa naik *unicorn* gendut gak, sih? Seru banget!!!!" jawab Hilmy tak menghiraukan protesannya.

Perbedaan ekspresi antara keduanya terlihat jelas sekali. Hilmy tertawa riang menikmati gajah yang bergerak naik turun, sedangkan Milan melihat ke depan dengan wajah datar—walau kerap kali tersenyum setiap Hilmy berteriak menggunakan kata-kata yang konyol.

"Ekstrem banget." Hilmy menggelengkan kepalanya sambil berjalan ke luar seusai menaiki wahana.

"Ekstrem apanya, begitu doang."

"Jangan bete, dong," tawa Hilmy meledek. "Ya udah abis ini wahana pilihan kamu."

Wajah Milan yang semula tanpa ekspresi mendadak antusias. Sejujurnya, Hilmy mengatakan itu demi Milan saja, padahal hatinya ketar-ketir memikirkan rasanya naik wahana ekstrim yang sebenarnya. Dalam hati Hilmy memohon pada Tuhan yang Maha Esa, *jangan buat Milan pilih Kora-Kora, jangan buat Milan pilih kora-kora.* Karena menurutnya Kora-Kora adalah wahana paling mengerikan dengan durasi terlama yang ada di Dufan. Bayangkan saja rasanya diombang-ambing perahu raksasa dengan kekuatan tinggi hingga membuat kita terpental jauh ke sana kemari. Bukankah itu sebuah mimpi buruk?

"Naik yang paling deket aja, yuk!" ajak Milan.

Dengan hati yang gemetar sambil batinnya terus mengucap doa, Hilmy bertanya, "Apa?"

"Kora-kora!"



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

Kali ini giliran Hilmy yang menekuk wajahnya. Perbedaan ekspresi mereka sungguh bertolak belakang. Wajah Hilmy pucat, seperti sakit tipes. Ia terus saja memepet Milan yang tengah berjalan ke arah Kora-Kora, berharap Milan dapat memberinya sedikit pengampunan agar tak jadi naik Kora-Kora yang mengerikan baginya.

"Apa, nih, deket-deket?"

"Cari yang lain aja, deh, Mil. Kora-Kora terlalu biasa, kurang ekstrim."

"Terus apa yang lebih ekstrim, kalo Kora-Kora terlalu biasa?"

"Istana Boneka?"

"*Ish*! Udah ayok antre." Milan menarik kuat pergelangan tangan Hilmy menuju antrian. Hilmy benar-benar bergeming menontoni kapal raksasa di hadapannya terombang-ambing. Berulang kali ia meneguk ludahnya, gugup setengah mati. Milan senyum-senyum melihatnya.

"Takut?" tanya Milan.

Hilmy langsung berusaha mengontrol ekspresinya. "Biasa aja. Aku bisa naik di tempat paling belakang," ucapnya asal.

"Yakin?"

"Hm."

"Oke. Kita duduk di paling belakang!"

*Yah, gak gitu maksud gue,* batinnya menyesali ucapannya yang spontan keluar tanpa berpikir.

Apesnya, pintu antrean langsung terbuka setelahnya. Menandakan sudah giliran mereka menaiki wahana. Hilmy yang biasanya banyak bicara langsung jadi pendiam dalam sesaat.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

"Naik yang belakang, ya?" pinta Milan dengan nada—seakan—bertanya. Padahal apa pun jawaban Hilmy, mereka akan tetap duduk di belakang.

Pada akhirnya mereka benar-benar duduk di tempat yang Milan inginkan. Milan duduk di tengah, Hilmy duduk di pinggir. Takut Milan jatuh, katanya. Padahal dia sendiri pun takut.

Dicengkeramnya pengaman sekuat tenaga menyalurkan rasa gugup.

Menyadari betapa gugup dan takutnya Hilmy di sisinya, Milan duduk mendekat, kemudian menawarkan lengannya.

"Nih, pegangan," kata Milan sambil tertawa.

Mata Hilmy sontak membulat. Terkejut. *Seorang Milan nawarin gue pegang tangannya?* Setelahnya ia langsung mesem-mesem nggak jelas. Lantas perlahan memeluk tangan Milan bertolak belakang dengan ritme degup jantungnya yang sangat cepat.

Semula pelukan itu mengapung ringan, namun berangsur menjadi lebih erat seketika wahana mulai dijalankan dan perut mereka terasa geli sebab dijatuhkan dari ketinggian.

Keduanya berteriak histeris. Yang satu berteriak kegirangan, yang satu berteriak ketakutan. Teriakan Hilmy bahkan dramatis luar biasa, seperti sapi mau dipotong lehernya.

"Aaaaa…Aaaaaa…Udah!!!" teriak Hilmy membuat jakunnya terasa sakit.

Milan terbahak melihatnya. Teriakan histeris Hilmy ternyata jauh lebih menghibur daripada wahana itu sendiri.

"BUNDAAAAAA!" teriakannya semakin kencang sesaat wahana membawanya terombang-ambing kuat dari ketinggian yang semakin tinggi. Suara laki-laki meneriaki nama bundanya



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

di tengah permainan ekstrim membuat beberapa pengunjung menoleh. Tak sedikit juga yang menertawakannya dari bawah. Milan juga ikut tertawa kencang.

Permainan hampir usai. Kecepatan wahana juga perlahan melambat. Namun tidak dengan teriakan Hilmy. Di saat teriakan pengunjung lain mulai mereda, ia masih saja teriak histeris.

"Eh, udah, udah," kekeh Milan setelah menyadari banyak penghujung memperhatikan mereka sambil menepuk tangan Hilmy yang masih mencengkeram kuat lengannya. Hilmy masih saja bersandar dengan nyaman di lengan Milan.

Gadis itu menepuk pelan kepalanya. "Udah, gak lagi, gak lagi," katanya sambil tertawa kecil. Hanya dengan tepukan pelan di kepalanya, teriakan Hilmy mulai mengecil sampai menghilang. Ia malah salah tingkah jadinya.

"Kita mau naik apa lagi abis ini?" tanya Milan. Memberi Hilmy kesempatan untuk memilih karena tadi sudah gilirannya.

Hilmy malah terdiam kaku menatap jalanan dengan tatapan kosong. Nyawanya seakan masih tertinggal di perahu Kora-Kora.

"Pusing? Mual?" Milan bertanya sekali lagi sedikit khawatir sebab lawan bicaranya tak kunjung menjawab.

Hilmy menggeleng tercenung. "Kamu aja yang pilih."

"Kok? Kenapa?"

"Biar bisa meluk lagi," jawabnya polos tak berdosa. Masih dengan tatapan kosong pasca tubuhnya diombang-ambing wahana. Hatinya pun ikut terombang-ambing katanya.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

Senja yang hangat.

Penghujung hari yang baik dengan suasana hati yang baik pula. Setelah menaiki belasan wahana sesuai pilihan, dan setelah Milan berhasil membuat Hilmy dimabuk wahana ekstrim dan terbang melayang karena diperlakukan selayaknya pacar, mereka menuju destinasi utama hasil perundingan di tepi muara waktu itu. Iya, danau. Mereka menyewa perahu bebek danau yang mengharuskan keduanya menggowes bersama-sama. Seperti salah satu adegan di film romansa kesukaan Milan, "*10 Things I Hate About You.*"

"Heath Ledger ngobrol apa sama Julia Stiles pas gowes bebek?" tanya Hilmy sambil menyeruput segelas minuman boba yang sengaja mereka beli untuk dicamil.

"Hm…gak begitu inget. Tapi seinget gu—aku, itu adegan habis mereka kabur dari *detention class.* Jadi yang dibahas ya… tentang cara kabur."

Hilmy terkekeh mendengar perempuan di sampingnya masih belum terbiasa bicara 'aku-kamu' padanya.

"Kalo belum terbiasa gapapa, Milan. Ngomong 'gue-lo' aja dulu."

"Nggak mau."

"Kenapa?"

"Ya, gak mau aja." Milan menggigit keripik di tangannya sambil terus menggowes perahu agar terus berjalan. "Mau membiasakan diri," katanya.

Hilmy tiba-tiba menghentikan kegiatan menggowesnya, membuat Milan susah payah melakukannya sendirian. "Jangan diem aja, Hilmy! Berat!"



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

Bukannya lanjut membantu Milan menggowes, Hilmy malah menoleh sepenuhnya ke arah Milan sambil terus menyeruput minumannya. Kemudian tersenyum.

"Kenapa?"

"Mau ngeliatin aja."

Milan bergidik ngeri. "*No! Cringe.*"

Hilmy terkekeh. Matanya perlahan turun menatap ke bawah. Menatap jari jemari Milan yang menganggur di atas pahanya.

"*Can I hold that?*" tanyanya.

"Hm?"

"Tangan kamu."

"*You don't even need my permission to hold it.*" Milan tertawa kecil. Jemarinya bergerak lebih dulu menghampiri punggung tangan Hilmy yang menggenggam gelas. Kemudian dipegangnya erat-erat.

Hilmy—lagi-lagi—terkejut bukan main dibuatnya. Wajahnya kian memanas, mungkin sekarang sudah merah padam warnanya. Jantungnya? Tidak usah ditanya bagaimana kabarnya. Walau sudah bertahun-tahun sejak ia menaruh perasaannya pada Milan, tak sekalipun pernah ritme jantungnya berdetak normal kalau di sampingnya. Terlebih kalau Milan apa-apa selalu mulai duluan.

Tak ada yang dapat Hilmy lakukan selain jemarinya ikut bergerak mengeksplorasi tiap ruas jemari Milan. Ibu jarinya mengelus tangan wanitanya perlahan. Tatapannya sama sekali tak ia alihkan. Bahkan minuman yang awalnya berada di tangan pun ia taruh di samping agar satu tangannya bisa menopang



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

kepalanya yang sedang menikmati pemandangan terindah di hadapannya.

"Kenapa aku?" tanyanya tiba-tiba, membuat Milan yang mendengar pertanyaan aneh tanpa konteks itu tertawa heran.

"Apanya yang kenapa?"

"Kenapa kamu milih aku dari sekian banyak laki-laki di luar sana? Maksudnya, dibanding mereka aku gak ada apa-apanya banget."

"Emang." Jawaban tak terduga itu melesat cepat keluar dari mulut Milan, membuat Hilmy spontan memicingkan matanya. Milan tertawa. "Emang gak ada apa-apanya. Tapi karena gak ada apa-apa itu semuanya jadi terasa ringan."

"Apanya yang ringan?" Hilmy mengernyitkan dahinya. Memaknai kalimatnya secara harfiah.

Milan mengedarkan pandangannya, berpikir. Lalu menghela napasnya dalam. "*I don't need to ask you anything, I don't need you to prove anything, but I clearly know you love me. Deeply.*"

Hilmy tertawa. "Emang kelihatan?"

"Banget. Kelihatan banget," jawabnya cepat. "Kayaknya aku gak perlu cemburu sama orang lain kalau sama kamu."

"Kenapa?"

"*Because I know you love me. That's all.*"

Netra mereka bertemu cukup lama. Ditemani langit senja indah yang perlahan menggelap. Diiringi degup jantung masing-masing yang tak karuan—yang untungnya hanya mereka yang bisa mendengar. Bohong kalau dalam keadaan seperti ini jantung mereka santai-santai saja.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

"Tapi ada satu hal yang bikin ragu," kata Milan.

"Apa?"

*"I don't believe in forever,"* ucapnya. "Aku gak percaya kata-kata 'selamanya' itu ada. *There will be end or goodbye. Nothing lasts forever,* menurut aku."

Hilmy menghela napasnya. Memikirkan jawaban terbaik sesuai pemikirannya.

"Kayak yang orang-orang bilang, Mil. *'Every good things must come to an end.'* Aku juga percaya sama kalimat itu."

"*And?*"

*"And if you don't believe in 'forever', I can be your 'always',"* jawabnya seraya menaikkan kedua alisnya dan tersenyum meledek. Seperti sudah merasa keren bisa berlagak seperti Heath Ledger dalam keadaan ini.

"Widih. Aku udah cocok main film *romance,* kan?" lanjutnya. Malu sendiri habis berkata begitu.

Milan mengangguk sambil tertawa. "Aku baru tau kamu bisa kayak gini."

Hilmy lantas tersenyum lembut. Menatap gadisnya lamat-lamat.

"Cuma sama kamu," jawabnya.

Mereka tiba di depan rumah Milan pukul delapan. Tidak mau terlalu larut sebab takut Milan yang habis menguras pikirannya untuk pekan ujian, lelah.

Hilmy memarkir kendaraan tepat di depan pagar rumah, kemudian turun untuk mengantar Milan masuk ke dalam.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

"Ada Mama kamu gak? Aku mau pamit," kata Hilmy.

"Enggak. Mama lagi ke bandara, jemput Bang Jo."

Hilmy sontak terkejut. "Bang Jo ke Indonesia?"

"Iya."

Pria itu menggaruk keningnya, membatin, *gawat.*

Melihat ekspresi Hilmy yang seperti panik, Milan tertawa. "Gapapa, Bang Jo gak bakal ngejailin lo kayak ke Rifan waktu itu, kok."

"Yakin banget?"

Milan mengangguk cepat dan menunjuk dirinya sendiri. "*You have me.*"

Hilmy mengalihkan pandangannya sambil berkacak pinggang. Tertawa renyah sambil mendorong pipinya dengan lidah. Kemudian menarik napasnya dalam-dalam untuk mengatur jantungnya yang enggan berdetak sewajarnya sejak tadi.

"Jangan suka tiba-tiba gitu, ah, Mil. Iba sedikit."

Milan mengangkat kedua alisnya. Tersenyum miring. "Masih aja."

Telinga Hilmy memerah karenanya.

Jika sebelumnya Hilmy yang selalu menjahili Milan karena senang melihatnya marah-marah, kini gantian Milan yang senang menjahili Hilmy karena senang melihatnya salah tingkah. Milan hanya bilang satu atau dua kata yang sedikit romantis saja—atau bahkan sebenarnya tidak juga, Hilmy langsung terbawa perasaan. Melihat ekspresi Hilmy yang selalu lucu kalau lagi salah tingkah, Milan semakin senang menggodanya.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

"*Can I get a hug?*" ucap Milan tiba-tiba. Sengaja. Supaya Hilmy makin salah tingkah.

Hilmy menggeleng. Menolak karena takut jantungnya meledak.

Milan tertawa jahil. "Kenapa? *It's just a hug!*"

Hilmy menggeleng kian cepat. Menolak—walau sebenarnya mau.

"Ayo, lah," ejek Milan mendekat, semakin meledek. "Emangnya pelukan bisa bikin kamu meledak? Aku bukan ranjau." Milan tertawa puas. Menurutnya Hilmy tak akan berani memeluknya sebab wajahnya semakin merah, tanda dirinya semakin salah tingkah.

Namun, melenceng jauh dari dugaannya. Hilmy malah membuka tangannya lebar-lebar, memberi ruang agar Milan bisa memeluk tubuhnya. Matanya terpejam sebab masih gugup dan jaga-jaga kalau tidak jadi. Hilmy mengira Milan cuma bercanda, jadi dia bercandain balik walau gengsi setengah mati.

Dalam pejaman matanya, tiba-tiba laki-laki itu merasakan tangan halus perlahan melingkar di tubuhnya. Mengeratkan kedua tangan ke punggung bidangnya. Menaruh kepalanya tepat di depan dada dan merasakan detak jantungnya dengan sempurna.

Hilmy sontak membelalakkan matanya tidak percaya.

Milan…benar-benar memeluknya.

Ia mengedipkan matanya berkali-kali, meyakinkan dirinya kalau tidak sedang bermimpi.

Dengan sejuta keraguan, satu tangan kekarnya mulai ikut memeluk tubuh yang mendekap dirinya. Tangan satunya



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

merengkuh lembut kepala Milan agar semakin dekat dengan dirinya.

Perempuan itu tersenyum. Begitu juga dengan sosok yang di pelukannya.

Detak jantung tak karuan mereka bertemu, merasakan tempo cepat dan berantakan satu sama lain.

"Sebentar lagi," kata Milan. Masih terlalu nyaman berada dalam dekapan.

Hilmy mengelus puncak kepala Milan dengan lembut. Merasakan ribuan helai rambut halus yang ujungnya terikat. Menempelkan dagu dan pipinya di samping kepala Milan. Lantas tertawa dengan suara beratnya, membuat Milan yang bersandar di dadanya merasakan getaran suara dari dalam dirinya dengan jelas.

"Aku abis keringetan padahal."

"Nggak kerasa, kok. Udah kering kena AC."

Hilmy semakin mengeratkan dekapannya. Menikmati momen yang sudah ia tunggu-tunggu entah sejak kapan. Bersama orang yang sudah ia idam-idamkan entah sejak kapan pula.

"Hitungan kesepuluh udah," ucap Milan.

"Nggak mau."

"Terus kapan lepasnya, dong?"

"Salah sendiri minta." Hilmy malah balik mengejek.

"Ya udah, hitungan kedua puluh udah."

"Dua ratus, deh."

"Kelamaan!" Milan memukul punggung Hilmy dengan tangannya yang melingkar di balik tubuhnya.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

Hilmy tertawa. “Iya udah kurangin. Lima ratus!”

“Kok malah makin lama?”

“Terus berapa dong?”

Milan menjauhkan kepalanya yang semula bersandar, mendongak dan menatap wajah pria di hadapannya. “Dua… juta?”

Tawa Hilmy semakin keras. Kembali ia dekap kepala Milan dan mengacak pelan rambutnya. Jari jemarinya membelai halus rambut bagian belakangnya.

Lagi-lagi, dunia seakan berhenti berputar karenanya. Membiarkan tata surya beramai-ramai beralih mengitari mereka berdua. Kalau bisa meminta semesta untuk membiarkannya merasakan kenyamanan ini untuk seribu tahun lagi. Rasanya mereka akan menyanggupi imbalan dalam bentuk apa pun dan berapa pun.

Nyaman. Hangat. Rugi kalau dilepas.

Ini menjadi pelukan pertama Milan setelah sekian lama. Sudah lama ia tidak merasakan pelukan hangat dari siapapun, termasuk keluarganya yang sibuk bukan main. Terlebih, Milan tidak pernah manja ke saudara-saudaranya. Hubungan mereka juga tidak sehangat itu untuk berpelukan di umur dewasa.

Di tengah nyamannya dekapan hangat mereka, tiba-tiba sebuah lampu terang menyorot keduanya. Bukan, bukan sengaja menyorot. Lampu itu datang dari kendaraan mewah keluarga Camarro yang baru tiba dari bandara, yang juga berhenti tepat di depan rumahnya.

Spontan mereka menoleh, mendapati keluarga Milan ke luar dan berdiri menatap dengan terkejut. Sarah, Fabio, Marcello, dan juga Johnny yang baru sekali menginjakkan



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

kakinya di Tanah Air berdiri dengan tatapan bertanya-tanya di samping pintu mobil yang masih terbuka.

Marcello puas menahan tawa, ekspresinya benar-benar mengejek. Fabio mengangguk dan tersenyum bangga melihat kemajuan hubungan adiknya. Sarah, Mamanya, membelalakkan matanya terkejut, namun akhirnya melemparkan senyuman tipis. Yang tidak tersenyum hanya Johnny, abang sulungnya. Ia menatap dengan tatapan intens keheranan.

*"You date my sister?"* tanyanya. Masih berdiri di samping pintu mobil *Mercedes Benz.*

Hilmy berdehem canggung dan melepaskan pelukannya.

Anggota keluarga yang lain mulai masuk ke dalam rumah, meninggalkan mereka menikmati momennya berdua. Sarah juga sudah memberikan kode kepada Johnny untuk segera masuk dan membiarkan mereka berdua melanjutkan kegiatannya.

"Iya, Ma. Sebentar," ucap Johnny meminta agar ditinggal sebentar untuk bicara dengan dua pemuda di hadapannya.

Ia berjalan mendekat. Matanya menatap Hilmy dari ujung kepala hingga ujung kaki, membuat sekujur tubuh Hilmy merinding. Milan menggigit bibir bawahnya. Tersenyum canggung.

"Kok lo pulang gak bilang-bilang, Bang?" Milan berusaha mencairkan suasana.

Johnny menoleh ke Milan dengan wajah serius. "Gue bilang kok. Tapi lo gak buka *handphone* dari pagi." Kemudian matanya beralih menatap Hilmy tajam. "Ternyata lagi sama dia."

Milan mengelus tengkuknya. Berusaha mencari cara agar menjauhkan Hilmy dari abangnya.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

"Bang, masuk dulu, deh. Nanti kita ngobrol di dalem."

"Gue mau ngobrol sama cowok lo."

"Nanti aja." Milan terus berusaha mendorong abangnya untuk masuk, membuat Johnny sedikit melangkah mundur. "Masuk, ih," gerutunya.

Johnny menatap Milan bingung. Baru kali ini adik bungsunya itu mengusir dirinya saat sedang berdua dengan laki-laki. Biasanya Milan akan memaksa abangnya untuk tinggal menemani mereka, takut kalau laki-laki yang sedang bersamanya akan berbuat macam-macam atau membuatnya merasa tak nyaman. Tapi kali ini tidak. Kalau sama Hilmy tidak.

Johnny mengangguk pelan. "Oke," katanya tanpa melepaskan pandangannya dari Hilmy.

"Ya udah sana masuk."

Johnny melangkah mundur. Matanya tetap saja menatap Hilmy tak henti-henti. Lantas Johnny menunjuk laki-laki itu dengan telunjuknya. *"Meet me tomorrow,"* ucapnya ke Hilmy.

"Di mana, Bang?

"*I'll text you the place.*"

Hilmy mengangguk.

"Gue ikut, kan?" tanya Milan.

*"No. Gentleman only."*



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

EPISODE 23

# GENTLEMAN ONLY

**Cello**

*Hilmy*

*Kata Bang Jo ketemu di Shooting Range Senayan*

**Hilmy**

*Gue gak bakal ditembak mati kan, Cel?*

**Cello**

*Kaga lah gila*

*Jalan doang*

*Gue sama Bang Bio ikut*

Setidaknya Hilmy jadi sedikit lega ketika tahu Marcello dan Fabio juga ikut bertemu dengannya.

Sebenarnya Johnny memang tidak semenakutkan itu. Tetapi karena cara bicaranya yang mengintimidasi, siapapun yang diajak bicara akan gemetar jiwa dan raganya. Bahkan, Marcello, adik kandungnya sendiri, sering takut kalau diajak bicara empat



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

mata. Padahal terkadang Johnny hanya ingin membahas hal-hal ringan, seperti tentang mobil—karena Marcello gemar mengoleksi mobil.

Kini Hilmy sudah tiba di tempat yang sudah ditetapkan. Ia masih menunggu Camarro bersaudara datang. Entah mobil yang mana yang akan mereka pakai hari ini, Hilmy tetap mengantisipasi dengan menunggu mobil keluarga Camarro yang tentu sudah familier karena sering dilihat.

Hilmy menunggu di dalam mobil sambil sesekali ditelepon Milan, diperingati beberapa hal agar tak membuat abang sulungnya jengkel maupun kesal. Salah satunya, jangan *cengengesan*. Johnny membenci orang yang *cengengesan* dan tidak serius.

Setelah kurang lebih tiga puluh menit menunggu, tiga mobil sport dengan merek yang berbeda datang menghasilkan suara yang berbeda pula. Mobil terdepan, Lamborghini Aventador merah dengan suara berat dan gagah, dikendarai oleh Fabio. Di belakangnya, mobil yang sudah tak asing di mata Hilmy, Maserati MC20 putih dengan suara tak kalah gagah yang sedikit lebih nyaring dari milik Fabio, tentunya dikendarai oleh temannya, Marcello. Mobil terakhir, Porsche 911 kuning dengan suara yang juga berisik dan berat, dikendarai oleh anak sulung Camarro Bersaudara, Johnny.

Hilmy sempat keheranan mengapa tiga bersaudara dari rumah yang sama mengendarai mobil yang berbeda, padahal mereka satu tujuan.

"Gue abis ini ada acara lagi, Hil. Jadi bawa mobil sendiri," jelas Fabio setelah ditanya.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

"Gue juga," sahut Cello. "Cuma Bang Jo doang yang abis dari sini langsung pulang. Makanya bawa sendiri-sendiri."

"Oh…" Hilmy mengangguk. "Terus kita di sini mau ngapain, Bang?"

"Masuk aja dulu." Johnny menjawab tegas dan lugas. Lantas melangkahkan kakinya masuk terlebih dahulu.

Suasana lapangan tembak siang itu tidak terlalu ramai. Hanya dipenuhi oleh bapak-bapak berumur cukup lanjut yang kemungkinan memang punya hobi menembak.

"Lo mau pake pelatih dulu nggak?" tanya Johnny ke Hilmy.

"Yang lain pada pake?"

"Enggak."

"Oke. Gue juga."

Mereka bertiga sontak menoleh terkejut.

"Udah gila lo, Hil? Pake pelatih dulu, lah, kalo belom bisa," kata Cello.

"Bisa." Hilmy lantas melangkah mengambil perlengkapan menembak—*earplug* dan kacamata *safety*—dengan percaya diri.

Johnny menatapnya dengan tatapan meremehkan dan tertawa. Pikirnya, mana mungkin orang yang tidak punya hobi menembak atau terbiasa memegang pistol sehari-hari bisa melakukannya tanpa bantuan pelatih? *Sok tahu.*

"Mau *sniper* dulu atau pistol dulu?" Johnny bertanya lagi, setelah keempatnya memakai perlengkapan dengan sempurna.

"Pistol!" Semuanya menjawab kompak.

Lalu mereka berempat berdiri di tempat masing-masing. Berbaris sejajar dan mempersiapkan pistol masing-masing.

"Lo dapet apa, Hil?" tanya Cello.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

Johnny yang mendengar pertanyaan Cello ke Hilmy barusan, lagi-lagi tertawa. "Emang Hilmy tau nama pistolnya?"

"Oh, lo nggak tau, Hil? Sini gue li—"

"STI," jawab Hilmy lugas. "STI 9 milimeter." Ia menjawab sambil memfokuskan pandangannya ke sasaran tembak melalui bidikan.

Johnny mengangkat kedua alisnya dan terkekeh. Dugaannya salah, ternyata.

"Lo pake apa, Bang?" Dengan nyali yang sudah ia latih sejak semalam, Hilmy memberanikan diri untuk bertanya santai ke Johnny. Membuat Johnny sempat terkejut melihatnya yang kini berbanding terbalik dengan dirinya semalam sebelumnya.

"Gue pake…" Johnny menatap pistol yang didapatnya. "Sig Sauer. Sama kayak Cello."

Hilmy mengangguk dan mulai mempersiapkan peluru. Memasukkannya dengan lihai ke dalam pistol.

Johnny masih enggan fokus ke dirinya sendiri dan memperhatikan setiap gerak-gerik yang Hilmy buat. Ia lantas mengernyitkan dahinya heran melihat Hilmy dengan lihai memasukkan peluru ke dalam pistol, tanpa pelatih.

"Ayo, Bang. Udah pada siap."

Johnny langsung buru-buru membuyarkan pandangannya dan fokus ke dirinya sendiri, berikut pistolnya.

Kini keempatnya sudah dalam posisi siap membidik target. Mengangkat pistol lurus ke depan, bersiap menembak.

"*Fire!*"

*Dor! Dor! Dor! Dor!*

Suara empat pistol langsung terdengar bersamaan setelah perintah. Johnny kembali menoleh ke Hilmy di sebelahnya yang



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

masih santai dan fokus dengan pistolnya. Benar-benar seperti orang yang sudah terbiasa. Bahkan Hilmy terlihat lebih santai dari Marcello.

*"Fire!"*

*Dor! Dor! Dor! Dor!*

Tembakan kedua dilepaskan. Begitu terus hingga berlanjut ke tembakan ketiga dan keempat.

Setelah memeriksa kalau pistol telah kosong, mereka menaruh senjata di tangannya dan berjalan ke perkenaan masing-masing. Mengecek berapa poin yang telah mereka dapatkan.

"Cello dapet berapa?" Johnny mulai bertanya.

"8, 8, 7, 8."

"*Bad.*" Johnny mendelik. "Fabio?"

"9, 9, 8, 10."

Johnny mengangguk bentuk apresiasi. "Hilmy?"

"10, 9, 9, 10."

Johnny, Fabio, dan Marcello sontak membelalakan matanya tak percaya. "Serius?" Mereka kemudian mendekat untuk memeriksa kebenaran ucapan Hilmy.

"*Wow.*" Johnny terkesima sambil menganggukan kepalanya. "Jago juga."

Hilmy tersenyum bangga akan dirinya sendiri. Percaya dirinya kini meningkat pesat setelah mendapat pujian dari Johnny.

"Kalo lo dapet berapa, Bang?"

Marcello tertawa mendengar Hilmy berani menanyakan itu ke abang sulungnya seperti bertanya ke teman sendiri. Sangat percaya diri. Johnny bahkan sempat bingung mengapa Hilmy santai saja.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

"Gue 10, 10, 10, 10," jawab Johnny.

Hilmy mengangguk tenang. "*As expected from an underboss,*" katanya sambil tersenyum dan menjauh sedikit dari tempat menembak. Seakan sudah akrab lama.

Johnny tertawa—dipaksakan. Benar-benar terdengar dipaksa. "Ha. Ha. Ha."

*Akrab?* batin Johnny melihat Hilmy dari tadi tenang tanpa tawa canggung yang biasanya terlihat kalau sudah bertemu Johnny.

Marcello menghampiri Hilmy sambil tertawa. Merangkul bahu temannya. "Hilmy Camarro, nih?"

Hilmy mengedikkan kedua bahunya agar tangan Cello terlepas dari bahunya. "Mantep nggak gue?"

Cello menaikkan dua jempol, antusias. "Mantaaap! Gue kira lo bakal malu-maluin."

Hilmy tertawa *tengil* setelahnya.

"Habis dari sini, kita makan di hotel aja." Johnny tiba-tiba datang menimbrung. Dibalas anggukan oleh Cello dan Hilmy.

"Lo belajar nembak di mana, Hilmy?"

"Keluarga gue beberapa Kopassus, Bang. Termasuk bokap gue. Pernah, lah, diajarin sedikit-sedikit. Kadang pas kumpul juga mainnya ke *Shooting Range.*"

"Oh, pantes," jawab Johnny sembari melepaskan perlengkapannya. "Kalau gitu, mau coba permainan lain?" Ia tersenyum. Menantang. Masih belum puas melihat Hilmy menang di satu permainan.

Hilmy mengangguk menerima tantangan. "Boleh."

Benar saja tak sampai di situ. Setelah datang ke lapangan tembak, mereka melipir ke arena bowling. Johnny masih belum



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

terima melihat Hilmy bisa mencetak skor dengan baik di arena tembak, sebab pikirnya, setidaknya Marcello harus bisa mencetak skor jauh lebih tinggi daripada Hilmy.

Di arena bowling, mereka berempat lanjut bermain dan bertanding, bertaruh siapa yang akan mencetak skor paling tinggi. Namun lagi-lagi, tak seperti dugaannya, Hilmy memenangkan permainan dengan mencetak skor tertinggi. Bahkan setelah mengulang permainan berulang kali.

Johnny masih tak percaya dan belum terima. Ia ajak adik-adiknya dan Hilmy bertanding gokart. Dia yakin skor Hilmy tidak akan setinggi itu untuk permainan ini. Mengingat Hilmy tak biasa mengendarai mobil kecepatan tinggi. Namun, dugaannya tetap salah. Hilmy menempati posisi ke dua di garis *finish* setelah Marcello yang hobi balapan.

"Sekali lagi. Kita main a—"

"Gue nggak bisa lama-lama, Bang. Nanti telat," keluh Fabio menolak ajakannya.

"*Delay* dulu lah acara lo."

"Makan aja udah. Gue udah *reserved* tempat."

Johnny melirik ke Hilmy yang berdiri dan menyeringai kecil ke arahnya karena gagal menantang untuk ketiga kali.

"Oke," katanya. "Banyak yang mau gue tanyain ke Hilmy di tempat makan."

Sesampainya di restoran hotel, keempatnya turun dengan pakaian senada hitam tanpa disengaja. Dengan tubuh yang sama-sama tinggi besar dan berjalan beriringan, membuat pengunjung lainnya mengira mereka adalah komplotan geng



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

atau sejenisnya. Terlebih tak ada satu pun dari mereka yang berwajah ramah saat diam.

Keempatnya duduk di tempat duduk melingkar dan berhadapan satu sama lain. Menunggu hidangan yang akan disajikan tanpa banyak berbincang. Hingga akhirnya, Hilmy membuka suara.

"Di hotel ini, yang paling enak itu kepitingnya."

Johnny menatap datar. "*Oh, really?*"

"Iya. Nggak kalah sama *Maryland Blue Crab.*"

"Lo pernah makan *Maryland Blue Crab?*"

"Pernah. Waktu di Florida," jawabnya.

Johnny mengangguk. Kemudian mempersiapkan dirinya menyantap hidangan yang telah disediakan.

Sambil memotong dan menyendok makanannya, Johnny kerap kali mendongakkan kepalanya menatap Hilmy penuh tanya. Terlalu banyak pertanyaan dalam kepalanya saat ini.

"Sebenernya banyak yang mau gue tanyain," katanya menatap Hilmy tajam. "Tapi gue mau tanya dasarnya dulu. Satu pertanyaan aja. Kalau lolos, gue nggak bakal lanjut tanya."

Hilmy mengangguk menyetujui permintaan Johnny untuk bertanya.

"Lo punya apa sampe berani deketin adek gue?"

Sontak denting piring beradu di sekitarnya menghilang. Fabio dan Cello menghentikan aktivitas makannya. Terkejut mendengar pertanyaan abang sulungnya.

Sedang yang ditanya masih santai lanjut menyantap makanannya sambil bergumam, berpikir.

"Punya apa?" tanya Johnny sekali lagi. Enggan menunggu Hilmy berpikir terlalu lama.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

"Gue punya waktu, Bang," jawab Hilmy.

Johnny terkekeh meremehkan. "Waktu?"

"Iya, waktu. Gue punya waktu buat nemenin Milan kapan pun setiap dia sendirian. Gue punya waktu buat samperin dia setiap dia butuh. Gue punya waktu buat dengerin cerita Milan setiap dia mau cerita."

Johnny, Fabio, dan Marcello benar-benar menghentikan aktivitas makannya dan mendengarkan Hilmy. Ketiganya menatap intens. Serius.

"Milan punya semuanya, tapi Milan nggak punya sandaran. Keluarganya sibuk, temen yang dipercaya juga nggak ada. Jadi gue rasa, setidaknya gue punya waktu buat jadi sandaran Milan. Kalo masalah harta, Milan udah punya terlalu banyak."

Johnny mengangguk pelan. Sudah cukup puas sebenarnya mendengar jawaban Hilmy, tapi entah kenapa rasanya masih ada satu pertanyaan dalam benaknya.

"Terus, banyak cowok nggak mau deketin adek gue karena minder. Lo pernah minder deketin adek gue?"

Hilmy menggeleng. "Enggak."

"Kenapa?"

"Gue harus minderin apa dari orang-orang? Kelebihan yang mereka punya mungkin gue nggak punya, tapi kelebihan yang gue punya mungkin mereka nggak punya. Jadi santai aja."

Johnny terkekeh. "Tapi gimana kalo Milan ada di tingkatan yang berbeda sama lo?"

"Dalam hal apa? Kasta?"

"Mungkin."

"Gue cari cara buat jadi setara." Hilmy akhirnya ikut menghentikan aktivitas makannya. "Gue bakal cari ribuan cara buat jadi setara."



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

"Udah pernah coba?"

Hilmy diam tak menjawab.

"Sebenernya, dari tahun lalu Hilmy udah punya tim buat kembangin bisnisnya, Bang." Fabio ikut menimbrung. Bukan maksud ingin membela Hilmy, tapi ingin memberi tahu saja.

"Bisnis apa?"

"*Tech start-up* yang bangun game. Udah berjalan satu tahun dan masuk ke *accelerator company.* Gue mentornya."

Johnny mengernyitkan dahinya. "Posisinya?"

"CEO."

"Oh…" Johnny menganggukkan kepala dan menarik napas. Lantas menatap Hilmy perlahan dari ujung kepala hingga ujung yang terlihat sebelum terhalang meja makan. "*You don't dress like one.*"

Hilmy tertawa singkat mendengar pendapat Johnny.

"Kalo gitu, minggu depan lo dateng ke pesta, bisa?"

"Pesta apa, Bang?"

"The Camarro's Party. Gue mau kenalin lo ke beberapa orang," ucap Johnny tersenyum miring. Entah apa maksud dari senyumannya.

Yang jelas, seingat Hilmy, tahun lalu, senyuman itu membawa petaka.

Dengan ragu Hilmy mengangguk. Entah apa juga yang membuatnya mengangguk tanpa berpikir.

Yang jelas, seingat Hilmy, tahun lalu, anggukan itu juga membawa petaka.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

EPISODE 24

# THE CAMARRO'S PARTY

Cahaya remang dengan jejeran lampu putih berkilau mewah menghiasi seluruh penjuru rumah raksasa Keluarga Camarro. Pelayan berpakaian rapi mondar-mandir melakukan tugasnya. Sebagian dari mereka menaruh makanan untuk disajikan ke tamu-tamu yang hadir, sebagian membersihkan seluruh barang yang terpajang, sebagian lagi menata bagian yang belum tartata.

Pesta tahunan Keluarga Camarro, dimulai lagi.

Kini menjadi tahun kedua Hilmy hadir di sana.

Bedanya, kali ini hanya keluarga dan kerabat terhormat yang datang. Bahkan, beberapa keluarga dari Campania turut hadir. Kerabat penting keluarga seperti *partner* bisnis keluarganya pun turut mendapatkan undangan.

Kondisi rumah sudah mulai ramai didatangi tamu undangan dengan pakaian serba mewah. Berlomba-lomba memakai pakaian terbaik karya desainer terkenal. Pesta Keluarga Camarro selalu terasa seperti Met Gala.

Fabio masuk dari pintu utama menggandeng seorang perempuan bertubuh tinggi ramping di sisinya. Menghampiri



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

Mama dan Johnny yang tengah mengobrol di pusat digelarnya pesta.

"Natalie!" Sarah langsung memeluk Natalie, kekasih Fabio.

"Tante," balasnya. "Bang Johnny kapan pulang ke Indonesia?" Ia lanjut bertanya kepada pria bersetelan formal serba hitam yang berdiri tegak memegang segelas wine di samping Sarah.

"Beberapa hari yang lalu," jawabnya.

Natalie mengangguk.

"Fabio ajak Natalie ke sana dulu ya, Ma," pamit Fabio menggenggam tangan Natalie dan mengajaknya pergi.

Sarah mengangguk dan tersenyum anggun. Kemudian ia mendekat ke Johnny dan berbisik, "Hilmy jadi datang, kan, Jo?"

Johnny menoleh sepintas dan tersenyum tipis. "Jadi."

"Kamu nggak bakal aneh-aneh ke dia kayak waktu itu, kan?"

"Enggak." Senyuman Johnny yang semula tipis sedikit melebar. "Mungkin," lanjutnya.

Tamu undangan dari berbagai kalangan sudah lengkap menghadiri pesta. Pengusaha dari berbagai bidang perusahaan, desainer kenamaan Keluarga Camarro, hingga orang-orang penting dari berbagai industri hadir memenuhi rumah itu.

Dengan tema dan nuansa baru, suasana pesta kali ini terasa sepuluh kali lebih mahal dari yang sebelumnya. Tidak ada satu pun orang biasa di antara mereka.

Hilmy menjadi tamu terakhir yang hadir cukup telat.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

"*My Bro, Hilmy!*" Marcello ke luar dari lingkaran ramai dan memeluk Hilmy yang baru datang seorang diri. "Lo mau minum apa? Abang gue mesen 17 jenis *wine* di sana."

"Milan mana?" Dari sekian banyak jawaban dan pertanyaan yang bisa ia lontarkan, Hilmy memilih untuk menanyakan keberadaan Milan.

"Masih di kamarnya. Kalo ada acara emang selalu turun belakangan dia."

"Oh." Hilmy mengangguk. Menggaruk tengkuknya sedikit gugup. Khawatir kalau-kalau pikiran buruknya tentang Johnny benar.

Tak lama, pria yang menjadi pusat kekhawatirannya muncul dari keramaian. Tersenyum simpul, kemudian menghampiri Cello dan Hilmy yang tengah berbincang di tengah kerumunan orang yang bising.

"Dari mana, Hil?" tanyanya tiba-tiba. Sempat mengejutkan Hilmy sebab sudah mengantisipasi kehadirannya sejak kemarin.

"Baru dateng, Bang."

"Iya, gue liat lo baru dateng. Maksudnya, dari mana?" Ia bertanya tanpa sedikit pun menunjukkan ekspresi yang dapat menggambarkan maksud atau suasana hatinya.

"Oh, biasa, Bang. Macet."

"Oh macet." Ia mengangguk. Kemudian memberikan gelas di tangan kirinya ke Hilmy.

Hilmy lantas berburuk sangka. Tahun lalu, di pesta Keluarga Camarro pertama yang Hilmy hadiri, makanan yang Johnny berikan ke Rifan adalah jebakan maut akibat Rifan telah mengganggu adiknya.

*Ini minuman apa lagi?* pikirnya.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

Hilmy hanya menatap gelas di hadapannya dan bergeming. Tak menerima tak juga menolak. Wajahnya jelas sekali menunjukkan raut curiga.

Johnny terkekeh pelan. "Lo takut gue racunin?"

Hilmy mengalihkan pandangannya. Menatap mata Johnny.

"Ya udah kalo nggak mau. Cello aja yang minum." Gelas itu lantas beralih ke tangan adik bungsunya.

Laki-laki itu meneguknya tanpa ragu hingga ke tetes terakhir. Gelas di tangannya berubah jadi sesuatu kosong yang tak berisi.

*"See?"* Johnny menyeringai kecil karena berhasil membuktikan minuman yang ia berikan benar-benar tanpa maksud dan tujuan lain.

Hilmy masih belum bisa menepis kecurigaannya. Baginya, Johnny mengundangnya ke sini untuk suatu tujuan. Entah untuk menjebaknya seperti yang ia lakukan ke Rifan dan Lula tahun lalu, atau untuk tujuan lain. Hilmy benar-benar sudah siap dengan risiko apa pun yang akan dihadapinya kali ini. Menurutnya, segala sesuatu yang tidak dihadapi sekarang, mungkin akan dihadapi kelak di kemungkinan terburuk.

Johnny merangkul tubuh Hilmy. "Ikut gue," ajaknya. Hilmy—bahkan Cello—sama sekali tak bisa menebak apa yang akan Johnny lakukan. Keinginan Hilmy untuk pergi dari tempat itu melonjak ribuan persen.

Namun lagi-lagi, ia kembali kepada prinsipnya.

Johnny membawanya menghampiri sekumpulan pria berpenampilan luar biasa yang berdiri membuat lingkaran. Mereka tengah berbincang menggenggam gelas berisi minuman berwarna. Memakai jam tangan beraksen mewah dengan logo



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

mahkota nampak jelas di balik sisinya. Dari ujung kepala hingga ujung kaki, penampilan mereka jelaslah bukan seperti orang biasa.

Sesaat Johnny datang menghampiri, keempatnya menoleh dan menegur Johnny dengan hormat. Dibalas Johnny dengan tepukan di salah satu pundak mereka. Kelimanya sempat berbincang beberapa saat, membicarakan basa-basi yang sudah basi di kalangan mereka, tidak menghiraukan Hilmy yang berdiri diam di samping Johnny.

Lantas netra mereka tertuju melirik ke pria di samping Johnny yang rangkulannya masih melingkar di punggungnya, memberi kode pertanyaan akan siapa laki-laki itu.

"Oh, ini?" Johnny memahami arti tatapan mereka. "Kenalan dulu, Hil." Ia menoleh ke Hilmy, memberi perintah agar Hilmy mulai berjabat tangan dengan kumpulan orang di hadapannya.

"Yang ini, namanya James. Dia pemilik *showroom* importir mobil mewah di Indonesia. Punya 15 cabang tersebar di seluruh Indonesia, dan jadi satu-satunya yang terlengkap. Koleksi mobil Cello, semuanya beli sama dia." Johnny mulai memperkenalkan Hilmy ke salah satu di antara mereka. Hilmy mengulurkan tangannya mengajak berjabat tangan. "James sempet naksir Milan. Tapi karena jarak umur terlalu jauh, Milan jadi jaga jarak," lanjutnya. Disusul oleh tawa pria lainnya.

Hilmy tertawa palsu menutupi rasa canggung sebelum akhirnya Johnny mulai memperkenalkannya ke laki-laki lain.

"Kalau ini David, anak pengusaha batu bara. Dia ada rencana buat ngelamar Milan setelah lulus," lanjut Johnny dengan tersenyum miring, seakan sengaja membuat Hilmy



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

telihat bodoh di tengah orang-orang 'berkasta' tinggi itu. "Persiapannya udah empat tahun, ya?"

Lagi-lagi, kumpulan pria itu tertawa seakan ucapan Johnny adalah candaan.

"Kalau ini Jonathan, saingan David kalau nanti mau ngelamar Milan. Dia anak pengusaha bir di Dubai," katanya sambil tertawa. "Nah, yang terakhir, yang pakai jas biru, itu Matthew. Dia pernah kasih Milan Red Diamond, berlian merah paling langka di dunia. Dan katanya, dia sempat ada pikiran untuk *join* David dan Jonathan untuk antre ngelamar Milan, iya kan?" Johnny terus-terusan memperkenalkan mereka dengan meninggikan status keempat pria itu di hadapannya.

Perasaan Hilmy sudah berkecamuk saat ini. Seakan ingin menahan malu diperkenalkan dengan orang-orang luar biasa yang memiliki ketertarikan lebih kepada Milan. Bahkan diperkenalkan langsung oleh abang sulungnya yang kemungkinan…sengaja ingin mempermalukannya. Seakan maksud dari semua yang Johnny lakukan barusan adalah untuk berkata, "Udah, lo mundur aja. Lawan lo bukan orang sembarangan." Secara tidak langsung.

Laki-laki itu menggaruk tengkuknya. Ia mencengkeram kuat tangannya menahan amarah. Berulang kali membatin kesal dalam dirinya.

Hingg akhirnya, Johnny kembali membuka suara. Tibalah ia disaat akan memperkenalkan Hilmy. Pria itu sudah siap dengan segala kemungkinan yang akan terjadi.

"James, David, Jonathan, Matthew, kenalin, ini Hilmy," ucapnya sembari menatap Hilmy. Jantung Hilmy berdegup kencang. Khawatir dikenalkan menjadi yang tidak-tidak.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

"Pacar pertama Milan."

Hilmy membelalakkan matanya. Tak terkecuali keempat lelaki di hadapannya. Mereka terkejut bukan main mendengar Milan telah memiliki kekasih. Seingat mereka, Milan selalu menolak sebab tak mau.

"Dia satu-satunya orang yang berhasil naklukin hati Milan. Dan mungkin bakal jadi yang terakhir dan satu-satunya. Gue kenalin ke lo semua sebagai pengingat kalau adik gue udah punya gandengan. *Milan got a boyfriend now.* Jadi, kalau lo mau cari cewek, silahkan temuin perempuan lain selain adik gue." Johnny tertawa bersamaan dengan ucapannya yang cukup menohok.

Keempatnya menatap dengan tatapan heran.

"*Who is he again?*" tanya David.

*"His name?"*

*"No. Who is HE?"* David memberi penekanan, dengan maksud menanyakan latar belakang Hilmy.

Johnny menoleh dengan santai. Memikirkan jawaban yang tepat untuk itu.

"*He's…*" Johnny menggantung ucapannya, berpikir. *"Milan's lover. I think that's the introduction."*

Sementara David masih bertanya-tanya latar belakang pria yang mampu mengalahkannya merebut hati Milan. Hilmy hanya menahan tawa.

*"No, I mean, WHAT is HE?"* tanya David mencecar semakin *sewot.*

Johnny bergumam dan mengedarkan pandangannya. "*…a human?"* candanya, disusul oleh kekehan Hilmy yang menahan tawa mendengar jawaban tak terduga dari Johnny.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

Ia pikir Johnny akan mempermalukannya di hadapan empat laki-laki yang mengincar Milan sejak lama, ternyata sebaliknya. Johnny malah memberi peringatan ke mereka agar tak menghubungi adiknya. Yang sudah memiliki Hilmy di hatinya.

Dalam kata lain…sebuah restu.

Hilmy berdiri sendirian di tengah ramainya para hadirin pesta. Memakai setelan formal rapi yang tak kalah mewah dari undangan-undangan lainnya. Ia kerap kali menatap layar ponselnya, menunggu Milan mengangkat telepon yang sejak tadi tak kunjung diangkat.

Marcello terlalu sibuk dengan para tamu undangan lainnya. Pria itu memang terlalu ramah. Jadi, ia meninggalkan Hilmy seorang diri berdiri menunggu Milan dalam pesta tahunan keluarganya.

Selang lima belas menit dari berdirinya ia di situ pasca ditinggal Johnny, seorang pelayan datang menghampiri. Memberi surat beramplop putih bersamaan dengan sebuah *cupcake* berwarna emas di nampannya.

"Ada titipan atas nama Hilmy," katanya sembari membaca tulisan di depan suratnya, kemudian menyodorkan kue beserta surat itu ke laki-laki di hadapannya.

"Dari siapa?"

"Silakan dilihat di tempat sepi saja, Tuan. Saya tidak diperbolehkan bilang."

Hilmy mengernyitkan dahinya heran. Kemudian mengambil surat beserta kue emas yang disodorkan. "Makasih,"



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

katanya. Lantas ia berdiri mundur hingga ke tempat ternyaman dan terang untuk membaca. Membuka surat itu perlahan, dan membacanya dengan saksama.

Tanpa perlu tercantum nama pengirimnya, Hilmy langsung mengetahui persis siapa yang mengirimkannya. Ia lantas berjalan menyusuri kerumunan, mencari taman belakang rumah keluarga Camarro yang jaraknya cukup jauh dari tempatnya berdiri. Rumah mereka terlalu besar dan berjarak luas dari satu tempat ke tempat lainnya. Membuat Hilmy sempat tersesat untuk sekadar mencari taman belakang.

Pandangannya menyapu seluruh pintu besar. Mencari letak taman belakang yang Milan bicarakan di dalam suratnya.

Belum juga terlihat.

Hilmy bahkan sudah memasuki area paling sepi yang tak diinjakkan sama sekali oleh para tamu undangan. Ia sudah benar-benar tersesat.

"Hilmy." Suara wanita yang ia tunggu-tunggu terdengar dari balik tubuhnya. Membuatnya menoleh cepat, dan mendapati kekasihnya berdiri dengan gaun satin panjang berwarna putih dengan rambut panjangnya yang tergerai lepas.

"Aku kira aku tersesat di dunia lain. Taman kamu nggak ketemu-ketemu." Hilmy terkekeh pelan.

"Sini." Milan melangkah menghampiri. Tangan halusnya perlahan menggenggam tangan Hilmy, kemudian menuntunnya. Ia bawa Hilmy berjalan mengikutinya menuju taman belakang, menyusuri bagian lorong-lorong mewah rumah keluarganya yang sepi karena sudah memasuki area privasi.

"Kenapa nggak ikut pesta?" tanya Hilmy dengan langkah masih mengikuti arah tuntunan Milan.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

"Nggak mau. Mau ngobrol aja."

Hilmy terkekeh pelan. "Kangen?" ejeknya.

Milan menoleh menatapnya. Mengangguk.

Hilmy lantas tersenyum dan menunduk. Menahan keinginannya untuk tertawa dan menjaga karisma di balik balutan setelan formal. Kata Hilmy, sifatnya mengikuti apa yang sedang dipakainya.

Kemudian tibalah mereka di taman belakang dengan hamparan cukup luas. Di tengahnya terdapat air mancur kecil yang terbuat dari gypsum. Cahaya remang dan lampu hiasan pesta juga terpajang di sana. Adalah sebuah meja dan kursi yang didekorasi rapi di sisi-sisinya.

"Aku mau ngobrol di sini aja," ucap Milan sambil perlahan mendudukkan dirinya di salah satu kursi yang ada.

Hilmy ikut duduk di sisinya. Bersandar dan menatap hamparan luas di hadapan.

Milan menoleh. Menatap wajah Hilmy tepat berada di depan wajahnya. Jaraknya sekitar dua puluh senti. Benar-benar dekat.

"Kenapa?" tanya Hilmy tertawa.

"Gapapa." Milan tersenyum simpul. "*Glad you came.*"

"Diajak Bang Jo."

"Kok bisa?"

"Pokoknya, pas kemarin aku pergi sama abang-abang kamu, Bang Jo nanya beberapa hal gitu. Udah kayak wawancara sama HRD."

Milan tertawa. "Sesuai dong. Kan kemarin kamu lampirin CV ke aku."

"Oh, jadi ini *part of recruitment?*"



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

Milan mengangguk sambil tak henti-hentinya tertawa. *"I've heard your answer* dari Bang Jo."

"Jawaban yang mana?"

"Semuanya," jawab Milan. *"Bang Jo told me everything."*

Hilmy menoleh, membelalakkan matanya. "Kok?"

"Kemarin, habis Bang Jo pulang ketemu kamu, dia dateng ke kamar, ngajak aku ngobrol."

"Terus?"

"Ya, nggak terus-terus. Cuma sampe situ."

"Bang Jo ngomong apa tentang aku?"

"Hm…" Milan menatap langit, pura-pura berpikir. "Katanya kamu jelek. Dia nggak suka."

Hilmy melipat kedua tangannya di depan dada. Berlagak seperti orang merajuk.

Milan tertawa makin geli. "Enggak, lah. Bang Jo nggak berpendapat apa-apa soal kamu. Dia cuma bilang, dia percayain aku ke kamu. *That's it."*

"Serius Bang Jo bilang gitu?"

Milan mengangguk. "Tadi Bang Jo ngajak kamu ketemu orang-orang, kan?"

"Iya."

"Itu dia inisiatif sendiri. Katanya biar kita nggak ada yang ganggu."

Hilmy terkekeh. "Aku kira dia mau permaluin aku kayak Lula waktu itu."

"Enggak, lah. Nggak mungkin Bang Jo bertindak tanpa alasan."

Kemudian mereka diam. Mata keduanya menatap arah pandang yang sama, yaitu hamparan luas taman belakang.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

Menatap dedaunan dari remang cahaya seadanya. Membiarkan suara jangkrik menjadi satu-satunya musik latar di momen tersebut.

Tiba-tiba, Milan menyandarkan kepalanya di bahu kanan Hilmy. Membuat si empunya menoleh terkejut dengan degup jantung yang berdegar kian cepat.

*"Let's stay like this for a while,"* katanya sambil memejamkan mata.

*"You can stay like this, always,"* jawab Hilmy melanjutkan.

Milan mengangkat sebentar kepalanya sebelum akhirnya kembali bersandar. "Nanti sakit pinggang, lah, kalo nyender lama-lama."

Hilmy tertawa renyah. Kemudian memegang pelan kepala gadis di sampingnya, mengusapnya lembut, membiarkan perempuan itu menikmati sandarannya.

"*By the way,* tulisan kamu bagus," puji Hilmy. Mengacu pada surat yang tadi Milan berikan.

Milan langsung menutupi wajahnya dengan tangan. Malu.

"Kenapa ditutup mukanya?" Hilmy tertawa sambil memegang tangan Milan agar tak menutupi wajahnya.

"Malu."

"Malu kenapa?"

"Aku nggak pernah sepuitis itu sebelumnya." Ia semakin menenggelamkan kepalnya di samping pundak Hilmy, menahan malu setengah mati.

"Tapi aku suka," kata Hilmy, meminta Milan perlahan membuka wajahnya yang ditutupi tangan. "Jangan ditutup dong mukanya. Aku mau liat."



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

Milan menggeleng. Enggan memperlihatkan wajahnya yang masih menahan malu sehabis membuat surat yang terbilang puitis.

"Ya udah, biar nggak malu, aku juga ikutan bikin surat deh buat kamu."

"Biar apa?"

"Biar malunya barengan."

Milan tertawa di balik tangannya.

Hilmy kemudian mencari secarik kertas, hendak menorehkan kata-kata puitis sebagai balasan atas surat Milan.

"Aku nulis apa, ya?"

"Nggak tau. Kenapa nanya aku."

"Kalo nulis novel sempet nggak?"

Milan memukul pelan lengan Hilmy. Membuatnya tertawa mengejek.

"Ya udah. Aku tulisin puisi terbaik, terindah, tercantik, ter-, ter-, ter pokoknya."

"Emang kamu bisa nulis puisi?"

"Bisa, dong." Hilmy lantas menuliskan puisi di atas kertas yang diambilnya. "Jangan liat dulu, belum selesai."

"Siapa juga yang liat."

Hilmy terkekeh. Setelahnya ia melipat kertas itu dan memberikannya ke Milan.

"Udah?"

"Udah."

"Cepet banget?"

"Aku temen nongkrongnya Kahlil Gibran dulu, makanya udah terbiasa."



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

"Alah! Semua orang aja dianggap temen nongkrong." Milan mendengus sebal, bercanda.

Tangannya perlahan membuka lipatan itu. Matanya dipejamkan. Mempersiapkan dirinya untuk bergidik ngeri karena melihat Hilmy yang tak pernah serius tiba-tiba menulis sebuah puisi.

"Ini judulnya apa?" tanya Milan sebelum membuka kertasnya dengan benar.

"Cantik."

"Hiiiii! Judulnya aja *cringe*." Milan bergidik ngeri. Disusul tawa Hilmy di sampingnya.

Perlahan ia buka lipatan kertas yang dibuat Hilmy menjadi segitiga, seakan kertas origami. Berekspektasi mendapati puisi romantis yang biasa orang-orang lain dapatkan. Dan yang ia dapati setelah membuka kertas itu hanyalah satu kata. Benar-benar satu kata.

*You.*

Begitu isinya.

Milan menoleh heran menatap Hilmy yang tersenyum jahil di sampingnya.

"Mana puisinya?"

"Itu," Hilmy menunjuk kata itu dengan antusias. "Itu puisinya."

"Mana?!"

"Kamu. Kamu puisinya. Yang aku bilang puisi terbaik, terindah, tercantik, ter-, ter-, ter-, itu kamu."



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

Milan tertawa masam. "Katanya mau nulis puisi, tapi malah ngegombal."

"Mau denger gombalan lagi?"

Milan mengerutkan dahinya. "Enggak! Nggak mau! Udah cukup." Ia melipat kertas tadi dengan cepat.

"Apa persamaan kamu, sama matahari?" Hilmy malah dengan sengaja melanjutkan gombalannya. Jahil. Agar Milan kesal.

"Nggak mau! Jangan ngegombal!" Milan menutup telinganya. Tak sanggup mendengar gombalan.

"*Both of you are hot!*" ucap Hilmy dengan nada dibuat-buat.

"Hiiiiii. Ngeriiii!" Milan bergidik.

"Lagi, lagi."

"Nggak mau! Jangan coba-coba!" Gadis itu berusaha menutup mulut Hilmy dengan tangannya. Memaksanya agar tak melanjutkan gombalannya.

*"Can I borrow your sunglasses?"* lanjut Hilmy *ngegombal* sambil tertawa jahil. *"Because your beauty is blinding me."*

"Dieeeemmmm!" Milan berdiri hendak menyuruhnya diam. Namun laki-laki itu malah berlari ke luar taman, menuju hamparan luas di belakangnya. Ia menjulurkan lidahnya mengejek.

Milan berjalan cepat menghampiri. Langkahnya membuatnya sedikit sulit berlari sebab memakai *high heels* di kakinya.

Sambil berlari dan tertawa, Hilmy berkata, "Jangan pake *high heels* larinya, nanti jatuh!"

"Bodo amat." Milan masih terus mengejarnya.

"*Stop* dulu, *stop* dulu." Hilmy mengangkat tangannya berhenti.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

Ia melepas dua sepatu di kakinya dan menghampiri Milan. Menunduk. Mengajaknya ikut melepaskan sepatunya. "Larinya nggak usah pakai alas. Nanti kamu jatuh."

"Lari pakai *heels* nggak susah, tuh."

"Jangan, sayang. Nanti kalo kakinya terkilir, aku jalan sama siapa?"

Milan tertawa. Mengangguk setuju. "Tapi aku udah males lari."

"Kenapa?"

"Pelakunya udah ketangkap," katanya seraya mengenggam lengan Hilmy kuat-kuat.

"Kalau udah ketangkap emang mau diapain?" ejek Hilmy yang tahu kalau Milan tak tahu harus berbuat apa setelahnya.

"Mau di—"

Belum sempat Milan menjawab, lengan Hilmy yang semula berada dalam genggaman Milan, beralih mendekapnya perlahan. Merengkuh tubuh wanita itu agar berada dalam dekapannya dan memeluknya hangat.

"Dipeluk aja," katanya.

"*Cringe*, ih!" Milan berusaha memberontak pelan sambil tertawa. Walau dekapannya malah semakin kuat.

"Jangan dilepas dulu."

Semakin kuat Milan memberontak, semakin kuat pula dekapan Hilmy. Milan perlahan berhenti memberontak, pasrah berada dalam dekapannya.

"Kalau aku bilang aku sayang sama kamu, kamu *cringe* nggak?" tanya Hilmy masih dalam dekapan.

"*Cringe,*" jawab Milan singkat.

"Yah. Padahal aku mau bilang kayak gitu."



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

"Nggak usah." Milan menenggelamkan kepalanya di dada Hilmy. Kedua tangannya beralih melingkar ke belakang punggungnya. "Aku udah tau," katanya.

Hilmy tersenyum. Kian mempererat dekapan.

Malam itu kembali menjadi malam terindah yang kesekian kalinya bagi mereka. Tenggelam dalam dekapan hangat satu sama lain dengan perbincangan kecil dan banyak hening. Merasakan degup jantung satu sama lain yang terasa jelas sebab bersentuhan.

Hilmy menjadi laki-laki paling beruntung di dunia karena mendapatkan hati perempuan seperti Milan. Membawa gadis itu jatuh nyaman ke pelukannya. Membuatnya aman dalam sandarannya.

Pun Milan menjadi perempuan paling beruntung di dunia karena mendapatkan Hilmy. Yang memperlakukannya bukan hanya bak putri raja, namun juga sebagai ratu. Dalam kerajaannya sendiri.



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

EPILOG

# SURAT DARI MILAN

Kembali mengingat surat yang disimpannya dalam kantung jas sepulang dari pesta tahunan, Hilmy membuka kembali surat yang ditulis tangan oleh Milan. Tulisannya rapi, sedikit tajam-tajam. Ia memiliki ciri khas yang benar-benar menggambarkan tulisan tangan seorang Milani Alessandra.

Sudah kedua puluh kalinya Hilmy membaca surat tersebut malam ini. Bahkan belum sampai lima jam sejak kepulangannya dari pesta tahunan. Bisa jadi saking seringnya, Hilmy mungkin sudah hapal isi surat yang Milan buat.

Seseorang yang tak pandai mengungkapkan ekspresinya melalui ucapan dan kata-kata, tiba-tiba memberinya surat dengan tulisan rapi dan makna yang indah. Menggambarkan seberapa ia sangat mencintai Hilmy, namun terlalu malu untuk menyatakannya.

Hilmy membuka surat itu, lagi. Kemudian tersenyum lagi. Dibuka lagi. Tersenyum lagi.

Isi suratnya begini :



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

*I'm not good with words, but I'll try my best anyway.*

*When I was a little, I thought love was about happy and sad, handing each other expensive gifts, about kissing and being kissed, and many other that I didn't think I would ever experience.*

*One to two days I sit in the backyard, imagining how it feels to have butterflies in your stomach just like they say in the movie. Imagining how it feels to smile over a stupid text late at night. Imagining how it feels to be happy for no reason because you realize you have someone you love.*

*And after twenty one years of living, I never knew that the proofs, the answers of all my questions is… You.*

*Meeting you changed me and my whole perspective about love and its impossibility.*

*Now, I sit in the same backyard with another thought. Imagining how comforting it would be to just sit across you, listen to your same stupid story for a hundred times and still laugh for it, and stare to your deep as ocean eyes and then fall at it.*

*In the midst of the crowd, or the chatter of other people, or the background noise, the only sound I expect to hear is yours.*

*Please come to the backyard.*

*Let's make our own party with a bottle of wine and just… Us. Staring at each other.*

*I don't want anyone to interrupt you and I in our own world.*



GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

# Profil Penulis

Nadia Ristivani atau yang biasa dikenal sebagai Ijo pemilik akun Twitter @ijoscripts, adalah seorang ambisius pengangguran yang sedang mencari masa depan. Anak perempuan pertama dan cucu perempuan pertama di dua keluarga. Lahir satu tahun setelah pergantian abad, di bulan dengan hari paling sedikit sepanjang tahun, dan dua hari sebelum hari kasih sayang yang belum pernah dirayakan karena masih sendiri.

Kesehariannya adalah mengeluh sambil menulis. Mengeluh adalah hobi, menulis adalah *passion*. Kebetulan, sedang meniti karir agar bisa tetap kaya walau tidur seharian.

Hilmy Milan adalah buku pertamanya yang ditulis di tengah ribuan *essay* dan tugas semester lima yang se-Gunung Galunggung. Namun akhirnya terselesaikan dengan baik.

Kalau ingin mengobrol tentang buku, membaca cerita lainnya, atau berkenalan lebih lanjut, bisa ke :

Twitter : Ijoscripts

Instagram : Ijoscripts

TikTok : Ijoscripts

GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

HOLA,

Terima kasih telah membeli buku terbitan Bukune.
Apabila buku yang sedang kamu pegang ini cacat produksi (halaman kurang, halaman terbalik atau isi tidak sempurna), Kirim kembali buku kamu ke:

DISTRIBUTOR AGROMEDIA,
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14 Cipedak - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telepon: (021) 7888 1000
WhatsApp: 0815 8570 5093
Email: csokelompokagromedia@gmail.com

Kami akan mengirimkan buku baru buat kamu. Jangan lupa mencantumkan alamat lengkap dan nomor kontak yang bisa di hubungi.

Salam,

REDAKSI BUKUNE

GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis

Hilmy memang laki-laki yang sulit ditebak,
nggak tahu kapan dia bercanda dan kapan dia serius.

Lihat aja *e-mail* permohonan untuk Milan agar menjadi pacarnya:

Hilmy Ram Fahreza Job Application  Kotak Masuk ×

**Hilmy Fahreza** <ramfahreza.hilmy@gmail.com>  20.57 (9 menit yang lalu)
kepada saya

Dengan hormat,

Perkenalkan saya,

Nama : Hilmy Ram Fahreza
Umur : 21 tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pendidikan Terakhir : Double degree Manajemen Bisnis dan Perngelesan
No. Telepon : 08788xxxxx

Dengan surat lamaran ini saya mengajukan permohonan sebagai pekerja di dalam pikiran Milan dan menjabat posisi sebagai pacarnya. Saya memiliki pengalaman pacaran yang tidak terlalu mumpuni, tapi bisa lah, dicoba sebagai bahan pertimbangan saya telah melampirkan beberapa berkas penting sebagai berikut:

1. Curriculum Vitae
2. Pas Photo format .jpeg (1 file)
3. Sertifikat Tambahan

Demikian surat lamaran pacaran yang saya buat, dengan lamaran ini saya berharap agar dapat diterima sebagai pacar pertama Ibu Milani. Terima kasih.

Hormat saya,

Hilmy Ram Fahreza

Ajaib. Untung ganteng anaknya.
Kalau kamu jadi Milan, gimana? Terima aja nggak, sih?

bukune
JL. H. MONTONG NO. 57
CIGANJUR – JAGAKARSA
JAKARTA SELATAN 12630
TELP (021) 7888 3030
FAKS (021) 727 0996
REDAKSI@BUKUNE.COM
WWW.BUKUNE.COM

FIKSI
978-602-220-423-7
9 786022 204237
Harga P. Jawa Rp99.000

GC Orang Iseng - Warga nya Anti Ngemis